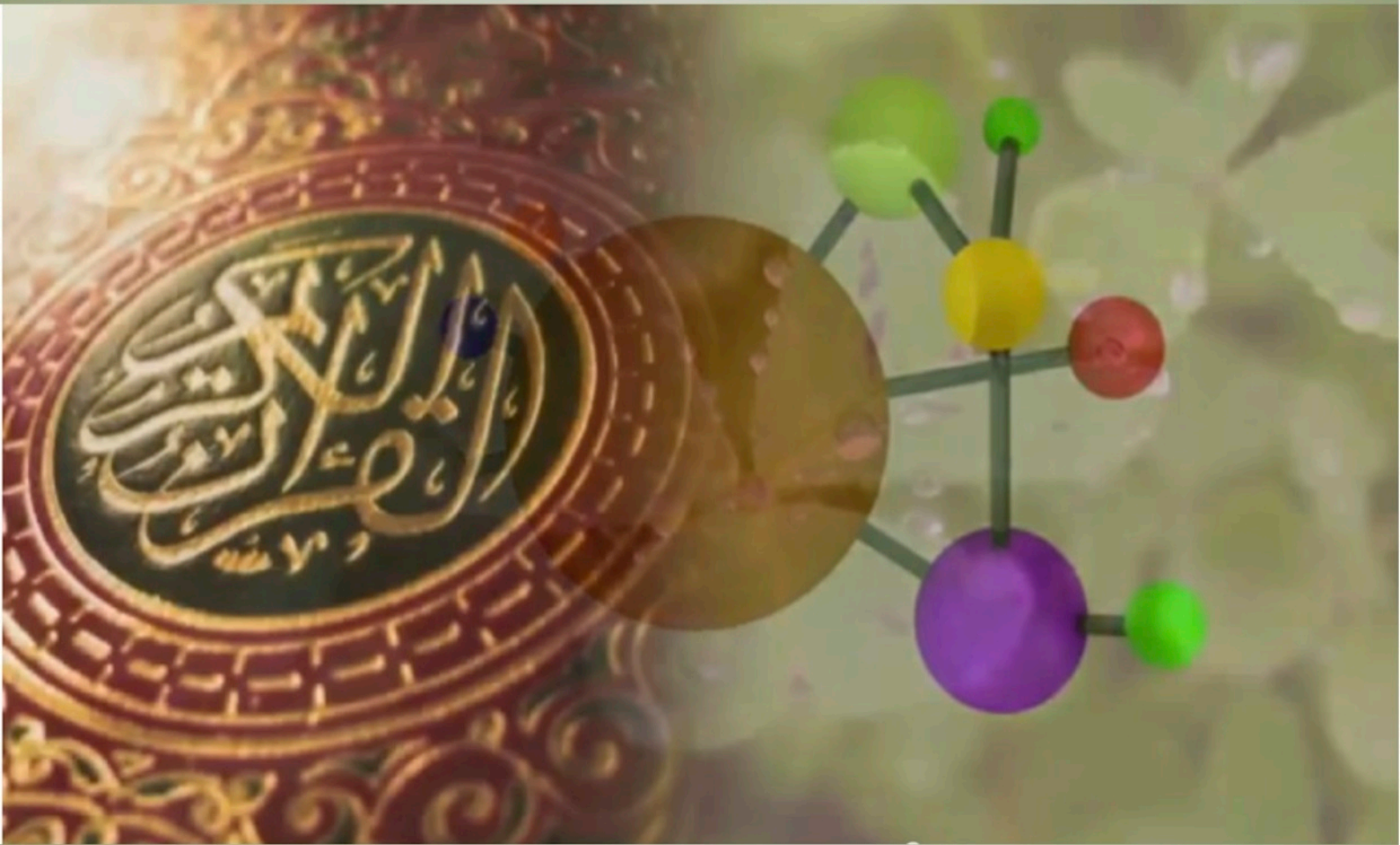


Kebun Al-Qur'an

Jalan Menuju
Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafuur



Muhaimin Iqbal



STARTUP CENTER
DELIVERING GROWTH

©COPYRIGHT

Buku ini tidak dilindungi dengan ©copyright, silahkan meng-copy atau menyebar luaskan isinya tanpa harus seijin atau sepengetahuan penulisnya. Yang tidak boleh dilakukan adalah menyalah gunakan atau men-salah artikan tulisan-tulisan yang ada di dalamnya untuk perbuatan yang melawan hukum, baik untuk kepentingan diri sendiri ataupun kelompok.

Pemanfaatannya untuk diambil keuntungan tidak dipermasalahkan sejauh tidak melanggar hukum Allah ataupun hukum formal dimana buku ini dipergunakan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, wa bihi nasta'inu 'ala umuriddunya wa diin, wa shalatu wa shalamu 'ala sayyidil mursaliin, sayyidina maulana Muhammad wa 'ala alihi washahbihi ajma'in. Amma ba'du.

Segala puji bagi Allah rabb sekalian alam, hanya kepadaNya-lah kami menyembah dan memohon pertolongan, hanya kepadaNya-lah kami menyerahkan urusan dunia dan agama kami. Shalawat serta salam kepada junjungan kita, nabi akhir jaman – Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersama keluarga, para sahabat dan para pengikutnya semua hingga akhir jaman.

Atas kemudahanNya semata buku ini bisa kami kumpulkan dari sejumlah tulisan kami di www.geraidinar.com sejak beberapa bulan lalu. Sebagaimana judulnya Kebun Al-Qur'an – Jalan Menuju Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafuur, buku ini dimaksudkan untuk membantu para pelaku pertanian dalam arti luas khususnya dan pelaku ekonomi pada umumnya, agar aktivitas mereka lebih bermakna dengan landasan Al-Qur'an.

Tulisan-tulisan yang dikumpulkan dalam buku ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yang pertama terkait dengan landasan ilmu-ilmu yang tentu saja perlu terus digali dan disempurnakan dari Al-Qur'an oleh para ahli di bidangnya masing-masing.

Yang kedua terkait dengan amal yang sudah bisa mulai kita lakukan tahap demi tahap, meskipun sedikit ataupun kecil – agar ilmu yang digali di bagian pertama tidak berhenti pada tataran ilmu. Ilmu-ilmu tersebut harus menjadi landasan untuk ber'amal secara nyata.

Yang ketiga terkait dengan wawasan penunjang, maksudnya adalah karena kita hidup dan jaman yang terus berubah – kita harus bisa mengikuti perubahan-perubahan yang ada di sekeliling kita dan meresponnya secara benar dan bijak – tanpa harus meninggalkan pegangan kita yang sesungguhnya yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Intinya kita harus bisa menggunakan petunjuk yang ada di Al-Qur'an (dan tentu juga hadits-hadits yang sahih) sebagai panglima dari ilmu dan amal yang kita lakukan. Sedangkan ilmu-ilmu lain seperti pertanian, perdagangan dlsb. adalah prajurit yang akan bekerja sesuai dengan arahan sang panglima.

Selanjutnya bila Ada yang benar dan bermanfaat dari isi buku ini, tentu itu karena datangnya dari Allah semata. Sedangkan bila ada kekeliruan atau kesalahan, itu pasti karena datang dari ke-dhaif-an hamba yang lemah ini.

Mohon kami dimaafkan, mohon pula kami dido'akan agar Allah mengampuni dosa-dosa kami dan meridloi apa yang kami ingin lakukan ini. Amin.

Muhaimin Iqbal

Muharam 1435 H.

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	4
BERANGKAT DARI ILMU	6
SETELAH 68 TAHUN MERDEKA	6
VISI UNTUK NEGRI	9
KEBUN AL-QUR'AN	11
YANG DISANDINGKAN DAN YANG DIUNGGULKAN	15
QUR'ANIC AGROFORESTRY	19
MEMAKMURKAN NEGERI DENGAN SURAT-SURAT ANDALAN	23
MEMAKMURKAN BUMI DENGAN SURAT YAASIIN	26
MATEMATIKA BERKAH	29
MENGHIDUPKAN BUMI YANG MATI	33
SATU SOLUSI UNTUK SEMUA	35
NYAMUKPUN TIDAK MENGIGIT	40
SUSTAINABLE DEVELOPMENT AND POVERTY ERADICATION	44
RESEP MENGHILANGKAN KELAPARAN	48
KETIMPANGAN PANGAN DUNIA	51
EKONOMI IBADAH	54
URUSAN BAHAN POKOK	59
DARI MANA MAKANAN KITA ?	63
ESTAFET MANUSIA DI ALAM	67
FOOD, FOREST AND FUEL	70
FOOD, ENERGY AND WATER (FEW) DARI KURMA	75
MENGELOLA YANG CUKUP	79
MENUJU AMAL	83
PELUANG DI KEBUN AL-QUR'AN	83
THE ROAD MAP	85
MATEMATIKA PETANI	90
MAJLIS BTWG	93
KEBAHAGIAAN DARI MEMBIBIT SENDIRI KURMA	98
KURMA UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN	102
PROFESSIONAL VOLUNTEERS	106
MATEMATIKA HIJAU POHON BERKAH	109
AGAR TIDAK MENJADI NEGERI YANG BURUK	113
TANAM APA DAN MAKAN APA	117
BUDI DAYA TANAMAN YANG PENUH BERKAH	121
URUSAN PANGAN DAHULU, KINI DAN NANTI	127
BERBAGI NILAI TAMBAH	134
TIGA LANGKAH UNTUK MEMBERI MAKAN DUNIA	137
MASA DEPAN (MUNGKIN) ADA DI DESA	141
AGAR DESERTIFICATION TIDAK TERJADI	144
SOLUSI DARI MASA LAMPAU UNTUK KINI DAN NANTI	148
GOLONGAN KANAN YANG MEMBERI MAKAN	153
WAWASAN PENUNJANG	158
MENJADIKAN PETUNJUKNYA SEBAGAI PANGLIMA	158

MENCARI BERKAH YANG HILANG	163
POHON KEBERKAHAN	168
PEMIMPIN SEKELAS WALI	174
NEGERI PARA WALI	179
ANTARA PEMIMPI, PENCURI DAN PENCARI	182
KERUMUNAN BUKAN JAMA'AH	184
STABILITAS DALAM PUTARAN	188
MEMBANGUN SALURAN KEMAKMURAN	191
HIJRAH EKONOMI	196
YANG NGURUSI BUKAN NGRUSUHI	204
KURA-KURA MASIH DALAM PERAHU	208
EKONOMI IKI PIYE	211
HURU-HARA TORTILLA	213
DARI POLITICS KE BIOPOLITICS	217
PROBLEMA MYOPIA	219
CERMIN SOLUSI	222
INDONESIA TANPA KEDELAI	225
BEIJING YANG MENGAMBIL TEMPE DARI PIRING KITA	228
HOLISTIC PLANNED GRAZING	232

BERANGKAT DARI ILMU

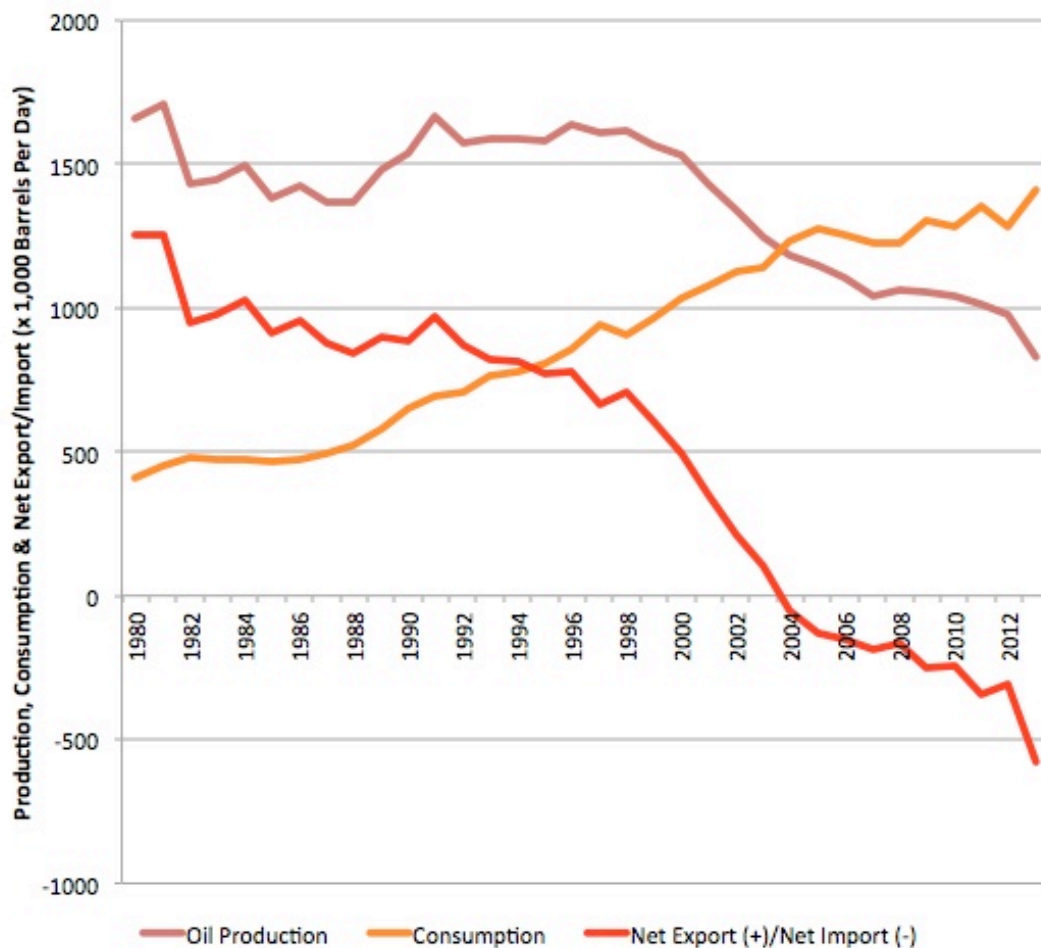
Setelah 68 Tahun Merdeka

Tahun ini negeri kita merayakan hari kemerdekaannya yang ke 68, tentu banyak yang patut disyukuri dalam rentang waktu di era kemerdekaan ini. Namun terlepas dari keberhasilan ataupun kegagalan di masa yang lewat, tidak ada salahnya juga bila bangsa dan negeri ini mau berintrospeksi diri agar bisa membangun negeri secara lebih baik kedepan. Utamanya pada tiga hal kebutuhan dasar yang kita kedodoran selama ini.

Tiga hal tersebut adalah apa yang selama ini kita kenal dengan *FEW -Food, Energy and Water*. Dalam bidang *food* (pangan) sudah sering saya bahas di situs ini, betapa negeri yang *hijau royo-royo* ini masih harus impor kebutuhan pangan yang sangat mendasar dalam hal pemenuhan kebutuhan karbohidrat seperti gandum dan beras, maupun kebutuhan protein seperti daging, susu , kedelai dlsb.

Dalam hal *water* (air), laporan McKinsey yang saya kutip juga di bagian lain dari buku ini – bahkan menyatakan bahwa dalam periode sekitar 17 tahun dari sekarang (2030) sekitar 25 juta orang negeri ini akan tidak memiliki akses terhadap air bersih !

Dalam bidang energi yang sangat sensitif pada setiap isu kenaikan harga BBM, produksi kita terus menurun ditengah kebutuhan yang terus meningkat. Bila selama sekitar 58 tahun pasca kemerdekaan kita adalah negeri peng-ekspor minyak, sudah sejak 10 tahun lalu kita berbalik arah menjadi pengimpor minyak dengan jumlah yang terus meningkat.



Grafik di atas menjelaskan hal ini dengan gamblang. Trend produksi yang cenderung menurun ini sudah terdeteksi sejak tahun 80-an sebenarnya. Saat itu produksi kita sempat berada di angka sekitar 1,700 Barrel Per Hari (BPH), sedangkan kebutuhan untuk konsumsi hanya berada di sekitar 400-an BPH. Tahun ini produksi itu diperkirakan tinggal di kisaran 830-an BPH sementara kebutuhan konsumsinya bisa mencapai 1,400-an BPH.

Jadi jelas nampak seandainya semua produksi minyak kita pakai sendiri-pun kita tetap harus mengimpor minyak dengan jumlah yang terus meningkat yang estimasinya tahun ini sudah di atas 500 BPH. Kondisi ini nampaknya tidak akan banyak bisa diharapkan membaik kedepan karena diperkirakan cadangan minyak kita akan habis dalam rentang waktu sekitar 10 tahun dari sekarang.

Jangan lupa bahwa bersamaan habisnya cadangan minyak kita tersebut, kebutuhan minyak di negara-negara yang selama ini meng-ekspor minyaknya

ke kita juga terus meningkat. Jadi seandainya kita mampu-pun untuk mengimpor minyak saat itu, belum tentu minyaknya ada untuk diimpor. Jadi kalau toh masih ada minyak saat itu, harganya pasti sudah sulit dijangkau oleh rakyat negeri ini.

Kita memang masih memiliki sumber energi lain seperti gas dan batu bara. Namun keduanya juga akan habis pada waktunya masing-masing. Gas diperkirakan akan habis dalam rentang waktu 30-an tahun dari sekarang, sedangkan batu bara kita akan habis dalam rentang waktu sekitar 80-an tahun dari sekarang.

Walhasil apabila selama setengah abad lebih di era kemerdekaan kita menikmati hasil bumi kita dengan mengeruk sumber-sumber alamnya. Kita tidak bisa terus berharap demikian dalam rentang setengah abad berikutnya. Kita harus bisa benar-benar 'mengisi' kemerdekaan dan bukan malah sebaliknya 'menguras' (sumber alam) sebagai perwujudan kemerdekaan itu.

Instansi-instansi yang terkait dengan tiga kebutuhan pokok mendasar FEW di pemerintahan memang harus terus bekerja keras sekuat tenaga sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing. Mereka harus berpikir dan bekerja keras untuk bisa mencukupi kebutuhan pangan, energi dan air ini – sementara rakyat seperti kita-kita juga tidak boleh tinggal diam.

Ada yang bisa dan harus dilakukan oleh pemerintah seperti membuat berbagai kebijakan publik yang kondusif terkait dengan pemenuhan tiga kebutuhan mendasar ini, sampai pencarian dalam skala yang masif untuk berbagai sumber-sumber energi baru dan terbarukan dalam skala yang besar karena kebutuhan kita yang saat inipun juga sudah sangat besar seperti yang ditunjukkan oleh grafik tersebut di atas.

Pada saat yang bersamaan - betapapun kecilnya apa yang bisa dilakukan oleh rakyat seperti kita-kita ini - kita tetap bisa dan harus mulai ikut berbuat. Tetapi apa yang bisa kita perbuat ini ? salah satunya adalah menanam dalam arti yang sesungguhnya, yaitu menanam pohon utamanya di tanah-tanah

yang saat ini masih gersang atau terlantar.

Mengapa menanam ? petunjukNya begitu jelas bahwa tiga kebutuhan pokok kita di bidang *Food, Energy and Water* tersebut dapat dijawab sekaligus dengan tanaman-tanaman yang kita tanam.

Untuk pangan petunjukNya antara lain ada di surat Yaasiin 33-35; 'Abasa 24-32 dan Al-An'aam 99. Untuk energi petunjukNya antara lain ada di surat Yaasiin 80 dan Al-Waqi'ah 71-72. Sedangkan untuk air petunjukNya antara lain ada di surat Yaasiin 34 dan Maryam 24.

Walhasil, insyaAllah kita memang tidak perlu terlalu galau memikirkan masa depan negeri ini – sejauh kita tetap berpegang pada petunjuk-petunjukNya. InsyaAllah.

Visi Untuk Negeri

Kalau kita bertanya ke 100 tokoh negeri ini tentang visinya , sebaiknya ke arah mana negeri dibawa ? hampir pasti jawabannya akan berbeda satu sama lain. Hal ini karena setahu saya negeri ini belum pernah secara konkrit dan detil merumuskan dan menyepakati visinya, negeri seperti apa yang hendak kita bangun bersama ini. Karena belum adanya kesamaan visi ini, maka setiap berganti orde – kita memulai lagi segala sesuatunya dari awal.

Ketika Orde Baru menggantikan Orde Lama, Semua yang terkait Orde Lama dianggap sebagai musuh dan bahaya laten yang harus diwaspadai. Seorang pegawai negeri, militer atau yang terkait dengan pemerintah – tidak boleh sedikit-pun berbau Orde Lama. Tentu ada alasannya, tetapi *masak iya sih* nggak ada kebaikannya satu-pun yang bisa dilanjutkan ?

Ketika Orde Baru tumbang 32 tahun kemudian, hal yang nyaris sama berulang. Semua yang berbau Orde Baru seolah menjadi aib yang harus

dijauhi. Sekali lagi pertanyaannya, *masak iya sih* tidak ada satu-pun kebaikan yang perlu dilanjutkan ?

Era reformasi sudah berlangsung 15 tahun, tidak kurang empat presiden silih berganti. Pergantiannya memang tidak se-ekstrem dari Orde Lama ke Orde Baru atau Orde Baru ke Era Reformasi, tetapi tetap saja kita sulit mencari benang merah yang menunjukkan kesinambungan visi dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya.

Maka mumpung belum terlanjur rakyat memilih pemerintahan baru di tahun depan; mungkin ada baiknya rakyat ini memiliki visi sendiri – kemana sebaiknya negeri ini harus dibawa di masa-masa yang akan datang. Setelah rakyat seperti kita-kita memiliki visi tersebut, maka bila waktunya kita harus memilih pemimpin – insyaAllah kita bisa memilih yang se-visi dengan kita.

Tetapi bagaimana rakyat seperti kita-kita bisa memiliki visi untuk negeri ? Tidak ada jalan yang lebih baik selain mengikuti petunjukNya. Bagaimana Dia Yang Maha Tahu menggambarkan negeri yang baik itu ? berikut adalah ayatnya :

*“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu **dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri**. (Kepada mereka dikatakan): **"Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun"**. (QS 34:15)*

Pada ayat di atas Allah memberi suatu gambaran tentang negeri yang baik itu seperti apa, bukankah ini sangat layak untuk kita jadikan contoh – menjadi visi kita untuk negeri ini ?. Maka bila kita sepakat untuk menggunakan petunjuk Al-Qur'an ini untuk merumuskan visi negeri ini sebagai *“Negeri Yang Baik atau Baldatun Thoyyibah”*, insyaAllah petunjuk-petunjukNya yang lain akan segera mengikutinya untuk kita bisa sungguh-sungguh mengimplementasikan *strategy-nya, action plan-nya* dst untuk tercapainya

Baldatun Thayyibah ini.

Di ayat yang sama bahkan sudah digambarkan beberapa poin yang bisa menjadi *strategy* untuk *Baldatun Thoyyibah* itu :

- 1) **Adanya dua buah kebun, di kanan dan di kiri** : ini sangat cocok untuk negeri tropis yang berada di katulistiwa ini. Negeri dengan kekayaan *biodiversity* terbesar di dunia, insyaAllah kita bisa menjadi unggul bila kita bisa meng-eksplorasi kekayaan ini dan menjadikan negeri ini negeri kebun – dimana-mana kehijaun, dimana-mana kebun.
- 2) **Makan dari rezeki yang danugerahkan Tuhanmu** : masih terkait dengan poin satu. Kebun kita bukan sembarang kebun, tetapi kebun-kebun yang menghasilkan pangan yang cukup. Negeri ini akan swasembada pangan dari kebun-kebun tersebut.
- 3) **Bersyukur** : kekayaan alam berupa tanah yang subur dan kekayaan *biodiversity*-nya, harus senantiasa kita syukuri dengan merawat dan menjaga/melestarikannya – tidak boleh sedikit-pun merusaknya.
- 4) **Allah Yang Maha Pengampun** : Bila selama ini kita belum pandai mensyukuri nikmat kita, kita bukannya melestarikan kekayaan alam yang kita miliki tetapi malah merusaknya – itupun bukan berarti kita tidak lagi berkesempatan untuk mengembalikannya, kita harus bisa menyadari kekeliruan kita selama ini kemudian kita memohon ampun kepada Sang Maha Pengampun.

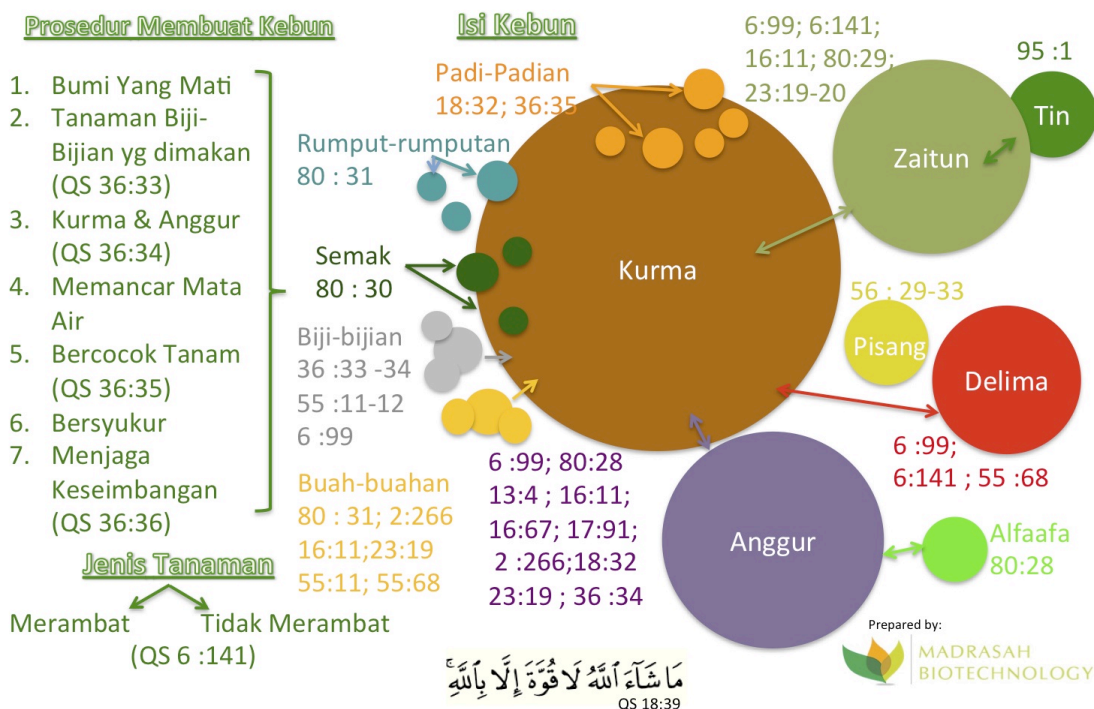
Maka visi sederhana *Baldatun Thayyibah* yang diuraikan dalam empat poin tersebut di atas, bila kita sepakati bersama dan kita bergerak bareng ke arah sana dari waktu ke waktu, mengontrol siapapun pemerintahnya yang menyeleweng dari visi tersebut – insyaAllah kita akan sampai pada negeri yang kita cita-citakan – yaitu Negeri Yang Baik – *Baldatun Thoyyibah* itu. InsyaAllah !

Kebun Al-Qur'an

Indahnya ilmu itu adalah bila dia dibagi, dia tidak berkurang tetapi malah bertambah. Itulah yang terjadi di komunitas kami, awalnya kami berbagi sedikit tentang kebun. Kemudian para anggota komunitas yang tahu lebih banyak menambahinya dengan ilmu-ilmu mereka. Ada yang menambahinya dari sisi perkebunan, *science* dan juga banyak yang menambahinya dengan Al-Qur'an. Maka *pools of knowledge* yang menggelinding seperti bola salju itu insyaAllah cukup untuk membuat *grand design* sebuah kebun yang tidak biasa, yaitu kebun yang berbasis Al-Qur'an. Apa isinya ?

Kebun ini di-*design* dengan petunjuk-petunjuk dalam sejumlah besar ayat-ayat Al-Qur'an – maka ayat-ayat inilah yang akan menjadi panglimanya, menjadi penentu arah dan pengambil kebijakan - akan dibawa kemana kebun ini nantinya. Kemudian tentu serangkaian ilmu-ilmu terapan seperti perkebunan, pertanian, biologi, bio-teknologi dlsb. akan dikerahkan sebagai prajurit – untuk mengimplementasikannya di lapangan.

Kebun Al-Quran :
Yang Berdampingan & Yang Unggul (QS 13:3-4); Berbuah Dengan IjinNya (QS 14:25)



Sebagaimana panglima yang akan mengambil kebijakan strategis, maka ayat-ayat yang terkait dengan ke-aneka ragam hayati itu dipetakan dahulu. Untuk mudahnya kita pahami, ayat-ayat tersebut divisualisasikan dalam ilustrasi di samping.

Ukuran bulatan disesuaikan dengan banyaknya suatu jenis tanaman disebut di Al-Qur'an, ini kurang lebih mewakili tingkat kepentingan tanaman tersebut bagi kehidupan manusia. Misalnya kurma, disebut sampai sekurangnya 20 kali – maka kurma ini yang kita gambar paling besar. Dari kurma inilah kita memulai rancangan kebun kita ini.

Kemudian tanaman-tanaman lain ada yang disebut dalam sejumlah ayat berdampingan dengan penyebutan kurma. Misalnya anggur, disebut tidak kurang dari 9 kali berdampingan dengan kurma. Zaitun, tidak kurang 5 kali disebut berdampingan dengan kurma. Delima disebut 3 kali berdampingan dengan kurma, demikian pula biji-bijian.

Biji-bijian (leguminosa) bahkan dalam dua ayat disebut mendahului tumbuhnya kurma (QS 36:33 ; QS 6:99), karena dia berfungsi sebagai tanaman perintis yang mengikat nitrogen dari udara. Dia mengantarkan lahan yang semula mati/gersang sampai layak untuk ditumbuhi kurma dan kemudian juga tanaman-tanaman lainnya.

Ada juga yang disebut tidak secara berdampingan tetapi masih dalam rangkaian ayat-ayat yang membahas hal yang sama, sehingga masih dalam konteks yang sama. Misalnya padi-padian yang melengkapi kebun kurma (QS 18:32) atau ditanam sesudah kebun kurma memancarkan air – setelah tanah subur (QS 36:35), untuk melengkapi kebutuhan tanaman pangan bagi manusia.

Dalam konteks yang sama dengan makanan bagi manusia, juga ada ayat yang mengisyaratkan pentingnya memperhatikan makanan ternak kita (QS 80 :32). Untuk itu kita juga harus menanam rumput-rumputan (QS 80 :31).

Ada juga pelajaran khusus dari Surga, yaitu tanaman buah pisang (QS 56:29) yang disebut di antara buah yang banyak – yang tidak disebutkan secara langsung namanya satu persatu (QS 56:32), disebut pula bahwa ada buah yang tidak berhenti dan tidak pula terlarang untuk mengambilnya (QS 56:33).

Para ahli tanaman dan ahli buah tahu, bahwa pisang adalah buah yang tidak mengenal musim !.

Maka kurang lebih seperti ilustrasi di atas-lah isi kebun yang dirancang berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an itu. Mulai dari tanaman perintis dari jenis biji-bijian, kemudian masuk tanaman utama yaitu kurma. Berdampingan dengan kurma dalam jumlah mengikuti ukuran yang paling banyak adalah anggur, kemudian diikuti zaitun dan delima.

Untuk mengimbangi buah-buahan yang rata-rata ada musimnya masing-masing, diisi pula dengan buah yang tidak mengenal musim yaitu pisang. Di tanah subur yang terbentuk melalui *ecosystem* kebun ini, kemudian juga ditanam padi-padian seperti beras dan gandum – melengkapi makanan yang kita butuhkan.

Karena kita juga butuh makan daging, maka tidak lupa kita memperhatikan pakan ternak kita - untuk ini rumput-rumputan juga harus ditanam di tempat-tempat yang sesuai. Agar ternak kita tumbuh dengan gizi terbaik, maka di antara tanaman Anggur juga ditanam tanaman Alfaafa – yang secara khusus disebut sebagai tanaman yang bergizi tinggi.

Dalam Al-Qur'an bahasa Inggris terjemahan Yusuf Ali – QS 80 :26 diterjemahkannya menjadi "*and grapes and nutritious plants*" (dan anggur dan tanaman bergizi tinggi), lebih menggigit ketimbang yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia "*anggur dan sayur-sayuran*". Professor Zaghoul El Naggar – penulis mu'jizat Al-Qur'an – mengartikan tanaman bergizi tinggi itu adalah Alfaafa (Alfalfa - *Medicago sativa*), karena secara ilmiah memang juga terbukti bahwa tanaman inilah jenis tanaman yang memiliki gizi paling tinggi itu.

Tanaman Alfaafa yang membutuhkan sinar matahari yang banyak untuk pertumbuhannya, bisa hidup berdampingan dengan anggur karena karakter anggur yang merambat. Rambatan anggur bisa dibuat vertical seperti pagar tanaman, sehingga dia tumbuh sempurna tanpa memerlukan *space* yang

banyak. Anggur bersimbiose dengan alfaafa yang mempertahankan suhu tanah dan mengikat nitrogen banyak-banyak di akarnya – untuk kesuburan lahan yang dibutuhkan tanaman anggur.

Maka sekali lagi perhatikan pada ilustrasi di atas, betapa satu demi satu tanaman saling melengkapi. Ada yang menyuburkan lahan, ada yang menghasilkan buah, ada yang memancarkan mata air, ada yang memberi hasil bercocok tanam, ada yang tetap berbuah ketika yang lain tidak berbuah, ada yang menyediakan pakan untuk ternak – yang kemudian memberi daging dan susu bagi manusia.

Maka inilah kurang lebih kebun pangan yang bisa berkelanjutan untuk mencukupi pangan bagi manusia sambil terus menjaga lingkungan itu.

Ketika petunjuk itu begitu jelas (QS 2:185), dan bukti ilmiahnya di muka bumi begitu nyata (QS 51:20) – *“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan ?”* (QS 55:13) ?

Jawabannya adalah tinggal kita ikuti petunjukNya itu dan semaksimal mungkin kita amalkan di lapangan. Insyaallah kami sedang merintis kebun percobaan ini di Jonggol, mudah-mudahan kelak bisa terus bisa disempurnakan oleh anak cucu kita dan digandakan di berbagai tempat lainnya. Tentu saja ini menyakut pekerjaan besar dan lama, maka melalui kesempatan ini kami juga mengajak audience untuk membantu kami merealisasikannya – dengan cara apapun yang Anda bisa. InsyaAllah bersama-sama kita akan menggelindingkan bola salju yang lebih besar, bola salju yang memakmurkan dunia, bola salju yang menjadikan ayat-ayatNya sebagai panglima.

Yang Disandingkan dan Yang Diunggulkan

Tahun 2012 lalu impor bahan pangan dari empat komoditi utama kita saja mencapai 11.7 juta ton dengan total nilai sekitar US\$ 4.9 Milyar. Terbesarnya adalah gandum (6.3 juta ton, US\$ 2,3 milyar) diikuti kedelai (1,9 juta ton, US\$

1.2 milyar), jagung (1.7 juta ton, US\$ 0.5 milyar) dan beras (1.8 juta ton, US\$ 0.9 milyar). Pertanyaannya adalah pantaskah negeri yang paling kaya potensi sumber *biomass* dan *biodiversity* ini terus mengimpor bahan pangannya ? Apa yang bisa kita lakukan secara konkrit ?

Telah 67 tahun lebih kita merdeka, setengah lusin presiden berganti, beratus tokoh-tokoh terbaik silih berganti menjadi menteri, beribu wakil-wakil rakyat terbaik berusaha menyuarkan kepentingan rakyatnya. Tidak kurang pula dengan perguruan-perguruan tinggi terbaik di berbagai bidang, demikian juga dengan berbagai lembaga-lembaga penelitian dan pengkajian teknologi. Tetapi mengapa ini semua belum juga cukup untuk menjawab satu masalah yaitu kemandirian pangan untuk rakyat negeri ini ?

Bila negeri kaya dengan sumber daya alam dan potensi produksi *biomass* terbesar ini saja tidak bisa mencukupi kebutuhan pangannya, bagaimana harapan di negeri-negeri yang miskin dalam sumber daya alam dan potensi produksi *biomass*-nya ? inilah mestinya yang kita lakukan, kita harus bisa memberi solusi bagi dunia dan bukannya menambah masalah bagi dunia. Kapan itu bisa kita lakukan ?

Itu akan bisa kita lakukan bila kita mau mulai mencari di tempat yang lain dari yang selama ini kita cari. Bila Anda mencari sesuatu, *muter-muter* 67 tahun tidak ketemu – apakah tidak kepikiran bahwa mungkin Anda mencarinya di tempat yang salah selama ini ? maka demikian pula dengan pencarian kita untuk solusi masalah kebutuhan utama yaitu bahan pangan ini.

Kita mencari di berbagai tempat mulai dari sekolah, perguruan tinggi dan lembaga-lembaga penelitian – tetapi kita lupa mencari di satu tempat yang amat sangat penting – yaitu mencari petunjuk dari Yang Maha Tahu !

Nah bagaimana sekarang kalau kita mulai berusaha memecahkan masalah pangan ini dari petunjuk Yang Maha Tahu ? akan cukupkah ? Insyaallah dijamin kecukupannya !

Lihat janjiNya : *“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”* (QS 7:96)

Jadi kita dijamin kelimpahan berkah dari langit dan dari bumi, bila kita memenuhi syaratnya yaitu iman dan takwa. Mengenai bagaimana mencapai derajat iman dan takwa ini, tugas para kyai, ustadz dan para tokoh agama dalam membimbing umat untuk sampai ke sana.

Tetapi bagaimana logikanya bahwa dari iman dan takwa ini akan sampai kepada solusi kecukupan pangan ? salah satu rutenya kurang lebih begini :

Dengan iman dan takwa, kita tidak lagi ada keraguan atas kebenaran petunjuk ini (QS 2:2 ; QS 49:15) ; kita akan meyakini bahwa petunjuk ini adalah lengkap dengan segala penjelasannya (QS 2:185) dan kita juga meyakini bahwa petunjuk ini adalah jawaban atas segala persoalan (QS 16 :89).

Karena kita tidak ada keraguan atas kebenaran petunjuk ini, kita yakin bahwa petunjuk ini jelas dan meliputi segala sesuatu – maka kita juga akan menggunakan petunjuk ini untuk mencari jawaban atas persoalan pangan kita.

Kita lihat sekarang di sekitar kita, kehijauan ada di mana-mana. Tetapi mengapa tidak cukup memberi makan bagi penduduk di negeri ini ? karena kehijauan tersebut ditanam tidak lebih pada sekedar kehijauan, atau diambil kayunya, atau juga ada yang diambil buahnya yang menurut kita paling bermanfaat.

Dengan ilmu manusia yang terbatas dan penuh kepentingan pribadi, maka pencarian itu hanya menghasilkan keuntungan tertentu bagi sekelompok orang tertentu. Pencarian itu belum memberikan manfaat maksimal untuk

masyarakat keseluruhan.

Bagaimana sekarang kalau kita mencari di petunjukNya, apa yang seharusnya kita tanam ? Adakah petunjukNya sampai se-detail ini ? berdasarkan ayat-ayat di atas kita wajib yakin bahwa ada petunjuk yang detail ini untuk segala persoalan. Salah satunya untuk urusan pangan perhatikan ayat berikut :

*“Dan di bumi ini terdapat **bagian-bagian yang berdampingan**, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami **melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain dalam makanan** (yang dihasilkannya). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS 13:4)*

Jadi ada bagian-bagian , tanaman-tanaman, atau kebun-kebun yang berdampingan, ada sebagian tanaman yang dilebihkan dari sebagian yang lain dalam memberikan makanan yang dihasilkannya untuk manusia. Maka tinggal kita identifikasi tanaman-tanaman yang berdampingan ini dan yang memberikan hasil optimal bagi makanan manusia. Hasilnya kurang lebih seperti yang saya tulis dalam tulisan [**Kebun Al-Qur'an**](#).

Para ahli kebun tahu bahwa kebun multikultur (berjenis-jenis tanaman, bukan monokultur – satu jenis tanaman) selain bisa memberikan hasil optimal juga lebih tahan terhadap penyakit. Penyakit sulit berkembang karena jenis penyakit di setiap tanaman adalah berbeda.

Nah sekarang bisa Anda bayangkan, kalau sebagian saja hijauan negeri ini adalah kebun-kebun yang tanamannya dipikirkan dari petunjuk dari jenis tanaman-tanaman yang berdampingan dan diunggulkan – maka insyaAllah kecukupan pangan itu akan terjadi.

Bayangkan pula bila hutan-hutan tropis kita secara bertahap dan

berkesinambungan kita gantikan dari jenis-jenis tanaman yang disandingkan di Al-Qur'an dan diunggulkan buahnya – maka bahan pangan negeri ini bukan hanya cukup untuk kita yang beruntung tinggal di negeri yang kaya ini – tetapi cukup pula bagi warga dunia yang membutuhkannya.

Tetapi ini kan pekerjaan lama dan besar, apakah bisa dilakukan ? InsyaAllah bisa karena ada kabar nubuwah bahwa bumi masih bisa dimakmurkan sekali lagi sebelum kiamat, bahwa yang memakmurkan adalah umat muslim - karena umat muslimlah yang sadar zakat – sebagaimana hadits berikut :

" Tidak akan terjadi hari kiamat, sebelum harta kekayaan telah tertumpuk dan melimpah ruah, hingga seorang laki-laki pergi ke mana-mana sambil membawa harta zakatnya tetapi dia tidak mendapatkan seorangpun yang bersedia menerima zakatnya itu. Dan sehingga tanah Arab menjadi subur makmur kembali dengan padang-padang rumput dan sungai-sungai " (HR. Muslim).

Karena kita meyakini kebenaran hadits ini, maka optimism itu akan terbangun. Jangankan bumi yang aslinya subur seperti bumi negeri ini, bumi Arab yang sekarang tandus-pun bisa menjadi subur kembali sebelum kiamat terjadi.

Tinggal kita memulainya untuk menanam tanaman-tanaman yang berdampingan, tanaman-tanaman yang diunggulkan dalam menghasilkan makanan untuk umat manusia. InsyaAllah kemakmuran itu akan datang dan langkah-langkah kecil kita ikut mengawalinya ! Amin.

Qur'anic Agroforestry

Sebuah study di Afrika Timur yaitu Kenya, Uganda, Tanzania dan Ethiopia - dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa masyarakat petani miskin negeri-negeri itu bisa mengatasi kebutuhan pokoknya dengan mengubah pola bertani mereka. Disamping bercocok tanam di ladang-ladang mereka yang gersang, mereka mulai banyak menanam pohon. Konsep bercocok tanam

dan menanam pohon ini merupakan bagian yang secara luas disebut *agroforestry*.

Agroforestry adalah prinsip ketiga dari ilmu tataguna lahan, dua yang lain adalah *forestry* (kehutanan) dan *agriculture* (pertanian). Dua hal yang selama ini selalu diurus secara terpisah yaitu kehutanan dan pertanian, memang sudah waktunya untuk diurus secara terintegrasi yaitu dengan *agroforestry* – saya belum ketemu istilah bahasa Indonesia yang tepat untuk ini.

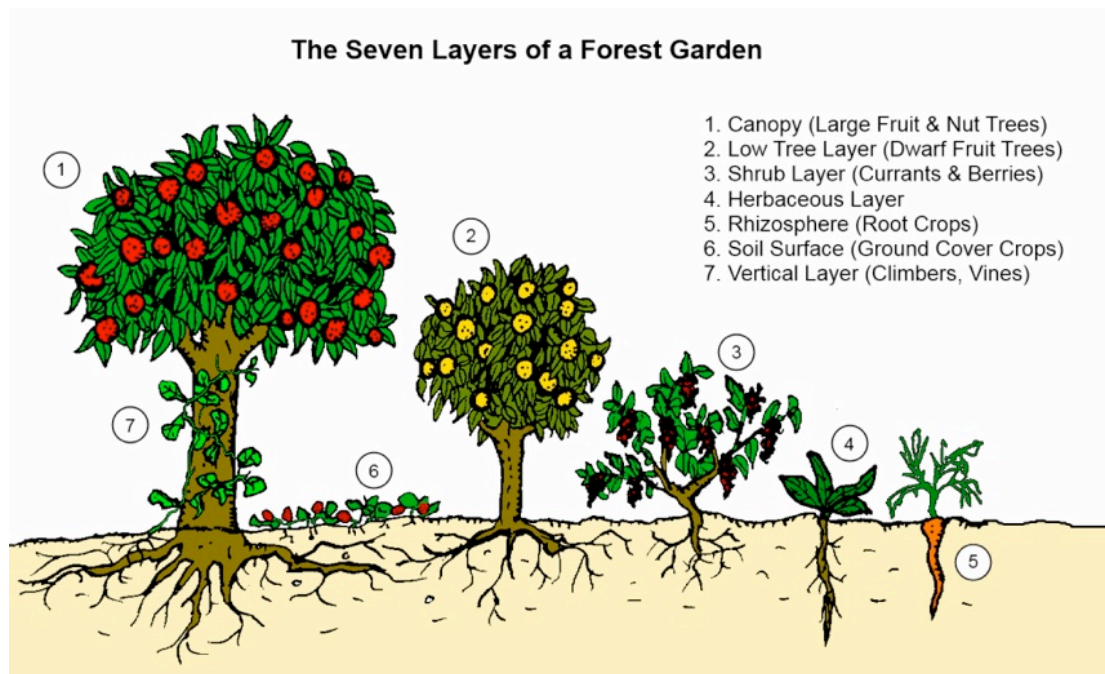
Karena sejak di perguruan tinggi fakultas kehutanan selalu terpisah dari fakultas pertanian, kemudian di negara inipun departemen kehutanan juga terpisah dari departemen pertanian – membuat dua bidang ini seolah memang terpisah, bahkan dalam banyak hal berbeda kepentingan.

Untuk menyiapkan lahan pertanian, tidak jarang hutan ditebang atau bahkan dibakar. Padahal dengan mengorbankan hutan, kelangsungan pertanian itu sendiri juga terancam dari berkurangnya sumber-sumber mata air, dan meningkatnya suhu permukaan bumi yang membuat bertani beresiko tinggi - dengan berkembang biaknya sejumlah microba yang semula terkendali jumlahnya.

Ilmu *agroforestry* berkembang berdasarkan teori bahwa setiap jenis tanaman memiliki batas maksimal dalam memanfaatkan sinar matahari untuk kegiatan *photosynthesis*-nya , rata-rata tanaman hanya butuh 1/10 dari sinar matahari yang diterimanya. Dengan demikian sejumlah tanaman bisa hidup dengan baik meskipun berada di bawah atau berhimpitan dengan tanaman lainnya.

Di hutan-hutan sejumlah tanaman hidup berhimpitan satu sama lain dan semuanya tumbuh subur. Di hutan tanaman pangan (Food Forest, bagian dari Agroforestry) yang bertahan *hidup 2000 tahun di Marocco* – tanaman-tanaman ini bertahan ribuan tahun justru karena hidup berbagi dan berdampingan secara berlapis-lapis.

Bandingkan apa yang ada di Marocco tersebut dengan komposisi tanaman-tanaman ideal menurut para penggerak *permaculture* (permanent agriculture, istilah lain untuk agroforestry meskipun tidak sama persis) seperti pada ilustrasi dibawah.



Lihat kemiripannya apa yang sudah ada sejak 2000 tahun lalu tersebut dengan teorinya para ahli tanaman yang berkelanjutan. Bandingkan pula ini dengan tanaman-tanaman yang disebut secara spesifik di Al-Qur'an. Tanaman no 1 *canopy*-nya adalah kurma, tanaman no 2 *low tree* bisa zaitun, delima atau tin.

Tanaman no 3 adalah berbagai jenis tanaman penghasil buah atau bunga yang manis dan harum yang di Al-Qur'an disebut *raihaan* (QS 55 : 12). Tanaman no 4 adalah berbagai jenis tanaman herbal, tanaman no 5 adalah jahe (QS 76:17) dan sejenisnya. Tanaman no 6 adalah berbagai jenis rumput-rumputan (QS 80:31) dan tanaman penutup lahan lainnya. Sedangkan tanaman no 7 adalah anggur atau tanaman merambat lainnya – yang diindikasikan dalam surat (QS 6 :141).

Perhatikan apa yang disusun para ahli *permaculture* atau *agroforestry* dengan susah payah melalui riset-riset yang panjang, ternyata semuanya sudah ada

di ayat-ayat Al-Qur'an diawali dengan petunjuk di ayat berikut :

*“Dan di bumi ini terdapat **bagian-bagian yang berdampingan**, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. **Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain dalam memberi pangan**. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS 13:4)*

Setelah dengan susah payah-pun para ahli menyusunnya, mereka masih *miss* minimal untuk satu jenis buah yang juga disebut buah kehidupan yaitu pisang. Buah yang tidak mengenal musim dan dapat mencukupi hampir seluruh nutrisi yang dibutuhkan manusia ini – harusnya mendapatkan tempat khusus dalam struktur *permaculture* atau *agroforestry design*.

Pisang disebut secara khusus di antara buah yang banyak – yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya (QS 56 : 29-33), pasti dia memiliki tingkat kepentingan tersendiri. Dan pohon pisang inilah yang juga saya saksikan sendiri ada di antara kurma, anggur, zaitun, delima dan tin di suatu kebun di Gaza – di tempat yang pada umumnya para ahli tidak menduga pisang tumbuh, para ahli mengira pisang adalah tanaman tropis ! Bahkan di hutan tanaman pangan yang berumur 2000 tahun tersebut di atas, pisang adalah juga merupakan salah satu tanaman utamanya – padahal Marocco juga bukan daerah tropis seperti kita.

Dengan membandingkan apa yang dihasilkan para ahli dan petunjuk yang ternyata jauh lebih komplis dan terbukti secara nyata ada di beberapa tempat di permukaan bumi ini, maka semakin jelas kini kebenaran petunjuk itu. Tinggal kita mengikutinya untuk mulai membangun integrasi antara pertanian dan kehutanan kita atau yang secara umum disebut *agroforestry* ini.

Hanya saja berbeda dengan rancangan para ahli *permaculture* atau *agroforestry* pada umumnya, kita tidak lagi perlu menduga-duga tanaman-tanaman apa yang cocok untuk saling disandingkan dan unggul dalam

sumber makanan itu. Kita tinggal membaca petunjukNya, memahaminya dan tentu saja mengamalkannya di lapangan.

Insyallah laboratorium lapangan kita untuk ini termasuk *greenhouse*-nya sudah dalam proses pembangunan dan insyaAllah selesai di bulan Ramadhan, seluruh bibit tanaman-tanamn Al-Qur'an-pun Alhamdulillah telah lengkap kita kumpulkan antara lain juga dibantu para pembaca situs ini. Kini tinggal ikhtiar kita untuk perbanyakannya, agar cukup bibit nantinya bagi masyarakat yang akan menerapkan konsep Kebun-Kebun Al-Qur'an untuk *agroforestry* ini.

Memakmurkan Negeri Dengan Surat-Surat Andalan

Di antara surat-surat panjang yang ada di Al-Qur'an yang sudah sangat banyak dihafal di negeri ini antara lain adalah Surat Yaasiin, Surat Al-Waaqiah dan Surat Al-Mulk. Bila saja dua langkah pertama interaksi dengan Al-Qur'an ini (membaca dan menghafalkan) dilanjutkan dengan tiga langkah berikutnya yaitu memahami, mengamalkan dan mengajarkan – maka insyaAllah negeri adil makmur, *gemah ripah loh jinawi – Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur* itu bisa terwujud mulai dari surat-surat andalan ini.

Betapa tidak, di Surat Yaasiin saja kita sudah diberi manual untuk memakmurkan bumi. Mulai dari kondisi ekstrem bumi yang mati (QS 36 :33), sampai kita bisa mengolah bumi dengan tangan kita di tahap-tahap berikutnya (QS 36 : 34-35). Di surat Yaasiin kita bahkan juga diberi indikasi solusi energi dari pohon-pohon yang hijau (QS 36 :80).

Di surat Al-Waaqi'ah kita bisa menggali pelajaran yang lebih detil mengenai sumber-sumber daya untuk kemakmuran itu. Mulai dari sumber daya manusianya (QS 56 : 58-62), Sumber daya tanaman (QS 56 : 63-67), sumber daya air (QS 56 : 68-70) dan sumber daya api atau energi (QS 56 : 71-73).

Tiga hal kebutuhan pokok manusia yang sampai menjadikan manusia rela

berperang untuk memperebutkannya sejak jaman dahulu hingga kini yaitu apa yang disebut FEW (Food, Energy and Water), atau Pangan, Energi dan Air secara tuntas kita diberi manualnya di Surat Al-Waaqiah tersebut.

Surat Al-Mulk mengindikasikan bahwa penaklukan atau pemakmuran bumi itu mudah – tidak sesulit yang kita bayangkan. Di Bumi ini juga telah Allah sediakan makanan yang cukup (QS 67:15) sehingga tidak seharusnya di negeri ini sampai mencari kesana kemari – sibuk mendatangkan bahan pangan dari negeri yang lain.

Dari tiga surat panjang andalan (yang paling banyak dihafal) saja, insyaAllah solusi atas berbagai problem pemenuhan kebutuhan pokok kita seharusnya sudah bisa diatasi lebih dari cukup. Tetapi mengapa kenyataannya yang kita hadapi di masyarakat tidak demikian ? mengapa di negeri muslim dengan penghafal surat-surat andalan terbanyak – justru pontang-panting sibuk menghadirkan bahan makanan dari negeri yang penduduknya tidak menghafal Al-Qur'an ?

Banyak yang bisa menjadi penyebabnya, antara lain yang pertama adalah orang-orang yang menghafalkan surat-surat tersebut berhenti pada langkah kedua saja yaitu membaca dan menghafalkan. Belum pada tataran berikutnya yaitu memahami dan mengamalkan apa yang kita sudah hafalkan dan syukur-syukur juga mengajarkannya.

Yang kedua adalah karena para teknokrat dan ilmuwan negeri ini, belum menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber ilmu. Doktor-Doktor kita lebih mantab belajar dari negeri-negeri kapitalis, padahal mereka tidak mengajarkan ilmu kecuali yang sesuai dengan kepentingan mereka atas negeri ini. Mereka tidak akan mengajarkan ilmu yang sesuai kepentingan kita tetapi bertentangan dengan kepentingan mereka.

Di dalam negeri sendiri, saya belum pernah mendengar ada perguruan tinggi pertanian misalnya, yang mengajarkan Al-Qur'an sebagai dasar atau rujukan ilmu-ilmu pertanian mereka. Demikian juga dengan ilmu-ilmu lainnya seperti

engineering, ekonomi, kedokteran, pendidikan dlsb. Perguruan-perguruan tinggi kita masih sekuler, mereka ada mata kuliah agama Islam dan bahkan juga Al-Qur'an , tetapi mata kuliah ini tidak ada hubungannya dengan mata kuliah utama yang mereka ajarkan.

Yang ketiga adalah para birokratnya, belum pernah terdengar di negeri ini bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat diatasi dengan petunjuk yang ada di Al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an adalah jawaban untuk seluruh hal (QS 16:89), apakah mereka tidak yakin tentang hal ini ?. Pengelolaan negeri ini juga masih sangat sekuler, para pengelolanya sangat banyak yang beragama Islam bahkan tidak jarang mereka adalah para ustadz, tetapi ketika mereka mengelola negeri – tidak nampak tanda-tanda bahwa mereka menggunakan Al-Qur'an (dan juga tentunya Hadits) sebagai rujukan mereka.

Negeri ini insyaAllah akan makmur manakala para penghafal surat-surat tersebut di atas antusias untuk memahami dan mengamalkan apa-apa yang sudah dia hafalkan hampir setiap hari. Kemudian para ilmuwannya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu utama, dan para birokratnya menggunakan Al-Qur'an untuk rujukan dalam mengambil kebijakan dan menyelesaikan segala masalah yang dihadapi di masyarakat.

Dari mana kita tahu bahwa dengan cara ini kita akan makmur ?, dari mana lagi kalau bukan dari janjiNya sendiri seperti yang Dia janjikan melalui surat Al A'raaf ayat 96.

Lantas dari mana kita akan mulai menggapai kemakmuran yang demikian ini ? yang paling mudah ya insyaAllah mulai dari yang sudah rata-rata ada di diri kita, yang sudah kita hafal bahkan di luar kepala kita. Mulai dari surat-surat andalan yang sudah kita hafal, Surat Yaasiin, Surat Al-Waaqiah, Surat Al-Mulk dst.

Kali ini dua langkah yang telah kita mulai yaitu membaca dan menghafalkannya, kita teruskan dengan tiga langkah berikutnya yaitu

memahami, mengamalkan dan mengajarkannya. Maka insyaAllah negeri ini akan makmur dan penuh keberkahan. Amin.

Memakmurkan Bumi Dengan Surat Yaasiin

Di antara surat-surat panjang yang paling banyak dihafal di pesantren, kemungkinan besar itu adalah surat Yaasiin. Ini antara lain karena Pak Kyai suka bercerita bahwa yang membacanya siang dan malam untuk mencari keridlaanNya akan diampuni dosanya. Bahkan bila yang membacanya sedang takut dia akan aman, bila sedang sakit dia akan sembuh, bila sedang lapar maka dia akan kenyang. Ternyata Pak Kyai benar, bila sebagian saja ayat-ayat di surat Yaasiin itu didalami dan diimplementasikan – bumi akan dapat benar-benar makmur berkesinambungan.

Ini saya sarikan dari hasil ngaji saya dengan ustadz yang tidak biasa, ustadz yang sangat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memiliki kesamaan minat dengan saya – yaitu pertanian dalam arti luas. Petunjuk detil tentang tahap-tahap pemakmuran bumi ini ada di rangkaian ayat berikut :

*“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya **biji-bijian**, maka daripadanya **mereka makan**. Dan Kami jadikan padanya **kebun-kebun kurma dan anggur** dan Kami pancarkan padanya **beberapa mata air**, supaya mereka dapat **makan dari buahnya**, dan dari **apa yang diusahakan oleh tangan mereka**. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur ? Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan **pasangan-pasangan semuanya**, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (QS 36 : 33-36)*

Awalnya bumi itu mati, lalu Allah hidupkan. Dengan apa Allah menghidupkannya ? antara lain dengan tanaman ‘biji-bijian’ yang ‘mereka makan’. Ini petunjuk yang luar biasa untuk kita yang (ingin) terjun di dunia pertanian/perkebunan. Ketika kita mendapati bumi yang ditelantarkan oleh pemilik (sebelum) nya, cara memakmurkan awalnya adalah dengan menanam jenis biji-bijian yang dapat kita makan.

Dalam bahasa ilmiah tanaman biji-bijian ini disebut tanaman leguminosa (family Fabaceae atau Leguminosae) yang memiliki jumlah spesies sekitar 19,300-an. Diantaranya yang sudah pernah saya perkenalkan di situs ini adalah Alfaafa (*Medicago sativa*) dan Koro Pedang (*Canavalia ensiformis*).

Selain memberikan hasil yang bisa dimakan manusia maupun ternak (yang ujungnya juga akan di makan manusia), tanaman leguminosa memiliki keunggulan dalam mengikat nitrogen di tanah. Dialah *biofertilizer* yang paling efektif yang disediakan di alam. Maka jenis tanaman inilah yang pertama yang seharusnya kita tanam ketika mendapati tanah yang mati (gersang, ditelantarkan pemiliknya dlsb).

Dengan tanaman leguminosa yang menutupi tanah, selain membuat tanah kaya akan nitrogen yang akan dibutuhkan oleh tanaman-tanaman selanjutnya – juga terbentuk iklim mikro (microclimate) di atas tanah yang bersangkutan. Suhu permukaan tanah akan turun dan air mulai akan dihasilkan melalui kondensasi dan pengurangan evaporasi.

Setelah tanah sudah mulai subur, tanaman berikutnya adalah kurma dan anggur. Kurma adalah tanaman tegakan yang akarnya masuk jauh ke dalam tanah dan juga merayap ke samping. Kurma adalah tanaman yang sangat efisien dalam pemanfaatan air – sehingga dia mampu hidup di tanah yang minim air sekalipun. Pohonnya yang tinggi dan daunnya yang menjuntai memberikan naungan bagi sekitarnya. Dengan kombinasi tanaman yang merambat (anggur), keberadaannya menyempurnakan iklim mikro di tempat-tempat pertumbuhannya.

Perakarannya yang memperbaiki porositas dan daya serap tanah terhadap air hujan yang jatuh, air tidak terbuang dan tidak menguap – bila hal ini berlangsung cukup lama (usia kurma bisa sampai ratusan tahun), maka bukan hanya air akan tersedia cukup di tempat tumbuhnya kurma tersebut, bukan pula sekedar merembes, tetapi air bahkan akan memancar menjadi sejumlah mata air !

Setelah episode tanah yang mati sampai menjadi makmur yang ditandai dengan memancarnya mata air ini, saat itulah manusia bisa menikmati hasil bumi itu secara berkelanjutan dan bahkan mulai bisa bercocok tanam dengan tanaman-tanaman yang disukainya seperti padi, gandum dlsb.

Dengan itulah manusia harus banyak-banyak bersyukur dan menjaga keseimbangan di alam – agar kemakmuran itu terus terjaga secara berkesinambungan.

Ayat ini membuktikan bahwa bila Allah menugasi kita untuk memakmurkan bumi (QS 11 :61), pasti Dia juga memberikan petunjukNya bagaimana cara kita untuk memakmurkan bumi itu. Petunjuk inipun bukan petunjuk yang samar, tetapi petunjuk yang detil lengkap dengan penjelasannya (QS 2 :185).

Maka surat Yaasiin (dan juga surat-surat lainnya) benar-benar akan menjadi petunjuk untuk pelaksanaan misi pemakmuran bumi itu, tetapi mustinya tidak berhenti pada tataran dibaca dan dihafal. Interaksi dengan surat ini musti komplit mulai dari dibaca, dihafalkan, dipahami, diamalkan (diimplementasikan) dan juga diajarkan.

Rintisan untuk implementasi ayat-ayat tersebut di atas sedang kita mulai, setelah bibit Alfaafa ada di kita, kini kami sedang menyiapkan bibit Koro Pedang yang nantinya bersama Alfaafa dapat kita jadikan sebagai tanaman perintis yang akan menjadi pioneer dalam menangani lahan-lahan yang gersang. Alfaafa dan Koro Pedang hanyalah dua contoh tanaman perintis - dari belasan ribu spesies yang ada - yang sudah kami pelajari karakter, efektifitas dan kesesuaiannya dengan lahan-lahan kita pada umumnya.

Bersamaan dengan itu bibit-bibit kurma juga kami sedang siapkan melalui berbagai jalur, mulai dari impor langsung dari sumber yang berkompeten di luar negeri sampai pembibitan sendiri melalui biji maupun yang direncanakan dengan kultur jaringan.

Semua akan di-*share* pada waktunya masing-masing, agar kita semua bisa belajar bareng memahami ayat-ayatNya, memahami petunjuk dan penjelasanNya dan beramal bareng untuk mengemban tugas yang diberikan ke kita semua yaitu untuk memakmurkan bumi ini ! insyaAllah.

Matematika Berkah

Pasti ada maksudnya ketika Allah memberikan contoh perhitungan pada sesuatu yang sangat istimewa seperti Malam Lailatul Qadar - malam yang lebih baik dari 1000 x bulan atau lebih baik dari 29,000 x malam (QS 97 : 1-3; QS 44 :3). Sesuatu yang terhitung atau terkwantifisir akan lebih memungkinkan untuk direalisasikan, maka dengan contoh perhitungan pula insyaAllah kita akan bisa menghadirkan keberkahan untuk negeri ini

Negeri ini akan diberkahi jika penduduknya beriman dan bertakwa (QS 7:96). Sekarang kita bisa mencoba untuk berhitung keberkahan apa yang sekiranya bisa kita hadirkan ke negeri ini bila salah satu saja indikator iman dan takwa itu bisa kita penuhi. Indikator yang saya maksud tersebut adalah ada di ayat berikut :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS 2:278)

Ayat tersebut mirip kalimat ‘jika dan hanya jika’ dalam bahasa matematika logika. Orang yang beriman dan bertakwa dia akan meninggalkan riba, orang yang meninggalkan riba adalah orang yang beriman. Dengan kalimat ini yang sebaliknya-pun berlaku yaitu orang yang tidak beriman dan tidak bertakwa dia tidak meninggalkan riba, dan orang yang tidak meninggalkan riba dia juga tidak beriman.

Kita semua sudah tahu bahwa bunga bank konvensional (juga asuransi dan lembaga keuangan non bank konvensional lainnya) adalah riba dalam

pengertian ayat tersebut di atas – yang kemudian MUI juga membenarkan tafsir ini berdasarkan fatwanya no 1 tahun 2004.

Tetapi realitanya saat ini berdasarkan data terakhir (Mei 2013 untuk bank konvensional, dan April 2013 untuk bank syariah), dana pihak ke 3 yang dihimpun perbankan konvensional di negeri yang mayoritasnya muslim ini masih mewakili lebih dari 95% (mendekati Rp 3,350 trilyun). Yang sudah berusaha menjauhi riba – terlepas dari beberapa kekurangannya – di bank syariah hanya mewakili kurang dari 5 %-nya (hanya kurang dari 159 trilyun).

Apa hubungannya angka-angka ini dengan keberkahan ?, Seandainya saja ayat 'jika dan hanya jika' tersebut diatas didakwahkan rame-rame, sampai ayat ini benar-benar bukan hanya dipahami – menjadi penjelasan (bayaan), tetapi juga menjadi petunjuk (huda) – untuk berbuat sesuatu – dan nasihat/peringatan (mau'idhah) yaitu antara lain menjauhi riba, maka setiap pengurangan riba insyaAllah akan menjadi jalan menuju iman dan takwa yang berarti juga menuju berkah (QS 7:96).

Seandainya dana pihak ke 3 yang ribawi (di bank konvensional) tersebut berkurang 5 % saja berarti Rp 167 trilyun, maka bila ini ditambahkan ke perbankan syariah – bank-bank syariah ukurannya akan menjadi lebih dari dua kali lebih besar dari kondisi rata-rata mereka saat ini.

Dana Rp 167 trilyun tersebut milik siapa sesungguhnya ?, sama dengan dana induknya yang 3,350 trilyun adalah dana pihak ke 3 dari perbankan – artinya ya dana masyarakat seperti kita-kita ini. Maka seperti induknya pula dana yang Rp 167 trilyun – adalah juga dana kita-kita - yang mewakili 5% saja dari kita-kita yang selama ini masih menggunakan bank-bank konvensional !.

Dengan kata lain bila 5% saja dari kita-kita yang selama ini menggunakan bank konvensional, memutuskan untuk tidak lagi menabung di bank konvensional dalam berbagai bentuknya – maka akan terkumpul dana yang kurang lebih sebesar Rp 167 trilyun ini.

Lantas untuk apa dana ini ?, agar legal formalnya terpenuhi – bisa saja dana ini dikelola oleh bank-bank syariah sehingga ukuran mereka menjadi dua kali lipat dari sekarang. Tetapi kali ini bank syariah tidak boleh menyalurkan dana ini sendirian, mereka dapat kita (masyarakat yang menjadi pasar mereka) arahkan agar dana ini untuk menggerakkan sektor riil yang spesifik.

Misalnya untuk membiayai masyarakat yang ingin berkebun kurma (sekedar contoh), maka dana tersebut cukup untuk membuka sekitar 1,675,000 hektar kebun kurma di Jawa maupun luar Jawa. Seberapa luaskah kebun kurma 1,675,000 hektar ini ?, ini kurang dari $\frac{1}{4}$ luas kebun sawit yang kini sudah ada di Indonesia. Tidak seberapa bukan ?

Tetapi lihat dampaknya, dengan luasan ini kita bisa menanam sekitar 268 juta pohon kurma. Bila dengan hasil rata-rata pertahun 80 kg per pohon saja, ini cukup untuk menutupi kebutuhan karbohidrat bagi seluruh 250 juta penduduk negeri ini secara terus menerus setiap tahun.

Tetapi kan kita hidup tidak hanya butuh karbohidrat, kita butuh lemak, protein dan berbagai kebutuhan lainnya? Ini betul adanya, justru inilah maka di kebun-kebun kurma tersebut juga akan bisa ditanami zaitun (sumber lemak/minyak yang penuh berkah), rumput-rumputan untuk pakan ternak kita (sumber protein) – dan tentu saja bila tidak semua kita butuhkan sendiri bisa kita pertukarkan dalam perdagangan untuk membiayai kebutuhan kita lainnya.

Poinnya adalah bahwa, insyaAllah keberkahan ini bisa dinalar dengan perhitungan yang dicontohkan langsung olehNya. Keberkahan yang terkwantifisir lebih memungkinkan untuk direalisasikan. Dengan hijrahnya 5 % penduduk yang menggunakan perbankan dan system keuangan ribawi ke sektor riil seperti bidang pangan saja, insyaallah urusan pangan negeri ini selesai. Persentase demi persentase berikutnya bisa untuk memecahkan banyak hal lain di negeri ini seperti urusan kesehatan, pendidikan, perumahan dlsb.

Tetapi apakah ide semacam ini benar-benar *doable* ? apakah bukan mimpi ?

apa mungkin menjadi visi ?. Semuanya bisa dimulai bila yang 5 % masyarakat pengguna system riba tersebut bisa bergerak dari manusia kebanyakan – menjadi manusia yang bertakwa.

“(Al Qur’an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS 3:138-139)

Perhatikan kembali logika matematika di dua ayat tersebut di atas. Manusia kebanyakan (seluruh manusia) hanya menjadikan Al-Qur’an sebagai penjelasan (bayaan) – inipun bagi yang mau saja. Tetapi orang-orang yang bertakwa menjadikan Al-Qur’an itu petunjuk (huda) dan nasihat/pelajaran (mau’idhah).

Orang yang bertakwa – pastinya juga dia beriman, orang yang beriman dia tidak akan lemah (tergantung pada orang lain), tidak pula sedih karena dialah yang paling tinggi derajatnya.

Konkritnya seperti apa ?, setelah memahami ayat-ayat tersebut di atas dan ayat-ayat lainnya – misalnya ayat-ayat tentang riba - sebagai penjelasan (bayaan), orang yang beriman dan bertakwa tidak berhenti disini. Dia akan menjadikan ayat-ayat tersebut petunjuk (huda) untuk berbuat sesuatu, dan menjadi peringatan (mau’idhah) untuk meninggalkan sesuatu – apalagi yang sangat dilarang seperti riba – dan orang-orang inilah yang insyaAllah akan ditinggikan oleh Allah derajatnya.

Bila ada 5 % saja ‘market share’ orang-orang seperti ini, insyaAllah kita akan mulai bisa melihat keberkahan seperti dalam hitung-hitungan matematika di atas, apalagi bila bisa lebih. 5 % inilah yang diharapkan akan rame-rame mencari bentuk investasi sektor riil yang sesungguhnya, dan 5 % inipula yang akan bisa menggelembungkan ukuran bank syariah sekarang menjadi lebih dari dua kali lipat pangsa pasarnya – bila saja mereka mau bekerja dengan

petunjuk(huda) dan peringatan(mau'idah), dan tidak merasa puas dengan hanya penjelasan (bayaan).

Maka bila semua ini bisa dimulai, insyaAllah akan ada jalan untuk 'jika dan hanya jika' berikutnya : *"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."* (QS 7:96)

Lihat, yang disuruh beriman dan bertakwa di sini adalah penduduk – yakni kita-kita semua, bukan hanya pemimpin kita, bukan hanya para wakil kita, bukan hanya orang-orang yang kaya , penguasa atau pengusaha (meskipun mereka semua tentu juga bagian dari penduduk seperti kita-kita), tetapi kita semuanya penduduk negeri ini, kita semua-lah yang insyaAllah bisa menghadirkan keberkahan ke negeri ini dan sudah bukan waktunya untuk menoleh atau berharap ke orang lain !

Jika kita beriman dan bertakwa maka keberkahan akan melimpah dari langit dan dari bumi kita. Jika kita tidak beriman dan tidak bertakwa ? *na'udzubillahi min dzalik !.*

Menghidupkan Bumi Yang Mati

Diantara jenis tanaman yang saya perkenalkan di buku ini adalah Koro Pedang atau *Canavalia ensiformis*. Dalam Al-Qur'an tanaman ini masuk kategori umum jenis 'biji-bijian yang dimakan' atau *habba*. Jenis inilah salah satunya yang Allah tunjukkan kepada kita untuk menghidupkan bumi yang mati, dan kini bukti kebenarannya sudah bisa kita saksikan di Jonggol - Bogor.

PetunjukNya tersebut terdapat pada ayat berikut : *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan."* (QS 36:33)

Sejak mentadaburi ayat tersebut kami mencari tanaman apa yang sekiranya masuk kategori 'biji-bijian yang dimakan' tersebut. Ternyata jumlahnya amat sangat banyak, dan Koro Pedang hanya salah satunya saja.

Kami pilih Koro Pedang ini karena kemiripan kandungan proteinnya dengan kedelai, sehingga kelak insyaAllah bisa menggantikan kedelai yang akan semakin mahal karena sebagian besarnya harus diimpor dan kita kalah berebut dengan China – yang juga membutuhkannya dalam jumlah yang jauh lebih banyak.



Maka setelah memperoleh benihnya, sejak tiga bulan lalu kami coba tanam Koro Pedang ini di bagian tanah yang paling gersang di dekat masjid kami di Jonggol. Hasilnya dapat dilihat pada foto di samping, tanah yang semula gersang tersebut kini menjadi hijau royo-royo. Tidak membutuhkan pupuk apapun, cukup benih Koro Pedang ini ditabur ditanah yang semula gersang tersebut – setelah sekali dua kali tersiram hujan dia akan tumbuh subur.

Perhatikan pula polong-nya yang panjang, lebih dari sejengkal orang dewasa ketika tanaman berusia tiga bulan dan bisa sampai dua jengkal ketika dipanen sekitar tiga bulan lagi insyaAllah. Kombinasi polong yang panjang dan banyak ini akan memberikan hasil yang tinggi di setiap batang Koro Pedang.



Koro Pedang juga sekaligus menjadi tanaman yang cerdas yang membuktikan kebenaran ayatNya yang lain yaitu : “ *Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang merambat dan tidak merambat...*” (QS 6 :141). Dengan biji yang sama dia bisa tumbuh merambat seperti pada foto di samping, tetapi bila didekatnya tidak ada lanjaran – dia akan tumbuh dengan membesarkan batang pohonnya dan menjadi semak seperti pada foto pertama di atas.

Yang menjadi pelajaran dari salah satu ayat yang kami tadaburi di l'tikaf kali ini adalah bahwa bila dengan satu saja ayat yang diamalkan secara sungguh-sungguh, bumi yang matipun kembali subur. Bagaimana bila lebih dari 6,000 ayat-ayat lainnya juga diamalkan satu per satu, maka insyaAllah seluruh urusan kehidupan dan permasalahan di bumi ini akan bisa diselesaikan. Maha benar Al-Qur'an sebagai petunjuk dan penjelasannya itu (QS 2:185) dan maha benar pula Al-Qur'an sebagai jawaban atas segala hal (QS 16:89).

Bila satu butir saja biji Koro Pedang menghasilkan ratusan biji baru yang siap ditanam lagi dalam tempo sekitar 6 bulan, maka tidak ada alasan bagi kita untuk membiarkan ada tanah-tanah yang tetap gersang atau mati setelah datangnya petunjuk yang begitu nyata ini. InsyaAllah.

Satu Solusi Untuk Semua

Melalui pengucapan Nabiullah Ibrahim 'Alaihi Salam dalam Al-Qur'an : “*dan Dia Yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit Dialah*

Yang menyembuhkanku” (QS 26:79-80), kita diingatkan bahwa Yang memberi kita makan adalah juga Dia Yang memberi kita obat ketika kita sakit. **Efektifitas satu solusi untuk semua** dalam dunia makanan dan pengobatan ini hanya berlaku bila kita mengikuti petunjukNya.

Tidak terjadi pada rekayasa yang dibuat manusia secanggih apapun teknologinya dan setinggi apapun ilmunya – bila manusia itu mengabaikan petunjuk-petunjukNya langsung.

Ketika manusia mengejar kecukupan pangannya dengan memodifikasi tanaman – dengan apa yang disebut *Genetically Modified* (GM) Food misalnya, ilmunya sangat tinggi – tetapi justru disitulah masalahnya, risiko GM Food ini juga bisa jadi sangat tinggi. Begitu banyak *unknown factors* dalam GM Food – yang bahkan ahli-ahli manajemen resiko asuransi hingga kini menolak untuk menjaminnya.

Bahkan bahan makanan yang tidak dimodifikasi secara genetis-pun bisa menimbulkan sejumlah penyakit – sampai-sampai sejumlah kalangan mulai mengurangi karbohidrat (sumber utamanya beras atau nasi), mengurangi gula (sumber utamanya tebu) dan mengurangi minyak (saat ini sumber utamanya sawit).

Selain sumber makanan yang kemudian berkontribusi menyebabkan penyakit, juga tidak sedikit obat-obatan yang diproduksi manusia yang justru menimbulkan penyakit lainnya.

Walhasil ketika manusia berusaha mengutak-katik sendiri makanan dan obat-obatannya, usaha ini menjadi sangat berat dan hasilnya belum tentu seperti yang diharapkan.

Lantas apakah manusia terus pasif saja dan tidak mengembangkan ilmu dan teknologi ?, sebaliknya justru. Manusia harus proaktif mengembangkan ilmu dan teknologi-nya setinggi mungkin, tetapi agar tidak salah arah, agar

hasilnya tidak malah membahayakan manusia itu sendiri – semua ilmu dan teknologi itu harus dilandasi dengan petunjuk wahyuNya – karena Dia-lah Yang Maha Tahu dan Dia-lah Yang Maha Berilmu.

Dalam hal makanan dan obat-obatan misalnya, saya sudah *pernah menulis betapa lengkapnya makanan yang dihasilkan oleh tanaman-tanaman yang namanya disebut langsung dalam Al-Qur'an.*

Ternyata semua bahan makanan yang dihasilkan oleh tanaman-tanaman dalam Al-Qur'an tersebut, bukan hanya sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pengaturan. Seluruh tanaman tersebut juga sebagai sumber pengobatan dari segala penyakit yang dikenal manusia. Bukan hanya diresepkan dalam kitab-kitab Tibbun Nabawi, tetapi juga terbukti secara ilmiah. Berikut adalah ringkasannya.

Kurma

Khasiat kurma dalam Tibbun Nabawi antara lain adalah untuk melawan racun dan sihir, memudahkan kelahiran, meningkatkan ASI, menimbulkan kebahagiaan, mengilangkan rasa sakit, dan membunuh segala kuman dalam perut.

Secara ilmiah kurma terbukti menurunkan resiko kanker, resiko serangan jantung, diabetes, kolesterol dan hipertensi.

Anggur

Ada diriwayatkan salah seorang nabi mengadu ke Allah tentang kegalauan hatinya, kemudian Allah memerintahkannya makan Anggur. Riwayat lain menyebutkan bahwa nabi tersebut adalah Nuh 'Alaihi Salam.

Anggur juga terbukti mengurangi inflamasi, mencegah pendarahan, menetralkan racun, memperbaiki aliran darah, mencegah *bronchitis*, sakit perut dan selulit.

Penelitian di Purdue University menunjukkan Anggur juga menurunkan resiko cancer.

Zaitun

Disebutkan bahwa zaitun adalah obat untuk tujuh puluh penyakit, diantaranya adalah lepra, *hemorrhoids*, *cancer*, gangguan pernafasan, darah tinggi, *cardiovascular* dan diabetes.

Bukan hanya minyak dari buah zaitun yang efektif untuk penyembuhan tetapi juga dari daunnya-pun terbukti untuk *antiseptic* dan *antimicrobial*.

Delima

Dalam Tibbun Nabawi delima diresepkan untuk mencerahkan hati, melonggarkannya dari kesempitan dan gangguan syetan. Delima yang dimakan dengan bijinya akan menjauhkan pemakannya dari gangguan setan selama 40 hari – di riwayat lain disebutkan setan akan sakit selama 40 hari.

Delima juga efektif untuk mengobati diare, dysentery, gangguan pencernaan, batu ginjal, demam sampai juga cancer.

Tin

Tin efektif untuk penyembuhan *colic*, menurunkan resiko cancer , penyakit lever dan membersihkan ginjal, memperbaiki keperkasaan dan menyembuhkan asma. Sirup yang dibuat dari daun tin juga efektif untuk obat batuk.

Riset di University of Extremadura – Spanyol membuktikan bahwa buah tin dapat mencegah/menyembuhkan resiko diabetes. Hal yang senada juga dihasilkan dari riset di Satsang Herbal Research and Analytical Laboratories – India.

Efektifitas tanaman-tanaman Al-Qur'an untuk mengobati penyakit fisik maupun psikis tersebut di atas tidak dimiliki oleh obat-obatan pabrik dan system pengobatan yang dibuat manusia. Yang mengobati penyakit psikis biasanya berbeda dengan yang mengobati penyakit fisik, karena ilmunya juga berbeda.

Dengan petunjuk Al-Qur'an, pengobatan itu terpadu antara yang fisik dan yang psikis, bahkan obatnya-pun sumbernya sama. Yaitu dari sumber yang juga memberi kita makan.

Jadi bukan tanpa alasan bila selama beberapa bulan ini saya banyak sekali menulis dan mensosialisasikan tanaman-tanaman dari Al-Qur'an. Karena inilah jawaban dari banyak masalah yang tidak terpecahkan di negeri ini selama ini.

Mulai dari masalah defisit ekonomi karena kita terlalu banyak mengimpor, sumber pangan yang tidak memadai karena kita terlalu fokus ke salah satu dari lima unsur makanan, sampai biaya tinggi kesehatan karena mengandalkan obat-obat bermerek yang mayoritasnya dikuasai oleh konglomerasi asing.

Bahkan pada waktunya nanti, masalah yang sangat serius lain yaitu energy-pun, InsyaAllah bisa diatasi oleh tanaman yang namanya disebut di A-Qur'an

yaitu zaitun – yang dipuji Allah sebagai – minyak yang menyalakan pelita di dalam kaca yang seakan-akan seperti bintang yang bercahaya seperti mutiara – minyak yang hampir-hampir menerangi meskipun tidak disentuh api – yaitu minyak dari pohon zaitun yang banyak berkahnya.

Nyamukpun Tidak Mengigit

Gambaran negeri yang baik – *Baldatun Thayyibah* – menurut tafsir *Jalalain* adalah negeri dengan kebun-kebun yang didalamnya tidak ada kotoran, penyakit, serangga, ular berbisa dan sejenisnya. Dan ini sepenuhnya masuk akal bila kita pahami dengan disiplin ilmu yang benar. Maka bila ada disiplin ilmu baru yang bisa kita lahirkan pasca ‘Ramadhan Academy’ yang baru lewat, disiplin ilmu baru itu salah satunya adalah *Qur’anic AgroForestry*.

Tetapi apa pentingnya *AgroForestry* ini ? dan mengapa musti pakai embel-embel *Qur’anic* ?. Pendekatan holistic ***AgroForestry*** lebih memungkinkan untuk terwujudnya visi *negeri yang baik – Baldatun Thayyibah* ketimbang pendekatan negeri agraris – yang rela menebang hutan-hutannya demi membangun tanah pertanian.

Dalam membangun *AgroForestry* ini musti mengikuti petunjuk dan penjelasannya yang detil dari Al-Qur’an (QS 2:185), karena kita tidak bisa melakukannya dengan coba-coba. Usia manusia terlalu pendek dan ilmu pengetahuannya terlalu sempit untuk membangun hutan-hutan tanaman pangan dengan cara *trial and error*.

Lagi pula konsep negeri agraris yang berbau kapitalis seperti yang kita coba-coba selama 68 tahun terakhir, belum terbukti memakmurkan rakyat negeri ini. Maka mengapa tidak kita coba yang jelas petunjukNya ?

Ikuti saja petunjukNya tentang bagaimana memakmurkan bumi dari kondisi matinya (QS 36 :33-35), pilih tanaman-tanaman mana yang bisa saling disandingkan dan diunggulkan dalam memberi makan (QS 13 :4) – maka insyaAllah kita tidak akan pernah keliru manakala kita menanam pohon yang

secara spesifik disebutkan keberkahannya seperti pohon zaitun (QS 24 :35), kurma (keberkahannya disebutkan dalam hadits), anggur, delima , tin, pisang dlsb.

Tentu kita juga tidak terlarang untuk tetap menanam padi, jagung, kedelai dan sejenisnya – tetapi sudah seyogyanya juga kita mengurangi ketergantungan pada hasil-hasil pertanian yang tidak sepenuhnya bisa kita produksi sendiri secara cukup semacam komoditi-komoditi ini.

Selain petunjuk-petunjukNya tersebut jelas, bukti nyata-nyapun masih bisa kita saksikan hingga kini – bahwa sejumlah pohon yang saling disandingkan dan diunggulkan dalam memberi makan di Al-Qur'an (QS 13:4) benar-benar bisa hidup lestari selama ribuan tahun mencukupi kebutuhan masyarakat yang menjaganya – meskipun tanah di sekelilingnya gersang sekalipun ! Sebagian bukti ini bahkan bisa Anda saksikan dari dokumentasi video dari **[Ekspedisi Magribi](#)** kami yang bisa di lihat di Youtube.

Bukti yang bisa kita saksikan tersebut juga sekaligus membenarkan suatu konsep *ecosystem* sempurna yang kemudian membentuk *Baldatun Thayyibah* – negeri yang baik – sebagaimana Allah menggambarkannya untuk negeri Saba di masa kejayaannya (QS 34:15).

Dalam tafsir *Al-Jalalain* (Dua Jalal : Jalaludin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi) negeri dua kebun yang membentuk negeri yang baik – *Baldatun Thoyyibah*, digambarkannya bahwa di kebun-kebun negeri itu tidak ada penyakit , kotoran, ataupun hewan pengganggu seperti serangga, ular dan sejenisnya.

Hal ini sangat dimungkinkan manakala *ecosystem* berputar dengan sempurna, kotoran hewan akan berubah menjadi pupuk bagi tanaman-tanaman yang ada. Sedangkan binatang-binatang kecil, serangga, sampai binatang *carnivore* seperti ular dan lain sebagainya akan berada pada rantai makanan yang terjaga keseimbangan populasinya – sehingga tidak sempat mengganggu tanaman di kebun atau manusia yang mengelola kebun

tersebut.

Dengan kata lain, kebun-kebun yang membentuk negeri yang baik – *Baldatun Thoyyibah* tersebut tidak membutuhkan pupuk-pupuk buatan manusia selain yang dihasilkan oleh alam itu sendiri. Tidak pula membutuhkan pembasmi hama, selain pembasmi berupa rantai makanan yang terus berputar secara seimbang dan berkelanjutan (sustainable).

Membangun kebun-kebun semacam ini tentu saja tidak mudah, terlebih bagi kita yang sudah terlanjur hidup di era industrialisasi pertanian sedemikian rupa sehingga ketergantungan pada pupuk serta obat-obatan kimia yang begitu tingginya. Padahal pupuk kimia yang semakin banyak dibutuhkan tersebut sebenarnya adalah karena kita sendiri yang merusak tanahnya, demikian pula ketika berbagai serangan hama bermunculan – itu karena kita pula yang mengganggu keseimbangan *ecosystem*-nya.

Justru karena perubahan kembali ke jalan yang benar ini tentu tidak akan mudah, maka dibutuhkan disiplin ilmu baru yang komprehensif. Mulai dari Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber ilmu. Kemudian juga berbagai ilmu alat di bidang bioteknologi, agronomi, tata guna air, lingkungan dan berbagai ilmu penunjang lainnya.

Bayangan saya yang bisa menekuni disiplin ilmu *Qur'anic AgroForestry* ini adalah kombinasi antara para ahli dan praktisi pertanian dan kehutanan dengan para ahli dan praktisi Al-Qur'an. Ahli Al-Qur'an insyaAllah sudah banyak, tetapi siapa para praktisi Al-Qur'an itu ?

Untuk menjelaskan yang terakhir ini saya tertarik dengan ayat berikut :

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

“(Al Qur'an) ini adalah **penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.**” (QS 3:138)

Bila hanya sebagai penerang atau penjelasan (*bayaan*), maka Al-Qur'an adalah untuk semua manusia (*linnaas*). Itulah sebabnya banyak orang yang sangat memahami Al-Qur'an, tetapi Al-Qur'annya tidak menjadi petunjuk dan nasihat baginya – Al-Qur'an berhenti sebatas ilmu atau sekedar penjelasan baginya. Bahasa anak muda Jakartanya – Al-Qur'an tidak *ngepek* pada perbuatannya.

Al-Qur'an baru *ngepek* (menjadi penggerak) bila setelah menjadi ilmu atau pemahaman, Al-Qur'an berlanjut menjadi petunjuk (*huda*) dan nasihat (*mau'idhah*) – dan ini hanya berlaku bagi orang-orang yang bertakwa (*lilmuttaqiin*). Namanya juga petunjuk (*guidance*), maka dia (petunjuk) untuk berbuat sesuatu, Al-Qur'an akan menjadi petunjuk dan nasihat - bila setelah memahaminya orang tergerak untuk ber'amal sesuatu (yang baik) atau menghentikan suatu amal/perbuatan (yang buruk).

Karena takwa antara lain adalah target puasa kita semua yang baru selesai beberapa hari lalu, maka bila puasa kita mencapai sasarannya – insyaAllah mestinya kita bisa menjadikan Al-Qur'an tidak hanya sebatas penerang/penjelasan (*bayaan*) tetapi juga sebagai petunjuk (*huda*) dan nasihat (*mau'idhah*) bagi kita semua – karena memang demikianlah orang-orang bertakwa bersikap terhadap Al-Qur'an.

Sebagai *huda* maupun *mau'idhah*, Al-Qur'an insyaAllah akan menggerakkan diri-diri kita untuk berbuat sesuatu yang baik, yang dalam dalam konteks inilah insyaAllah salah satunya kita akan membangun bersama negeri ini menjadi negeri yang baik- *Baldatun Thoyyibah* – dengan ilmu baru yang saya sebut *Qur'anic AgroForestry* ini.

Ilmunya sendiri silahkan dikembangkan oleh para ilmuwan di perguruan tinggi masing-masing yang relevan, tetapi agar ilmu ini nanti tidak berhenti di tingkat *bayaan* pula – maka kita-pun harus langsung praktekkannya di lapangan dalam aktivitas keseharian kita yaitu sebagai *huda* dan *mau'idhah*.

Dengan pemahaman dan penerapan yang paripurna seperti inilah negeri ini insyaAllah bisa kita perbaiki sampai menjadi negeri yang benar-benar baik – *Baldatun Thoyyibah* – sampai-sampai nyamuk-pun tidak perlu menggigiti tubuh kita, dan tidak ada pula ‘ular’ ataupun ‘binatang berbisa’ yang bisa menyakiti rakyat negeri ini lagi. InsyaAllah.

Sustainable Development and Poverty Eradication

Hampir dua puluh tahun lalu negeri ini punya proyek besar untuk memberi makan bagi penduduknya yang terus bertambah banyak. Proyek itu bernama Proyek Lahan Gambut (PLG) Sejuta Hektar di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Alih-alih memberi solusi pangan bagi rakyat negeri ini, kini di sekitar proyek tersebut rakyat yang dahulunya makmur sekarang malah menjadi miskin karena rusaknya lingkungan setempat.

Berikut adalah penuturan seorang ibu yang mengenang kemakmurannya yang dahulu : *“Dulu kami banyak dapat uang dari kayu, rotan dan ikan. Lahan padi masih subur. Perusahaan kayu memberikan lapangan pekerjaan yang mencukupi bagi kami. Di sini menjadi salah satu sentra produksi tanaman rotan. Sungai Dadahup menjadi lalu lintas angkutan kayu dulunya.”* (Kompas 09/07/2012)

Dahulu di daerah tersebut banyak tumbuh pohon rotan, namun kini sudah tidak ada lagi karena rotannya habis terbakar. Air Sungai menjadi keruh dan masam, tidak ada lagi ikan. Setelah kebakaran besar 1997, petani padi-pun pada trauma sehingga tidak lagi menanam padi. Yang tinggal kini hanyalah semak belukar yang tiada memberi hasil. Penduduk asli yang dahulu makmur kini bekerja sebagai buruh di kebun-kebun sawit yang marak berkembang di daerah ini.

Inilah dampak pembangunan yang mengandalkan pemikiran manusia yang serba terbatas dan penuh dengan kepentingan. Kadang akalnya tahu hal yang baik, tetapi nafsunya mengalahkan akal sehingga kepentingan demi kepentingan mewarnai setiap proyek-proyek pembangunan di negeri yang seharusnya subur makmur ini.

Hal senada dengan inilah yang baru kemudian disadari oleh pemimpin-pemimpin dunia yang bertemu dalam pertemuan tingkat tinggi yang disebut Rio+20 di Brasil hampir setahun yang lalu (Juni , 2012). Tema pertemuan tingkat tinggi tersebut sebenarnya sangat indah : *“Green economy in the context of sustainable development and poverty eradication – Ekonomi hijau dalam konteks pertumbuhan yang berkelanjutan dan pengikisan kemiskinan”*.

Pada pertemuan tingkat tinggi tersebut negeri ini diwakili oleh orang-orang super sibuk yang terdiri dari presiden dan sejumlah menternya. Mungkin karena yang hadir adalah orang-orang yang sangat sibuk inilah, hingga kini – setahun setelah konferensi - kita belum mendengar *action plan*-nya apa untuk proyek yang indah ini. Mirip juga dengan **ASEAN Economics Community (AEC)**, yang rakyat seperti kita nyaris tidak mengetahui *action plan* apa yang tengah disiapkan negeri ini untuk menghadapi realita yang tinggal dua tahun lagi – lagi-lagi, mungkin karena kesibukan para pemimpin negeri ini untuk hal-hal lain yang dianggapnya lebih penting.

Karena kita bukan menteri dan bukan pejabat pemerintah, tentu saja kita tidak diajak pak presiden untuk ikut ke Rio de Janeiro setahun lalu. Namun karena program pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pengikisan kemiskinan itu adalah untuk kita semua dan juga untuk anak cucu kita nanti, maka tidak ada salahnya (bahkan sudah seharusnya) orang-orang yang berakal di negeri ini ikut memikirkannya siang malam, sambil berdiri, sambil duduk dan sampai kemimpi-mimpi-pun terus memikirkannya.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”” (QS 3:190-191)

Lantas apa hubungan ayat ini dengan pertumbuhan ekonomi yang

berkelanjutan dan pengikisan kemiskinan tersebut di atas ? Karena ayat tersebut tentang orang berakal yang terus berfikir, berfikir antara lain untuk tugasnya dimuka bumi ini yaitu menjadi pemakmur bumi (QS 11:61). Maka meskipun kita bukan presiden dan bukan pula menteri, tetapi ini bukan berarti kita tidak memiliki tugas berat untuk memakmurkan bumi ini.

Tugas yang berat akan menjadi ringan dan yang sulitpun akan menjadi mudah – manakala tugas itu dilaksanakan sesuai dengan yang memberi tugas. Yang memberi tugas kita bukan presiden dan bukan menteri, yang memberi tugas kita adalah Yang Maha Adil, Maha Tahu, Maha Kuasa...pastilah Dia membekali kita dengan *resources* yang cukup untuk melaksanakan tugas tersebut.

Di antara *resources* tersebut adalah ayat-ayatNya yang meliputi petunjuk dan penjelasan-penjelasanNya (QS 2 :185) dan jawaban atas segala masalah (QS 16:89). Maka ketika petunjuk tersebut kita gunakan untuk melaksanakan tugas memakmurkan bumi, membangun pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mengikis kemiskinan – insyaAllah bumi ini akan benar-bener makmur dan keberkahan melimpah dari langit dan dari bumi (QS 7:96).

Saya menemukan setidaknya lima surat yang didalamnya mengandung petunjuk detil tentang bagaimana memakmurkan bumi itu. Begitu detil tahap-tahapnya mulai **dari bumi yang mati**, sampai jenis-jenis tanaman yang disandingkan, yang diunggulkan, yang disebut namanya secara spesifik, yang disebut namanya secara generik, yang untuk sumber energi, sumber vitamin, sumber protein, sumber obat, yang untuk manusia dan bahkan yang untuk hewan dst. Ini semua saya rangkum dalam ilustrasi dibawah untuk memudahkan pemahamannya.

Prosedur Berkebun Menurut Al-Quran :



Diantara tanaman-tanaman yang disebut secara spesifik tersebut tidak ada yang tidak tumbuh di negeri ini, semuanya bisa tumbuh. Apalagi tanaman-tanaman yang disebut secara generik seperti biji-bijian, buah-buahan, rumput-rumputan dst. tidak terhitung jumlahnya yang ada di negeri ini.

Yang lebih menarik lagi adalah secara umum proses pemakmuran bumi itu dimulai dari bumi yang mati – artinya tanah-tanah yang selama ini ditelantarkan, bukan mulai dari membabat hutan yang sudah subur ! maka disinilah perbedaan mendasar proyek membangun kemakmuran berdasarkan petunjuk itu dengan Proyek Lahan Gambut Sejuta Hektar yang saya kutib di awal tulisan tersebut di atas.

Dalam hal ini kami telah mendiskusikan secara khusus dengan ahli-ahli Al-Qur'an dan ahli-ahli pertanian, perkebunan, pengairan, pembiayaan dlsb. agar petunjuk-petunjuk tersebut dapat lebih tajam dipahami dan diimplementasikan di lapangan.

Resep Menghilangkan Kelaparan

Menurut Anuradha Mittal - wanita India yang pernah mendapat gelar *the Most Valuable Thinker* oleh majalah *the Nation*, sejumlah bangsa di dunia mengalami kelaparan adalah karena mereka menulis sendiri resep kelaparan mereka. Resep itu adalah ketika pemimpin negeri mulai mengikis sendiri kemampuan negerinya untuk swasembada pangan. Bagaimana mereka melakukannya ?

Antara lain melalui penurunan atau bahkan penghapusan tariff impor untuk bahan-bahan makanan. Kadang ini dilakukan dengan suka hati, seperti yang dilakukan pemerintah negeri ini ketika menghapuskan bea masuk kedelai dari 5 % menjadi 0 % bulan September lalu.

Kebijakan yang didukung oleh DPR dengan suka hati pula itu memang katanya hanya untuk sementara, dan memang untuk sementara membuat perajin tahu tempe sedikit lega dengan penurunan harga kedelai. Tetapi bisa dibayangkan dampaknya dalam jangka yang sedikit lebih panjang ?

Kebijakan ini pertama tidak mendorong produksi kedelai lokal atau substitusi kedelai, kedua ketika produksi lokal tidak juga membaik – mungkinkah pajak tersebut kembali diberlakukan ? Itulah simalakama yang akan ditinggalkan untuk pemerintah berikutnya.

Pemerintah berikutnya akan menghadapi dua pilihan yang sama-sama sulit, kalau terus di 0 % bea masuk itu – tidak ada insentif petani lokal untuk menggarap sektor kedelai atau substitusinya. Sementara kalau mau dinaikkan lagi menjadi 5 % - harga kedelai akan melonjak, kebijakan ini tentu tidak populer pada pemerintah yang memutuskan kenaikannya.

Walhasil pajak 0 % tersebut juga akan diteruskan oleh pemerintah-pemerintah berikutnya, dan seterusnya. Kedelai yang semula menjadi sumber protein paling terjangkau oleh rakyat ini – akan terus menjadi komoditi impor – yang terlanggengkan oleh resep yang ditulis oleh pemerintah sendiri.

Siapa yang diuntungkan ? dalam suatu sidang WTO di Seattle AS 2009 – sejumlah menteri dari negara ketiga *walk-out* setelah mereka mengetahui bahwa draft *WTO Agreement* dibidang pertanian – yang memnyiapkannya adalah *vice president* dari sebuah perusahaan global yang bergerak dibidang pertanian dan perdagangannya.

Maka pertama perusahaan-perusahaan semacam inilah yang selalu diuntungkan ketika suatu bangsa menuju kelaparannya, sehingga tentu saja mereka dengan senang hati membantu bangsa-bangsa ini menulis resepnya – seperti dalam draft *WTO agreement* tersebut.

Perusahaan-perusahaan semacam ini pula yang membuat harga pangan terus meningkat. Praktek yang mereka lakukanlah yang membuatnya demikian, yaitu antara lain melalui benih-benih yang dipatenkan – sehingga para petani mau tidak mau harus membeli benih yang mahal.

Ketika aliran perdagangan bahan pangan dunia dikendalikan *full* oleh pemodal-pemodal besar kapitalisme, makan seolah menjadi sah bagi mereka untuk mengeksplotasi kelaparan dunia ini menjadi peluang mereka – bahkan untuk mencapai tujuan ini merekapun akan rela berbuat kerusakan di bumi. Tidak segan mereka merusak tanaman dan keturunannya – agar hanya benih mereka yang ada di pasaran.

Kedua adalah jalur perdagangan yang ditempuh, semakin panjang perjalanan suatu bahan makanan akan semakin mahal karena perjalanan tersebut tentu butuh ongkos mesin pengangkut, bahan bakar dlsb.

Mengapa misalnya rakyat kita tidak bisa menjangkau makan anggur yang cukup sebagai sumber vitamin dan mineral ? karena anggur yang ada di pasar kita rata-rata mahal antara lain juga karena jauhnya perjalanan yang ditempuh. Yang ada di pasaran umumnya anggur China dan Amerika.

Lantas apa untungnya kita mengetahui resep kelaparan tersebut ? ya agar kita tahu bahwa kita dan sejumlah bangsa lain di dunia yang sebagian rakyatnya kelaparan – adalah seperti orang yang sedang sakit. Bila ‘dokter’ mengobati kita dengan benar, insyaAllah kita akan sembuh. Tetapi bila ‘dokter’ menulis resep yang salah untuk kita, bisa dibayangkan akibatnya. Bukannya sembuh kita malah komplikasi penyakit akan kemana-mana – dalam bentuk kelaparan yang meluas dan perbagai problem sosial lainnya – seperti yang pernah saya tulis juga tentang [Huru-Hara Tortilla](#).

Lantas resep seperti apa yang bisa menghilangkan kelaparan dari permukaan bumi itu ? Itulah resep dari Rabb - Sang Maha Pencipta kita yang sudah banyak saya tulis tentang kebun-kebun Al-Qur’an. Resep itu juga datang dari RasulNya yang secara spesifik memberi tahu kita tanaman apa yang bisa menghilangkan kelaparan itu.

Resep-resep itu begitu detil dan lengkap, dan yang jelas bukan hanya untuk orang Arab atau untuk negeri Syam yang diberkahi saja – tetapi untuk umat seluruh alam, termasuk tentu saja untuk kita semua.



Maka ketika melihat benih-benih kurma, anggur, zaitun, delima, tin dlsb. tumbuh baik di kebun percobaan kami di atas, bahkan yang skala kecil juga tumbuh baik secara sempurna di atap rumah kami – saya seperti melihat resep penyembuhan dunia dari kelaparan itu sedang bekerja.

Hanya saja tentu upaya penyembuhan ini akan perlu waktu, tetapi semakin banyak yang melakukannya secara sabar dan istiqomah – insyaAllah secara bersama-sama kita akan bisa menyembuhkan kelaparan dunia dengan resep yang sudah sampai ke kita dari Sang Pencipta melalui Kitab dan RasulNya. InsyaAllah.

Ketimpangan Pangan Dunia

Sehari setelah umat muslim dunia merayakan ledhul Adha 1434 H, dunia memperingati apa yang disebutnya Hari Pangan Dunia 16/10/2013. Yang menarik dari Hari Pangan Dunia ini adalah terungkapnya data detil pangan dunia oleh FAO, yang mestinya paling tidak bisa jadi masukan bagi para

pengambil kebijakan dalam urusan pangan ini. Di antara data tersebut adalah bahwa dari 842 juta orang yang masih kekurangan pangan di dunia saat ini, 22.3 juta di antaranya adalah ada di negeri ini .

Data ini mengingatkan kita betapa pentingnya kita untuk bisa melihat di sekitar kita, bahwa ternyata masih banyak penduduk negeri ini yang masih kekurangan pangan. Tanggung jawab siapa ini ?, para pemimpin tentu memiliki tanggung jawab yang lebih – tetapi kita juga ikut bertanggung jawab bila di antara tetangga kita ada yang kelaparan.

Selain 22.3 juta orang masih kekurangan pangan di negeri ini tersebut, secara umum rata-rata penduduk negeri ini juga mengkonsumsi jauh lebih sedikit protein dari rata-rata yang dikonsumsi penduduk dunia. Rata-rata penduduk dunia mengkonsumsi protein 79 gram/cap/hari , sementara kita hanya mengkonsumsi 58 gram/cap/hari. Di Asia tenggara konsumsi protein kita terendah kedua setelah Timor Leste.

Konsumsi protein hewani malah lebih jauh lagi *gap*-nya, dengan rata-rata konsumsi protein hewani dunia pada angka 31 gram/cap/hari di Indonesia kita hanya mengkonsumsi 16 gram/cap/hari.

Kita tahu bahwa protein ini **berperan utama dalam membangun tubuh**, maka perbedaan yang sangat significant dengan rata-rata konsumsi protein dunia membuat rata-rata kita juga ketinggalan dalam pertumbuhan fisik kita dibandingkan dengan rata-rata penduduk dunia. Perbedaan ini mudah dibuktikan manakala kita menonton sepakbola atau ketika kita berebut mencium hajar aswad saat menunaikan ibadah haji atau umrah.

Seperti janji Allah, di bumi ini sebenarnya tersedia bahan makanan yang cukup bagi seluruh makhlukNya – kedhaliman manusia yang berbuat kerusakan di bumilah yang membuat sebagian orang tidak mendapatkan haknya.

Ini juga diakui FAO, bahwa hingga kini kekurangan pangan di dunia bukan masalah produksi – tetapi hanya masalah distribusi. Sekitar 1.3 milyar ton makanan dunia terbuang dan ini kurang lebih setara dengan 1/3 produksi pangan dunia. Untuk memberi makan pada 842 juta orang yang kelaparan tersebut di atas sebenarnya cukup dengan hanya $\frac{1}{4}$ dari yang terbuang tersebut.

Selain unsur-unsur makro karbohidrat, lemak dan protein saat ini ada sekitar 2 milyar orang di dunia kekurangan unsur mikro yaitu vitamin dan mineral. Di Indonesia saja jumlah orang yang kekurangan vitamin dan mineral ini bisa mencapai 53 juta orang. Hal ini logis saja, karena ketika kita masih keteteran mengurus pangan utama yaitu karbohidrat, lemak dan protein; yang bersifat mikro seperti vitamin dan mineral pasti kurang perhatian.

Lantas apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut ? ada dua hal yang musti dilakukan baik oleh pemerintah atau pihak yang berwenang maupun oleh masyarakat itu sendiri.

Dua hal tersebut adalah penguasaan produksi dan penguasaan pasar. Untuk masalah produksi, tidak ada yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan pangan kita – baik yang makro maupun yang mikro – selain memenuhinya dari produksi kita sendiri.

Tanah kita rata-rata Alhamdulillah subur, kalau toh ada yang tidak subur – Alhamdulillah kita masih dikaruniai hujan – dari hujan inilah kita diberi modal utama untuk memakmurkan bumi – bahkan dari kondisi matinya sekalipun (QS 36 : 33; 50 : 9 dlsb).

Bumi kita insyaAllah cukup untuk menanam seluruh tanaman yang kita butuhkan dalam memenuhi segala unsur pangan kita baik yang makro maupun yang mikro. Kita-pun mustinya bisa menanam tanaman-tanaman yang dibutuhkan untuk pakan ternak kita secara cukup sehingga kita juga tidak harus kekurangan protein hewani.

Tetapi produksi hanyalah satu sisi mata uang, yang tidak lengkap bila tidak dilengkapi sisi lainnya yaitu pasar. Pasar yang tertutup, yang termonopoli, yang dikuasai kartel, yang didominasi pemain yang kuat, yang tidak diawasi secara adil dlsb . akan men-*discourage* petani untuk menanam tanaman-tanaman yang kita semua membutuhkannya tersebut.

Maka urusan para penguasalah yang seharusnya membuat pasar yang adil dan memberi kesempatan pada seluruh umat ini. Tetapi bila mereka-pun lalai dalam melaksanakan tugasnya yang satu ini, maka menjadi tanggung jawab kita semua untuk melaksanakannya.

Dari kombinasi teknologi telekomunikasi yang ada sekarang, social media, berkembangnya komunitas-komunitas, berkembangnya kehidupan berjamaah dlsb. ini semua bisa menjadi peluang untuk kembali menghadirkan pasar yang ideal untuk umat. Pasar yang dipagari dengan **fala yuntaqashanna wala yudrabanna**, yaitu pasar yang adil dan memberi kesempatan pada semua orang, yang tidak membebani para pedagangnya dengan aneka beban, pasar yang diawasi oleh pengawas pasar berdasarkan syariat (Muhtasib).

Dengan dua hal inilah – penguasaan produksi dan penguasaan pasar – insyaAllah kita bisa ikut bersama-sama memberi makan di hari kelaparan, yang dengannya semoga Allah ridlo dan memasukkan kita ke dalam golongan kanan (QS 90 : 11-18), Amin.

Ekonomi Ibadah

Setiap musim haji kita dapat menyaksikan aktifitas ekonomi yang *subhanallah*, yang ditimbulkan oleh aktifitas umat Islam dalam melaksanakan sebagian dari ibadah-ibadah khususnya. Perusahaan raksasa penerbangan negeri ini bisa tetap eksis karena umat Islam melaksanakan ibadah haji, tidak terhitung banyaknya orang yang mendapatkan rezekinya – mulai dari penjual kambing, pedagang rumput, perusahaan transportasi dlsb. – dari umat Islam yang sedang melaksanakan ibadah qurban.

Musim haji dan qurban yang setahun sekali-pun dapat begitu besar kontribusinya dalam perputaran ekonomi. Apalagi yang terkait dengan peribadatan rutin seperti shalat misalnya. Tidak terhitung jumlah masjid dibangun – yang otomatis menghadirkan peluang ekonomi tersendiri terkait dengan pembangunannya.

Betapa banyak pedagang-pedagang ‘pasar Jum’at – pasar yang timbul setelah shalat Jum’at di sekitar masjid-masjid besar – yang memperoleh rezekinya melalui umat Islam yang berbondong-bondong ke Masjid untuk melaksanakan ibadahnya.

Ketika kita memotong hewan qurban, pergi berhaji atau berangkat shalat Jum’at sebenarnya tidak ada niatan di hati ini untuk memutar ekonomi, niat kita beribadah kepadaNya semata – namun itulah yang dijanjikan oleh Allah. Bila kita berharap dunia, kita mendapatkan dunia. Bila kita berharap Akhirat , maka insyaAllah akhirat dapat dan dunia-pun datang kepada kita dengan merunduk.

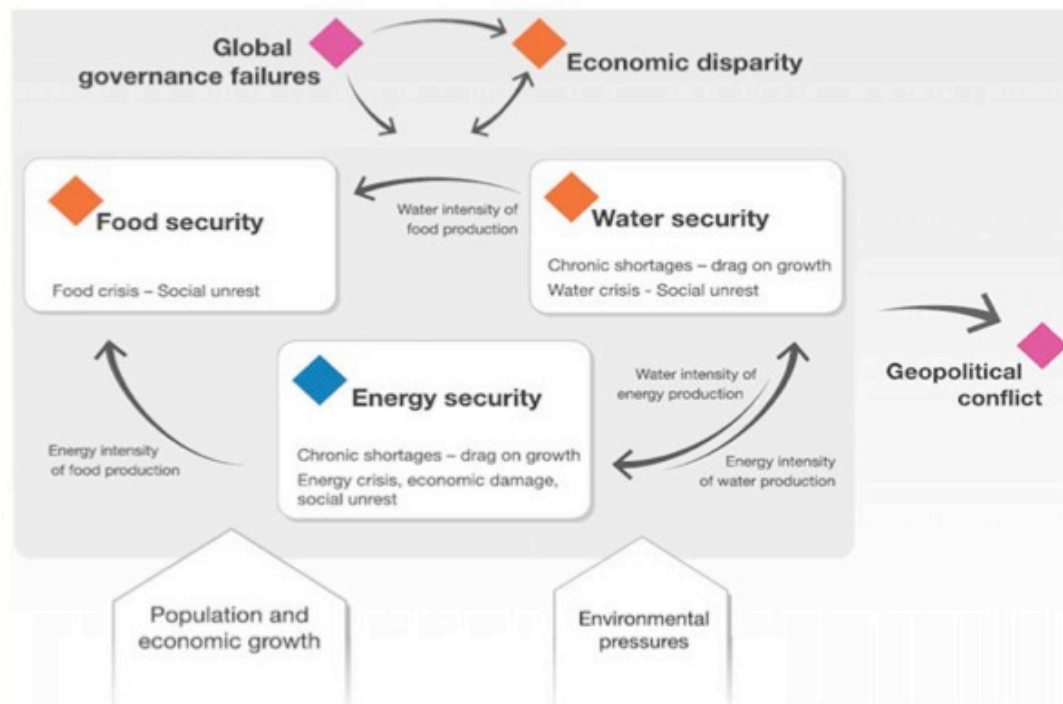
Bila ibadah-ibadah khusus umat ini telah menggerakkan begitu besar roda ekonomi yang manfaatnya bukan hanya pada umat ini tetapi juga umat lain di dunia (bayangkan perusahaan raksasa Boeing dan Airbus – yang secara tidak langsung mendapatkan rezeki dari umat Islam yang pergi berhaji), maka bisa dibayangkan dampaknya bila umat ini juga rajin beribadah yang sifatnya umum.

Masalah-masalah besar dunia seperti urusan pangan, energi dan air (Food, Energy and Water – FEW) – pun insyaAllah dapat di selesaikan bila umat ini rajin beribadah yang sifatnya umum – sebagai tambahan atas ibadah-ibadah khusus kita.

Dunia kini sedang panik karena tiga kebutuhan dasarnya – FEW - terancam kelangsungan ketersediaannya. Sampai seluruh negeri-negeri di dunia bersepakat untuk mendirikan bersama apa yang disebut *International Institute*

for Sustainable Development (IISD).

Badan dunia yang bermarkas di Kanada ini tugasnya antara lain adalah mensinkronkan upaya pemerintah-pemerintah dunia dalam menjaga keseimbangan supply tiga kebutuhan pokok manusia yaitu pangan, energi dan air.



Sumber : IISD

Dalam pikiran mereka, krisis pada salah satu saja dari ketiga kebutuhan pokok ini – sudah akan cukup untuk menimbulkan kekacauan sosial sampai konflik geopolitik dunia. Ilustrasi disamping adalah pemikiran yang mereka sampaikan pada *World Economic Forum* dua tahun lalu (2011).

Meskipun mereka memiliki konsep yang canggih yang dipersiapkan oleh sejumlah ahli pada bidangnya – mengapa dunia tetap begitu cemas terhadap tiga kebutuhan pokok tersebut ?

Karena dalam tata kelola dunia sekarang, masing-masing negara hanya akan berbuat untuk negerinya sendiri. Bahkan di dalam negeri-pun masing-masing kelompok, perusahaan sampai individu-pun hanya akan berbuat untuk

kelompok, perusahaan atau dirinya sendiri-sendiri.

Negeri-negeri dan manusia-manusianya menjadi kikir karena khawatir akan kekurangan tiga kebutuhan pokok tersebut, perusahaan-perusahaan-pun menjadi rakus untuk mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya melalui apa yang mereka sebut *scarcity* – kelangkaan.

Perilaku ekonomi dunia yang seolah mulia, tetapi di-*trigger* oleh ketakutan akan kemiskinan – sehingga orang bisa berbuat jahat karenanya – tentu bukan solusi bagi *sustainability* dunia yang diharapkan.

Kita-pun telah diingatkan Allah akan perilaku ini dalam ayat berikut : “*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*” (QS 2 :268)

Bukti nyata dari perilaku ini antara lain dapat dilihat dari pengelolaan urusan pangan dunia. Di satu sisi negeri-negeri berkumpul untuk menucapkan niat yang sama yaitu menjaga kelangsungan ketersediaan pangan, energi dan air. Tetapi pada saat yang bersamaan negeri-negeri maju mengizinkan perusahaan-perusahaan dengan modal besar merusak tanaman-tanaman dan keturunannya – agar mereka dapat memonopoli industri benihnya.

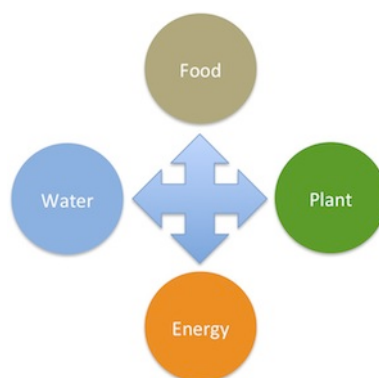
Inilah bentuk kerusakan di bumi yang sudah dikabarkan juga oleh Allah pula dalam ayat : “*Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan keturunan, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*” (QS 2:205).

Sustainability ekonomi dunia tidak bisa dijaga oleh ketakutan akan kemiskinan sehingga orang berbuat kikir yang bahkan kemudian justru juga berbuat kerusakan di muka bumi dengan merusak tanaman dan hewan – agar mereka bisa memonopoli industri benihnya dsb. Lantas dengan apa *sustainability* ekonomi dunia bisa dijaga ?

Lagi-lagi dengan ibadah umat ini, yang didorong bukan oleh karena ketakutan akan kemiskinan – tetapi didorong oleh keinginan untuk memperoleh ampunan dan karunia dari Yang Maha Kuasa semata.

Masalah tiga kebutuhan pokok manusia seperti pada FEW tersebut di atas misalnya, solusinya sederhana bila umat ini melaksanakan satu bentuk peribadatan secara umum – yang perintahnya ada pada kita untuk kita laksanakan sampai peristiwa kiamat sudah mulai sekalipun – yaitu perintah untuk menanam.

Ketika umat ini ramai-ramai menanam pohon dengan berharap ampunan dan karunia dariNya semata, maka pohon yang kita tanam ini menjadi sedekah bagi dunia sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam berikut : “...*Tidaklah seorang muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman lalu tanaman tersebut dimakan oleh manusia, binatang melata atau sesuatu yang lain kecuali itu bernilai sedekah untuknya*” (HR. Bukhari dan Muslim dengan narasi yang sedikit berbeda).



Melalui pohon-pohon yang kita tanam dengan berharap ampunan dan karuniaNya inipula tiga kebutuhan pokok FEW tersebut insyaAllah teratasi secara berkelanjutan. Pohon dan tanaman yang kita tanam akan men-*supply* kebutuhan pangan (QS 80 : 24-32 ; 36 : 33-35 ; 6 : 99 dlsb.) , dari pohon-pohon ini pula nantinya mata air akan memancar (QS 36 : 34) dan bahkan anak sungai akan mengalir (QS 19 : 23-25).

Begitu pula dengan energi, *sustainability* energi adalah bila energi itu dihasilkan oleh sumber yang senantiasa terbarukan. Sumber yang senantiasa terbarukan ini yang langsung adalah tanaman, dan sumber ini pasti benarnya karena dikabarkan langsung di Al-Qur’an (QS 36 : 80 dan 56 : 71-72) selain dapat juga dibuktikan secara empiris

di lapangan sekarang dengan energi fosil (tanaman jutaan tahun lalu), *bioethanol* dan *biodiesel*.

Secara tidak langsung, tanaman yang memancarkan mata air dan kemudian mengalirkan anak sungai – juga menjadi sumber energi berikutnya yaitu energi *hydro*. Bahkan perkembangan teknologi mutakhir yang dikenal dengan teknologi *hydrokinetic*, akan memungkinkan kita membuat pembangkit-pembangkit listrik tenaga air tanpa harus membuat dam-dam dan waduk-waduk besar.

Dengan teknologi baru tersebut nantinya, dimana ada air mengalir – meskipun itu sungai yang dangkal sekalipun – energi *hydrokinetic* dapat dihasilkan. Dari sini semakin jelas keseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok manusia – yang *sustainable*, dapat dihasilkan bila umat ini rame-rame beribadah melaksanakan perintahNya. Perintah untuk ibadah-ibadah yang khusus, juga ibadah yang umum seperti menanam pohon ini.

Dari ibadah-ibadah ini pula, semoga ampunan Allah dan karuniaNya hadir untuk kita semua. Amin.

Urusan Bahan Pokok

Di negeri seperti negeri kita, dimana menurut [survey McKinsey](#) sekitar separuh penduduknya berdaya beli kurang dari US\$ 2 per hari – porsi terbesar dari pendapatan masyarakatnya adalah digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Tidak mengherankan bila kemudian di negeri ini siapa yang menguasai bahan-bahan kebutuhan pokok – dialah yang menguasai ekonomi. Tetapi apa sebenarnya bahan-bahan kebutuhan pokok ini ?

Bahan-bahan kebutuhan pokok kita saat ini kita kenal dengan sebutan sembilan bahan pokok atau disingkat sembako, menurut keputusan Menteri Industri dan Perdagangan (1998) adalah : 1) beras (atau sagu/jagung), 2) gula pasir, 3) sayur dan buah, 4) daging sapi dan ayam, 5) miyak goreng dan margarin, 6) susu, 7) telur, 8) minyak tanah atau gas LPG, dan 9) garam beriodium dan bernatrium.

Entah bagaimana pemerintah saat itu merumuskan sembilan bahan pokok atau sembako ini, tetapi yang jelas dari sembako inilah mulainya muncul problem besar ekonomi kita – seperti yang terjadi di hari-hari ini dimana devisa kita terkuras dan nilai daya beli uang Rupiah kita terus melemah.

Betapa tidak menjadi masalah, di urutan pertama sembako tersebut di atas yaitu beras – negeri ini diprediksi oleh *IndexMundi* – tahun ini akan menjadi pengimpor beras no 3 terbesar dunia dengan 1.5 juta ton. Hanya ada dua negara yang impor berasnya lebih banyak dari kita yaitu China yang mengimpor 3 juta ton untuk menutupi kekurangan produksi beras bagi 1.4 Milyar penduduknya, dan Nigeria yang mengimpor 2.4 juta ton.

Di daftar sembako no 2 yaitu gula, negeri kita malah menjadi importer terbesar di dunia yaitu 3.7 juta ton gula untuk tahun ini. Yang lebih besar dari impor kita hanyalah *European Union* – yang mengimpor 3.8 juta ton gula tetapi untuk 27 negara anggotanya !

Bahan-bahan lain juga masih diimpor dalam skala yang sangat besar seperti impor daging yang bikin heboh hingga hari ini, impor susu, buah dlsb yang semuanya tidak meng-*encourage* produksi dalam negeri – sehingga akan melanggengkan ketergantungan ekonomi kita pada bahan-bahan pokok yang harus terus diimpor.

Bahan-bahan pokok yang disebut sembako tersebut bukan hanya akan membuat ekonomi kita terus tidak mandiri, tetapi sebagian dari bahan-bahan pokok kita ini juga bermasalah bagi kesehatan bila konsumsinya terus besar. Bahkan dalam kampanye Gerakan Nasional Sadar Gizi 2011-2014, DepKes-RI telah mengkampanyekan untuk mengurangi lemak, garam dan gula untuk usia tertentu.

Bila suatu produk – yaitu seperti sembako ini – membuat kita tidak merdeka secara ekonomi dengan tergantung terus pada lingkaran setan produk impor, sebagiannya bermasalah pula pada kesehatan – bukankah ini waktunya

untuk ditinjau ?

Inilah yang harus dilakukan negeri ini baik oleh pemerintah maupun rakyatnya, yaitu meningkatkan produksi dalam negeri untuk bahan-bahan kebutuhan pokok, serta dari waktu ke waktu meninjau kembali apa-apa yang seharusnya dikampanyekan sebagai kebutuhan pokok itu. Tentu ini bukan pekerjaan yang mudah dan cepat, bahkan akan semakin berat dan mungkin juga akan membuat kita tersesat dalam *trial and error* terus menerus bila dilakukan tanpa petunjuk.

Maka dimanakah petunjuk itu bisa dicari ?. Hanya ada satu rujukan di dunia ini yang oleh penciptanya sendiri dijanjikan sebagai petunjuk beserta penjelasannya – membuat siapa saja yang berpegang padanya tidak akan pernah tersesat selamanya, petunjuk ini juga menjadi jawaban untuk seluruh masalah - itulah Al-Qur'an.

Apakah Al-Qur'an berbicara tentang sembako ? tentu, bahkan sangat detail termasuk bagaimana cara memproduksinya sehingga yang berpegang padanya tidak akan tergantung pada produk impor !

Tetapi bahan pangan pokok menurut Al-Qur'an berbeda dengan sembako menurut keputusan menteri tahun 1998 tersebut, jumlahnya tidak harus sembilan, bisa terus diperbanyak karena akan saling melengkapi. Di antaranya adalah : 1) Kurma, 2) Anggur, 3) Zaitun, 4) Delima, 5) Tin, 6) Susu, 7) Madu, 8) Pisang, 9) Jahe, 10) Diji-bijian, 11) Daging, 12) Sayur dan buah secara umum, dlsb.

Kurma sebagai contoh, disebut 20 kali di Al-Qur'an untuk menekankan pentingnya tanaman yang satu ini, bahkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dikabarkan keberkahannya seperti keberkahan seorang muslim, di hadits lain disebutkan tidak akan kelaparan orang yang di rumahnya ada kurma, dan sebaliknya akan kelaparan orang bila di rumahnya tidak ada kurma. Tidak tergeraklah kita untuk memproduksi bahan makanan pokok yang satu ini ?

Seluruh bahan yang lain juga sangat mungkin diproduksi secara massal di negeri ini, yang prosesnya bisa dilakukan secara paralel dengan proses introduksinya sebagai bahan-bahan makanan pokok kita yang berdasarkan petunjukNya.

Selain sangat mungkin diproduksi, bahan-bahan pokok dari Al-Qur'an tersebut juga secara saling melengkapi dapat memenuhi seluruh kebutuhan nutrisi kita, mulai dari kebutuhan karbohidrat, protein dan lemak – sampai kebutuhan unsur mikro seperti vitamin dan mineral.

Bahan-bahan pokok dari Al-Qur'an tersebut di atas juga memiliki karakter yang *unique* yaitu dari sisi kesehatan dia adalah multi fungsi – sebagai makanan, membangun ketahanan tubuh (preventive) dan sekaligus juga mengobati penyakit (curative).

Dari sisi konsumsi, dia adalah konsumsi yang sama bagi yang miskin maupun yang kaya. Bila orang kaya mampu makan kurma, yang miskin-pun akan mampu makan kurma. Tidak ada *waste* dalam menu makanan kurma, selalu bisa disimpan untuk dikonsumsi kembali. Bandingkan ini dengan menu nasi beserta lauk-pauknya, betapa banyak pemborosan di rumah-rumah orang kaya dan di pesta-pesta. Makanan yang tidak terjangkau oleh sebagian masyarakat ini, terbuang begitu saja karena tidak termakan oleh sebagian masyarakat yang lain.

Dari sisi produksi, bahan-bahan pokok tersebut juga memberi kesempatan yang sama bagi si kaya maupun si miskin. Tidak ada istilah *economies of scale* dalam memproduksi kurma, satu atau dua pohon yang dimiliki si miskin sama bergunanya dengan ribuan pohon milik si kaya. Itulah sebabnya pohon kurma bahkan oleh FAO sudah dijadikan sebagai media pengentasan kemiskinan di negeri miskin seperti India.

Sama-sama untuk pemenuhan kebutuhan minyak, bila dipenuhi dari sawit harus dilakukan dalam skala industri – sehingga hanya pemain besar yang

bisa mengelola produksi minyak sawit ini. Bila dipenuhi dari minyak zaitun, bahkan dia bisa diproduksi sendiri oleh rumah tangga dengan peralatan dapur yang sederhana.

Walhasil bahan-bahan pokok yang digali dari petunjuk Al-Qur'an ini, dia akan membawa masyarakat lebih sehat secara jasmani – sekaligus juga akan menyetatkan ekonomi.

Tetapi ini lagi-lagi hanya akan terjadi bila kita menggunakan Al-Qur'an itu tidak hanya sebagai *bayaan* (penjelasan), tetapi juga harus benar-benar menjadi *hudha* (petunjuk) untuk berbuat sesuatu dan *mauidhah* (nasihat) untuk selalu melakukan perbaikan dalam segala bidang. Ada manual yang begitu detil dan dijamin efektifitasnya untuk kesehatan jasmani maupun ekonomi kita, mengapa tidak kita gunakan ? padahal dengan inilah insyaAllah kita akan diunggulkan ! Amin.

Dari Mana Makanan Kita ?

Tahun 2013 ini oleh Sidang Umum PBB dideklarasikan sebagai "Tahun Internasional Untuk Quinoa". Ini adalah untuk menekankan pentingnya introduksi bahan pangan baru yang semula berasal dari negeri-negeri di pegunungan Andes utamanya Peru dan Bolivia. Bisa jadi Quinoa ini juga akan segera melengkapi bahan pangan introduksi baru bagi penduduk negeri ini – yang semula bukan tanaman asli kita.

Jauh sebelumnya kita mengira jagung adalah makanan pokok saudara kita di Madura, dan singkong adalah makanan saudara kita lainnya di Gunung Kidul. Padahal sebenarnya jagung, singkong, ubi jalar, garut dlsb. adalah juga tanaman introduksi yang dibawa oleh Portugis dan Belanda ke negeri ini sekian abad yang lampau.

Demikian pula sawit yang beberapa butirnya dibawa Belanda dari Afrika Barat, kini telah menjadikan Indonesia produsen terbesarnya

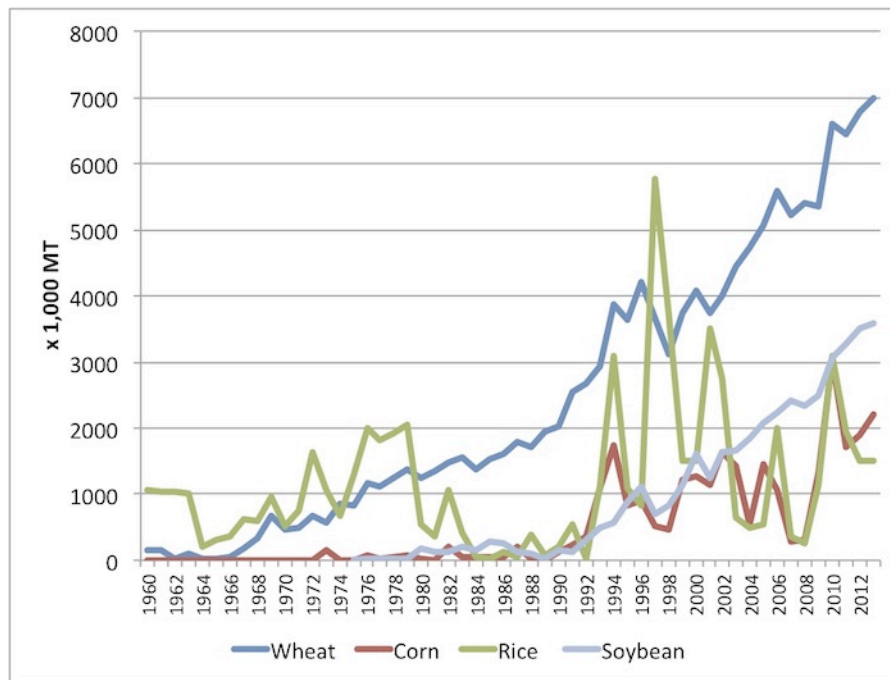
bagi dunia. Hal ini biasa dalam perjalanan produksi hasil pertanian dunia, produsen utamanya tidak harus negeri asalnya.

Kita mengenal Spanyol sebagai produsen minyak zaitun terbesar dunia kini, dan Amerika adalah produsen terbesar untuk alfalfa dunia – padahal Spanyol belum mengenal zaitun sebelum Tariq bin Ziyad menaklukkan negeri itu di awal abad ke 8 masehi. Demikian pula benua Amerika baru mengenal alfalfa 8 abad setelah tanaman ini diperkenalkan oleh pasukannya Tariq bin Ziyad - setelah mereka menguasai negeri Spanyol.

Bahwa asal suatu tanaman tidak lagi terlalu penting, tetapi yang lebih penting adalah apakah tanaman itu cocok untuk negeri kita dan apakah akan bisa kita produksi secara cukup untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan kita kedepan.

Upaya menemukan kombinasi bahan-bahan makanan yang bisa diproduksi secara cukup di negeri ini, menjadi sangat-sangat penting karena ada trend yang memburuk dalam hal pemenuhan kebutuhan bahan makanan kita selama lebih dari setengah abad terakhir.

Perhatikan grafik dibawah, trend impor yang terus meningkat untuk bahan pangan kita utamanya adalah gandum dan kedelai. Gandum aslinya bukan makanan pokok kita tetapi kini terlanjur menjadi 'bahan makanan pokok' dalam berbagai bentuknya, padahal kita tidak bisa memproduksinya sama sekali. Sementara kedelai yang merupakan bahan untuk lauk-pauk utama kita, kebutuhannya terus meningkat sementara produksinya semakin tertinggal.



Maka dengan prakarsa PBB untuk memperkenalkan Quinoa (*Chenopodium quinoa*) keseluruh dunia, perlu juga diantisipasi oleh praktisi pertanian dan juga ekonomi Indonesia. Tanaman yang konon bisa tumbuh dari ketinggian 0 sampai 4,000 dpl, dari suhu - 4 sampai + 35 derajat celcius ini, memang bisa jadi akan cocok di Indonesia.

Tanaman yang bisa menjadi pengganti beras untuk nasi ini konon juga kaya akan asam amino esensial dan vitamin, mengandung cukup karbohidrat sekaligus protein. Itulah mengapa PBB getol meng-internasionalisasi tanaman ini ke masyarakat dunia sebgain bagian dari keamanan pangan bagi dunia kedepan.

Tidak ada salahnya bila ini memang baik, tetapi yang lebih penting adalah jangan sampai kita hanya menjadi konsumen nantinya sementara kita tidak memproduksinya sama sekali seperti gandum, atau memproduksinya tetapi kalah dengan tingkat konsumsinya seperti pada kasus kedelai.

Dari sudut pandang petunjuk kita di Al-Qur'an, Quinoa masuk

dalam kategori jenis tanaman yang disebut secara generik – biji-bijian. Menurut Ibnu Katsir bila ada yang disebut secara spesifik di antara yang generik, maka yang spesifik itu yang lebih dipentingkan.

Misalnya dalam ayat “ *Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima*” (QS 55:68), kurma dan delima sebenarnya juga sudah tercakup dalam istilah generik buah-buahan, tetapi karena keduanya disebut secara spesifik – maka keduanya diunggulkan atau dipentingkan diantara buah-buahan yang lain.

Dengan pola pemahaman demikian insyaAllah kita akan bisa lebih efektif dalam mengembangkan apa-apa yang harus kita pentingkan dalam memenuhi kebutuhan pangan kita itu. Dalam rangkaian ayat lain, petunjuk itu begitu jelas, dimulai dari “*Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya*” (QS 80 :24), kemudian berturut-turut Allah menyebutkan biji-bijian (QS 80:27) , anggur dan tanaman bergizi tinggi (QS 80:28), zaitun dan kurma (QS 80:29), tanaman semak, buah-buahan dan rumput-rumputan (QS 80 : 30-31).

Kemudian rangkaian ayat-ayat tentang makanan ini ditutup dengan “*(Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu*” (QS 80:32). Dari sini kita bisa melihat betapa komprehensif-nya petunjukNya itu, selain kita mengurus makanan kita secara langsung, kita juga harus memikirkan makanan untuk ternak-ternak kita – karena dari ternak inilah kita juga akan memperoleh bagian sangat penting dari makanan kita yaitu sumber protein utama.

Ketika kita lalai memperhatikan makanan ternak kita, itulah yang kita hadapi di negeri ini sekarang. Kita tidak bisa memproduksi daging dan susu yang cukup, kalau toh digenjot produksinya akan melonjakkan impor bahan pakan ternak seperti jagung dan juga sebagian kedelai.

Jadi kalau toh PBB getol memperkenalkan Quinoa bagi warga dunia, tidak ada salahnya kita sambut – tetapi mestinya tidak lebih dari penyambutan introduksi yang lebih komprehensif, lebih jelas dan berlaku sepanjang jaman di seluruh belahan dunia – yaitu introduksi tanaman-tanaman Al-Qur’an, dari sinilah muncul konsep kita tentang Kebun-Kebun Al-Qur’an – bukan Kebun Quinoa ! InsyaAllah.

Estafet Manusia Di Alam

Dr. Jameel Al Quds adalah seorang ahli pengobatan cara Nabi yang juga seorang dokter – video-nya antara lain dapat Anda **saksikan di youtube**. Yang menarik bagi saya adalah betapa akuratnya Al-Qur’an dan Sunnah merumuskan sampai detil masalah makanan, pengobatan dlsb. Maka dengan tuntunan dan logika yang sama, insyaAllah kita bisa menyelesaikan segala masalah yang ada di alam ini.

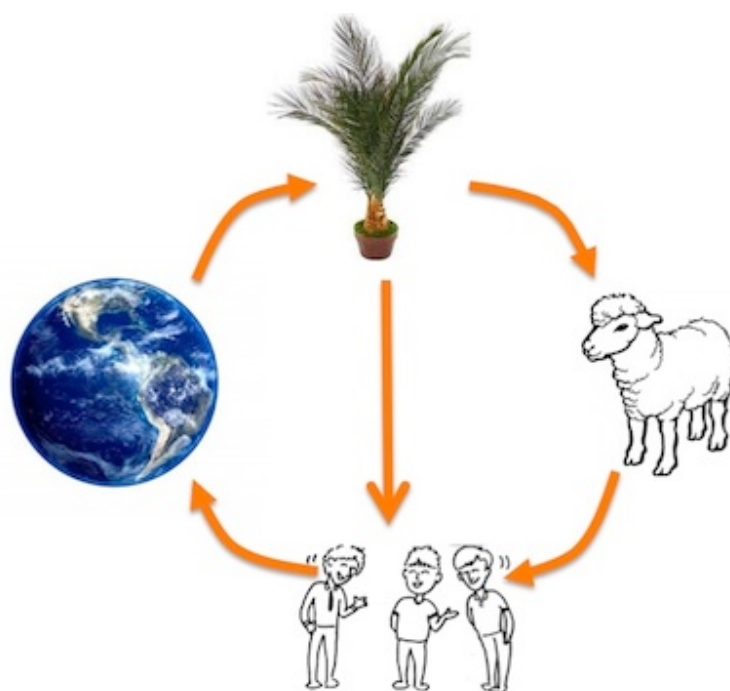
Pemahaman detil sampai pada tingkat pengamalannya di lapangan dari Al-Qur’an dan Sunnah ini akan dapat menuntun manusia misalnya dalam mengatasi kebutuhan pangan dunia, cara menanamnya, cara mengelola dan mengumpulkan kapitalnya dan seterusnya.

Masalah kecukupan pangan dan urutan penciptaannya misalnya dapat dilihat di rangkaian surat Ar-Rahmaan berikut :

“Dan Allah telah membentangkan bumi untuk makhluk (Nya). Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan ? Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,” (QS 55 : 10-14)

Bumi diciptakan dahulu, kemudian tanaman-tanaman (yang nantinya untuk manusia) dan baru kemudian manusia. Di antara tanaman buah-buahan yang disebut secara generik, kemudian disebut pula secara spesifik buah tertentu yaitu kurma. Menurut Ibnu Katsir ini adalah karena keunggulan kurma dibandingkan dengan buah atau tanaman lainnya.

Hal yang sama muncul di ayat-ayat lainnya seperti : *“Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima.”* (QS 55 :68). Lagi-lagi kurma dan delima diunggulkan terhadap buah yang lain.



Seperti dalam sebuah lari estafet dimana dari satu pelari ke pelari berikutnya menyerahkan tongkat untuk dilanjutkan, maka demikian pula dengan estafet antara bumi, tanaman dan manusia itu. Tongkatnya apa ? Selain estafet berupa petunjuk (Al-Qur'an dan hadits), antara lain juga estafet berupa buah-buahan atau makanan yang dihasilkan oleh tanaman-tanaman yang sudah diciptakan Allah lebih dahulu sebelum manusia.

Ada zat-zat yang sama antara lain berupa mineral dan vitamin, yang dibutuhkan oleh tanaman, kemudian juga dihasilkan oleh tanaman melalui buah-buahnya yang selanjutnya zat-zat ini juga dibutuhkan oleh manusia, tetapi kemudian manusia juga harus mengembalikannya secara cukup ke alam untuk dapat melanjutkan

perjalanannya.

Ambil contoh mineral berupa *Phosphorus* (P) dan *Potassium* (K), serta Vitamin B 6. Tanaman membutuhkan ini semua, begitu pula manusia. Dari mana manusia mendapatkannya ? antara lain dari buah-buahan dan tentunya tersedia cukup di buah kurma – buah yang diunggulkan karena disebut secara spesifik di ayat-ayat tersebut di atas. Tersedia juga di madu – yang juga disebutkan secara spesifik di Al-Qur'an.

Lantas dari mana tanaman mendapatkannya ?, dahulunya tanaman memperolehnya juga dari alam – tetapi kini proses industrialisasi dan intensifikasi pertanian menghadirkan zat-zat yang dibutuhkan tanaman ini dari pupuk-pupuk kimia.

Disinilah mulai kegagalan manusia dalam meneruskan estafet di alam itu. Dia diberi segalanya secara cukup dari apa yang dihasilkan di alam, tetapi kemudian ketika harus mengembalikannya – dia menempuh jalan yang mudah dengan pupuk kimia yang kemudian merusak alam itu sendiri.

Lantas apa terus kita pasrah bertani tanpa pupuk misalnya ?, ikhtiar tetap harus dilanjutkan tetapi tidak harus dengan zat-zat yang merusak alam itu sendiri. Toh yang dibutuhkan oleh tanaman seperti P, K dan Vitamin B 6 (untuk perlindungan tanaman) tersedia di alam secara cukup dari madu, kurma dlsb. Mengapa tidak kita gunakan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) itu dari yang juga dihasilkan di alam ini sendiri ?

Bahkan untuk mengikat Nitrogen (N) – zat utama lain yang dibutuhkan tanaman - dari udara, kitapun diberi petunjuknya melalui ayat : “...*Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan.*” (QS 36 : 33). Perakaran tanaman biji-bijian atau dikenal sebagai keluarga *Leguminosae* ini sangat efektif dalam mengikat nitrogen dari udara. Biji-bijian adalah tanaman pionir untuk menyuburkan lahan.

Jadi bila Dr. Jameel Al Quds mampu meracik makanan dan obatan-obatan yang efektif bagi manusia berdasarkan petunjuk-petunjuk di Al-Qur'an dan Sunnah, mestinya kita juga bisa meracik pupuk-pupuk, obat-obatan dan ZPT yang efektif

untuk tanaman-tanaman kita berdasarkan petunjuk-petunjuk yang sama.

Agar kita bisa mengikuti jejak ulama-ulama terdahulu , yaitu memulai dari yang di akhiri ulama sebelumnya. Dr. Jameel Al Quds sudah begitu jauh mendalami dan menyebar luaskan solusinya untuk makanan dan obat-obatan manusia, kita tinggalkan mengundangnya ke Indonesia pada waktunya untuk ikut mendapatkan manfaat dari apa yang dia kembangkan bersama teamnya.

Sedangkan untuk tanam-tanaman nampaknya masih harus terus di riset dan dikembangkan. Untuk ini, bagi Anda yang memiliki keahlian yang sesuai, dapat bergabung dengan kami untuk mengembangkan seperti apa yang dikembangkan oleh Dr. Jameel Al Quds – dengan fokus ke tanaman.

Dengan mengandalkan petunjukNya ini insyaAllah kita dapat berhenti merusak alam dan sebaliknya kita akan bisa meneruskan estafet di alam, untuk kelangsungan kehidupan di alam itu sendiri hingga akhir jaman. InsyaAllah.

Food, Forest and Fuel

Bahwa bumi kini semakin panas, seluruh pemimpin dunia sepaham dalam hal ini. Konon suhu permukaan bumi rata-rata naik sekitar 0.8 derajat Celcius lebih panas dibandingkan abad lalu, dari kenaikan ini 2/3-nya terjadi dalam 30 tahun terakhir. Kesepahaman ini kemudian mereka formalkan dalam *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) yang dari isinya antara lain terungkap bahwa para pemimpin dunia anggota PBB ini nampaknya akan 'membiarkan' bumi bertambah panas sampai 2 derajat Celcius lagi. Pertanyaannya adalah, apakah benar tidak ada yang bisa kita perbuat lebih baik dari ini ?

Bila kenaikan 0.8 derajat Celcius saja cukup untuk ***menjadikan buah orange yang semula manis segar menjadi pahit***, bisa dibayangkan apa yang akan terjadi dengan kenaikan suhu udara rata-rata dua setengah kalinya ! Tidak terbayang penyakit demi penyakit yang bisa bermunculan menyerang manusia, tanaman maupun hewan. Musibah demi musibah yang terkait dengan perubahan cuaca dan entah apa lagi. Bukankah kita diciptakan dari bumi (tanah) untuk menjadi pemakmurnya ? (QS 11:61).

Lantas apa yang bisa diperbuat oleh orang-orang kecil seperti kita ? *Iha wong* para pemimpin dunia saja mengambil sikap 'menyerah' dengan menyepakati kenaikan suhu 2 derajat Celcius tersebut ? Saya melihatnya ini adalah bukan masalah bisa atau tidak bisa, tetapi ini adalah masalah bagaimana kita menyikapinya.

Pemanasan global atau *global warming* adalah isu yang sangat besar – itu adalah suatu realita, tetapi bagaimana kita menyikapinya – itu suatu pilihan. Kita bisa memilih untuk tidak berbuat sesuatu – *que sera sera, whatever will be will be* – biarlah apapun yang terjadi terjadi. Atau kita bisa memilih berbuat sesuatu yang kita mampu melakukannya.

Maka pemikiran melalui tulisan ini adalah merupakan upaya yang saya optimis insyaAllah kita akan mampu melakukannya bersama, jadi inilah yang ingin saya lakukan dan mengajak Anda semua yang berminat untuk terlibat dalam melakukannya.

Sebelum kita bisa berusaha menyelesaikan suatu masalah , pertama setidaknya kita harus tahu gambaran besarnya – apa sih yang menjadi penyebab dari masalah besar ini. Penyebab pemanasan global menurut para ahlinya adalah karena terjadinya peningkatan konsentrasi gas-gas yang memiliki efek rumah kaca atau *greenhouses gases* (GHG) di atmosfer bumi. Tiga yang utama adalah Carbon dioksida (CO₂), Methane (CH₄) dan Nitrous Oxide (N₂O).

Sejauh ini yang paling banyak dikambing hitamkan dalam peningkatan GHG di atmosfer bumi adalah karena meningkatnya penggunaan bahan bakar fosil, berkurangnya jumlah hutan dan meningkatnya kegiatan pertanian yang menggunakan pupuk-pupuk kimia serta meningkatnya limbah peternakan sebagai akibat dari pemenuhan kebutuhan pangan manusia yang terus bertambah banyak di muka bumi.

Maka sebagaimana masalahnya, dari sini pulalah solusi itu mestinya bisa

ditempuh. Tiga hal yang selama ini dianggap saling bertolak belakang dalam kepentingan yaitu Pangan (Food), Hutan (Forest) dan Bahan Bakar (Fuel) justru bisa menjadi titik awal penyelesaian masalah pemanasan global itu – karena ketiga hal ini mestinya bisa dibuat untuk saling menunjang.

Setiap tahun konon hutan di muka bumi berkurang seluas 13 juta hektar (kira-kira seluas pulau Jawa) karena ditebang manusia untuk menjadi lahan-lahan pertanian, perumahan, industri dan areal pertambangan untuk kebutuhan bahan bakar dlsb.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan pangan meningkat demikian pula kebutuhan energi. Bagaimana manusia sekarang meningkatkan bahan pangan dan energinya ?, dengan membatasi hutan untuk areal pertanian, dengan pupuk kimia yang lebih banyak dan dengan menguras cadangan bahan bakar fosil yang berada di bumi. Jadi justru ketika CO₂ yang dilepas ke atmosfer bumi meningkat, hutan yang diperlukan untuk menyerapnya terus berkurang.

Pola bercocok tanam dan menggali energi dengan mengorbankan hutan inilah yang harusnya bisa kita ubah. Tetapi bagaimana caranya ? Bisakah kita meningkatkan produksi pangan untuk jumlah manusia yang terus bertambah banyak tanpa harus menebang hutan untuk lahannya ? InsyaAllah mestinya bisa.

Bahkan bukan hanya mempertahankan luas hutan, tetapi malah membangun hutan-hutan baru-pun seharusnya bisa. Yang demikian ini bisa dilakukan manakala tanaman pangan kita adalah juga hutan kita. Jadi hutan baru itu bernama hutan tanaman pangan atau *food forest*, yang terus bisa ditingkatkan dan diperluas seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia.

Konsep dasar *food forest* ini menggunakan kombinasi tanaman-tanaman pangan yang sudah saya perkenalkan di tulisan sebelumnya yaitu **Kebun Al-Qur'an** tetapi juga terbuka kemungkinan untuk dilengkapi dengan tanaman-tanaman penunjang lainnya yang sesuai . Dengan konsep *food forest* ini,

peningkatan kebutuhan pangan sudah tidak lagi harus mengorbankan hutan – sebaliknya meningkatnya kebutuhan pangan akan meningkatkan areal *food forest* yang ada di muka bumi kita.

Lantas bagaimana dengan kebutuhan bahan bakar ? Pertama kalau toh penggunaan bahan bakar fosil belum bisa direm atau terpaksa masih terus meningkat, penambahan luas areal hutan-hutan tanaman pangan (*food forests*) akan dapat mengurangi sebagian dampaknya pada pemanasan global – yaitu melalui peningkatan penyerapan CO₂ oleh hutan-hutan tanaman pangan yang baru tersebut.

Kedua tanaman utama dalam konsep *food forest* yang saya usulkan dalam KKA tersebut di atas adalah kurma. Dari tanaman-tanaman kurma ini nantinya insyaAllah dalam jangka panjang akan memancarkan mata air-mata air (QS 36:34), yang pada waktunya akan mengalir ke sungai-sungai (QS 19 : 24-25) sehingga bisa digunakan antara lain untuk pembangkit energi bersih yang menggantikan energi yang berasal dari bahan bakar fosil. Bila nantinya produksi hutan tanaman kurma ini melebihi kebutuhan pangan manusia, kelebihannya-pun bisa diolah menjadi sumber bahan bakar seperti bio-ethanol dlsb.

Ketiga tanaman utama lain dalam *food forest* adalah zaitun. Tanaman yang diberkahi ini juga diisyaratkan bisa menjadi sumber energi yang sangat baik sebagaimana ayat berikut :

*“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang **dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun** yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*
(QS 24:35)

Dari ini semua sekarang kita bisa melihat bahwa urusan pangan (food), hutan (forest) dan bahan bakar (fuel) ini tidak lagi harus dipertentangkan. Ketika ketiganya disinergikan untuk saling menunjang, maka masalah besar seperti *global warming*-pun insyaAllah bisa diselesaikan.

Teorikah ini ? akan tetap menjadi teori manakala tidak kita amalkan di lapangan. Maka meskipun kecil, insyaAllah kita harus bisa ikut berbuat untuk mengerem laju pemanasan global tersebut di atas dengan amal nyata kita – sebagai bentuk pelaksanaan tugas kita untuk memakmurkan bumi dan bukan sebaliknya malah merusaknya.

Bulan-bulan mendatang insyaAllah kita akan mulai memproduksi benih sebanyak-banyaknya untuk kurma, zaitun dlsb. untuk menghutankan (kembali) bumi yang kita tinggali ini. Apa dan bagaimananya insyaAllah akan kita sebar luaskan juga melalui situs ini pada waktunya.

Untuk saat ini saya memang belum tahu pastinya apakah ini masih mimpi atau sudah menjadi visi, tetapi masa depan yang saya bayangkan adalah bukannya bumi yang terus bertambah panas. Masa depan bumi harusnya sejuk karena kerindangan hutannya, karena mata air-mata airnya yang banyak. Bumi dimana penghuninya berkecukupan dengan pohon-pohon yang berkah, tidak hanya cukup untuk dimakan tetapi juga cukup untuk menerangi atau memberi cahaya langit dan bumi (menjadi bahan bakar – fuel).

Kalau sekarang masih menjadi mimpi-pun, suatu saat saya berharap mimpi ini bisa direalisasikan untuk menjadi kenyataan oleh generasi kita, anak-anak kita atau cucu-cucu kita. Ini juga agar kita ikut menjadi bagian dalam merintis terealisasinya kabar nubuwah tentang kemakmuran berikut :

" Tidak akan terjadi hari kiamat, sebelum harta kekayaan telah tertumpuk dan melimpah ruah, hingga seorang laki-laki pergi ke mana-mana sambil membawa harta zakatnya tetapi dia tidak mendapatkan seorangpun yang bersedia menerima zakatnya itu. Dan sehingga tanah Arab menjadi subur

makmur kembali dengan padang-padang rumput dan sungai-sungai " (HR. Muslim).

Bila tanah Arab yang kini gersang saja masih akan subur makmur kembali, apalagi tanah-tanah kita yang kinipun masih subur ! Jadi, sungguh bumi tidak harus terus bertambah panas – insyaAllah masih ada peluang bagi kita untuk ikut menyejukannya kembali. InsyaAllah.

Food, Energy and Water (FEW) Dari Kurma

Sejak kami menggali potensi kurma untuk solusi pangan dan pencegahan kelaparan dunia beberapa bulan lalu, begitu banyak sumber yang saling menguatkan satu dengan yang lainnya – hingga tidak akan cukup bila saya tulis semuanya di sini. Maka beberapa poin yang penting untuk diketahui masyarakat umum akan saya tulis lebih dahulu. Setelah tulisan sebelumnya tentang [Menjadikan PetunjukNya Sebagai Panglima](#) , tulisan kali ini adalah tentang bagaimana kurma bisa memberi solusi bukan hanya terhadap masalah pangan tetapi solusi pada tiga kebutuhan pokok bagi manusia sekaligus yaitu Food, Energy & Water (FEW).

	Ton / HA		Panen/th	Harga Rp/kg	Total Panen (Juta Rupiah)	
	rata-rata	tertinggi			rata-rata	tertinggi
KURMA	8.0	25.0	1	10,000	80.00	250.00
PADI	5.0	6.5	3	5,000	75.00	97.50
JAGUNG	6.0	8.0	3	2,850	51.30	68.40
KENTANG	15.0	45.0	3	1,000	45.00	135.00
GANDUM	4.5	7.0	2	4,000	36.00	56.00
UBI KAYU	30.0	120.0	1	1,000	30.00	120.00
KEDELAI	1.4	2.5	2	8,000	21.92	40.00
SORGUM	3.0	7.0	2	1,600	9.60	22.40

Source : Agus S Djamil

Bahwasanya kurma bisa memberikan solusi pangan (Food) itu sudah sangat jelas, kandungan gizinya dlsb. yang bersifat detail akan saya tulis pada waktunya. Tetapi sebagai gambaran umum dari sisi nilai ekonomi, kemampuan kurma dalam memberikan solusi pangan ini relatif terhadap bahan pangan pokok lainnya dapat dilihat secara langsung dari perbandingan hasil per luasan lahan di samping. Tabel tersebut adalah data yang dikumpulkan oleh team kurma kami Bapak Agus S Djamil. Jelas di sini bahwa kurma adalah produk pangan yang paling efisien di muka bumi.

Yang tidak bisa dibandingkan secara langsung sangat banyak. Misalnya dari sisi penghematan energi. Ketika makanan kita berasal dari beras, gandum dlsb. diperlukan begitu banyak energi mulai dari penanganan pasca panennya sampai pengolahannya di tingkat rumah tangga.

Dari tahun ketahun siapapun yang memimpin negeri ini pusing tujuh keliling memikirkan subsidi energi untuk rumah tangga. Apakah itu minyak tanah dahulu ataupun gas LPG 3 kg-an kini. Untuk apa ini semua ?, agar ibu-ibu bisa memasak makanannya sehari rata-rata tiga kali.

Bayangkan kalau sebagian saja dari makanan kita itu digantikan dengan kurma ? penurunan konsumsi energi rumah tangga akan sangat besar bagi negeri ini. Penurunan subsidi ini kemudian bisa dipakai untuk kegiatan lainnya yang tidak kalah pentingnya seperti memberikan layanan kesehatan yang lebih baik bagi masyarakat, peningkatan kualitas SDM dlsb.

Kontribusi kurma dari sisi energi bukan hanya pada penghematannya saja, tetapi juga pada *supply*-nya. Sumber energi dari pohon yang diindikasikan di dua ayat (QS 36 :80 dan QS 56 : 71-72) itu sejalan dengan ilmu pengetahuan modern yang menyimpulkan energi (bio ethanol misalnya) bisa dihasilkan dari tanaman apapun yang mengandung salah satu dari tiga unsur yaitu serat, pati atau gula. Pohon kurma dapat menghasilkan ketiganya sekaligus !

Yang kemudian juga tidak kalah menariknya adalah kontribusi tanaman kurma dalam penghematan dan konservasi air baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Perhatikan apa yang kita makan sehari-hari, dari memasak nasi, membuat roti, sayur lodeh, rendang dlsb. betapa banyak air yang harus kita gunakan untuk memproduksi makanan kita. Lagi-lagi kebutuhan air untuk memproses makanan ini menjadi tidak lagi perlu manakala kita menggunakan kurma sebagai bagian utama dari makanan kita.

Ketika masih ditanam-pun kurma menjadi tanaman yang sangat efisien untuk mempertahankan air tanah. Bahkan ada petunjuk kuat bahwa tanaman kurma yang pada umumnya berumur sangat panjang itu – bisa ratusan tahun, dapat menghadirkan mata air tersendiri di tempat tumbuhnya .

Pada umumnya ayat-ayat di Al-Qur'an yang bercerita tentang air yang turun dari langit kemudian tanaman tumbuh dari padanya, demikian pula tentang kurma. Tetapi setidaknya ada dua ayat yang menyebutkan sebaliknya, yaitu air didatangkan atau dipancarkan setelah ada pohon kurma.

“Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air” (QS 36 :34)

“Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan". Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.” (QS 19 : 23-24)

Dengan dua ayat tersebut di atas, pemahaman kita tentang oasis – mata air di pada pasir akan bisa berbeda. Pada umumnya orang beranggapan bahwa karena ada oasis kemudian kurma tumbuh di sekitarnya. Padahal bisa juga sebaliknya, karena ada sekumpulan pohon kurma yang hidup di suatu daerah dalam jangka panjang, mata air-pun kemudian muncul di tempat tersebut.

Artinya dengan tanaman pohon kurma yang nantinya insyaAllah kita tebarkan di Jakarta misalnya, khususnya di pantai utara Jakarta, bukan hanya Jakarta tidak jadi tenggelam karena keberadaan kurma akan menahan instruksi air laut - tetapi ketersediaan air tawar bersih bagi masyarakat Jakarta di generasi anak cucu kita – bisa jadi akan tertolong dengan banyaknya pohon-pohon kurma ini. Bandingkan ini misalnya dengan biaya yang sangat besar bila pemerintah DKI harus membuat dan merawat dam-dam penampungan air

dalam jangka panjang.

Yang masih mengganjal di kita barangkali adalah keyakinan bahwa apakah benar kurma akan tumbuh dan berbuah di negeri ini ? untuk menjawab keraguan inilah melalui tulisan kami sebelumnya tersebut di atas – kita undang sukarelawan yang mau melakukan percobaan bersama kami untuk jangka yang panjang.

Upaya-upaya ini memang akan melelahkan dan merupakan perjalanan yang panjang, namun bayangkan *reward*-nya bagi masyarakat anak cucu kita puluhan atau bahkan ratusan tahun kedepan. Tiga kebutuhan pokok mereka - yang menjadi alasan perang bangsa-bangsa modern sampai jaman kita ini - yaitu *Food, Energy and Water* (FEW) dapat diatasi antara lain melalui kontribusi pohon kurma ini.

Ilmu kita belum cukup dan bahkan tidak akan pernah cukup, maka kita serahkan kepadaNya Yang Maha Mengetahui dan Maha Perkasa untuk menuntun kita pada jalan dan petunjukNya. Agar kurma-kurma yang kita tanam berbuah dan mendatangkan keberkahan, agar bumi mengeluarkan rezeki yang masih tersimpan di dalamnya dan agar langit menurunkan rezeki yang masih tertahan di atasnya.

*“Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan **seizin Tuhannya**. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (14:25)*

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (57:4)

Mengelola Yang Cukup

Ketika Thomas Malthus mengeluarkan teorinya (1798) bahwa populasi dunia tumbuh secara deret ukur (1,2,4, 8 dst...) sedangkan sumber daya kehidupan tumbuh secara deret hitung (1,2,3,4 dst...), saat itu penduduk dunia belum mencapai 1 Milyar. Gara-gara teori tersebut, timbul pemikiran yang ganjil dari Thomas Malthus ini – bahwa tidak ada gunanya mengentaskan kemiskinan – karena bila si miskin tambah makmur, dia akan menambah anak dan problem kekurangan sumber daya kehidupan akan semakin serius.

Pemikiran Thomas Malthus yang ganjil tersebut kemudian menjadi justifikasi bagi Karl Marx, Lenin dan teman-temannya – untuk menentang kapitalisme. Menurut mereka ini justru itu perlunya sumber daya-sumber daya kehidupan yang terbatas tersebut untuk dibagi sama rata dan sama rasa agar cukup bagi semua.

Separuh saja dari teorinya Thomas Malthus yang mendekati kebenaran , yaitu bahwa penduduk bumi tumbuh secara deret ukur. Dua tahun setelah teori tersebut penduduk bumi mencapai 1 Milyar pertama (1800), ini adalah hampir 12,000 tahun sejak peradaban manusia mengenal pertanian menetap. Sejak saat itu jumlah penduduk bumi melesat dengan cepat seiring dengan peningkatan kemakmurannya.

130 tahun kemudian penduduk bumi mencapai 2 milyar (1930), 30 tahun kemudian mencapai 3 milyar (1960), 15 tahun kemudian mencapai 4 milyar (1975), 12 tahun kemudian mencapai 5 milyar (1987), 12 tahun kemudian mencapai 6 milyar (1999) dan 12 tahun kemudian mencapai 7 milyar (2011). Lihat kelipatan ini, 12,000 tahun untuk mencapai jumlah 1 milyar dan hanya perlu sekitar 200 tahun kemudian untuk mencapai 7 Milyar !. Dengan pertumbuhan seperti ini penduduk bumi akan mencapai 8 Milyar sebelum tahun 2023 !.

Sisi pertumbuhan populasi bumi secara deret ukur tersebut nampaknya akan terbukti tetapi sisi sumber daya kehidupan ternyata juga tetap cukup untuk menopang kehidupan penduduk bumi yang kini sudah lebih dari 7 Milyar dan

akan segera mencapai 8 milyar ini. Artinya sisi lain teori Thomas Malthus bahwa penopang kehidupan yang tumbuh secara deret hitung terbukti tidak benar, penduduk bumi secara kumulatif ternyata tidak berkurang kemakmurannya kini dibandingkan dengan ketika teori Malthus tersebut dikeluarkan lebih dari dua abad lalu - ketika penduduk bumi belum mencapai 1 Milyar pertamanya.

Tetapi kecukupan penopang kehidupan bukan berarti tanpa masalah. Dengan pola ekonomi yang dikendalikan kapitalisme sekarang, rata-rata penduduk negara maju seperti Amerika menyerap sumber daya kehidupan di bumi 32 kali lebih banyak dari yang diserap rata-rata penduduk negeri miskin seperti Kenya misalnya . Sumber daya kehidupan yang disedot mereka ini meliputi pangan, air, energy, mineral, hasil tambang dlsb.

Jadi masalahnya jelas, bukan sumber daya kehidupan di bumi yang tumbuh secara deret hitung sehingga tidak bisa mengejar pertumbuhan populasi yang tumbuh secara deret ukur – tetapi lebih pada masalah distribusi sumber daya tersebut yang tidak dilakukan secara adil.

Berbagai system mulai dari keuangan, perdagangan, standar industri, teknologi dlsb. diciptakan untuk mengunggulkan segelintir orang atau kelompok terhadap mayoritas penduduk bumi. Negeri-negeri yang memiliki sumber daya alam melimpah, tidak jaminan bahwa mereka yang paling makmur dan paling cepat pertumbuhannya – mereka justru menjadi target penjajahan jenis baru – penjajahan ekonomi, keuangan, politik dan pemikiran.

Lantas apakah yang benar Marxism dan Leininism yang membagi sumber daya kehidupan yang terbatas secara sama rasa dan sama rata ?, tidak juga ! Karena pembagian yang demikian juga tidak mendorong orang untuk berkinerja optimal meng-eksplorasi kekayaan alam di bumi ini.

Maka solusinya tinggal umat ini yang seharusnya bisa menghadirkan kemakmuran di bumi itu. Umat inilah yang dikabarkan oleh hadits Nabi berikut yang akan memakmurkan bumi sekali lagi sebelum kiamat datang di bumi ini :

" Tidak akan terjadi hari kiamat, sebelum harta kekayaan telah tertumpuk dan melimpah ruah, hingga seorang **laki-laki pergi ke mana-mana sambil membawa harta zakatnya** tetapi dia tidak mendapatkan seorangpun yang bersedia menerima zakatnya itu. Dan sehingga tanah Arab menjadi subur makmur kembali dengan padang-padang rumput dan sungai-sungai " (HR. Muslim).

Kita bisa optimis bahwa kemakmuran di bumi masih akan datang sekali lagi – berapapun jumlah penduduk bumi saat itu, karena selain hadits tersebut di atas juga adanya janji Allah langsung di sejumlah ayat yang bunyinya senada:

*"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan **dengan ukuran yang tertentu.**"* (QS 15 :21).

Allah tidak mungkin menciptakan sesuatu yang tidak seimbang seperti ketidak seimbangan antara jumlah penduduk bumi dengan sumber daya kehidupannya – yang diteorikan oleh Thomas Malthus tersebut di atas :

*"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, **adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang ?**"* (QS 67 :3)

Bahwa belum semuanya sumber daya kehidupan tersebut kita temukan dan kita kuasai saat ini, karena ke-Maha Tahu-an Allah juga – yang tidak menghendaki kita berlebih-lebihan dalam menggunakannya :

"Dan jika Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat." (42:27)

Jadi sumber daya di bumi itu cukup untuk semuanya, tidak berlebih dan tidak kurang - tetapi harus terus digali dan dikelola secara adil. Untuk bisa terus menggali dan mengelola sumber daya yang ada di bumi ini secara adil itulah kita diciptakan oleh Allah sebagai khalifahNya – yang memakmurkan bumi ini (QS 11 :61).

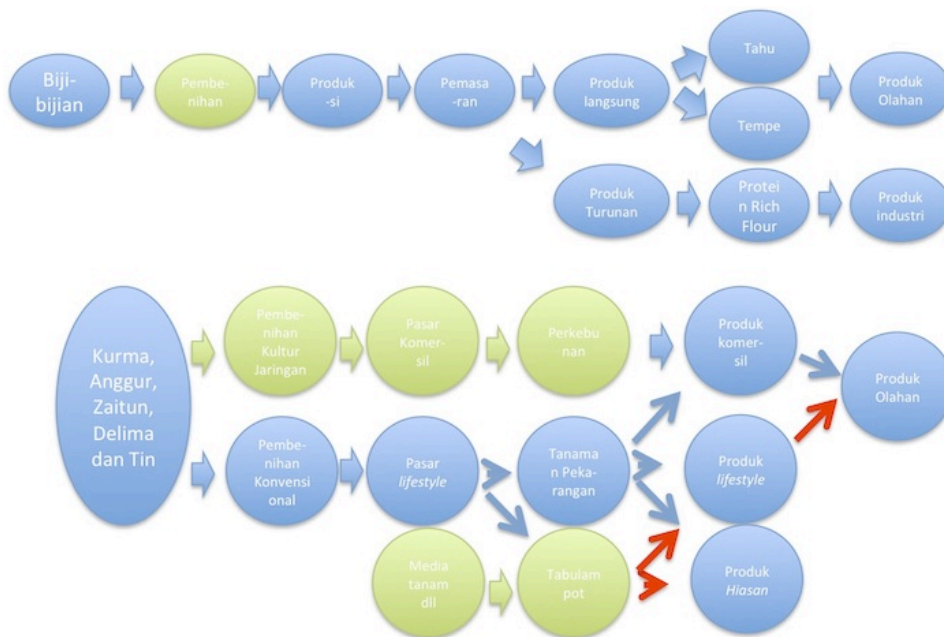
Bila kapitalism itu memperebutkan sesuatu yang dianggapnya sedikit atau terbatas (scarcity), Marxism membagi yang sedikit itu sama rata sama rasa dan berharap cukup dengan yang sedikit itu. Kita bukan keduanya, kita yakin bahwa sumber-sumber kehidupan itu cukup, hanya perlu terus digali dan dikelola secara adil mengikuti petunjuk-petunjukNya. Insyallah.

MENUJU AMAL

Peluang Di Kebun Al-Qur'an

Setelah banyak menggali dan menulis tentang pertanian umumnya dan Kebun Al-Qur'an, maka kini giliran peluangnya untuk kita semua. Apa yang bisa saya dan Anda semua lakukan di bidang ini ?

Berikut adalah ilustrasi ringkas peluang-peluang itu, setiap bulatan adalah peluang bagi kita semua – dan Anda tentu bisa menambah bulatan-bulatan lain yang Anda bisa lihat – yang bisa jadi belum saya lihat.



Di pengantar tanaman Al-Qur'an, yaitu tanaman biji-bijian yang bisa dimakan sambil untuk menurunkan suhu permukaan tanah dan menyuburkan lahan dari matinya – tanaman perintis – pun sudah memberikan banyak peluang. Untuk koro pedang misalnya (dan masih ada ribuan tanaman lain yang bisa dieksplorasi), kami baru menggarap satu saja peluangnya yaitu mengembangkan benihnya – lingkaran hijau adalah bidang yang sudah kami garap, tetapi tidak menutup juga kemungkinan orang lain untuk

menggarapnya.

Anda yang mau mengambil peluangnya untuk menanam secara komersial, bisa kami bantu pengadaan benihnya. Demikian pula bagi Anda yang mau mengembangkan produk-produknya mulai dari produk dasar seperti tempe dan tahu, sampai produk-produk turunannya berbasis koro pedang yang terlebih dahulu dijadikan tepung berprotein tinggi (Protein Rich Flour).

Untuk tanaman inti kebun-kebun Al-Qur'an yaitu Kurma, Anggur, Zaitun, Delima dan Tin, juga baru beberapa peluangnya saja yang kami garap. Antara lain adalah dibidang pembenihan dengan teknologi kultur jaringan, persiapan penggarapan pasar komersil perkebunan, persiapan penggarapan *segment* khusus *lifestyle* tabulampot (tanaman buah dalam pot) beserta penyediaan sarana-sarananya mulai dari penyiapan media tanam, pupuk dan obat-obatan organik serta pelatihannya.

Sekali lagi yang kami garap-pun tidak menutup kemungkinan untuk orang lain juga ikut menggarapnya. Lebih dari itu peluang lainnya juga sangat banyak, mulai dari pembibitan konvensional (yang tidak membutuhkan teknik tinggi seperti kultur jaringan), pengembangan pasar *lifestyle* kebun Al-Qur'an, sampai pengembangan produk-produk turunannya.

Pasar *lifestyle* misalnya bisa menjadi peluang besar dan solusi bagi rakyat di negeri ini. Bayangkan kalau secara bersama-sama kita bisa membangun kegemaran baru di masyarakat, menggantikan kegemaran menanam bunga atau tanaman tertentu yang kadang bernilai sangat tidak masuk akal tetapi tidak menghasilkan suatu buah yang bisa dimakan – dengan tanaman-tanaman yang diberkahi, yang buahnya bisa dimakan dan bahkan juga bisa menjadi obat – betapa banyak masalah teratasi dengan kegemaran ini.

Kegemaran ini-pun tidak hanya berlaku bagi yang punya pekarangan di rumahnya, yang tidak punya-pun bisa menanam dalam pot-pot besar yang bahkan bisa ditaruh di atap rumahnya.

Kegemaran baru ini insyaAllah akan bisa menyehatkan ekonomi kita sekaligus juga badan kita. Dibidang ekonomi kita mengganti tanaman-tanaman yang tidak menghasilkan buah yang dimakan, dengan tanaman-tanaman yang menghasilkan buah-buahan unggul yang dimakan untuk memenuhi kebutuhan energi maupun menjaga kesehatan.

Kelak kita insyaAllah akan menjadi terbiasa memakan kurma misalnya bukan hanya dalam kondisi matang keringnya yang disebut tamar – seperti kurma yang selama ini kita makan, tetapi juga dalam kondisi segarnya dalam bentuk kurma mentah yang disebut balah – yang berwarna kuning dan masih kriuk tetapi sudah manis, maupun kurma matang segar yang disebut rutab.

Di pasar-pasar buah insyaAllah kelak ada balah dan rutab berdampingan dengan buah-buahan yang selama ini ada di sekitar kita seperti jeruk, apel dlsb. Balah dan rutab yang biasanya ada di pasar-pasar buah Arab ini, kelak hadir dari tanaman-tanaman kurma di pekarangan kita semua atau bahkan hadir dari tabulampot di atap rumah kita.

Peluang-peluang tersebut insyaAllah sudah kita eksplorasi bareng di *Startup Center* di Jl. Juanda Depok – sejak bulan November 2013. Lokasi *Startup Center* insyaAllah juga menjadi lokasi permanen bagi yang ingin belajar seluk beluk tentang Kebun Al-Qur'an ini, selain juga tempat untuk bisa memperoleh benih, sarana penunjang, informasi pasar dlsb.

Di tempat ini insyaAllah Anda nantinya bisa belajar bagaimana menanam kurma, anggur dan zaitun dalam pot misalnya. Termasuk didalamnya bagaimana menyiapkan media tanam, pupuknya serta obat-obatan yang semuanya organik. InsyaAllah team peneliti kami sudah siap dengan teknologi yang diperlukan untuk melangkah ke arah sana.

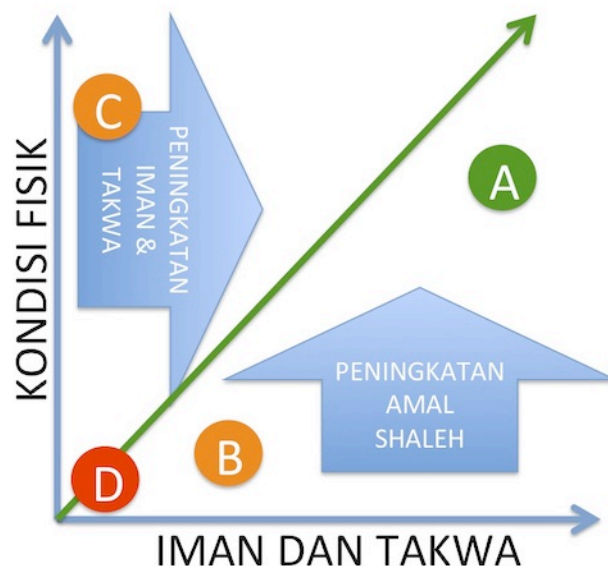
The Road Map

Pertanyaan yang terus datang dan menghantui adalah bagaimana mewujudkan konsep-konsep tersebut di atas. Maka beberapa waktu lalu team

kami mengadakan perjalanan *Wikitani Tour de Jawa*, untuk memetakan kira-kira seberapa jauh kondisi kita kini dengan visi tersebut. Hasilnya mengejutkan, ternyata ada daerah yang sudah sangat dekat berjalan ke arah sana ! Siapa mereka ?

Sebagaimana peta jalan pada umumnya konsep *Baldatun Thayyibatun WaRabbun Ghafur* atau untuk kepentingan penulisan ini kita singkat BTWG, kita visualisasikan dalam grafik dua dimensi agar mudah diikuti. Sumbu X-nya adalah keimanan dan ketakwaan, sedang sumbu Y-nya adalah kondisi fisik alam setempat.

Untuk melihat kondisi keimanan dan ketakwaan kita hanya bisa melihat kondisi dan aktifitas fisik masyarakat, sedangkan kondisi alam setempat kita melihat dari sisi kesuburan dan kemanfaatannya. Hasilnya adalah untuk daerah-daerah yang kami kunjungi/survey, kami *plot* di antara sumbu X dan Y tersebut menjadi seperti pada grafik berikut.



Daerah yang berada di posisi A adalah daerah yang menurut kami berada di garis terdepan dalam ikhtiar menuju BTWG. Masyarakatnya sudah antusias mengaji, pengajian Ahad subuh di pesantren terdekat selalu dihadiri oleh ribuan orang. Ibu-ibu yang bekerja di sawah-pun sadar untuk memakai jilbab secara benar.

Tanah mereka subur makmur, dan bahkan eksekutif-eksekutif dari Jakarta yang menemani kami survey di lokasi tersebut 'ngiri' dengan gaya hidup para petani di sini – damai, makmur dan mereka nampak hidup dengan *quality time*. Mereka bekerja efektif dan banyak pula bisa mengaji.

Daerah yang ada di posisi B adalah daerah dimana sudah mulai ada ustadz-ustadz yang membina masyarakat, tetapi belum nampak dampaknya pada kemakmuran masyarakatnya. Masih perlu terus ditingkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat, serta perlu digenjut amal shalehnya untuk memakmurkan bumi sekitarnya.

Daerah di posisi C adalah daerah-daerah yang subur, secara fisik tidak kekurangan apapun – tetapi masyarakatnya nampak masih jauh dari keimanan dan ketakwaan. Aneka sesajen masih ada di sawah-sawah mereka, dan belum ada aktivitas dakwah ke mereka untuk mengajak pada keimanan dan ketakwaan.

Daerah di posisi D adalah kilometer nol dalam perjalanan menuju BTWG, upacara-upacara syirik masih mewarnai kehidupan mereka dalam bertani maupun aktifitas ekonomi lainnya. Dan kondisi alam mereka juga masih merana seolah masyarakatnya pasrah bahwa daerah mereka adalah daerah yang minus dan tandus. Di daerah ini busung lapar dan sejenisnya menjadi peristiwa sehari-hari.

Dari kaca mata dakwah dan ikhtiar menuju BTWG, Baik yang sudah di posisi A, maupun yang masih di posisi B, C dan D menjadi peluang tersendiri bagi Anda-Anda yang mau terlibat di dalam mewujudkan BTWG ini.



Ibarat bermain bola, posisi A adalah para team sudah bermain harmonis (para ustadz dan masyarakat yang dibinanya), bola sudah diantar sampai ke dekat gawang – tinggal satu tendangan untuk sampai goal. Satu tendangan ini adalah *exercise* untuk mengsinkronkan antara apa yang dilakukan masyarakat di lapangan dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits. Satu langkah lagi mereka akan menggunakan keduanya sebagai *huda wa mauidhah* dan satu langkah lagi mereka menjadi umat yang tertinggi (QS 3 : 138-139).

Peluang kita dimana untuk masyarakat yang sudah ada di posisi A ini ?, sederhana, bergabung dalam jama'ahnya – bisa tinggal bersama mereka atau secara berkala mengunjungi mereka untuk bisa belajar dan menerapkannya di tempat lain. Sambil bila ada ilmu-ilmu professional kita yang diperlukan mereka, bisa kita sumbangkan ilmu kita untuk penyempurnaan jalan menuju BTWG tersebut.

Daerah yang berada di posisi B, perlu banyak juru dakwah diterjunkan di daerah ini sekaligus juga para professional yang bisa membimbing masyarakat untuk peningkatan kemampuannya dalam memakmurkan buminya. Kedua hal ini saling berkorelasi karena masyarakat akan mudah diajak pada keimanan dan ketakwaan bila mereka bisa merasakan langsung dampak dari perbaikan iman dan takwa ini pada kehidupan mereka.

Daerah yang berada di C , mereka sudah mampu mengolah buminya dengan baik, hanya mereka sangat perlu banyak-banyak diajak untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya agar keberkahan hadir di bumi mereka (QS 7:96).



Daerah D ini membutuhkan jenis sukarelawan dakwah yang sangat berbeda. Selain mereka adalah para sukarelawan profesional (PROVEES-Professional Volunteers) yang siap mengolah bumi yang mati - bukit-bukit cadas yang gersang menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat - mereka juga harus siap hidup di daerah yang sangat sulit, sambil mengajak masyarakat setempat untuk bekerja bukan hanya untuk kehidupan saat ini, tetapi juga kehidupan anak cucu dan bahkan kehidupan sesudah mati.

Dari diskusi kami dengan para tokoh masyarakat di daerah D tersebut, mereka sangat merindukan pendamping dalam memikirkan survivalitas masyarakatnya. Di daerah seperti ini para wakil rakyat dan kepala daerah hanya datang setiap lima tahun, menjelang PEMILU atau PEMILUKADA – setelah itu mereka dilupakan. Saat ini mereka membutuhkan bantuan tidak hanya materi tetapi juga pendampingan sehari-hari, kalau tidak bisa setiap hari ya minimal setiap minggu. Kalau tidak bisa setiap minggu ya minimal setiap bulan, kalau tidak bisa setiap bulan minimal sering dikunjungi dari waktu ke waktu tetapi yang jelas tidak boleh hanya dikunjungi lima tahun sekali.

Semua yang saya gambarkan daerah A, B, C, D tersebut ada di Jawa, dan jarak mereka dari kota besar terdekat rata-rata kurang dari 1 jam. Maka dengan pemetaan seperti inilah, insyaAllah jalan menuju BTWG itu mulai nampak jelas di depan mata.

Tetapi tentu saja satu pekan Tour de Jawa tidak cukup untuk mewujudkan BTWG, ini hanya awal dari perjalanan panjang itu. InsyaAllah dalam waktu dekat kami akan merintis majlis pengajian rutin - Majlis BTWG, antara lain untuk mengajak para sukarelawan lintas generasi dan lintas profesi, untuk belajar dari daerah A – kemudian menularkannya ke daerah B, C dan D.

Dan tentu saja tidak hanya di Jawa, team yang lain insyaAllah bekerja untuk Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Irian dlsb.

Maka bila Anda masih sering *bete wa galau* (btwg), tidak tahu harus berbuat

apa untuk negeri ini dan untuk diri Anda sendiri, untu bekal hidup Anda nanti, dan bekal untuk hidup sesudah mati – barangkali bergabung dengan Majelis BTWG ini bisa menjadi solusinya.

Anda akan surprise bahwa kebahagiaan dan hidup yang lebih hidup bisa datang sama baiknya baik di daerah A - ketika Anda menimba ilmu dan pengalaman, maupun di daerah D – ketika ilmu dan pengalaman Anda sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang rata-rata dhuafa ini.

Matematika Petani

Di salah satu desa paling subur di Magelang - Jawa Tengah, lurah setempat mengaku tidak bisa membendung aliran penjualan tanah sawah para petani. Para petani lebih tertarik untuk menjual sawah-sawah mereka untuk sekedar membiayai anaknya masuk menjadi pegawai negeri, polisi atau tentara. Mengapa demikian ? dengan cara bertani konvensional, pendapatan petani memang tidak menarik. Tetapi petani bukan tanpa harapan, ada peluang besar menanti mereka.

Yang saya sebut bertani konvensional adalah bertani seperti yang dilakukan oleh para petani sekarang. Sekali menanam, panen sekali dan untuk ini diperlukan tenaga kerja yang intensif, biaya benih, pupuk dan obat-obatan.

Cara bertani demikian sebenarnya belum terlalu lama, sebelum Perang Dunia II umumnya petani tidak mengenal pupuk apalagi insektisida seperti yang mereka kenal sekarang. Dunia mengenal pupuk kimia setelah produksi bahan-bahan kimia untuk keperluan perang di masa PD II tidak habis terjual, maka bahan-bahan kimia tersebut dijuallah ke para petani dalam bentuk pupuk !

Akibatnya tanah menjadi seperti orang yang kecanduan, bila tidak diberi pupuk produksi langsung turun – tetapi bila terus diberi pupuk – kualitas tanah juga terus menurun secara gradual, dan dalam jangka panjang produktifitas lahan juga pasti turun.

Ketika biaya bertani meningkat pesat karena ongkos pupuk dan obat-obatan kimia, sementara hasil pertaniannya menurun – maka disitulah penghasilan petani menjadi tidak menarik dan mereka rame-rame menjual lahannya ke kelompok masyarakat yang bukan petani dan tidak terlalu *eager* untuk memakmurkan lahan pertanian. Dari sinilah muncul masalah besar produksi pangan kita secara nasional.

Bila petani Indonesia rata-rata memiliki lahan 0.25 hektar, maka di daerah yang paling subur sekalipun mereka hanya akan panen padi tiga kali. Katakanlah masing-masingnya 6 ton/hektar (rata-rata nasional hanya 5.1 ton/hektar), petani dengan 0.25 ha lahan hanya akan mendapatkan 1.5 ton gabah sekali panen. Dengan harga gabah sekarang dikisaran Rp 5,000/kg; petani hanya memperoleh hasil penjualan gabahnya Rp 7.5 juta per panen. Tiga kali panen berarti mendapatkan Rp 22.5 juta.

Tetapi ingat bahwa Rp 22.5 juta ini adalah penjualan kotor, setelah dipotong biaya tenaga kerja, bibit, pupuk dan obat-obatan katakanlah 50 %-nya, maka petani dengan luas lahan 0.25 hektar yang subur hanya akan mendapatkan pendapatan bersih Rp 11.25 juta setahun (tiga kali panen) atau Rp 937,500,- bila dirata-rata bulanan.

Gaji pegawai negeri terendah-pun kini Rp 1,323,000 per bulan (golongan 1 A dengan masa kerja nol tahun), jauh lebih tinggi dari petani rata-rata yang memiliki lahan 0.25 hektar. Maka tidak mengherankan bila para petani hingga kini terus rajin menjual lahannya untuk membiayai anaknya masuk menjadi pegawai negeri dlsb.

Bila arus ini dibiarkan terus, maka akan semakin banyak lahan-lahan petani yang jatuh ke tangan orang kaya hanya untuk sekedar *klangenan* (hiburan), mereka tidak antusias mengolahnya dan malah lebih sering hanya sebagai investasi belaka. Ketahanan pangan nasional akan terancam bila praktek demikian dibiarkan.

Lantas apa solusinya ? berikut adalah setidaknya dua solusi yang kami padukan dari multi disiplin dan masing-masing keahlian telah memulai mencobanya di lapangan atau mulai melakukan pembibitannya.

Pertama adalah Go Organic – ini yang sudah dicoba oleh team kami di Jawa-Tengah dengan hasil yang sangat baik. Bertani organic tidak harus mahal, justru sebaliknya bisa menjadi murah karena tidak ada pupuk dan obat-obatan kimia yang perlu dibeli mahal, cukup membuat sendiri dengan komponen microba yang sangat murah.

Menurut hitungan team kami bahkan setelah sekitar 15 kali panen (5 tahun), pupuk-pupuk organic-pun tidak diperlukan sama sekali. Tanah sudah kembali subur alami kembali ke pra PD II sebelum pupuk kimia dikenal !

Kedua melengkapi pojok-pojok sawah petani dengan tanaman jangka panjang yang diambil buahnya. Ide kami adalah bisa kurma, zaitun, anggur atau kombinasi diantaranya. Petani hanya perlu menanam sekali tetapi akan terus memetik hasilnya sampai anak turunan mereka.

Dengan dua langkah ini saja matematika petani sudah akan jauh berubah. Dengan hasil yang dua kali lipat dan biaya yang separuh dari sebelumnya, maka bertani sudah bisa kembali menarik.

Hasil dua kali lipat ini ditunjukkan oleh beberapa kali panen padi organik kami di Boyolali yang berada di sekitar angka 12 ton/hektar atau 3 ton untuk tanah 0.25 hektar. Penjualan kotor padi petani menjadi $3 \times 3,000 \times \text{Rp } 5,000 = \text{Rp } 45,000,000$. Setelah dipotong biaya tenaga kerja dan pupuk organik Rp 11,250,000, petani dengan 0.25 ha lahan akan memiliki penghasilan bersih Rp 33.75 juta setahun atau rata-rata Rp 2,812,500 sebulan.

Dengan angka ini saja bertani sudah bisa kembali lebih menarik ketimbang memaksakan diri menjual sawah untuk biaya anak masuk menjadi pegawai. Hasil bertani akan semakin menarik, manakala pohon-pohon jangka panjang

yang ditanam tersebut mulai berbuah beberapa tahun kemudian.

Dari sinilah kami melihat masa depan cerah bagi petani bisa kembali kita visikan. Bila masa depan petani cerah, maka ketahanan pangan nasional-pun insyaAllah akan aman.

Mudahkah ini ?, tentu tidak ada yang mudah, semuanya membutuhkan kerja keras yang memerlukan kesabaran. Tetapi semua itu mungkin dilakukan karena memang sudah dicoba. Bahkan bagi masyarakat yang membutuhkan pelatihan untuk bertani secara organic ini, unit usaha kami di Boyolali- Jawa Tengah insyaAllah bisa membantu.

Lebih dari ikhtiar yang bersifat fisik, masyarakat juga perlu diajak untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya secara terus menerus. Hanya dengan iman dan takwa inilah negeri ini akan memperoleh keberkahanNya, dan di negeri yang diberkahi, hasil panen itu banyak dan enak (QS 2:58). InsyaAllah.

Majlis BTWG

Setelah digagas sejak September lalu, Alhamdulillah Majlis BTWG (Baladun Thoyyibatun WaRabbun Ghafuur) telah memulai kajian perdananya Ahad (24/11) kemarin. Mungkin agak berbeda dengan majlis-majlis pada umumnya, majlis BTWG ini menekankan pada kerja atau amal nyata untuk mengatasi masalah-masalah konkrit yang kini dihadapi oleh masyarakat. Sehingga ilmu yang dikaji di majlis ini difokuskan secara maksimal untuk ilmu-ilmu yang menjadi landasan amal. Seperti apa bentuknya ? berikut adalah gambarannya untuk yang tidak bisa hadir kemarin.

Latar belakangnya adalah perintah kepada orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan mencari *wasilah* (jalan) untuk mendekatkan diri kepadaNya, dan berjihad (berjuang secara sungguh-sungguh) di jalanNya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS 5 : 35).

Banyak *wasilah* atau jalan untuk mendekatkan diri kepadaNya ini yang memiliki rujukan yang kuat, antara lain selalu melaksanakan yang wajib dan kemudian melengkapinya dengan yang sunnah seperti dalam hadits Qudsi berikut :

Dari Abu Hurairah RadhiyAllahu 'Anhu Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda :*"Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia dan Maha Besar berfirman: "Barangsiapa yang memusuhi waliKu, maka Aku telah mengumumkan perang kepadanya. HambaKu tidak mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatu yang paling Aku sukai dari pada sesuatu yang **Aku fardhukan atasnya**. HambaKu senantiasa mendekatkan diri kepadaKu dengan **sunnat-sunnat sampai Aku mencintainya**. Apabila Aku mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya untuk mendengar, menjadi penglihatannya untuk melihat, menjadi tangannya untuk memukul dan menjadi kakinya untuk berjalan. Jika ia memohon kepadaKu, pasti Aku benar-benar memberinya. Jika ia memohon perlindungan kepadaKu, pasti Aku benar-benar melindunginya".* (HR Bukhari)

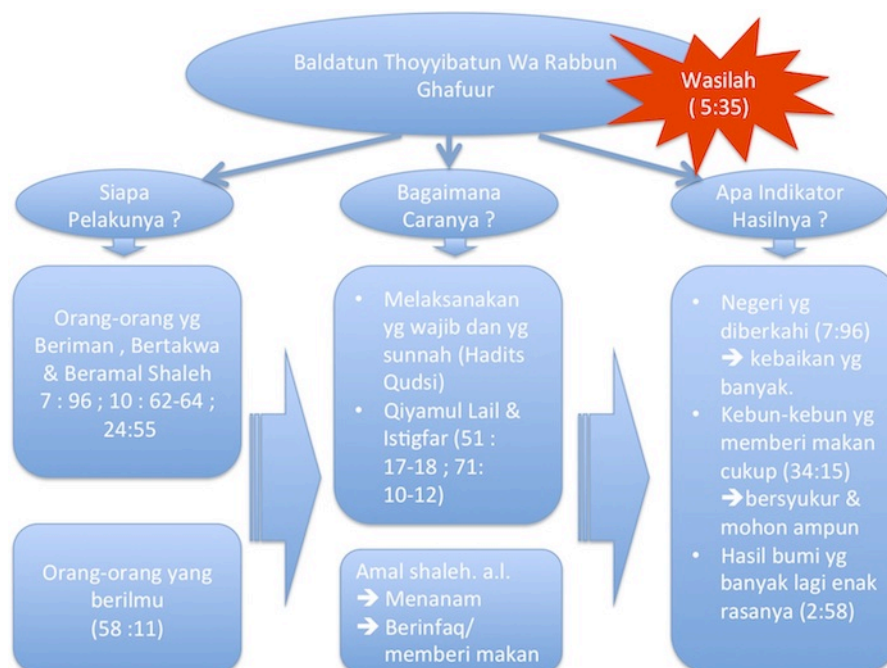
Jalan berikutnya antara lain adalah dengan berinfaq. Ketika sebagian orang Arab Badui yang beriman memandang bahwa infaqnya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk memperoleh shalawat Rasul, pandangan ini dibenarkan oleh Allah melalui ayat berikut :

"Dan di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan

Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga) Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS 9 :99)

Kemudian untuk kata *Jaahidu* dalam QS 5:35 tersebut di atas, Al Maududi (dalam Tafhīm Al-Qur’an) menjelaskan maknanya sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk menyingkirkan atau melawan apapun, baik itu orang, partai, maupun kekuatan apapun –yang menghalangi kita dari jalan Allah.

Maka dengan pemahaman QS 5 :35 tersebut, penjabaran visi membangun negeri yang *Baldatun Thoyyibatun WaRabbun Ghafuur* itu dapat diilustrasikan dalam grafik berikut :



Majlis BTWG ini ingin ikut sekuat tenaga mewujudkan negeri yang *Baldatun Thoyyibatun WaRabbun Ghafuur*, bukan karena kita rakyat Indonesia, bukan karena kita mengejar kemakmuran semata, juga bukan karena kita ingin membangun kekuatan politik ataupun menduduki jabatan tertentu.

Kita ingin mewujudkan *Baladatul Thoyyibatun WaRabbun Ghafuur* karena kita ingin menjadi orang yang beriman, bertakwa dan mencari jalan untuk mendekatkan diri kepadaNya.

Untuk ini kita perlu ilmu, baik itu ilmu-ilmu yang menunjang dan menjadi landasan amal ibadah khusus – maupun ilmu-ilmu untuk amal ibadah umum seperti bertani, berdagang, menguasai teknologi dlsb.

Kemudian ilmu ini benar-bener kita wujudkan dalam bentuk ibadah khusus seperti yang petunjukNya ada di Hadits Qudsi tersebut di atas, maupun ibadah umum berupa kerja nyata mengatasi problem-problem yang dihadapi di masyarakat.

Karena isu utama untuk negeri ini masih di seputar pangan dan pasar, maka dua hal ini secara khusus mendapatkan penekanan di majlis BTWG ini. Untuk urusan pangan kita fokus mengedukasi masyarakat untuk mampu mandiri pangan, atau setidaknya mengambil langkah mempersiapkan pangan bagi setiap jengkal lahan yang kita miliki.

Pada kajian perdana kemarin sengaja dihadirkan Dr. Nugroho spesialis tanaman-tanaman organic, untuk mengajarkan masyarakat perkotaan untuk menjadi petani meskipun tidak memiliki lahan sekalipun. Bertani tanaman pangan, khususnya tanaman-tanaman Al-Qur'an bahkan bisa dilakukan di dalam pot atau yang dikenal dengan tabulampot (tanaman buah dalam pot).

Atap-atap rumah kita, bisa menjadi lahan yang sangat efektif untuk memanen matahari untuk tanaman-tanaman kita. Bahkan bila perlu menurut beliau, dak atap rumah kita bisa menjadi sawah organic dengan konsep dan bahan-bahan yang kini sudah ada di kita.

Setelah kita tahu siapa-siapa yang bisa mewujudkan *Baladatul Thoyyibatun WaRabbun Ghafuur*, kita juga tahu cara untuk melakukannya dengan kombinasi antara ibadah-ibadah khusus dengan ibadah-ibadah umum, maka

selanjutnya kita juga akan tahu seberapa jauh kita mendekati tujuan tersebut dengan indikator-indikator yang juga baku – indikator yang dikabarkan olehNya.

Antara lain adalah negeri ini akan penuh keberkahan – penuh dengan kebaikan yang sangat banyak (QS 7:96), rakyat tercukupi kebutuhan pangannya dari kebun-kebun di seluruh negeri (QS 34:15), karena tanaman apapun yang kita tanam menghasilkan buah yang banyak dengan rasa yang enak (QS 2 :58).

Lantas kapan negeri *Baldatun Thoyyibatun WaRabbun Ghafuur* itu akan terwujud ? Tentu tergantung kepada kehendakNya, kemudian juga terkait dengan sekuat apa kita – penduduk negeri ini semua - ingin mewujudkannya. **Perubahan besar yang terjadi di Madinah pasca Hijrahnya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dengan kaum Muhajirin**, terjadi dalam kurun waktu kurang dari sepuluh tahun.

Muhammad Al-Fatih beserta pasukannya yang dipuji oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam sebagai pemimpin pasukan terbaik dan pasukannya juga pasukan terbaik, antara lain karena **dia selalu melaksanakan yang wajib dan yang sunnah** – sejak balig sampai penaklukan – yang waktunya kurang lebih juga sekitar sepuluh tahun (balig umumnya sekitar 12-13 tahun dan saat penaklukan usianya 22 tahun). Al-Fatih juga orang yang menguasai segala ilmu yang ada pada jamannya dan menguasai tujuh bahasa.

Maka dari perbagai rujukan dan contoh-contoh tersebut di atas, secara bersama-sama , umat ini mestinya juga bisa membuat perubahan yang sangat besar, membalik arah dari umat yang termarginalkan dalam segala bidang menjadi umat yang memimpin segala bidang.

Bila tentu saja syaratnya terpenuhi. Dengan disiplin kita mendekatkan diri kepadaNya melalui pelaksanaan perintah-perintahNya yang wajib, kemudian melengkapinya dengan selalu melaksanakan yang sunnah. Kita juga

melengkapi segala ilmu yang diperlukan untuk bidang-bidang amal yang akan kita laksanakan, kemudian kita juga bersungguh-sungguh beramal melaksanakan apa yang kita niatkan. Dengan sungguh-sungguh pula kita berjuang menyingkirkan segala rintangan yang menghalangi kita dari jalannya.

Yang masih meninggalkan (sebagian) sholat wajib, waktunya untuk berdisiplin melaksanakannya. Yang belum membiasakan diri sholat sunnah rawatib, waktunya untuk memulai melaksanakannya pula. Yang masih berat untuk bangun malam melaksanakan sholat malam, mulai sedikit demi sedikit melanggengkannya.

Yang sudah rutin sholat malam, waktunya untuk terus meningkatkannya – dengan tambahan bacaan-bacaan, tambahan do'a-do'a – sampai bisa menikmati sholat malam itu dan sangat menyesal bila karena satu dan lain hal terlewat dari melakukannya.

Sejalan dengan itu semua, di siang hari kita berjuang dengan keras untuk meninggikan Agama ini dalam segala bidang yang kita bisa. InsyaAllah akan ada perubahan besar di negeri ini dalam waktu yang tidak lama, sekitar sepuluh tahun dari sekarang, perubahan besar menuju *Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafuur*.

Kebahagiaan Dari Membibit Sendiri Kurma

Suatu saat kami ingin membagikan bibit kurma – namun karena ternyata banyak sekali peminat bibit kurma, hanya sebagian kecil saja yang bisa kami beri bibit kurma impor yang kami datangkan dari pembibitan professional di luar negeri. Bagi peminat yang tidak kebagian – Anda tidak perlu khawatir, karena Anda bisa membibitkan sendiri dengan relatif mudah – bahkan bisa menjadi kegembiraan bagi Anda sekeluarga untuk melatih amal yang dianjurkan sampai menjelang hari kiamat ini, yaitu menanam !

Berikut adalah petunjuk sederhana bagi Anda yang tertarik untuk mulai

membibitkan kurma Anda sendiri.

1. Cari kurma yang enak dan Anda sukai di pasaran, daging buahnya silahkan dimakan dan kumpulkan bijinya.
2. Kurma yang ada di pasaran ini memang tidak secara khusus diperuntukkan sebagai bibit, tetapi tidak masalah juga karena hasil percobaan kami – kira-kira 1/3 dari biji kurma tersebut insyaAllah bisa tumbuh.
3. Rendam biji kurma tersebut dalam 24 jam, setelah itu bersihkan sisa-sisa daging buah yang masih ada. Ulangi sekali lagi untuk 24 jam berikutnya. Melalui cara ini kita hendak membersihkan biji kurma sampai benar-benar bersih dari sisa-sisa daging buah yang menempel. Bila masih ada daging buah yang menempel, ini bisa menjadi penyebab jamur – bila ada jamur maka biji tidak akan sempat tumbuh sudah keburu busuk oleh jamur.
4. Biji yang telah benar-benar bersih, tempatkan pada kotak plastik yang terjaga kelembabannya. Caranya, ambil tempat makan anak-anak yang biasanya terbuat dari plastic (seperti Tupperware, tapi yang murah saja), kemudian didasarnya ditaruh kertas tisu yang dibasahkan. Biji kurma ditaruh di atas tisu basah ini dan kotak ditutup. Dengan demikian di dalam kotak akan tetap lembab untuk waktu yang lama.
5. Kegembiraan Anda akan muncul setiap pagi ketika Anda membuka kotak menunggu biji kurma mulai tumbuh. Agar ini juga menjadi kebahagiaan di Akhirat nanti, maka niatkan bahwa perbuatan kecil ini adalah langkah awal Anda untuk ikut memberi makan bagi dunia sampai ratusan tahun yang akan datang.
6. Sekitar hari ke 15, akan mulai ada biji yang mengeluarkan bintik putih. Makin hari makin membesar, itulah bakal akar. Tunggu sampai mencapai panjang satu atau dua sentimeter, kemudian pindahkan ke pot-pot kecil yang diisi media tanam – bisa dibeli di pedagang tanaman hias.



7. Sekitar satu bulan di media tanam, dari akar putih tadi akan mulai muncul daun. Foto di samping adalah gambaran dari bibit-bibit kurma yang sudah menghasilkan akar dan daun – hasil percobaan saya sendiri.
8. Karena akar kemungkinan akan menembus pot kecil Anda, tempatkan pot-pot Anda pada baki yang berisi air – agar akar tidak kering dan membantu menjaga kelembaban tanah di dalam pot.

9. Setelah daun mencapai ketinggian 60 cm atau lebih pindahkan ke polybag atau pot yang besar atau tanah yang sesuai.

Dengan cara sederhana ini Anda sudah bisa menanam kurma. Namun para professional perkebunan biasanya kurang suka cara ini karena tidak tahu apakah kurma yang Anda tanam itu nantinya tumbuh sebagai pohon kurma jantan atau pohon kurma betina.

Pekebun kurma pada umumnya suka kurma betina karena dialah yang menghasilkan buah kurma nantinya. Dan setiap satu kurma jantan cukup untuk dipakai benangsarinya untuk membuahi sekitar 20 pohon kurma betina. Oleh karenanya untuk tanaman komersial, biasanya ditumbuhkan bibitnya di laboratorium kultur jaringan yang bisa disetel jumlah jantan dan betinanya – seperti benih-benih yang kami impor dari pusat pembenihan professional di luar negeri tersebut di atas.

Dengan rasio 1:20, maka kebun kurma bisa memiliki hasil panen yang tinggi karena mayoritasnya adalah kurma betina. Namun kelebihan ini kan matematika manusia seperti kita yang penuh kelemahan dan keterbatasan dalam ilmu.

Apakah Allah Yang Maha Tahu tidak tahu rasio tersebut di atas ?, pasti Dialah yang Maha Tahu itu. Tetapi kok Allah juga menjadikan jumlah kurma jantan dan betina itu relatif berimbang 1:1 di alam ? kalau kita menanam kurma dari biji kira-kira peluang jantan dan betina adalah 50 : 50 ?.

Jawabannya antara lain ada di hadits dari Abdullah bin Umar berikut : *“Ketika kami sedang duduk di sisi Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, lalu dihidangkan kurma yang sudah kering, Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda : “Sesungguhnya di antara pepohonan itu ada satu jenis pohon yang keberkahannya seperti seorang Muslim”. Lalu aku mempunyai perkiraan bahwa pohon itu adalah pohon kurma, aku berkeinginan menjawab : “wahai Rasulullah, itu adalah pohon kurma”, namun aku melihat bahwa di antara sepuluh orang yang ada aku adalah yang paling muda, maka akupun diam.*

Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bemudian bersabda : “ Yaitu pohon kurma”
(HR. Muslim)

Karena keberkahan pohon kurma itu seperti keberkahan seorang muslim, maka banyaknya kurma jantan yang melebihi kebutuhan untuk sekedar membuahi kurma-kurma betina – pasti juga penuh keberkahan.

Yang sudah ditemukan oleh manusia antara lain adalah benang sari yang tidak digunakan untuk membuahi kurma betina, dapat menjadi obat kesuburan yang luar biasa bagi manusia dan hewan. Bila dimakan manusia, manusia yang memakannya akan perkasa dan anaknya banyak – ini yang antara lain disukai oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam yaitu bila umatnya memiliki anak yang banyak.

Bila dimakan ternak menjadi obat kesuburan bagi ternak, ternak-ternak akan memiliki anak yang kuat dan banyak. Bisa mengatasi kebutuhan daging/protein hewani – yang kemudian juga memperbaiki keturunan kita umat manusia.

Walhasil setelah Anda bergembira setiap hari melihat pohon kurma Anda tumbuh, jangan kecewa bila sekian tahun yang akan datang ternyata pohon kurma yang Anda tanam adalah jantan. Jantannya pohon kurma-pun insyaAllah penuh berkah – bagi manusia, bagi ternak dan bagi anak cucu kita karena pohon kurma bisa berumur 100 tahun bahkan lebih.

Mudah-mudahan kegembiraan kecil ini juga bisa mengantar kita pada kegembiraan yang sesungguhnya di akhirat Nanti. Amin.

Kurma Untuk Pengentasan Kemiskinan

Menurut pengakuan Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suryamin di Republika bulan lalu ([04/03/2013](#)), penurunan angka kemiskinan di Indonesia berjalan sangat lambat. “*Sangat lambat. Salah satu penyebabnya karena*

tidak fokus dalam penanganannya” ungkap beliau di media tersebut. Data kemiskinan terakhir (September 2012) menunjukkan angka resmi kemiskinan ini masih berada di 28.59 juta orang atau 11.66% dari penduduk Indonesia. Menurut saya, salah satu penyebab lestarnya kemiskinan ini adalah karena kita salah makan !

Kok bisa ? dalam tulisan saya bulan lalu **“Golongan Kanan yang Memberi Makan” (26/03/13)** saya ungkapkan bahwa produksi pangan dunia itu saat ini cukup untuk memberi makan bagi lebih dari dua kali penduduk bumi. Tetapi karena bahan pangan itu diproduksi oleh negeri kaya yang tidak terjangkau oleh sebagian penduduk negeri miskin – maka kemiskinan dan kelaparan itu masih mewarnai sebagian dari penduduk bumi.

Untuk kasus kita di negeri ini, kita mengimpor gandum untuk bahan makanan penduduk sampai pelosok-pelosok (mie dan sejenisnya) – padahal ini juga bukan makanan asli kita. Kita mengimpor sebagian beras, jagung, kedelai, susu, daging dlsb. dlsb. Intinya kita masih membeli makanan kita bukan memproduksinya sendiri secara cukup.

Untuk mampu membeli, kita butuh uang, sedang untuk bisa memiliki uang kita harus bekerja. Maka ketersediaan lapangan kerja menjadi salah satu kunci pengentasan kemiskinan itu. Bagaimana kalau sebagian besar lapangan kerja itu diambil oleh negeri lain – negeri yang memproduksi bahan makanan yang kita impor tersebut ? itulah lingkaran setan yang melestarikan kemiskinan itu.

Lingkaran kemiskinan ini harus kita putus rantaiya agar kemiskinan tidak lagi lestari. Tetapi bagaimana caranya ? salah satunya adalah dengan berhenti mengimpor makanan kita dan sekaligus juga menciptakan lapangan kerja di dalam negeri. Tetapi dari mana memulainya ?

Rata-rata kepemilikan lahan petani di Indonesia hanya 0.34 ha per keluarga petani (BPS, 2010). Inipun rata-rata di Indonesia, rata-rata di wilayah padat penduduk seperti Pulau Jawa yang mewakili lebih dari separuh penduduk

Indonesia – tentunya jauh lebih kecil lagi.

Lantas ditanami apa lahan yang sangat sempit tersebut ? disinilah masalahnya. Ketika kita berfikir bahwa bahan pangan kita harus beras, kedelai, jagung atau bahkan gandum - maka akan sulit sekali memproduksi bahan pangan yang ekonomis dengan luasan lahan tersebut.

Untuk menanam padi diperlukan kerja keras luar biasa setiap musim tanam sampai panennya, diperlukan air yang banyak dan bahkan dalam kondisi alam kita sekarang juga dibutuhkan biaya pupuk dan insektisida yang besar. Walhasil produksi padi pak tani sering menjadi kurang sepadan dengan seluruh tenaga dan biaya yang dikeluarkannya.

Karena bertani menjadi kurang menarik, tenaga kerja pedesaan berbondong-bondong menuju perkotaan mencari kerja di kota – yang belum tentu juga ada. Akibatnya kini di Jawa, jumlah penduduk miskin itu nyaris berimbang antara di desa (8.7 juta) dan di kota (7.1 juta). Fakta ini sepertinya menyiratkan bahwa pembangunan yang berpusat di kota – bukan menjadi solusi pengentasan kemiskinan itu.

Maka kita harus berani berfikir berbeda, bahwa makanan kita tidak harus semata tergantung dari padi, jagung, kedelai, gandum dan sejenisnya yang memerlukan skala ekonomis tertentu untuk dapat memproduksinya secara efisien.

Makanan kita harus bisa ditanam secara ekonomis di luasan lahan yang sempit sekalipun. Makanan kita harus bisa ditanam dengan hasil cukup tanpa harus memerlukan input (tenaga kerja, biaya, benih, pupuk dlsb) yang besar, untuk inilah saya memilih kurma.

Mengapa kurma ? selain [petunjukNya itu mengarah pada tanaman ini](#) – nilai ekonomis tanaman kurma juga mudah dinalar. Perpohonnya hanya membutuhkan luasan area sekitar 64 m², dia cukup ditanam sekali dan akan

hidup sampai seratus tahun bahkan lebih. Artinya sekali ditanam, sampai generasi anak cucu sudah tidak lagi membutuhkan inputan yang banyak – untuk bisa menghasikan kurma secara terus menerus.

Bila 0.34 ha tanah pak tani separuhnya anggap saja tanah gersang dan hanya yang gersang ini yang ditanami kurma – maka rata-rata petani bisa menanam sampai sekitar 26 pohon kurma. Dengan asumsi separuh pohon jantan saja, petani masih memiliki 13 pohon kurma betina. (rasio betina ini bisa diperbanyak melalui teknik pembibitan kultur jaringan, tetapi saya ambil angka yang konservatif saja).

Hasil pohon kurma yang baik sekali musim berkisar antara 80 kg s/d 300 kg, saya ambil yang terkecil 80 kg sekali musim dalam setahun (bisa dua kali , tetapi lagi-lagi saya ambil yang konservatif). Maka lahan gersang pak tani bisa memberikan hasil $13 \times 80 \text{ kg} = 1,040 \text{ kg}$ setahun. Jumlah ini kurang lebih cukup untuk memenuhi kebutuhan kalori 3 orang dalam setahun.

Bayangkan hanya dengan memanfaatkan lahan gersang para petani, dengan effort yang minimal – karena sekali ditanam dia akan bertahan sampai beberapa generasi yang akan datang, kurma sudah bisa berkontribusi dalam memberikan bahan makanan yang cukup bagi penduduk negeri ini.

Bila bahan makanan cukup dihasilkan di negeri ini, kita bisa menurunkan biaya impor bahan makanan kita dari negeri lain sampai ke titik minimumnya – disinilah lingkaran setan yang melestarikan kemiskinan itu mulai kita putus rantainya. Penghematan dari impor bahan makanan ini bisa menjadi investasi yang menciptakan lapangan kerja dan membangun kemakmuran di negeri yang mandiri pangan ini nantinya.

Kalau menurut ketua BPS diatas penyebab lambatnya laju penurunan kemiskinan itu karena penanganan yang kurang fokus, maka melalui tulisan ini saya tawarkan solusi yang fokus – fokus pada pengadaan kebutuhan pokok utama kita yaitu makanan, fokus pada petunjukNya dan lebih spesifik lagi fokus pada makanan para Nabi yaitu kurma !

Professional Volunteers

Beberapa hari pasca Tsunami Aceh Desember 2004, saya menyaksikan antrian panjang orang-orang dari berbagai kalangan yang hendak terbang dengan pesawat Hercules di Halim Perdana Kusumah. Di Aceh sendiri listrik masih gelap dan bau mayat masih menyengat, tetapi ribuan orang dari berbagai profesi datang dari berbagai penjuru negeri – demi membantu anak negeri yang lagi berduka waktu itu. Bisakah semangat dan keikhlasan para sukarelawan ini ditularkan untuk situasi lain ?

Bukan hanya di Aceh, saya melihat semangat kerja dan keikhlasan yang sama ketika terjadi gempa di Jogja dan sekitarnya dua tahun kemudian, juga musibah letusan gunung Merapi beberapa tahun kemudian. Bahkan saya juga melihat kedasyatan etos kerja para sukarelawan yang peduli pada problem saudara-saudara kita yang jauh seperti di Ghaza, Syria dlsb.

Intinya adalah di setiap musibah, Alhamdulillah masyarakat kita bisa tergerak untuk bekerja dengan penuh semangat dan keikhlasan – demi membantu saudara-saudara kita yang lagi berduka. Semuanya insyaAllah baik, olehkarenanyalah semangat dan keikhlasan para sukarelawan tersebut perlu di 'export' untuk jenis pekerjaan lainnya.

Bila dalam setiap musibah kerja keras dan ikhlas bukan untuk diri sendiri itu mudah untuk dibangkitkan, bisakah kerja keras dan ikhlas yang reaktif terhadap bencana yang sudah terjadi ini ditularkan menjadi kerja keras dan ikhlas yang proaktif terhadap bencana yang belum muncul ? Bencana yang baru berupa ancaman atau bencana yang di-antisipasi ?

Harusnya bisa, bila kita bisa membangkitkan kepedulian yang sama – *senses of crisis* yang sama antara musibah atau bencana yang sudah terjadi dengan bencana yang baru bersifat ancaman atau bencana yang bisa diantisipasi.

Tetapi bagaimana kita bisa mengantisipasi bencana ini ? dalam kisah Nabi Yusuf 'Alaihi Salam kita bisa belajar bagaimana kita mengantisipasi musibah (kelaparan) itu dan bagaimana kita berbuat mencegahnya. Di jaman ini ilmu pengetahuan dan teknologi informasi juga bisa sangat berguna untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya bencana itu.

Tanpa mengarti kecilkan musibah-musibah sebelumnya, krisis FEW (Food, Energy and Water) kedepan bisa menelan korban yang lebih banyak dari musibah-musibah tsunami, gempa bumi maupun letusan gunung berapi.

Bila **prediksi McKinsey** benar bahwa 17 tahun dari sekarang akan ada 25 juta orang Indonesia yang kesulitan untuk memperoleh air bersih, bisa dibayangkan besarnya korban jiwa yang ditimbulkan oleh krisis air ini saja.

Bila prediksi para ahli energi bahwa minyak kita akan habis dalam 10 tahun mendatang dan gas-pun akan habis dalam 30 tahun – bisa dibayangkan krisis energi saat itu dampaknya bagi rakyat kebanyakan. Krisis energi berdampak langsung pada keterjangkauan kebutuhan pokok – karena energi menjadi komponen utama dalam struktur biaya produksi dan transportasinya. Krisis energi, pasti berdampak pada krisis kebutuhan pokok lainnya.

Yang paling langsung dampaknya adalah krisis pangan, sebagai contoh kedelai yang selama ini menjadi komponen protein yang relatif terjangkau oleh masyarakat kita – kinipun mulai bergerak menjauh dari jangkauan rakyat kebanyakan.

Krisis kedelai bisa menjadi model pembelajaran bagi krisis bahan pangan lainnya. Mengapa kedelai yang semula terjangkau, kini menjadi semakin tidak terjangkau ? jawabannya sederhana yaitu karena kita tidak mampu memproduksinya sendiri secara cukup.

Ketika kita harus berebut kedelai dari pasar internasional, dua masalah besar akan terus menghantui kita. Pertama adalah daya beli uang kita terhadap

kedelai yang harus diimpor ini – bila daya beli uang kita cenderung menurun, maka harga kedelai pastinya akan cenderung terus melonjak – dan semakin tidak terjangkau oleh rakyat.

Kedua adalah masalah *supply*-nya sendiri, China dengan jumlah penduduk 1.4 milyar sebenarnya hanya sekitar 5.5 kali jumlah penduduk kita yang mendekati 250 juta. Tetapi menurut Index Mundi, tahun ini China akan mengambil *supply* kedelai dunia 33 kali lebih banyak dibandingkan dengan yang diambil Indonesia. China akan mengimpor sekitar 69 juta ton kedelai atau 66% *supply* pasar, sedangkan Indonesia ‘hanya’ akan mampu mengambil 2.1 juta ton kedelai dari pasar internasional atau hanya 2 % dari *supply* pasar.

Mengapa China membutuhkan begitu banyak kedelai, seolah tidak proporsional dengan jumlah penduduknya ?, karena selain untuk kebutuhan pangan manusia langsung – kedelai juga digunakan untuk bahan pakan ternak di negeri itu.

Bahwa bahan pangan diperebutkan antar manusia di dunia yang semakin banyak, dan bukan hanya diperebutkan sesama manusia – tetapi juga dengan ternak mereka – inilah yang akan membuat ancaman krisis pangan itu akan semakin nyata kedepan.

Tetapi ancaman krisis tidak harus menjadi kenyataan bila kita bisa bertindak benar pada waktu yang tepat. Ancaman krisis FEW yang bisa menelan korban lebih banyak dari tsunami, gempa bumi dan letusan gunung berapi – insyaallah bisa dicegah – bila bisa dibangun kesadaran akan adanya potensi musibah ini, kemudian juga digerakkan aksi-aksi kerja keras dan ikhlas sebagaimana ditunjukkan oleh masyarakat negeri ini di setiap kali menghadapi musibah.

Lantas konkretnya apa yang bisa kita lakukan ? dari sinilah munculnya gagasan untuk melahirkan suatu generasi atau komunitas yang kita sebut PROVEES singkatan dari *Professional Volunteers* – yaitu para sukarelawan

yang proaktif men-antisipasi bencana dengan menggunakan petunjukNya dan segala kemampuan profesional agar ancaman atau potensi musibah itu tidak menjadi kenyataan.

Awalnya kita akan menggarap ancaman atau potensi musibah yang ditimbulkan oleh krisis tiga kebutuhan pokok yaitu FEW (Food, Energy and Water), maka silahkan para professional yang terkait dengan bidang-bidang ini bila mau bergabung lebih dahulu menjadi para sukarelawan *professional* (PROVEES) di komunitas ini.

Bayangkan bila para professional pertanian/pangan, *professional* energi baru dan terbarukan dan *professional* pengelolaan air bisa dan mau bekerja keras dan ikhlas seperti para sukarelawan-sukarelawan tsunami, gempa bumi dan letusan gunung berapi – insyaAllah akan segera muncul solusi untuk antisipasi ancaman atau potensi musibah-musibah yang terkait FEW tersebut. InsyaAllah.

Matematika Hijau Pohon Berkah

Dalam tulisan lainnya tentang ***'Mencari Berkah Yang Hilang'***, yang antara lain menjelaskan berkah sebagai sesuatu yang mengandung kebaikan yang amat sangat banyak. Malam yang berkah nilainya sekitar 29,500 kali dari malam yang lain, shalat di Masjidil Haram di kota Mekah yang diberkahi – nilainya bahkan 100,000 kali dari sholat di tempat yang lain. Bayangkan bila kita bisa menghadirkan keberkahan itu ke sekitar kita, antara lain melalui pohon yang diberkahi.

Menggunakan analogi nilai malam Lailatul Qadar dan kota Mekah yang diberkahi tersebut, insyaAllah akan memudahkan kita untuk bisa memahami bagaimana pohon yang diberkahi – yaitu zaitun – itu bisa menjadi berkah yang amat sangat banyak, yang nilainya puluhan ribu sampai seratus ribu kali pohon yang lain.



Untuk bisa berbagi memahami bagaimana keberkahan pohon zaitun itu dapat kami jelaskan dengan apa yang terjadi di laboratorium pembenihan zaitun kami. Pohon zaitun yang berumur 1 tahun seperti pada gambar disamping, Alhamdulillah bisa dengan relative mudah menghasilkan 3 pohon zaitun baru dengan teknologi *micro-cutting* di salah satu cabang atau rantingnya. Teknik ini hanya memerlukan 4 sampai 6 ruas daun (sekitar 10 cm) cabang atau ranting untuk bisa menjadi bakal pohon baru.

Setelah tahun ini (pohon usia 1 tahun) menghasilkan 3 pohon baru, tahun depan insyaAllah akan ada minimal 3 cabang yang bisa dipotong lagi masing-masing menjadi 3 bibit baru. Artinya pohon yang setahun sekarang, ketika usianya dua tahun dia bisa menghasilkan 9 pohon baru plus 3 dari tahun sebelumnya, begitu seterusnya.

Dalam tujuh tahun sampai tahun 2020, satu pohon zaitun yang sekarang berumur satu tahun setelah beranak-pinak, insyaallah bisa menghasilkan sekitar 7 juta pohon. Ini dimungkinkan dengan teknik *micro-cutting* – yang hanya membutuhkan cabang/ranting kecil sepanjang sekitar 10 cm yang terdiri dari 4-6 ruas daun tersebut di atas.



Padahal sekarang di seluruh lab kami (3 lokasi) ada sekitar 1,000 pohon zaitun. Artinya dengan matematika yang saya tunjukkan di gambar di bawah, teoritis kita bisa menghasilkan 7 milyar pohon zaitun sampai tahun 2020.

Pekerjaan yang sangat besar dan berat yang tentu saja tidak akan kami lakukan sendiri. InsyaAllah pekerjaan besar tersebut akan kami share ilmunya dan bibitnya sehingga bisa dilakukan rame-rame oleh masyarakat luas.

Pekerjaan besar lainnya adalah menemukan lahan di mana menanam 7 milyar pohon tersebut nantinya. Diperlukan luasan lahan sekitar 43 juta hektar untuk menanam pohon sejumlah ini atau sekitar 5 kali luasan tanaman kelapa sawit yang ada di Indonesia saat ini.

Perkembangan Pohon Dan Minyak Dari Tahun Ke Tahun							
2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1,000	3,000	9,000	27,000	81,000	243,000	729,000	2,187,000
	9,000	27,000	81,000	243,000	729,000	2,187,000	6,561,000
		81,000	243,000	729,000	2,187,000	6,561,000	19,683,000
			729,000	2,187,000	6,561,000	19,683,000	59,049,000
				6,561,000	19,683,000	59,049,000	177,147,000
					59,049,000	177,147,000	531,441,000
						531,441,000	1,594,323,000
							4,782,969,000
1,000	12,000	117,000	1,080,000	9,801,000	88,452,000	796,797,000	7,173,360,000
6.06	72.73	709.09	6,545.45	59,400.00	536,072.73	4,829,072.73	43,474,909.09
			15.15	181.82	1,772.73	16,363.64	148,500.00

Tidak mungkinkah memperoleh luasan ini ? mungkin sih mungkin tetapi tentu tidak akan mudah karena 43 juta hektar lahan adalah setara kurang lebih 22 % dari luasan Indonesia. Bukan berarti kita akan menanam 22 % lahan Indonesia dengan zaitun, tetapi matematika ini untuk menunjukkan bahwa bahkan kalau kita mau memenuhi Indonesia dengan pohon zaitun-pun; benih yang sekarang ada sangat cukup untuk melakukannya.

Belanda hanya perlu membawa empat benih sawit untuk kemudian Indonesia menjadi produsen sawit terbesar di dunia dalam beberapa ratus tahun kemudian. Yang kita miliki kini bukan hanya empat benih, tetapi seribu benih – yang penggandaannya dengan *micro-cutting* bisa jauh lebih cepat ketimbang penggandaan sawit.

Artinya secara matematis-pun menjadi sangat mungkin untuk menanam zaitun dengan cara yang se masif penanaman sawit. Lebih dari itu zaitun adalah pohon yang diberkahi yang kabarnya langsung datang dari Yang Maha Tahu.

*“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan **minyak dari pohon yang banyak berkahnya**, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*
(QS 24:35)

Maka bila diperlukan ratusan tahun untuk menjadikan Indonesia produsen sawit terbesar di dunia, hanya perlu waktu sekitar 10 tahun bagi Indonesia untuk menyamai produksi minyak zaitunnya sama besar dengan produksi minyak sawit sekarang. Data produksi minyak tersebut di atas hanya sampai tahun 2020 ketika mayoritas pohon belum berbuah, semua pohon insyaAllah akan berbuah dalam empat tahun kemudian atau tahun 2023 - yaitu saat

zaitun bisa menggantikan sawit kita sekarang. Inilah barangkali bentuk keberkahan yang seharusnya bisa kita raih itu.

Zaitun tidak memerlukan pabrik untuk membuatnya, artinya masyarakat bisa lebih mudah di-*encourage* untuk menanamnya dan mengolahnya sendiri. Jadi keberkahan itu benar-bener menjadi hak semua orang.

Bahwa zaitun adalah pohon yang banyak berkahnya – itu sudah pasti benarnya karena Allah sendiri yang mengabarkannya, matematika di atas hanya alat bantu kita untuk memahami bagaimana keberkahan yang sangat banyak itu bisa kita hadirkan di sekitar kita.

Tehnik *micro-cutting* untuk melipat gandakan pohon zaitun dari setiap 4-6 ruas daun tersebut insyaAllah juga akan menjadi bagian dari pelatihan di Startup Center setelah seluruh hasil eksperimen kami menunjukkan hasil yang stabil.

Agar Tidak Menjadi Negeri Yang Buruk

Kurang lebih tiga bulan mendalami dan mematangkan konsep negeri yang baik – ***Baldatun Thoyyibah*** – kami juga belajar tentang negeri yang buruk, agar tidak tejerumus kedalamnya. Konon salah satu indikator negeri yang buruk atau negeri yang akan terus mengalami kemunduran itu adalah bila suatu negeri gemar menanam tanaman yang tidak bisa dimakan.

Entah siapa yang mulai merumuskan indikator ini, tetapi ini juga sejalan dengan formulasi negeri yang sebaliknya – yaitu negeri yang baik menurut Al-Qur'an. Bila negeri yang baik itu adalah negeri yang di kanan dan kirinya kebun-kebun yang menghasilkan buah yang di makan.

“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah

kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun". (QS 34:15)

Maka yang sebaliknya juga sangat mungkin berlaku, negeri yang buruk adalah negeri yang tidak peduli untuk menanam tanaman yang bisa dimakan. Sesubur apapun suatu negeri, bila yang ditanam adalah tanaman-tanaman yang tidak dimakan – lantas dari mana rakyatnya akan memperoleh makanannya secara cukup dan berimbang ?

Tentu ini tidak berlaku untuk negeri-negeri yang secara khusus sudah ditetapkan oleh Allah sebagai negeri yang diberkahi seperti Syam, juga negeri yang dipenuhi buah-buahan atau makanan meskipun tidak perlu menanamnya – sebagai bentuk terkabulnya do'a bapak para nabi yaitu Mekah.

Negeri kita bukan Syam dan bukan Mekah, maka bila rakyatnya tidak gemar menanam tanaman yang dimakan dikhawatirkan akan masuk kategori negeri yang buruk atau negeri yang mengalami kemunduran.

Gejala-gejalanya mudah dilihat di sekitar kita. Negeri yang subur ijo royo-royo ini baru berkuat di satu atau dua dari lima jenis makanannya – yaitu karbohidrat dan mungkin juga lemak (minyak). ***Kita tidak bisa mencukupi kebutuhan protein, vitamin dan mineral – yang sebagian besarnya harus diimpor.***



Gejala lain juga mudah kita temukan di sepanjang jalan yang kita lalui baik tol maupun non-tol, baik jalan-jalan yang di kota maupun yang antar kota, juga di perumahan-perumahan yang elite maupun yang tidak elite. Perhatikan apa yang ditanam di tempat-tempat tersebut ?, dimakankah ?, rata-rata bukan dari jenis tanaman yang bisa dimakan.

Kita membuang begitu banyak kesempatan untuk menghasilkan makanan, padahal makanan inilah problem utama rakyat negeri ini dan juga negeri-negeri lain di dunia.

Lantas bagaimana solusinya agar kita bisa membalik arah, agar negeri yang sedang mengalami kemunduran ini berubah arah menuju kemakmurannya ?. Agar rakyat bisa makan secara cukup dan seimbang dari hasil-hasil tanaman yang ditanam di tanah kita sendiri ? Jawabannya adalah, harus ada kerja keras membalik arah budaya ini.

Dari mana memulainya ?, minimal dari tulisan-tulisan semacam ini. Kemudian juga diikuti langkah nyata seperti yang kami lakukan di Startup Center, insyaAllah kami akan mulai memberikan pelatihan kepada masyarakat secara gratis untuk belajar menanam tanaman-tanaman yang bisa dimakan.

Pelatihan insyaAllah akan diberikan secara rutin, para peminat dapat mendaftarkan diri di www.startupcenter.asia.

Agar tidak *reinvent the wheel*, tanaman-tanaman yang bisa dimakan yang kami sosialisasikan ini – juga bukan tanaman coba-coba. Ilmu manusia terlalu sedikit dan umurnya terlalu pendek untuk bisa mengetahui secara bijak apa yang seharusnya ditanam untuk jangka panjang ini, **maka kami ambilkan tanaman-tanaman yang namanya disebut secara langsung di Al-Qur'an.**



Alhamdulillah 3 dari 5 tanaman-tanaman yang disebut tersebut telah terbukti berbuah di dalam pot-pot yang kami coba yaitu Anggur, Tin dan Delima. Dua lagi yaitu Kurma dan Zaitun insyaallah juga akan bisa berbuah didalam pot dengan seijinNya, tinggal menunggu waktunya saja.

Kemampuan untuk tumbuh dan berbuah di dalam pot ini penting karena penduduk kota-kota besar rata-rata memiliki lahan yang sangat sempit atau bahkan tidak memiliki lahan sama sekali. Maka menanam buah dalam pot adalah solusinya, karena bisa dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Bahkan juga oleh orang-orang yang masih mengontrak, karena tanamannya bisa dibawa pindah saat kontrakannya harus pindah.

Tanaman buah dalam pot ini juga akan mudah untuk diperjual-belikan, sehingga kelak akan ada pasar untuk jual beli tanaman/pohon-pohon buah dalam pot. Saat inipun di Startup Center kami memfasilitasi bagi yang ingin

jual beli pohon buah dalam pot ini.

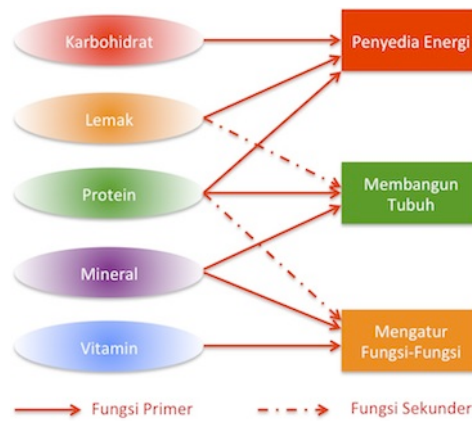
Yang kami bayangkan adalah suatu saat nanti akan meluas di masyarakat kegemaran menanam pohon-pohon yang menghasilkan makanan. Di kanan kiri kita atau dimanapun kita berjalan akan melihat kebun-kebun makanan, maka saat itulah negeri kita menjadi negeri yang baik seperti yang digambarkan dalam ayat tersebut di atas.

Karena visinya kearah sana, menjadikan negeri ini negeri yang baik *Baldataun thoyyibatun WaRabbun Ghafuur* (BTWG), maka majlis yang insyaAllah akan mulai hari Ahad nanti kami sebut Majlis BTWG. Di Majlis inilah antara lain diajarkan cara-cara menanam buah dalam pot untuk tanaman-tanaman Al-Qur'an yang kami sebut TABULAMPOT Qur'anic Agroforestry ini.

InsyaAllah semua bibit yang diperlukan juga sudah tersedia atau bisa dipesan di lokasi pelatihan – tetapi untuk sementara baru untuk keperluan rumah tangga atau hobby - belum untuk keperluan industri/komersial yang akan menanam dalam skala luas. Yang terakhir ini insyaallah akan dipenuhi kemudian setelah pembibitan massal kami berhasil.

Tanam Apa dan Makan Apa

Sejak kecil kita mengenal konsep empat sehat lima sempurna sebagai kebutuhan makan kita sehari-hari. Yang belum nyambung hingga kini adalah konsep pemenuhan kebutuhan untuk bisa makan secara empat sehat lima sempurna ini. Saya belum pernah tahu misalnya, apakah ada koordinasi antara departemen yang mengurus kesehatan dengan departemen yang mengurus pertanian. Mestinya harus nyambung antara kebutuhan makan kita yang sehat dengan apa-apa yang kita tanam.



Ada lima komponen utama yang seharusnya bisa dipenuhi secara cukup dan seimbang oleh apa-apa yang kita makan tersebut. Pertama adalah karbohidrat yang diperlukan untuk menyediakan energi bagi aktifitas kita sehari-hari. Kedua adalah lemak yang juga menjadi sumber energi yang sangat efektif, disamping juga ikut berperan membangun tubuh.

Ketiga adalah protein yang fungsi utamanya membangun tubuh, menyediakan energi dan juga ikut mengatur fungsi-fungsi tubuh. Keempat adalah mineral yang berfungsi untuk membangun tubuh dan mengatur fungsi-fungsi tubuh, dan yang terakhir adalah vitamin yang juga berfungsi untuk mengatur fungsi-fungsi tubuh.

Dengan lima komponen yang seimbang tersebutlah kita bisa beraktifitas secara cukup, sambil terus mengalami pertumbuhan sampai usia tertentu , terus mengalami peremajaan sel-sel tubuh yang rusak dan segala fungsi-fungsi dalam tubuh kita juga dapat berjalan sempurna.

Maka ketika kita bercocok tanam misalnya, mustinya apa-apa yang kita tanam juga harus dapat menghasilkan lima hal tersebut secara seimbang. Kekurangan di salah satunya membuat kita harus meng-impor produk-produk yang terkait, apalagi kalau kekurangan itu di banyak komponen sekaligus.

Konsentrasi pertanian kita masih seputar menghasilkan karbohidrat, inipun sering kurang sehingga perlu impor tambahannya dari waktu ke waktu. Kita mungkin memproduksi lemak nabati secara cukup (dari minyak sawit) dan

bahkan kita juga ekspor, tetapi kita memproduksi kebutuhan lainnya seperti sumber-sumber protein secara sangat tidak cukup.

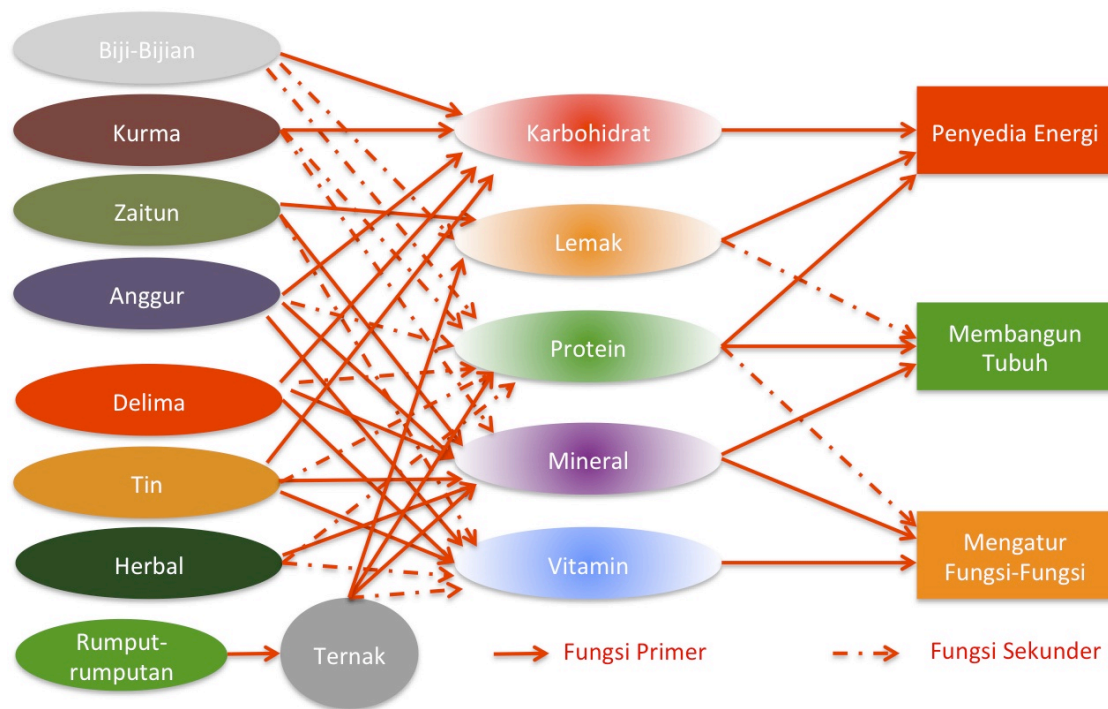
Sumber protein nabati utama kita dari kedelai, namun kita hanya bisa memproduksinya sekitar 1/3 dari kebutuhan kita – sisanya harus kita impor dengan harga yang semakin mahal. Protein hewani-pun kita masih begitu banyak ketergantungan pada impor, baik itu berupa daging maupun susu.

Hal yang sama terjadi pada pemenuhan unsur-unsur mikro seperti mineral dan vitamin. Negeri yang *ijo royo-royo* ini masih terus *digerojogi* dengan buah-buahan impor.

Di negeri katulistiwa yang paling kaya dengan *biodiversity* ini, sudah seharusnya kita mampu swasembada pangan dalam arti yang sesungguhnya. Bukan hanya swasembada karbohidrat atau lemak, tetapi juga dalam hal protein baik nabati maupun hewani, mineral dan juga vitamin-vitamin.

Lantas apa yang perlu kita tanam ?, banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengidentifikasi tanaman-tanaman yang saling melengkapi untuk lima komponen utama tersebut di atas. Namun saya lebih suka menggunakan petunjukNya untuk memilih tanaman-tanaman ini.

Dia Yang Maha Tahu, tentu juga sangat mengetahui apa-apa yang kita butuhkan. Tanaman-tanaman yang disebutkan dalam KitabNya, ternyata sangat lengkap dalam memenuhi seluruh kebutuhan kita. Perhatikan *mapping* dalam ilustrasi di atas setelah dilengkapi dengan tanaman-tanaman Al-Qur'an untuk mengisi kebutuhan komponen makanan kita – seperti pada ilustrasi berikut.



Bahkan secara spesifik ketika kita diminta olehNya untuk memperhatikan apa yang kita makan (QS 80:24-32), termasuk didalamnya adalah untuk memperhatikan makanan untuk ternak kita (rumput-rumputan) – karena dari ternak tersebutlah kita kemudian akan bisa makan apa-apa yang tidak bisa kita peroleh dari tanaman. Daging , susu, telur dan bahkan juga ikan melengkapi makanan kita secara sempurna dengan protein, lemak , mineral dan vitamin.

Diluar tanaman-tanaman Al-Qur’an tersebut tentu juga masih bisa terus ditanam, bahkan untuk awalnya tanaman-tanaman Al-Qur’an ini bisa diarahkan untuk tanah-tanah yang selama ini tidak diproduktifkan. Tanaman-tanaman tersebut insyaAllah bisa tumbuh baik di tanah kita yang gersang sekalipun, Anggur dan zaitun sejak jaman Yunani kuno sudah dimanfaatkan untuk mengisi tanah-tanah yang gersang – dimana tanaman lain sulit tumbuh.

Kita juga belajar dari sejarah, bahwa selama 8 abad Islam menguasai dunia – umat ini yang waktu itu memimpin dari negeri-negeri Mediterania – mendatangkan tanaman-tanaman dari Asia antara lain beras, tebu dlsb untuk melengkapi kebutuhan makanan mereka, dan tanaman-tanaman dari Asia ini tumbuh baik di Mediterania sana.

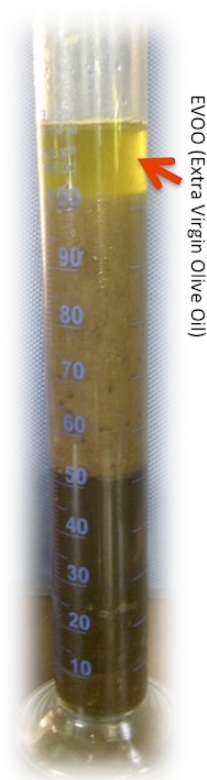
Maka sebaliknya juga demikian, umat Islam yang hidup di jaman ini di negeri ini – sangat dimungkinkan untuk mendatangkan tanaman-tanaman yang semula habitatnya di Mediterania – untuk hidup dan tumbuh di negeri ini, melengkapi kebutuhan makanan kita yang kini lagi kedodoran karena salah urus dan tidak digunakannya petunjuk yang terang benderang.

Bila kita bisa menanam sendiri secara cukup apa-apa yang kita perlukan dalam makanan kita, insyaAllah negeri ini akan sehat secara jasmani dan juga sehat secara ekonomi. Lapangan kerja akan melimpah karena begitu banyak yang harus kita kerjakan, upah yang dibayarkan kepada para pekerja tersebut-pun akan berputar di dalam negeri karena untuk membeli produksi kita sendiri.

Namun sekali lagi ini tentu tidak semudah membalik telapak tangan, **perlu kerja keras, kerja cerdas dan juga kerja ikhlas.** Perlu kesabaran untuk menempuhnya, tetapi kalau tidak kita lakukan – lantas siapa yang akan melakukannya untuk kita dan anak-cucu keturunan kita ?

Budi Daya tanaman Yang Penuh Berkah

Di antara sekian banyak tanaman yang ada di dunia, ada satu jenis tanaman yang keberkahannya secara eksplisit disebutkan di Al-Qur'an yaitu pohon zaitun (QS 24:35). Selama ini kita berasumsi bahwa zaitun ini adalah tanaman negeri-negeri Arab dan Mediterania – karena produksi terbesar zaitun dunia memang di Mediterania – yaitu Spanyol dengan luas tanam sampai 2.33 juta hektar dengan produksi sekitar 6.94 juta ton per tahun. Mungkinkah negeri kita ini menjadi produsen besar zaitun dunia ?



Di antara sekian banyak tanaman yang ada di dunia, ada satu jenis tanaman yang keberkahannya secara eksplisit disebutkan di Al-Qur'an yaitu pohon zaitun (QS 24:35). Selama ini kita berasumsi bahwa zaitun ini adalah tanaman negeri-negeri Arab dan Mediterania – karena produksi terbesar zaitun dunia memang di Mediterania – yaitu Spanyol dengan luas tanam sampai 2.33 juta hektar dengan produksi sekitar 6.94 juta ton per tahun. Mungkinkah negeri kita ini menjadi produsen besar zaitun dunia ?

Kemungkinan itu tentu selalu ada, hanya yang diperlukan adalah pikiran terbuka kita untuk mau belajar, berusaha dan terus mencoba sesuatu yang berbeda – sambil tentu saja memohon pada Yang Maha Pencipta untuk memudahkan jalan kita. Hanya Dia yang bisa menumbuhkan segala jenis pepohonan itu sebagaimana firmanNya :

“Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).” (QS 27:60)

Maka jelas bila Allah berkehendak – pohon zaitun-pun akan bisa tumbuh sebaik-baiknya di negeri kita ini. Ini dari tataran Ilahiahnya, sekarang bagaimana dari tataran ikhtiari manusianya ?

Pertama dari statistik pohon-pohon yang paling banyak ditanam manusia di dunia. Zaitun menduduki nomor 3 pohon terbanyak ditanam di dunia setelah kelapa dan sawit. Menariknya adalah di dua jenis pohon yang lebih banyak dari zaitun tersebut, Indonesia berada di urutan no 2 untuk kelapa (setelah Philippine) dan nomor 1 untuk sawit (di atas Malaysia). Luas tanaman sawit Indonesia saat ini lebih dari dua kalinya luas tanaman zaitun di Spanyol – yang merupakan penghasil zaitun terbesar dunia.

Artinya dari ketersediaan lahan, mestinya sangat cukup bagi kita untuk bisa menanam zaitun secara masif dalam jumlah yang sangat besar – seperti ketika kita menanam sawit. Sama-sama penghasil minyak, tetapi yang satu (zaitun) disebut keberkahannya secara spesifik di Al-Qur'an – mengapa tidak ini yang kita pilih ?

Apakah tanaman ini cocok ditanam di tanah kita ? pertama dahulu sawit juga bukan tanaman asli kita, awalnya dibawa penjajah Belanda konon hanya 3 atau 4 benih dari Afrika Barat. Lihat kini Indonesia menjadi produsen sawit terbesar di dunia. Kedua dari sisi geografis, zaitun tumbuh terbaik di daerah-daerah subur yang beriklim panas. Kurang apa banyaknya daerah subur yang kita miliki ? dan kurang panas apa sekarang suhu rata-rata kita ?

Tetapi mengapa kita menganggap penting zaitun ini ? pertama tentu karena keberkahannya yang disebutkan di Al-Qur'an tersebut di atas. Kedua karena keberkahan tersebut juga terbukti secara ilmiah. Bila minyak sawit banyak diperdebatkan dampaknya pada kesehatan misalnya, minyak zaitun sebaliknya begitu banyak diberitakan manfaatnya.

Dengan begitu banyaknya bukti ilmiah yang menunjang minyak zaitun ini, sejak sekitar sepuluh tahun lalu di Amerika bahkan minyak zaitun boleh

dilabeli sebagai minyak kesehatan. Diantara yang terbukti secara ilmiah itu adalah menurunkan kolesterol, menurunkan resiko penyakit *cardiovascular*, menurunkan tekanan darah, meningkatkan keperkasaan seksual, mengurangi resiko penyakit saluran pernafasan, *anticancer*, *antiseptic* dan *antimicrobial*.

Dengan mengungkapkan kelebihan minyak zaitun tersebut, tidak berarti juga serta merta kita gantikan lahan-lahan sawit dengan zaitun – meskipun nantinya bisa jadi para pemilik lahan sawit akan hijrah ke zaitun dengan sendirinya bila mengetahui nilai ekonomisnya yang juga luar biasa.

Tetapi saya lebih tertarik untuk mengarahkan pohon zaitun ini sebagai tanaman rakyat, agar sebanyaknya rakyat nantinya bisa menanam dua pohon zaitun dari jenis yang berbeda di halaman rumah-rumahnya. Perlu dua jenis karena pohon zaitun memberi hasil maksimal bila bisa terjadi polinasi dari dua jenis yang berbeda, disamping juga meminimasi penularan penyakit.

Pohon zaitun bisa dibudi dayakan-oleh rakyat karena bahkan untuk mengolah sampai menjadi minyakpun tidak harus membutuhkan industri. Dengan peralatan dapur yang seadanya, Anda bisa membuat minyak zaitun terbaik Anda – yaitu yang disebut EVOO (Extra Virgin Olive Oil). Gambar di atas adalah minyak zaitun yang saya buat dengan peralatan dapur istri saya semalam.

Saya membayangkan suatu saat rakyat negeri ini tidak perlu pusing oleh mahalnya minyak goreng, kelangkaan minyak tanah dlsb. Semua bisa diproduksi sendiri dari halaman rumahnya. Memang perlu waktu untuk sampai ke sana, tetapi kalau kita mulai sekarang – insyaallah generasi anak cucu kita akan bisa mandiri dari sisi minyak yang sehat ini.

Suatu saat kita akan bisa makan goreng-gorengan yang murah, enak dan sehat karena minyaknya kita buat sendiri dari jenis minyak yang terbukti aman dan bahkan menunjang kesehatan tersebut.

Kandungan lemak buah zaitun sekitar 15.3 % , jadi cukup tinggi rendemen setiap buahnya yang bisa menjadi minyak. Produktifitas hasil buah zaitun per pohon juga bisa sangat tinggi. Ketika di awal masa berbuah mulai dari sekitar 10 kg/ pohon ; ketika pohon terus membesar hasilnya untuk jenis zaitun tertentu bisa mencapai 1 ton/ pohon.

Bentuk keberkahan lain dari pohon zaitun adalah usianya yang bisa sangat panjang, salah satu pohon zaitun di Athena dimana Plato dahulu bernaung untuk mendirikan *Plato Academy*-nya – konon hingga kini pohon tersebut masih hidup – berarti 2400-an tahun sudah usianya.

Lantas bagaimana kita bisa mulai menanam pohon keberkahan yang usianya bisa sampai ribuan tahun ini ? Mulai dari yang kita bisa, mulai dari yang kita ada.

Setelah tulisan [**Kebunku Kebun Al-Qur'an**](#) yang semula saya gunakan untuk mempromosikan kurma, begitu banyak dukungan yang melengkapinya. Tidak terbatas pada *knowledge* tetapi juga benih dan bahkan pelatihannya untuk membangun *skills* yang dibutuhkan. Jadi selain kurma, untuk anggur kini kami juga sudah memiliki jalur perolehan benih dan pelatihannya untuk membangun ketrampilan berkebun anggur.



Untuk zaitun sendiri, ada sahabat saya yang tidak sengaja menyimpan zaitun terbaik yang dibawanya langsung dari tanah Syam – yang secara spesifik disebut keberkahannya dalam ayat Al-Qur’an tersebut di atas. Dari buah segar zaitun yang dibawa langsung dari negeri Syam oleh tangan pertama inilah nantinya mudah-mudahan zaitun bisa tumbuh dan berkembang di negeri yang subur *ijo royo-royo* ini.

Seperti juga sawit, bisa jadi dunia menunggu kita di negeri ini untuk memproduksi secara masal kurma, anggur dan zaitun ini – tiga jenis tanaman yang paling banyak disebut dan disandingkan di Al-Qur’an. Mengapa nunggu kita ?, karena di negeri inilah lahan-lahan subur dalam skala sangat luas itu tersedia. Di negeri inilah ratusan juta muslim tinggal, jutaan diantaranya rajin membaca Al-Qur’an, puluhan ribu diantaranya bahkan hafal Al-Qur’an – dan diantara mereka ini pastinya banyak yang sangat menguasai tafsir ayat-ayatnya dengan sangat baik.

Bila penjajah Belanda yang tidak membaca Al-Qur’an saja bisa membuat rintisan yang kemudian menjadikan Indonesia produsen sawit terbesar di dunia ?, mengapa tidak kita untuk membuat rintisan agar kurma, anggur dan

zaitun bisa diproduksi secara cukup untuk umat manusia di dunia ?

Sambil terus berusaha membenihkan biji-biji dari buah zaitun segar yang dibawa langsung dari tanah Syam tersebut, kita perlu terus berdo'a memohon pertolongannya – karena hanya dia-lah yang sanggup menghidupkan tanaman dari biji-bijian tersebut.

“Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?” (QS 6:95)

Insyallah kami siap berbagi *know-how* dan *skills* pada waktunya setelah eksperimen-eksperimen ini berhasil. Amin.

Urusan Pangan Dahulu, Kini dan Nanti

Awalnya dahulu manusia makan dari hewan dan tumbuh-tumbuhan yang bisa diperoleh dari alam sekitarnya. Kemudian bertahap manusia mampu menyeleksi tanaman-tanaman yang bisa dibudi dayakan, ternak yang bisa dijinakkan dan digembalakan, mampu mengelola air dan mempertahankan kesuburan, mampu mengatasi penyakit, menggunakan tenaga diluar tenaga manusia dst. Sampai di sini manusia masih bisa memenuhi kebutuhannya dari alam sekitar.

Kemudian ketika manusia mampu melakukan perjalanan jauh, mulailah sejumlah hasil pertanian diperdagangkan dari tempat-tempat yang jauh. Ini adalah suatu kebaikan karena dengan cara itu manusia bisa saling kenal mengenal dan saling memenuhi kebutuhannya.

Bahkan untuk era yang sangat panjang, sekitar delapan abad di masa Islam menguasai perdagangan dunia – dunia Islam mengelola perdagangan hasil pertanian setidaknya di tiga benua yaitu Eropa, Afrika dan Asia. Bukan hanya

hasilnya, Umat Islam pula yang menyebarkan sejumlah tanaman melintasi benua untuk bisa hidup di tanah-tanah yang baru.

Tercatat dalam sejarah tebu, sorghum, padi, lemon, kelapa, pisang, bayam dlsb. dibawa oleh umat Islam dari Asia dan Afrika ke Mediterania dan bahkan sebagian sampai kemudian ke benua Eropa. Sampai disini-pun perdagangan dan pengenalan tanaman-tanaman dunia masih memberi manfaat besar bagi umat manusia secara keseluruhan. Karena di jaman itu penduduk bumi terkonsentrasi di tiga benua yaitu Asia, Afrika dan Eropa – maka dapat dikatakan bahwa selama delapan abad umat Islam mengurus pangan bagi penduduk dunia.

Lalu datanglah era kolonialisasi Eropa yang didominasi oleh Spanyol, Portugis, Belanda, Inggris dan juga Perancis. Mereka menjajah negeri-negeri kaya hasil alam untuk dieksploitasi, dikuras habis hasil alamnya untuk membangun negeri-negeri mereka sendiri.

Tidak sedikit kontribusi negeri-negeri jajahan untuk pembangunan Eropa untuk waktu yang lamanya sekitar empat abad, mulai dari abad ke 16 sampai pertengahan abad 20 ketika negeri-negeri jajahan beruntun merdeka seiring dengan berakhirnya Perang Dunia II.

Selama sekitar empat abad tersebut, para penjajah mengelola pangan dunia untuk keuntungan mereka sendiri. Negeri mereka makmur, tetapi negeri-negeri jajahan mereka di Asia, Afrika dan kemudian juga Amerika Selatan menjadi negeri-negeri yang miskin. Contoh klasiknya adalah kita di Indonesia yang bahkan pernah menjadi korban tanam paksa oleh kolonial tersebut.

Di paruh akhir dari abad ke 20 dan di awal abad 21 ini, lain lagi pengelola pangan bagi dunia itu. Pengelola pangan bukan lagi negara atau bangsa atau umat, tetapi segelintir pemain yang mengatas namakan perdagangan atau pasar bebas – yang mereka rela mengeksploitasi bangsanya sendiri sekalipun.

Demi keuntungan segelintir orang inilah berbagai produk dan hasil pertanian didatangkan dari negeri-negeri yang jauh sekalipun asal bisa memberikan keuntungan bagi (kelompok) mereka. Produksi bahan pangan dalam negeri-pun terkendala oleh sumber-sumber produksi berupa bibit, pupuk, bahan kimia sampai pakan ternak yang dikuasai oleh segelintir kelompok usaha tertentu. Motif produksi dan peredaran bahan pangan sudah bukan lagi memenuhi kebutuhan bagi umat manusia, tetapi mengejar keuntungan semata.

Pengelolaan produksi dan distribusi bahan pangan yang demikian itu hingga kini telah menimbulkan ketimpangan dan ironi yang luar biasa. Negeri-negeri miskin dengan daya beli penduduknya yang rata-rata rendah justru harus membeli bahan pangan dari negeri maju – yang mengeruk keuntungan dari ekspor bahan pangan mereka itu. Petani dan peternak miskin harus membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan bahkan pakan ternak dari konglomerasi tertentu.

Di dunia saat ini ada sekitar 41 negara *net exporters* bahan pangan (kalori), mayoritasnya adalah negeri kaya seperti Amerika, Kanada, Australia, New Zealand, Perancis dlsb. Sementara itu yang menjadi *net importers* kalori adalah negeri yang pas-pas-an seperti Indonesia, India, Pakistan dan bahkan juga negeri-negeri miskin di Afrika, Asia Selatan, dan Amerika Tengah.

Ironi lain adalah ketimpangan distribusi bahan pangan dunia-lah yang telah menyebabkan sekitar 870 juta orang kekurangan gizi sementara ada 1 milyar orang di dunia kelebihan berat badan, 475 juta diantaranya bahkan sampai pada tingkatan obesitas.

Pengelolaan bahan pangan dunia gaya kapitalisme juga membuat dunia tidak aman, rawan gejolak sosial, revolusi dan bahkan juga perang. **Krisis di Meksiko dengan Huru- Hara Tortilla** awal 2007 bisa menjadi pelajaran bagi para pemimpin negeri yang suka mengandalkan impor untuk solusi kebutuhan pangannya. Demikian juga yang dialami negeri-negeri Afrika Utara dan Arab beberapa tahun terakhir.

Instabilitas keamanan pangan mudah menjadi pemicu kerawanan yang ditimbulkan oleh hiperinflasi harga pangan melalui setidaknya tiga *trigger*. Pertama adalah ketika negara produsen tiba-tiba membutuhkan sendiri hasil panennya untuk berbagai keperluan sendiri dengan berbagai alasan – seperti kasus Tortilla di Meksiko tersebut.

Kedua, sekitar 45 % penduduk dunia berada di 5 negara besar Asia yang produksi bahan pangannya pas-pasan. Mereka ini adalah China, India, Indonesia, Pakistan dan Bangladesh. Karena kebutuhan pangannya yang sangat besar, kegagalan swasembada pangan negara-negara ini mudah untuk memicu gejolak harga pangan di seluruh dunia. Kenaikan kebutuhan jagung dan kedelai oleh China misalnya, akan dengan mudah melambungkan harga jagung dan kedelai di pasaran dunia – itupun kalau masih tersedia.

Ketiga, ketika negeri-negeri panik dalam memenuhi kebutuhan pangannya – mereka cenderung memacu produksi dengan agak ngawur – tidak berfikir dampak jangka panjang. Hutan-hutan dibabat untuk menjadi lahan pertanian yang mengakibatkan krisis air kemudian, padahal air ini sangat dibutuhkan untuk pertanian itu sendiri. Ketika untuk intensifikasi pertanian, lahan-lahan digerojok dengan pupuk-pupuk dan obat-obatan kimia – maka ini hanya mempercepat penurunan kualitas dan kesuburan lahan - yang dampaknya secara gradual justru juga malah menurunkan hasil pertanian jangka panjang.

Satu saja dari *triggers* tersebut bekerja sudah cukup membuat Huru Hara Tortilla di Meksiko, bagaimana bila dua atau tiga *triggers* tersebut aktif bekerja secara bersamaan ? Maka risiko krisis pangan bagi dunia itu adalah *imminent* – mungkin bisa terjadi dalam waktu dekat.

Lantas pertanyaannya adalah bagaimana kita bisa proaktif mencegah krisis itu terjadi ? Bagaimana kita bisa mencari solusi agar negeri ini bisa selamat dari potensi krisis pangan tersebut ? Bagaimana kita bukan hanya mengatasi krisis untuk negeri sendiri tetapi juga menjadi solusi bagi negeri lain – seperti yang dilakukan oleh Nabi Yusuf 'Alaihi Salam ? Bagaimana kita bisa menjadi bagian dai solusi dunia dan bukan malah menjadi bagian dari masalahnya ?.

Tiga dari setiap delapan penduduk dunia tergolong miskin bila kita gunakan standar daya beli US\$ 2/hari. Ini berarti ada sekitar 2.7 milyar penduduk dunia yang miskin yang sangat rentan terhadap krisis pangan. Oleh sebab itu krisis ini harus bisa diantisipasi, dicegah dan diminimisasi dampaknya - bukan hanya oleh pemerintah, tetapi juga oleh penduduk negeri-negeri seperti kita.

Bagaimana caranya ? sebagaimana penyebabnya yang diuraikan dalam tulisan sebelumnya bahwa krisis itu berasal dari ulah tangan-tangan manusia – seperti di era kolonialisme dahulu dan kapitalisme kini – maka dari sinilah kita mencegah krisis itu agar jangan sampai terjadi.

Pertama yang harus dihindari adalah penguasaan sumber-sumber produksi hanya oleh segelintir pihak tertentu. Ini bisa lahan, sumber air, benih, pupuk, obat-obatan, energy, pengetahuan dlsb.

Sumber produksi utama seperti lahan, air dan energi harus dikelola secara bersama sebagaimana petunjuk Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam : *“Orang-orang muslim itu bersyirkah dalam tiga hal, dalam hal padang rumput, air dan api”* (Sunan Abu Daud, no 3745)

Kuncinya ada di syirkah tersebut dan ini pengertiannya sangat luas, bisa dicari bentuk-bentuk syirkah yang paling efektif untuk membangun ketahanan pangan itu. Ketika petani kita tidak bersyirkah, penguasaan lahan mereka rata-rata terlalu kecil. Seandainya lahan mereka sudah subur-pun, tetap tidak memberi penghasilan yang memadai untuk Pak Tani dan keluarganya, lihat tulisan saya tentang *“Matematika Petani”*.

Bila selama ini sudah ada bentuk-bentuk syirkah seperti di sejumlah Kelompok Tani dan Koperasi Unit Desa (KUD), namun belum berhasil membangun kemakmuran para petani dan belum juga membangun ketahanan pangan – maka barangkali perlu dicarikan bentuk-bentuk syirkah yang lain yang lebih efektif.

Urusan pangan ini adalah urusan yang sangat besar, namun agar mudah ditangani - maka urusan tersebut kita bisa *breakdown* menjadi urusan-urusan yang lebih kecil - kita atasi masalah tersebut dari desa ke desa. Setelah menjadi skala desa, insyaAllah akan banyak yang (merasa) sanggup untuk melakukannya dan mudah-mudahan benar-bener sanggup.

Kita di Indonesia memiliki jumlah lulusan sarjana pertanian saat ini sekitar 34,000 per tahun. Asumsikan 80 % Muslim dan asumsikan 50% saja tertarik untuk mempraktekkan ilmunya di bidangnya, asumsikan dari sini 5 % saja yang tertarik untuk melandasi penerapan ilmunya dengan petunjuk Al-Qur'an, Hadits dan sirah – maka mestinya tidak sulit untuk memperoleh sekitar 680 orang kader inti pertanian setiap tahun yang mau dibekali dengan petunjuk-petunjukNya.

Mereka kemudian diterjunkan ke desa-desa untuk menjadi *prime mover* dalam gerakan syirkah pertanian di desa-desa. Mulai dari memetakan potensi dan masalah yang ada di desa tersebut, mengatasi satu per satu masalah yang ada, mengefektifkan kerja petani, mencarikan mereka bibit-bibit tanaman yang dibutuhkan, mengelola pasar hasil bumi petani dengan konsep pasar Madinah, mengolah hasil pertaniannya di lokasi bila perlu dlsb.dlsb.

Maka si sarjana pertanian ini akan seperti **Abdurrahman bin Auf** yang tanpa bekal di hari pertamanya terjun ke pasar, tetapi kemudian dia mampu bersyirkah dengan seluruh penduduk Madinah dan memakmurkan Madinah pada jamannya. Demikianlah si sarjana ini nanti berperan di desanya yang baru, dia membangun syirkah dengan seluruh petani dan penduduk desa untuk kemudian memakmurkannya.

Apa jaminannya bahwa si sarjana ini akan berhasil ? yang menjamin keberhasilan dia bukan kita, tetapi Allah !, itulah maka dipersyaratkan di atas si sarjana ini harus mau dibekali dengan Al-Qur'an, Hadits, sirah dlsb. adalah untuk membangun keimanan dan ketakwaannya.

Yang dia lakukan di desa bukan hanya mengajari bertani dan berdagang,

tetapi juga membangun keimanan dan ketakwaan petani dan penduduk desa – baru setelah itulah jaminan keberkahan dari Allah berlaku untuk mereka (QS 7 : 96).

Di antara bentuk keimanan dan keberkahan itu adalah keyakinan bahwa Al-Qur'an memberi jawaban untuk seluruh masalah (QS 16:89), maka si sarjana pertanian akan mencari solusi dari setiap masalahnya di Al-Qur'an. Ketika ketemu tanah yang tandus dan mati apa yang dia harus lakukan (QS 36:33), ketika ketemu hasil bumi yang tidak memadai – apa pula yang dia harus lakukan (QS 13:4) dlsb.

Sebagai contoh dengan surat Abasa yang dia bisa ajarkan ke para petani untuk membacanya, menghafalkannya dan sekaligus mengamalkannya – dia akan bisa mengurus seluruh kebutuhan pangan petani. Mulai dari kebutuhan protein dari biji-bijian (QS 80:27), kebutuhan karbohidrat dan lemak (QS 80-29), kebutuhan vitamin dan mineral (QS 80 : 28 dan 31), kebutuhan tanaman obat (QS 80 :30) dan bahkan juga tanaman-tanaman untuk ternak mereka (QS 80 :31-32).

Setelah metode ini berhasil dengan 680 orang sarjana di 680 desa percontohan, tinggal diikuti dengan sarjana-sarjana berikutnya di desa-desa lainnya. Setiap tahun penambahan desa yang digarap, yang diterjunkan adalah dua kali dari yang sebelumnya – referensinya ada di papan catur dalam tulisan saya sebelumnya **'Yang Ngurusu Bukan Ngrusuhi'** . Maka dengan pendekatan ini insyaAllah Indonesia yang memiliki sekitar 74,000 desa akan bisa makmur dalam periode kurang dari 10 tahun.

Bagaimana kalau para sarjana pertanian tidak tertarik untuk membangun desa ?, tidak masalah karena banyak sarjana lain dan bahkan juga pemuda-pemuda terampil yang bisa diajari dengan konsep yang sama. Yang lebih penting bukan sarjana atau tidaknya, yang penting adalah mau menggunakan petunjukNya atau tidak. Yang mendatangkan kemakmuran bukan kesarjanaannya, tetapi adalah keimanan dan ketakwaannya – maka inilah syarat utamanya.

Untuk membekali para sarjana atau pemuda trampil tersebut terjun ke desa-desa, bisa saja dibentuk syirkah level berikutnya. Yaitu syirkah para pemodal dengan para pemuda yang akan terjun ke desa-desa tersebut. Orang-orang yang tinggal di kota-kota seperti saya dan Anda-pun insyaAllah akan mau bersyirkah mendanai para pemuda yang akan memakmurkan desa dan insyaAllah juga akan memakmurkan negeri ini secara keseluruhan - bahkan juga negeri-negeri lain dengan pola yang sama.

Untuk mencapai dampak yang massif secara nasional dan bahkan juga internasional, puluhan ribu sarjana dan tenaga terampil di desa-desa tersebut dapat terus didampingi dan diintegrasikan dengan konsep Bertani di Era Wiki yang systemnya sudah siap beroperasi di Wikitani (www.wikitani.com).

Dari 2.7 milyar penduduk dunia yang miskin yang saya sebut di awal tulisan tersebut di atas, 700 juta diantaranya berada di sekitar kita yaitu Asia Tenggara. Maka ini mudah-mudahan bisa menjadi *wasilah* kita untuk mendekatkan diri kepada Allah, agar Dia ridlo untuk memasukkan kita menjadi golongan kanan atas upaya kita untuk bisa memberi makan di hari-hari kelaparan ini (QS 90 : 12-18).

Agar solusi ini tidak hanya menjadi wacana dan tulisan belaka, *lets just do it !*. Bagi Anda yang berminat untuk program ini, maupun yang berminat untuk menjadi sponsornya – kami undang untuk bergabung di Majelis BTWG - Startup Center di Jl. Juanda 43 Depok.

Berbagi Nilai Tambah

Di puncak krisis kedelai beberapa bulan lalu saya pulang kampung dengan menenteng satu tas berisi benih koro pedang – tidak lebih dari 20 kg – karena kalau di atas itu tangan saya tidak kuat menentengnya. Pekan lalu saya pulang kampung lagi ikut melakukan panen perdananya. Dari panen yang *MAA SYAA ALLAH, LAA QUWWATA ILLAA BILLAH* – kalau ditanam lagi menjadi benih, insyaAllah cukup untuk luas lahan 20-25 hektar tanaman koro pedang. Tetapi siapa yang akan melakukannya ?

Mungkin saya dengan teman-teman masih bisa menanam sampai putaran kedua di angka 20 —25 hektar ini. Tetapi putaran ketiga bila dilanjutkan sudah akan menjadi benih untuk 800 – 1000 hektar, sudah tentu harus melibatkan banyak pihak untuk ini.



Bukan hanya masalah menanamnya, tetapi juga pemanfaatannya. Kami bisa misalnya mengajari masyarakat untuk membuat tempe yang bahannya 100% koro pedang ini. Dari sisi tampilan dan rasa-pun tidak jauh berbeda dengan tempe yang 100 % kedelainya impor. Bahkan kalau yang masak pintar, tempe goreng koro pedang ini juga *uenak tenan*.

Tetapi siapa yang akan memasyarakatkan tempe koro pedang ini ? lagi-lagi kita perlu orang lain untuk ikut menyebar luaskannya. Itulah peluang bagi kita semua yang ingin ikut menyelesaikan masalah-masalah yang ada di negeri ini.

Solusi itu kadang ada di depan mata, tetapi dia berhenti pada tataran konsep atau wacana bila tidak dieksekusi secara menyeluruh. Maka diperlukan motif, agar orang mau rame-rame terlibat dalam prosesnya.



Motif-motif mencari penghasilan, peluang usaha, menciptakan lapangan kerja sampai niat untuk mengemban penugasan Allah untuk memakmurkan bumi (QS 11:61) , dapat dirangkai menjadi motor penggerak yang bisa mengatasi masalah-masalah besar seperti kelangkaan kedelai di negeri ini.

Solusi kedelai tidak harus koro pedang memang, tetapi setidaknya inilah salah satunya yang ada di depan mata. dia tidak membutuhkan lahan-lahan yang selama ini sudah produktif digunakan untuk tanaman lain, dia bisa ditanam di tanah-tanah marginal yang selama ini terbengkalai.

Dia bisa merambat untuk memanfaatkan celah-celah pohon jati atau tanaman perkebunan lainnya. Dia bisa juga hidup tanpa merambat, mengembang menutupi permukaan tanah seperti tanaman semak – sehingga cocok pula untuk menurunkan suhu tanah dan menghijaukan permukaan tanah yang gersang.

Koro pedang ini bisa dijadikan batu loncatan- untuk meraih *small win* – untuk membangkitkan semangat bahwa insyaAllah kita bisa mengatasi problem-problem yang ada di masyarakat. Maka dari *small win* ini insyaAllah akan muncul pula rasa PD kita untuk siap mengatasi masalah-masalah lain yang

lebih besar.

Gerakan koro pedang ini juga bisa menjadi model untuk kita bisa berbagi nilai tambah. Kami bisa menyediakan koro pedangnya, kemudian masyarakat yang lebih banyak bisa rame-rame membuat tempe, tahu dlsb. Lebih banyak lagi masyarakat yang akan memproduksi produk-produk turunannya seperti gorengan, ketoprak, rujak cingur dst.

Bahkan bukannya tidak mungkin lahir industri kreatif yang berbasis tepung koro pedang ini. Setelah menjadi Tepung Kaya Protein (Protein Rich Flour – PRF) - koro pedang ini mengandung protein skitar 38 %. Bandingkan ini dengan tepung beras yang hanya mengandung protein sekitar 7 % dan tepung terigu dengan kandungan protein hanya di sekitar 9 %.

Artinya akan sangat banyak produk makanan kreatif bergizi tinggi yang bisa dihasilkan dari koro pedang ini, makanan berprotein tinggi seperti daging sintetis, makanan/minuman kesehatan, aneka bubur, aneka kue, camilan dlsb.

Tentu peluang-peluang tersebut tidak mungkin kami eksplorasi semuanya sendiri, dan untuk itulah kami ingin berbagi peluang ini untuk menjadi peluang bersama. *Startup Center* yang kami siapkan di Jalan Juanda Depok insyaAllah siap dalam dua bulan kedepan – untuk menggodok dan mengeksekusi ide-ide semacam ini, namun sebelum itu bila Anda tertarik untuk mengeksplorasinya lebih awal – silahkan hubungi kami.

Yang dibagi umumnya akan habis, tetapi tidak bila yang dibagi adalah nilai tambah - dia akan terus bertambah, bertambah dan bertambah. Maka insyaAllah kami siap untuk berbagi nilai tambah ini.

Tiga Langkah Untuk Memberi Makan Dunia

Dr. Nawwaf Hayil Takruri dalam bukunya Al-Jihad bil Mal fi

Sabilillah menjelaskan prinsip dasar niat yang diberi pahala seperti perbuatan yang sungguh-sungguh dilaksanakan, yaitu niat yang dibuktikan ketulusannya dengan melaksanakan yang kita bisa. Maka di bulan yang penuh berkah ini, insyaAllah menjadi bulan yang baik bagi kita untuk meniatkan sesuatu yang besar – dan sungguh-sungguh kita laksanakan yang kita bisa – meskipun itu mulai dari yang sangat kecil.

Memberi makan orang yang berpuasa saja mendapatkan balasan orang yang berpuasa tersebut tanpa mengurangi pahala yang diberi, bagaimana kalau kita niatkan bukan hanya memberi makan satu orang tetapi seluruh dunia yang masih ada sekitar 1 milyar orang kelaparan. Bukan hanya sekali berbuka, tetapi sepanjang waktu sampai ratusan tahun kedepan – dan tentu saja termasuk bulan-bulan Ramadhannya.

Nah bagaimana kita bisa berharap pahala memberi makan bagi dunia selama ratusan tahun tersebut ? Sama dengan menjelaskan Dr. Nawwaf tersebut di atas, yaitu pertama kita meniatkan untuk ‘memberi makan bagi dunia selama ratusan tahun kedepan’ dan kedua kita sungguh-sungguh melaksanakan yang kita bisa.

Apa yang kita bisa ? Kita sudah diberitahu melalui **dua hadits shahih bahwa solusi kelaparan dunia itu adalah kurma**, maka dengan kurma inilah kita akan memberi makan dunia. Kita juga tahu bahwa pohon kurma bisa bertahan hidup sampai ratusan tahun, maka dengan kurma inilah sumber bahan makanan yang kita tanam ini insyaAllah bisa bertahan ratusan tahun dan terus memberi makan bagi dunia.

Bagaimana kita akan membuktikan ketulusan niat tersebut dengan apa yang bisa kita lakukan ? tiga langkah berikut insyaAllah rata-rata kita akan benar-bener bisa laksanakan.



Pertama, berinfaq memberi makan untuk berbuka puasa dengan kurma pada umumnya sudah biasa kita lakukan. Namun kali ini pilihlah kurma terbaik yang bisa kita beli dengan uang kita, selain berinfaq dengan yang terbaik adalah sunnah juga ingat bahwa infaq kali ini bukan hanya kurma yang akan dimakan habis – tetapi bijinya akan kita tanam untuk menjadi tanaman yang bisa berumur ratusan tahun - insyaAllah.

Kedua, di rumah-rumah dan di masjid-masjid dimana kurma dikonsumsi untuk berbuka puasa – hendaklah bijinya jangan dibuang. Biji-biji kurma ini dikumpulkan dan direndam 2 x 24 jam sambil dibersihkan sisa-sisa daging kurmanya, agar biji tidak busuk oleh jamur. Setelah itu bisa dikeringkan dan disimpan.



Ketiga, bagi yang punya waktu silahkan membibitkan sendiri biji-biji kurma tersebut mengikuti tahap demi tahap di tulisan sebelumnya “[**Mencari Kebahagiaan Dengan Membibit Sendiri Kurma**](#)” (26/04/2013). Bagi yang tidak punya waktu silahkan mengirimkan biji-biji kurma yang sudah dibersihkan dan dikeringkan ke kami, agar dapat kami benihkan di laboratorium pembenihan [**BIOCOM**](#). Tawaran ini juga berlaku bagi yang sudah membenihkan tetapi kesulitan untuk mencari lahan menanamnya, insyaAllah BIOCUM akan mencarikan lahan-lahan gersang yang bisa dimakmurkan kembali dengan kurma ini.

Langkah-langkah berikutnya akan kita tempuh bersamaan dengan perkembangan tanaman kurma tersebut di lapangan nantinya. Masalah demi masalah tentu juga akan bermunculan, insyaAllah kita atasi pada waktunya – pada tahap ini kita hanya ingin memulai yang kita sudah bisa dulu !

Dengan tiga langkah mudah yang benar-bener *doable* tersebut, mudah-mudahan secara berjama’ah kita mendapatkan ridlo’nya – seperti orang yang benar-bener melaksanakan secara penuh tahapan untuk memberi makan bagi dunia sampai ratusan tahun kedepan.

Boleh jadi kiamat sudah dekat, usia bumi belum tentu bertahan ratusan tahun – tetapi seandainya kita dalam situasi terburuk ini sekalipun kita tetap diperintahkan untuk menanam benih yang ada di tangan kita. Benih-benih itu akan banyak-banyak kita pegang di tangan kita selama bulan Ramadhan ini, tidak tergeraklah Anda untuk ikut menanamnya ? InsyaAllah.

Masa Depan (Mungkin) Ada Di Desa

Sekitar 10 tahun lalu negeri dingin Iceland – negeri nelayan yang penduduknya hanya sekitar 300,000 jiwa tiba-tiba berubah menjadi industri keuangan yang luar biasa. Bank-bank dan industri keuangan non-bank-nya *ujug-ujug* tumbuh pesat, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tenaga professional keuangan-nya para nelayan-pun tiba-tiba pada beralih profesi menjadi ahli keuangan. Tetapi ini tidak berlangsung lama, setelah 5 tahun berlalu mereka terpaksa kembali menekuni pekerjaan lamanya sebagai nelayan.

Krisis financial global 2008 mengakhiri mimpi Iceland untuk menjadi negeri financial berskala dunia, saat berakhir itu negeri tersebut bangkrut secara teknis dengan total hutang sekitar 8.5 kali GDP-nya. Apa yang sebenarnya terjadi ?

Michael Lewis – seorang penulis buku-buku keuangan *best seller* menggambarkan kehancuran industri keuangan dadakan Iceland dengan cara yang mudah dipahami oleh orang awam sekalipun. Terjemahan bebasnya kurang lebih begini :

“Anda punya seekor kucing dan saya memiliki seekor anjing, berdua kita sepakat harga kucing Anda adalah US\$ 1 Milyar dan demikian pula harga Anjing saya juga US\$ 1 Milyar. Saya beli kucing Anda US\$ 1 Milyar, Anda beli Anjing saya US\$ 1 Milyar. Berdua kini kita memiliki aset masing-masing US\$ 1 Milyar”.

Demikianlah bank dan industri keuangan mereka menggelembungkan

asetnya dari *awang-awang*, tanpa didukung aset riil yang memiliki nilai atau potensi pendapatan yang sesungguhnya. Ketika masanya salah satu dari mereka terpaksa harus melikwidasi asetnya – karena krisis, tentu saja aset yang mereka miliki tidak seberapa nilainya – *lha wong* asalnya hanya ‘kucing dan anjing’ !

Begitu yang satu bangkrut karena ketahuan *liability*-nya melebihi *asset*-nya, maka effect domino-pun terjadi dan seluruh industri keuangan Iceland *collapse*. Para professional keuangan-nya-pun harus kembali ke profesi para nenek-moyang mereka yaitu menjadi nelayan dengan mencari ikan di laut Norwegia !

Pola bangkit dan bangkrutnya Iceland sebenarnya adalah model bagi industri keuangan dunia secara keseluruhan. Bedanya adalah negara-negara lain umumnya jauh lebih besar dari Iceland – sehingga lebih kuat bertahan ketika dihantam krisis.

Namun mampu bertahan tidak berarti mampu mempertahankan kemakmuran yang sesungguhnya. Aset-aset berupa kertas yang membubung tinggi jauh melebihi aset riil – pasti suatu saat membawa korban. Pertanyaannya adalah siapa korban yang sesungguhnya ?

Ya Anda-Anda yang mengandalkan asset keuangan berupa deposito, reksadana, dana pensiun, asuransi dlsb. Bukan berarti pengelola dana-dana Anda tersebut akan bangkrut, tetapi karena efek lingkaran setan penggelembungan aset seperti dalam transaksi kucing dan anjing tersebut diatas – akan berdampak pada nilai atau daya beli riil dari aset-aset kertas Anda.

Itulah sebabnya sekitar 9 dari 10 pekerja tidak siap ketika masa pensiun tiba, karena tabungan hasil jerih payahnya bekerja selama puluhan tahun tergerus nilainya secara gradual oleh inflasi – dan dari waktu ke waktu dipercepat turunnya secara drastis dengan krisis demi krisis seperti yang kita alami di tahun 1997-1998 dan di alami dunia antara 2008-2010 yang membawa

korban antara lain Iceland tersebut di atas.

Lantas bagaimana kita bisa melepaskan diri dari proses *wealth destruction* (penghancuran kemakmuran) ini ? Sama juga dengan yang dialami oleh para nelayan Iceland yang sempat menjadi para ahli keuangan, yaitu kembali menekuni profesi nenek moyang kita.

Bagi kita yang tidak terbiasa ke laut, ya kembali ke desa dengan bertani, berkebun, beternak dlsb. Mengapa ke desa ? Karena di desa aset umumnya berupa aset riil yang nilainya intrinsik, kambing ya seharga kambing, kebun ya seharga kebun. Tidak ada krisis yang bisa menghancurkan nilai aset di desa-desa.

Selain aset riil bernilai intrinsik, aset-aset ini juga memberikan hasil yang nyata untuk memenuhi kebutuhan utama kita – tanpa harus menurunkan nilai aset itu sendiri. Jadi aset-aset tersebut benar-bener secara produktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan kita, sementara nilai asetnya sendiri juga tumbuh.

Bila demikian unggul aset-aset di desa, mengapa mereka rata-rata terkesan miskin ? Pertama sebenarnya mereka tidak (lebih) miskin. Bisa jadi mereka tidak memiliki uang (aset berupa kertas) tetapi aset riil rata-rata mereka punya. Rasio kepemilikan rumah misalnya jauh lebih tinggi di desa ketimbang masyarakat perkotaan.

Kedua karena *brain drain* dari desa ke kota, orang-orang yang pintar yang seharusnya bisa membangun desa pada rame-rame ke kota. Desanya tidak terbangun, sementara di kota terjadi persaingan yang sangat ketat sehingga juga hanya sedikit yang bisa benar-bener sukses.

Lebih dari itu, solusi dari masalah-masalah perkotaan kita kini bisa jadi justru adanya di desa.

Sekarang harga daging sapi sangat mahal dan supply-nyapun harus diimpor, demikian pula dengan bawang dan cabe. Bukankah ini bisa diatasi bila desa-desa kita beternak dan bertani komoditi-komoditi utama dengan cukup ? Kemacetan yang semakin menjadi-jadi di hampir seluruh kota besar di Indonesia, bukankah akan teratasi dengan sendirinya bila terjadi arus balik orang kembali ke desa ?

Bisa jadi selama ini kita mencari solusi di tempat yang salah, solusi berbasis kapitalisme dan impor – yang dalam jangka panjang justru bisa menyengsarakan rakyat sendiri. Padahal solusi yang sesungguhnya itu ada di depan mata kita, berupa petunjuk Ilahi dan potensi yang ada di desa-desa kita sendiri.

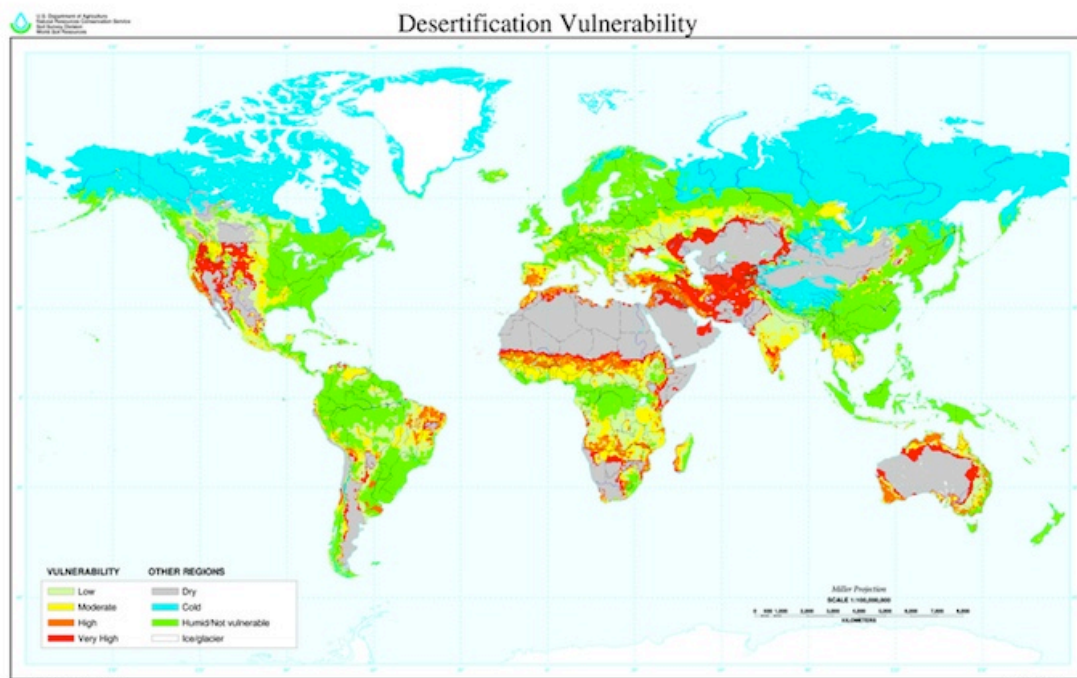
Agar Desertification Tidak Terjadi

Beberapa bulan lalu saya terbang dari Jakarta ke Malang menyusuri pantai utara Jawa sebelum berbelok ke selatan di sekitar Surabaya. Karena penerbangan kali ini lebih rendah dari biasanya yaitu di sekitar 29,000 feet, saya bisa menyaksikan pemandangan yang sesungguhnya luar biasa tentang pulau Jawa. Namun pada saat yang bersamaan, ada yang mengusik saya yaitu pemandangan daerah gersang dari Jakarta sampai Indramayu. Saya khawatir telah terjadi proses *desertification* di daerah ini.

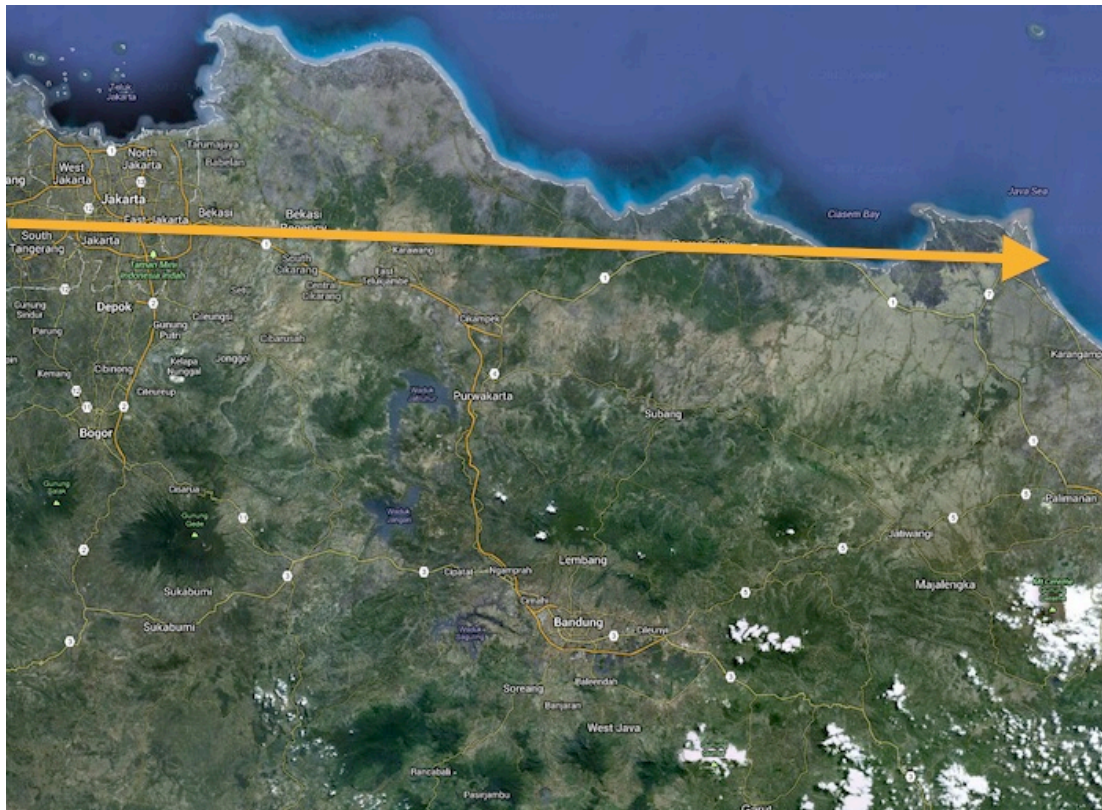
Desertification adalah proses dimana lahan-lahan yang semula subur karena satu dan lain hal berubah menjadi gurun. Penyebabnya bisa karena penebangan hutan, aktifitas penambangan, penelantaran lahan dlsb. Penyebab terakhir ini yang paling mungkin terjadi di sepanjang pantai utara Jawa Barat sampai Indramayu tersebut.

Secara umum berdasarkan publikasinya USDA (United Stated Department of Agriculture) – seperti dalam peta di bawah - Indonesia mestinya merupakan daerah yang aman dari proses *desertification*. Namun ini tidak menjamin bahwa proses tersebut

tidak terjadi, terutama bila kita lalai dari menjaga kesuburan lahan kita.



Saya khawatir apa yang saya lihat dari pesawat tersebut - yang kemudian saya cek dengan petanya Google - merupakan gejala proses *desertification* di lahan-lahan yang dilerantarkan oleh pemiliknya. Proses *desertification* ini tidak berjalan ujug-ujug sehingga pemilik/pengelola nya sendiri sangat bisa jadi tidak menyadarinya, tetapi proses dan gejalanya sesungguhnya mudah diamati.



Di Indonesia yang Alhamdulillah masih diberi hujan yang relatif merata, *desertification* hanya terjadi bila pemilik lahan-lahan luas kebangetan dalam mentelantarkan lahannya. Ketika hujan turun dibiarkan air terus mengalir ke laut atau habis lagi menguap ke udara, maka dari sinilah awal proses *desertification* itu mulai.

Bila proses ini dibiarkan terus menerus – perlahan tetapi pasti – daerah gersang itu akan terus bertambah luas. Semakin luas kegersangan, semakin cepat lagi air yang turun menguap kembali ke udara – saat itulah proses *desertification* itu terakselerasi.

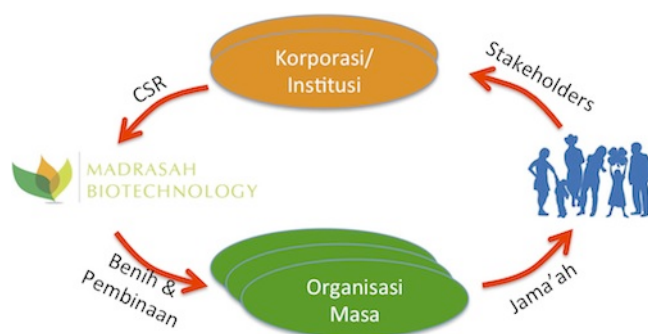
Sebelum ini terjadi, kita kudu berbuat sesuatu – agar kita tidak meninggalkan tanah di negeri yang seharusnya hijau royo-royo ini menjadi gurun bagi anak cucu kita. Tetapi apa konkritnya yang bisa kita lakukan agar *desertification* ini tidak terjadi ?

Idealnya adalah bila lahan-lahan di negeri ini dikelola secara syar'i. Yaitu lahan-lahan yang diterlantarkan oleh pemiliknya lebih dari tiga

tahun, diambil alih oleh negara dan kemudian diserahkan kepada yang mampu memakmurkannya. Bila ini ditempuh, maka tidak akan ada lahan yang sempat nganggur melebihi tiga tahun – sehingga tidak sempat terjadi proses *desertification*.

Bila pemberlakuan syariat ini mungkin dianggap kurang pas di negeri Bhinneka Tunggal Ika ini, maka pemerintah perlu membuat aturan yang senada. Intinya pemerintah-pemerintah daerah harus mengawasi lahan-lahan di daerahnya agar tidak ada yang diterlantarkan.

Diluar apa yang bisa dilakukan oleh pemerintah, rakyat seperti kita juga banyak yang bisa dilakukan. Menanam pohon banyak-banyak adalah hal yang antara lain bisa kita lakukan ini. Perusahaan-perusahaan bisa mendanai penanaman pohon ini dengan dana CSR-nya kemudian rakyat yang banyak bisa dilibatkan dalam penanaman dan pemeliharannya.



Sebagai contoh pekan lalu ada serombongan satu bis besar delegasi dari LAZIS Muhammadiyah seluruh Jawa Tengah menemui kami. Salah satu inti pembicaraan adalah bagaimana kita bisa menggerakkan jama'ah mereka yang sangat banyak itu untuk kegiatan menanam ini.

Bibitnya tidak harus mereka beli, kita bisa carikan perusahaan-perusahaan besar yang mau mendanai pembibitannya melalui dana CSR mereka. Agar jama'ah yang besar ini bersemangat untuk

menanam dan memeliharanya, maka pohon-pohon yang ditanam haruslah yang memberikan hasil buah yang bernilai tinggi bagi mereka.

Maka lagi-lagi pilihan kami jatuh pada lima pohon utama yang ada di Kebun- Kebun Al-Qur'an yaitu kurma, anggur, zaitun, delima dan tin. Dengan memilih pohon-pohon ini, keberkahanNya insyaAllah akan dibukakan karena 1) kita berusaha memahami dan mengamalkan kandungan kitabNya; 2) karena kita menjawab perintahNya untuk memakmurkan bumi; 3) kita berusaha melaksanakan syariatnya yaitu tidak mentelantarkan lahan-lahan kita; 4) kita berusaha melaksanakan perintahNya untuk memberi makan di hari kelaparan ; 5) kita merespon peringatanNya untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah.

Selain dengan organisasi kemasyarakatan seperti Muhammadiyah ini, komunikasi yang sama juga sudah mulai kita bangun dengan jama'ah Nadhatul Ulama – mudah-mudahan nantinya umat yang besar ini bisa digerakkan untuk tujuan yang sama, yaitu memakmurkan bumi dan mewariskannya secara lebih baik bagi generasi yang akan datang – dan bukan mewariskan gurun bagi mereka !

Solusi Dari Masa Lampau Untuk Kini dan Nanti

Hari-hari ini dua negeri jiran kita lagi tidak berdaya mengatasi problem yang asal geografisnya adalah negeri kita, yaitu asap. Di negeri kita sendiri rakyat di berbagai daerah yang menjadi korban bencana asap ini tentu juga perlu mendapatkan perhatian serius. Musibah asap ini seperti lagu lama yang terus berputar, sehingga timbul pertanyaan apa kita tidak mampu mencegah musibah ini agar tidak terus berulang ? Saya yakin mestinya kita bisa mengatasinya !

Musibah asap yang ‘mengalir’ sampai jauh ke negeri-negeri jiran ini hanya dua kemungkinan penyebabnya yaitu kebakaran atau pembakaran. Baik itu kebakaran yang tidak disengaja atau pembakaran yang disengaja oleh oknum-oknum tertentu – tetap saja mestinya tidak boleh terjadi. Penguasa negeri harus bisa mencegah musibah seperti ini berulang, apalagi bila ini kesengajaan untuk kepentingan ekonomis jangka pendek.

Bagaimana caranya ? salah satu cara yang paling memungkinkan adalah mengikuti petunjukNya baik di Al-Qur’an maupun sunnah NabiNya, khususnya tentang pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Yang sangat relevan untuk masalah ini adalah konsep Hima seperti yang terungkap dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas R.A dari Ash Sha’ba bin Jutsamah berikut :

“Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam pernah bersabda : “Tidak Ada Hima kecuali kepada Allah dan RasulNya”. Yahya berkata : “Telah sampai kepada kami bahwa Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam pernah menetapkan Hima di Naqi” sedang ‘Umar pernah menetapkan Hima di As-Saraf dan Ar-Rabdzah”” . (HR Bukhari).

Hima adalah praktek kawasan lindung yang sebenarnya sudah ada sejak sebelum Islam, hanya saja di jaman jahiliyah Hima digunakan untuk kepentingan penguasa/orang kuat yang menguasai daerah tertentu. Ketika Islam datang, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam melarang praktek seperti Hima di jaman jahiliyah tersebut. Yang diijinkan dan bahkan juga dilakukan beliau adalah Hima yang diarahkan untuk kepentingan umum jangka panjang.

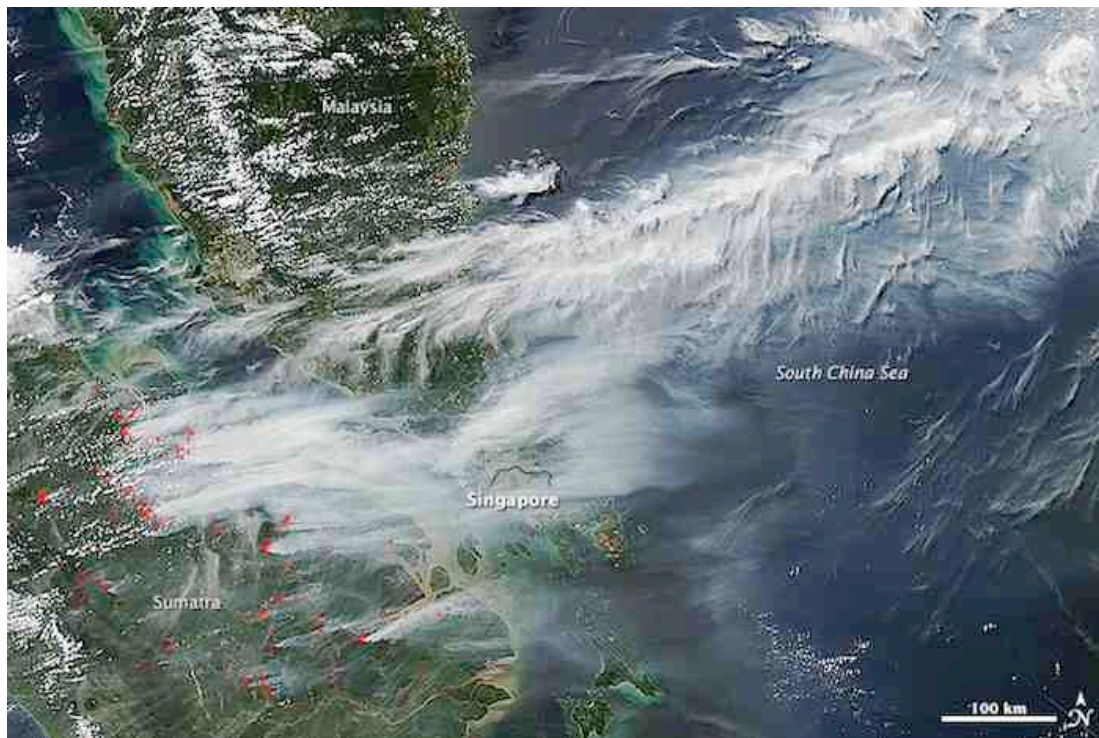
Hima hanya boleh untuk kepentingan Allah dan RasulNya, maksudnya adalah untuk umat secara keseluruhan – bukan hanya untuk kepentingan kelompok. Pada contoh Hima yang dibuat Rasulullah di an-Naqi yang diriwayatkan pada hadits tersebut di atas – dilarang melakukan perburuan pada radius 4 mil dan merusak pohon-pohon serta tanaman-tanaman pada radius 12 mil.

Lebih jauh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam melarang penguasa Hima untuk kepentingan sendiri, rakyat tidak boleh dirugikan. Kebutuhan masyarakat setempat harus terpenuhi bukan hanya masa kini tetapi juga untuk pencadangan masa yang akan datang.

Praktek ini ini kemudian dilanjutkan oleh para khalifah penerus Nabi, bahkan di Arab Saudi sampai tahun 1960-an masih ada sekitar 3,000 Hima sebelum akhirnya tergerus oleh berbagai kepentingan ekonomi jangka pendek.

Bagaimana Hima yang dikelola sesuai dengan petunjuk Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam akan bisa mengatasi musibah seperti pada problem asap tersebut di atas ?

Musibah seperti asap ini terjadi karena segelintir oknum tertentu mengambil manfaat berlebihan dari lahan yang dikuasainya – mirip praktek di jaman jahiliah. Kemudian resiko ini diperparah dengan kurangnya pengawasan oleh penguasa setempat maupun penguasa negeri. Kalau ada pengawasan yang ketat, masak sih api yang begitu luas cakupannya, sampai dari angkasa luar saja kelihatan – sampai menyeberang lautan seperti dalam foto dibawah – selalu terlambat untuk diketahui ?



Sangka baik kita adalah kurangnya pengawasan ini mungkin karena kurang prasarananya untuk mengawasi lokasi-lokasi yang sangat luas yang dikuasai swasta tersebut secara detil. Tetapi ini juga sulit di justifikasi di era teknologi pencitraan yang bahkan kita sudah bisa melihat rumah kita dari satelitnya Google !

Masalah kepentingan kelompok dan kurangnya pengawasan ini otomatis bisa diatasi bila konsep Hima yang diberlakukan. Dengan konsep Hima suatu wilayah dijaga kelestariannya untuk kepentingan umat secara keseluruhan, baik kepentingan jangka pendek maupun kepentingan bagi keturunan yang akan datang.

Kepentingan jangka pendek seperti memberi sumber penghidupan (makan) bagi masyarakat sekitar, juga ternak-ternaknya. Kepentingan jangka panjang adalah untuk menjaga kelangsungan ketersediaan air, udara bersih dan juga makanan bahkan nantinya juga energi.

Bila masyarakat tahu betul bahwa wilayah Hima ini adalah juga untuk mereka, pastinya mereka akan ikut sekuat tenaga menjaganya. Ini bisa

menutupi kelemahan pemerintah daerah dan pusat untuk mengawasi wilayah-wilayah luas yang harus dijaga kelestarian ini.

Bagaimana membuat Hima bermanfaat langsung bagi masyarakat sekitarnya kini dan nanti ?, bila yang ditanam di lokasi Hima ini adalah berbagai jenis tanaman yang memberi sumber penghidupan/makanan maka masyarakat sekitar akan langsung merasakan manfaatnya – sehingga mereka akan terdorong untuk menjaganya.

Berbagai jenis tanaman *polyculture* yang disandingkan dan diunggulkan untuk membentuk Hima ini dapat menggunakan pola Kebun-Kebun Al-Qur'an (KKA) yang sudah saya tulis sebelumnya, bisa juga dilengkapi dengan kombinasi vegetasi lokal yang sesuai.

Lantas bagaimana meng-Hima-kan lahan-lahan yang kini terlanjur dikuasai swasta ?, musibah kebakaran hutan ini bisa jadi peluang bagi pemerintah untuk menatanya.

Pemerintah tentu mampu mengidentifikasi lahan-lahan mana yang menjadi sumber titik api. Bila pengelolanya tidak mampu mencegah kejadian ini berulang, bisa saja pemerintah memberi sanksi dengan mencabut Hak Guna Usaha-nya.

Cara kedua adalah masyarakat bisa rame-rame mengambil alih lahan yang bermasalah tersebut tetapi dengan cara yang baik dan difasilitasi oleh pihak yang berwenang, misalnya dengan membelinya dengan harga yang wajar. Uangnya dari mana ?, untuk kemaslahatan umat secara luas dan jangka panjang seperti ini bisa digerakkan konsep waqaf uang untuk penyelamatan lingkungan.

Setelah HGU balik ke pemerintah atau menjadi tanah waqaf, pemerintah atau pengelola tanah waqaf bisa mengelolanya sebagai Hima dengan mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. InsyaAllah banyak ulama-ulama kita yang akan

mampu menjabarkan konsep Hima ini secara lebih baik dari yang saya jelaskan ini.

Team kami sendiri insyaAllah siap membantu dari sisi pengisian tanaman-tanaman yang dibutuhkan – baik tanaman yang secara spesifik disebutkan di Al-Qur'an, maupun tanaman-tanaman yang disebut secara generik – yang tentu saja ada jenis lokalnya yang sesuai.

Indahnya solusi Hima ini adalah seperti sambil menyelam minum air, seperti sekali merangkuh dayung dua – tiga pulau terlampaui. Yaitu sambil mengamankan lingkungan untuk kemaslahatan yang sangat luas, kebutuhan pokok masyarakat setempat terpenuhi berupa hutan penghasil pangan (food forest), cadangan air dan pada waktunya nanti insyaAllah juga sumber energi yang terbarukan.

Pastinya upaya seperti ini tidak mudah, tetapi bila ada cara yang lebih mudah – mestinya masalah kebakaran hutan seperti yang terjadi sekarang ini kan sudah tidak berulang lagi, musibah asap-pun seharusnya sudah tidak lagi menyengsarakan rakyat sendiri dan rakyat negeri-negeri jiran kita.

Bahwasanya problem yang sama masih terus berulang, barangkali memang kita harus mulai langkah-demi langkah yang berat seperti mengimplementasikan konsep Hima tersebut di atas. Ini langkah mendaki nan sukar, tetapi sangat bisa jadi inilah jalan satu-satunya itu. Wa Allahu A'lam.

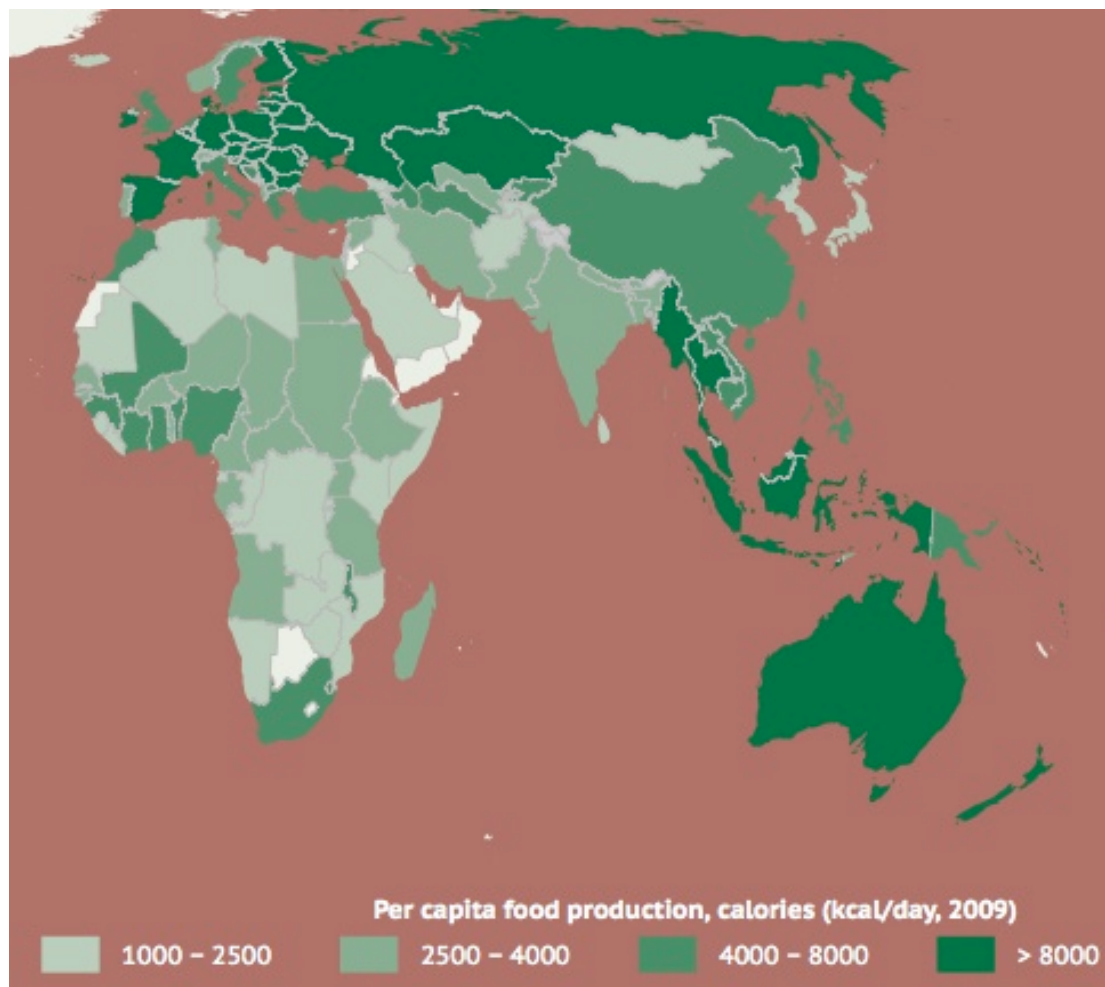
Golongan Kanan Yang Memberi Makan

Di situs resminya *Food and Agricultural Organization* (FAO), ada dimuat sebuah dokumen yang berjudul "Feeding The World" – memberi makan bagi dunia. Yang menarik dalam dokumen tersebut terungkap bahwa, bila produksi makanan di seluruh dunia didistribusikan merata – maka setiap orang di dunia akan mendapatkan jatah 5,359 kcal/ hari. Padahal kebutuhan calorie rata-rata menurut *UK Health Department* misalnya bagi wanita hanya 1,940

kcal/hari dan 2,550 kcal/hari untuk pria. Jadi produksi makanan di dunia sebenarnya cukup untuk memberi makan lebih dari dua kali penduduk dunia saat ini !

Tetapi mengapa kenyataannya sekarang ada sekitar 1 milyar penduduk dunia kelaparan ? Rupanya bukan pada masalah kekurangan produksi sebenarnya, tetapi lebih kepada masalah distribusi. Bahan makanan diproduksi secara berlebih di daerah yang mampu, kurang tersalurkan secara efektif ke daerah yang tidak mampu – karena perbedaan daya beli.

Bahan makanan yang diproduksi berlebih di Australia dan Amerika Utara misalnya, tidak bisa dibeli oleh penduduk di negara-negara yang produksinya sangat rendah di sebagian Afrika Utara dan Afrika Tengah.



Yang ironi adalah negeri kita Indonesia, perhatikan pada peta di samping. Di

sisi produksi calorie per capita per hari – Indonesia sejajar dengan Eropa, Australia dan Amerika Utara – yaitu wilayah-wilayah yang memproduksi calorie tertinggi di dunia. Kok kita mengimpor gandum 100%, kedelai, susu, daging dlsb ? Kok masih ada kelaparan di negeri ini ? Apa yang terjadi ?

Kelebihan produksi calorie tersebut antara lain karena kita memproduksi calorie lebih dari minyak goreng misalnya (minyak sawit), dan juga dari protein hewani berupa sumber-sumber dari laut – yang utamanya untuk pasar ekspor.

Tidak ada masalah sebenarnya bila transaksi ekspor kelebihan produksi kita ini bisa berjalan efisien untuk membeli bahan makanan yang kita masih harus impor. Masalah baru timbul bila terjadi in-efisiensi atau kebocoran selama proses ekspor –impor ini.

Salah satu sumber in-efisiensi perdagangan ekspor impor itu di jaman modern ini terjadi selain oleh penyebab yang jelas seperti biaya pengangkutan dan sejenisnya, juga disebabkan oleh sesuatu yang tersembunyi (hidden) yaitu kebocoran daya beli uang yang digunakan untuk transaksi tersebut.

Kita menjual ikan misalnya ke Jepang, dibayar dengan Dollar. Dollar ini kemudian tersimpan di Cadangan Devisa kita untuk waktu tertentu. Di tengah kita menyimpan Dollar – pihak yang mengelola mata uang Dollar tersebut (yaitu the Fednya Amerika) mengukut-katik secara kreatif uang Dollar-nya dengan istilah yang keren *Quantitative Easing*, tahap I, II sampai ke III. Melalui proses inilah daya beli uang Dollar menurun drastis terhadap kebutuhan riil – meskipun terhadap sesama mata uang kertas nampak masih perkasa.

Yang timbul kemudian adalah barang-barang bahan pangan impor melonjak harganya. Kita mengira karena keterbatasan *supply*-lah yang membuat harga pangan dunia melonjak, padahal berdasarkan datanya FAO di awal tulisan ini – nampak jelas bahwa produksi pangan dunia sebenarnya lebih dari cukup –

bahkan cukup untuk menghidupi lebih dari dua kali penduduk bumi !.

Jadi sebenarnya sangat ironis apa yang dilakukan oleh FAO, bahwa mereka punya data yang begitu jelas masalah supply produksi pangan ini – mereka juga punya data daya beli di masing-masing negara dengan akurat – tetapi lembaga yang kehadirannya dibutuhkan untuk memberi solusi bagi pangan dunia ini nampaknya belum efektif menjalankan misinya sehingga 1 Milyar orang di dunia kini kelaparan.

Kita memang tidak bisa berharap pada lembaga-lembaga internasional seperti FAO ini untuk mengatasi masalah-masalah pangan kita, kita mungkin juga tidak bisa berharap terlalu banyak pada departemen pertanian kita sendiri (ingat masalah kedelai, daging, bawang dan kini cabe !). Tinggal urusannya untuk memberi makan ini, nampaknya memang harus kita emban sendiri.

Yang diperlukan bagi masyarakat adalah bagaimana sedapat mungkin bisa memproduksi bahan-bahan makanan di wilayahnya masing-masing. Dengan cara ini pertama akan diminimalisir inefisiensi perdagangan karena masalah transportasi dan penurunan daya beli selama proses perdagangan, dan yang kedua adalah penciptaan lapangan kerja.

Ketika bahan pangan diproduksi secara cukup dan masyarakatnya memiliki pekerjaan – maka dari kombinasi inilah kecukupan pangan yang sesungguhnya itu bisa dicapai. Saat itulah bahan pangan tersedia (available) dan terjangkau (affordable) oleh seluruh penduduk yang membutuhkannya.

Mudahkah ini ?, tentu tidak mudah. Perjalanan kesana – perjalanan memberi makan di hari kelaparan itu adalah perjalanan mendaki lagi sukar. Hanya bila kita memiliki niat yang sangat kuat, niat untuk mencapai derajat golongan kanan – yang akan bisa membuat kita ikhlas menempuh perjalanan mendaki lagi sukar itu. Inshaallah.

*“Maka tidakkah sebaiknya ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar
?....Memberi makan di hari kelaparan...Mereka adalah golongan kanan” (QS
90 : 11-14-18)*

WAWASAN PENUNJANG

Menjadikan PetunjukNya Sebagai Panglima

Situs resmi *United Nation World Food Programme* mengungkapkan bahwa resiko kesehatan terbesar di dunia saat ini adalah resiko kelaparan. Kelaparan menimbulkan lebih banyak kematian dibandingkan dengan jumlah kematian gabungan yang ditimbulkan oleh penyakit AIDS, Malaria dan TBC sekaligus. Bahwasanya masih begitu banyak jumlah orang yang kelaparan di abad modern ini, barangkali ini karena dunia baru mengandalkan ilmu, teknologi, system ekonomi, sosial dan politik buatan manusia yang penuh kelemahan dan kepentingan itu sebagai panglima – dunia belum menggunakan petunjukNya sebagai panglima untuk menyelesaikan masalah yang sangat serius seperti urusan pangan ini.

Kita mungkin belum yakin dengan petunjuk yang begitu *ceto welo-welo* (terang benderang) untuk menghilangkan kelaparan itu misalnya. Coba bayangkan seandainya kita menggunakan petunjukNya sebagai panglima untuk mengatasi kelaparan di dunia – kemudian memulainya dengan dua hadits shahih berikut misalnya :

“Tidak akan lapar penghuni rumah yang memiliki kurma” (HR Muslim, Hadits no 3811)

““Wahai ‘Aisyah ! rumah yang di dalamnya tidak ada kurma, maka penghuninya akan lapar. Wahai ‘Aisyah ! rumah yang di dalamnya tidak ada kurma, maka penghuninya akan lapar” Beliau mengucapkannya sebanyak dua atau tiga kali”(HR Muslim, Hadits no 3812)

Bagaimana kira-kira sikap kita dengan hadits tersebut ?, Oh itu solusi untuk orang Arab ?, tidak !, agama ini adalah *rahmatan lil-alamin* – rahmat bagi seluruh alam. Kebenaran ayat-ayatNya dan petunjuk RasulNya berlaku untuk

orang Arab dan berlaku juga bagi seluruh dunia. Artinya kalau kurma mencegah kelaparan di dua hadits tersebut, itu berarti berlaku bagi seluruh dunia bahwa kurma memang benar-benar dapat mencegah kelaparan.

Yang mungkin akan segera disangkal justru oleh para ahli pertanian dan ahli pangan adalah kurma bukan tanaman kita, belum tentu cocok di tanah kita, tidak cocok untuk makanan kita dlsb. dlsb. Bisa jadi pendapat mereka betul semua berdasarkan cakupan ilmu mereka. Tetapi bila cakupan ilmu itu kita perluas sedikit saja, semua sangkalan itu menjadi lebih mudah dicarikan jawabannya.

Di Chiang Mai – Thailand yang agro iklimnya mirip dengan daerah-daerah Indonesia pada umumnya – kurma justru memberikan hasil terbaik untuk setiap pohonnya. Negeri Jiran kita Malaysia sudah lebih dari 12 tahun pula berhasil dengan sukses mengembang biakkan kurma di wilayah yang mereka masih jaga kerahasiaannya – barangkali takut dengan negeri jirannya (kita !) akan melangkah lebih cepat bila kita juga tahu - karena kita punya lahan yang lebih luas dan *human resources* yang lebih banyak.

Secara historis kita juga memiliki bukti yang begitu meyakinkan dengan tanaman yang memiliki banyak kemiripan dengan kurma yaitu sawit. Dahulu penjajah kita hanya membawa empat benih sawit dari Afrika Barat – kini produsen sawit terbesar dunia itu adalah kita !

Kurma belum menjadi solusi kelaparan dunia saat ini – bisa jadi karena justru menunggu ada negeri subur dengan potensi area tanam yang sangat luas dan dengan tenaga kerja yang cukup, yang mau menanam kurma. Negeri manakah itu ? ya kita lah yang paling *fit* untuk misi besar tersebut.

68% produksi bio massa dunia ada di seputar katulistiwa, yaitu sedikit di Afrika dan sebagian agak banyak di Amerika Latin – terbesarnya di Asia Tenggara. Dan yang memegang porsi paling besar di Asia Tenggara ini siapa lagi kalau bukan kita ?

Lebih dari itu penduduk terbesar di negeri dengan potensi produksi bio massa terbesar dunia ini – membaca Kitab yang didalamnya ada belasan kali kurma disebut. Membaca ratusan hadits yang di dalamnya kurma disebut untuk berbagi situasi dan konteks. Jadi sangat bisa jadi produksi massal kurma dunia itu menunggu umat yang hidup di negeri ini untuk merealisasikannya.

Tetapi bagaimana kurma bisa menjadi makanan kita ?, makanan itu berevolusi dari waktu ke waktu. Mie bukan makanan asli kita, apalagi *burger*, *steak*, *fried chicken*, *French fries* dan sejenisnya. Coba tanyakan ke anak Anda tentang makanan-makanan tersebut ? mereka sudah sangat familiar untuk jenis makanan yang bahkan namanya-pun belum kita kenal ketika kita masih kecil dulu.

Hanya perlu waktu Orde Baru 32 tahun untuk mengubah mie yang dahulu lauk (mie telur) menjadi salah satu makanan utama kita – padahal 100 % bahan baku utamanya impor. Seolah ibu-ibu tidak nyaman bila di rumahnya tidak ada mie untuk makanan sewaktu-waktu. Bahkan setiap ada musibah banjir, tsunami dan gempa – mie menjadi komponen bantuan pangan utama !

Makanan-makanan lain seperti *burger*, *steak*, *fried chicken*, *French fries* dst tersebut bahkan hanya perlu waktu belasan tahun saja untuk bisa dikenal generasi muda kita sampai ke pelosok daerah – saking cepatnya penetrasi makanan barat ini, sampai-sampai sebagian namanya-pun belum ada terjemahannya ke bahasa kita.

Intinya adalah apa susahnya mengenalkan makanan yang berdasarkan kabar nubuwah melalui dua hadits tersebut diatas akan mencegah kelaparan ini ? apalagi kini era twitter, era facebook, era wikipedia dlsb – dimana sosialisasi suatu produk atau ide bisa sangat murah dan sangat cepat.

Tantangannya kemudian adalah bagaimana agar nanti bila kita sudah menjadikan kurma sebagai salah satu makanan utama kita – kita tidak perlu impor seperti yang terjadi selama ini. Jawabannya ya ayo kita belajar menanamnya rame-rame di negeri ini. Thailand yang tidak membaca Al-

Qur'an dan Hadits saja sudah mulai melakukannya dengan sukses, kenapa tidak dengan kita ?

Tanaman kurma sebenarnya juga sudah banyak ditanam di negeri ini, namun kebanyakan masih untuk hiasan. Kebanyakan tidak berbuah dan kalau toh berbuah – buahnya tidak enak. Semua itu ada jawabannya insyaAllah. Kurma adalah tanaman berumah dua, ada tanaman betina dan ada tanaman jantan. Keduanya harus dikawinkan dahulu ketika berbunga untuk dapat menghasilkan buah yang sempurna.

Tanaman kurma betina yang tidak dikawinkan bisa berbuah tetapi tidak bisa besar buahnya atau kalau toh besar tidak enak rasanya – karena dia tidak sempurna. Tanaman jantan yang tidak diambil benang sarinya akan rontok sendiri benangsarinya – tidak menjadi buah.

Kurma bukan hanya sekedar makanan pencegah kelaparan, kurma juga merupakan makanan yang mendatangkan kebahagiaan ! Ini bukan seperti iklan coklat yang konon orang yang makan coklat akan merasa bahagia – tetapi ini adalah kabar langsung dari Al-Qur'an dan Hadits sahih berikut :

*“Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. **Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu...**” (QS Maryam : 24-26).*

“Diceritakan dari ‘Aisyah istri Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, bahwa bila ada orang dari keluarganya (‘Aisyah) yang meninggal maka para wanita-pun berkumpul, kemudian mereka pergi kecuali keluarganya dan orang-orang dekat. Lalu (‘Aisyah) memerintahkan untuk mengambil periuk yang terbuat dari batu dan diisi dengan talbinah (makanan yang terbuat dari tepung dan kurma), lalu dimasaklah makanan tersebut, kemudian dibuat bubur dan dituangkanlah makanan tersebut di atasnya. Lalu (‘Aisyah) berkata : “makanlah ia, karena sungguh aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu

‘Alaihi Wasallam bersabda : “makanan yang terbuat dari tepung dan kurma tersebut penyejuk bagi hati yang sakit dan dapat menghilangkan sebagian kesedihan”’. (HR. Muslim , Hadits no 4106).

Nah sekarang kita sudah mulai bisa melihat betapa indahnya solusi yang dimulai dengan petunjuk itu – solusi dimana petunjukNya menjadi panglima, kita ingin ikut mengatasi kelaparan dunia malah mendapatkan bonus untuk ikut menebarkan kebahagiaan pula ! Tetapi bagaimana memulainya ? di sinilah ilmu, teknologi dan lain sebagainya mulai juga kita berdayakan – sebagai prajuritnya, ilmu harus dipimpin oleh petunjukNya agar dia berjalan ke arah yang benar.

Serangkaian kerja keras para prajurit ini masih harus dilakukan untuk masa yang panjang, tetapi setidaknya kita sudah memulainya. Benih-benih kurma terbaik yang siap tanam (sudah berupa pohon kurma dengan tinggi sekitar 50 cm) sudah kami datangkan dari salah satu lembaga riset kurma terbesar di luar negeri - dan sudah dipikirkan yang insyaAllah cocok dengan kondisi alam kita.

Yang kami butuhkan adalah sejumlah sukarelawan dari komunitas pembaca GeraiDinar ini, untuk mencoba menanam di daerah yang sesuai dan melakukan pengamatan sampai beberapa tahun kedepan. Bila Anda berminat, silahkan ajukan CV Anda dan berikan kami gambaran kondisi tanah di daerah Anda. Yang kami butuhkan kurang lebih tanah yang berpasir dan syukur juga sedikit berkapur.

Bagi yang tidak terpilih untuk mendapatkan bagian benih kurma impor yang sudah kami pilihkan tersebut, insyaallah akan kami libatkan pula untuk ikut menanam kurma lain yang lebih menantang dan tidak kalah menariknya.

Siapa tahu dengan berjamaah kita bisa menghilangkan kelaparan bagi dunia yang kini berdasarkan data FAO tahun lalu (2012) masih sekitar 870 juta orang kelaparan dan terbesarnya 563 juta berada di sekitar kita – di Asia Pacific ! Lebih dari itu siapa tahu kita juga bisa menghadirkan kebahagiaan

bagi dunia !

Mencari Berkah Yang Hilang

Berkah itu kini seperti sesuatu yang hilang. Sesuatu yang sangat penting yang hilang dari negeri, sehingga negeri yang seharusnya makmur dengan sumber daya melimpah – tetapi gagal memakmurkan rakyatnya. Hilang dari keluarga, sehingga anak-anak tidak tumbuh seperti harapan orang tuanya. Hilang dari perusahaan, sehingga perusahaan tidak pernah puas dengan karyawannya dan karyawan-pun tidak puas dengan perusahaannya. Lantas berkah yang hilang ini, dimana mencarinya ?

Menyikapi masalah-masalah tersebut, belum lama ini saya mengaji bersama teman-teman lama, eksekutif dan mantan eksekutif perusahaan-perusahaan besar di Jakarta. Tema pengajian ini adalah “*Mencari Berkah Yang Hilang...*” . Karena peserta pengajian yang unik – maka saya yang menjadi fasilitator, menawarkan pendekatan yang unik pula. Saya berusaha mempertemukan ilmu para ustadz, dengan pendekatan *problem solving* yang biasa ditempuh oleh teman-teman eksekutif tersebut.

Jadi pengajian ini lebih mirip acara *brainstorming*, dengan *whiteboard* – lengkap dengan *gadget*-nya masing-masing dan dengan *post-it* berwarna-warni yang siap ditempel di papan tulis putih tersebut. Maka dengan peralatan *a la* orang kantoran ini pengajian-pun dimulai.

Pertama yang kami lakukan adalah mendefinisikan masalah yang dihadapi oleh para peserta pengajian. Intinya para eksekutif tersebut merasa belum hidup dengan keberkahan di keluarganya apalagi di perusahaan-perusahaan yang dipimpinnya.

Mereka adalah orang-orang yang berkecukupan, tetapi banyak yang tidak merasa bahagia di rumahnya. Sebagian bahkan merasa kecukupan yang dimilikinya tidak membuat anak-anak mereka tumbuh seperti yang diharapkannya. Di perusahaan-pun mereka tidak pernah merasa puas,

prestasi demi prestasi diukirnya tetapi mereka seperti hidup mengejar fatamorgana.

Lebih sulit lagi adalah para eksekutif ini merasa tidak mampu memuaskan tuntutan para karyawannya. Perusahaan-perusahaannya sudah memberikan yang maksimal tetapi tetap saja karyawan tidak puas.

Lantas apa masalah yang sesungguhnya mereka hadapi ?, dalam bahasa ustadz yang hadir – itulah masalah berkah, yaitu berkah yang hilang dari keluarga, dari perusahaan, dan juga sangat bisa jadi hilang pula dari negeri ini.

Tetapi apakah berkah itu sesungguhnya ?, ustadz menjelaskan makna kata berkah ini dari tiga ayat di dua surat berikut.

“Demi Kitab (Al Qur’an) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.” (QS 44 : 2-3)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur’an) pada malam kemuliaan.” (QS 97:1).

Tiga ayat dalam dua surat tersebut mudah dimengerti untuk menjelaskan makna kata berkah karena disitu digunakan istilah “...*malam yang diberkahi...*” sama dengan istilah “*malam lailatul qadr*”. Sedangkan kita tahu dari kecil bahwa “*malam lailatul qadr*” adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan. Jadi malam yang diberkahi adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan.

Dengan kata lain sesuatu yang diberkahi adalah sesuatu yang secara matematis lebih baik dari sesuatu sejenis $x \ 30 \times 1000$. Mungkin sulit membayangkannya tetapi ringkasnya sesuatu yang diberkahi adalah **sesuatu**

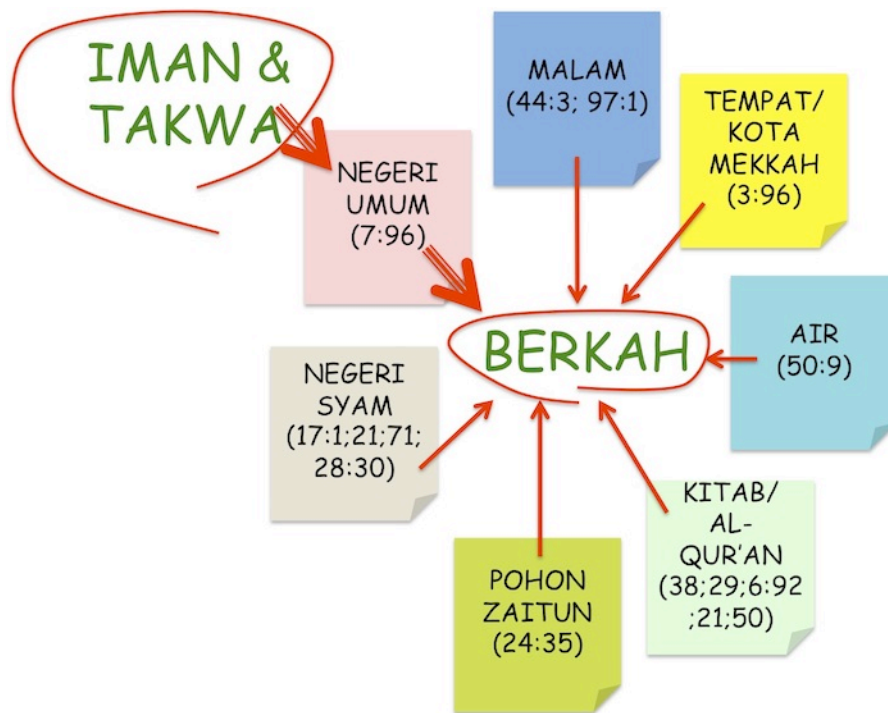
yang mengandung kebaikan yang sangat banyak !.

Jadi kalau berkah itu hilang dari keluarga, perusahaan atau negeri – maka keluarga, perusahaan ataupun negeri tersebut kehilangan suatu kebaikan yang sangat banyak !. Lantas dimana mencari keberkahan atau kebaikan yang sangat banyak ini ?, maka dari sinilah acara '*brainstorming*' dimulai.

Pertama karena Al-Qur'an adalah jawaban atau penjelasan untuk segala hal (QS 16:89), maka kami mencari 'berkah yang hilang' inipun tidak perlu jauh-jauh – semuanya insyaAllah terjawab dalam Al-Qur'an.

Dari sini pengajian tersebut mulai menarik para eksekutif. Dengan *gadget*-nya masing-masing mereka diminta mencari segala sesuatu yang mengandung pengertian 'berkah' di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Yang menemukannya kemudian diminta menuliskannya di atas *post-it* dan menempelkannya di *whiteboard* yang tersedia.

Dengan software Al-Qur'an, dengan internet dan dengan berbagi *gadget* yang dimiliki para eksekutif tersebut – hanya perlu waktu kurang dari satu jam – *whiteboard* sudah penuh dengan *post-it* yang berwarna-warni. Yang sama digabungkan di satu warna dan dikumpulkan di *whiteboard* berikutnya. Hasilnya kurang lebih seperti pada ilustrasi berikut :



Dari temuan-temuan tersebut kemudian didiskusikan satu-persatu, makna kata 'berkah' dalam masing-masing ayat dan bagaimana kita bisa ikut mengambil pelajaran dari 'keberkahan' tersebut.

Pertama 'berkah' yang terkait dengan waktu tertentu – yaitu suatu malam di bulan Ramadhan yang disebut malam *Lailatul Qadr*. Keberkahannya bisa diambil dengan banyak-banyak beribadah pada malam tersebut.

Kedua adalah 'berkah' yang terkait dengan tempat atau kota yaitu Mekkah. Maka keberkahannya bisa kita ambil pada saat kita pergi berhaji atau umrah.

Ketiga adalah 'berkah' yang terkait dengan sumber daya alam tertentu yaitu air. Air adalah sumber segala kehidupan, maka keberkahannya bisa kita ambil untuk memenuhi segala kebutuhan hidup kita, ternak kita dan tanaman-tanaman kita.

Keempat adalah 'berkah' yang terkait dengan kitab tertentu yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber segala sumber ilmu, petunjuk, penjelasan dan jawaban atas segala hal. Maka keberkahannya bisa kita ambil manakala kita

baca, pahami, amalkan dan bahkan juga kita ajarkan.

Kelima adalah 'berkah' yang terkait pohon tertentu yaitu zaitun. Sangat banyak ahli dari berbagai bidang yang mengkaji zaitun ini, sebagai bahan bakar, makanan maupun obat. Keberkahannya akan bisa kita rasakan langsung, manakala kita bisa menanamnya dan memanfaatkan buahnya untuk berbagai kebutuhan tersebut.

Keenam adalah 'berkah' yang terkait dengan negeri tertentu – yaitu negeri-negeri di sekitar Al-Aqsha atau secara umum disebut negeri Syam. Keberkahan negeri ini karena sebagian besar nabi-nabi dilahirkan di negeri ini dan buminya-pun diberkahi. Kita bisa ikut merasakan keberkahannya manakala kita bantu saudara-saudara se-iman kita yang lagi berjuang mengambil kembali ***negeri-negeri muslim yang kini terjajah dan terbelah dari negeri syam tersebut.***

Ketujuh adalah 'berkah' yang terkait dengan negeri-negeri secara umum. Ini yang paling menarik, karena kalau enam jenis keberkahan sebelumnya bersifat *given* – diluar kemampuan kita untuk mengupayakannya. Bentuk keberkahan yang ketujuh bersifat *conditional* atau bersyarat, bila kita bisa penuhi syaratnya – maka kitapun bisa memperoleh keberkahan yang ketujuh ini.

Maksudnya adalah begini : Malam yang penuh berkah itu ya hanya suatu malam di bulan Ramadhan yaitu malam Lailatul Qadr, kita semua tidak bisa mengubah atau memindahkan keberkahan malam Lailatul Qadr itu ke malam yang lain – misalnya malam tahun baru. Seheboh apapun malam tahun baru tidak akan mendatangkan keberkahan sebagaimana malam Lailatul Qadr.

Demikian pula dengan keberkahan kota Mekkah, kita tidak bisa membuat kota lain se-berkah kota Mekkah. Kita tidak bisa membuat benda lain seberkah Air untuk kehidupan seisi bumi. Kita tidak bisa membuat satu kata-pun yang bisa menandingi keberkahan ayat-ayat Al-Qur'an. Kita tidak bisa menanam sawit misalnya untuk menggantikan keberkahan pohon zaitun

meskipun keduanya sama-sama menghasilkan minyak. Semakmur apapun negeri-negeri lain, tidak bisa menggantikan keberkahan negeri Syam.

Tetapi Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Adil, juga memberi kesempatan bagi kita untuk dapat memperoleh keberkahanNya secara tersendiri. Meskipun bukan Mekkah dan bukan pula negeri Syam, negeri inipun bisa menjadi negeri yang dibukakan berkah dari langit dan dari bumi – asal kita memenuhi syarat yang diberikanNya yaitu penduduknya beriman dan bertakwa.

“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS 7 :96)

Dengan analogi yang sama, maka insyaAllah kita-pun bisa menghadirkan keberkahan di perusahaan kita, instansi kita dan tentu juga keluarga kita – bila memenuhi syarat yang sama yaitu individu-individu didalamnya **beriman dan bertakwa**.

Maka dengan ini **berkah** - sesuatu yang selama ini hilang tersebut – bisa kita temukan kembali yaitu dia **hadir bersama iman dan takwa**. Dimana ada iman dan takwa, insyaAllah di situ ada berkah. Maka insyaallah pengajian eksekutif berikutnya mencari iman dan takwa ini...InsyaAllah !

Pohon Keberkahan

Lebih dari 1400 tahun sebelum era power point dan kemudian multimedia lahir, Allah telah mengajari kita melalui visualisasi yang *subhanallah* – sangat indah dan sangat efektif. Di bumi Arab yang umumnya tandus dan gersang – sangat jarang pepohonan, Allah sudah menggambarkan bahwa orang-orang yang bersama Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam adalah seperti pohon dengan tunas yang kuat dan besar lagi lurus – tanaman yang menyenangkan

hati bagi yang melihatnya.

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”. (QS 48:29).

Kini, kurang dari setahun menjelang Pemilu Legislatif dan Pemilu Eksekutif tentu sangat banyak tokoh yang mendatangi rakyat sampai pelosok-pelosok, mereka akan berlomba menjanjikan kemakmuran. Itu semua bisa jadi bohong belaka – seperti yang sering terjadi selama ini – jadi rakyat seperti kita-kita tidak perlu banyak berharap.

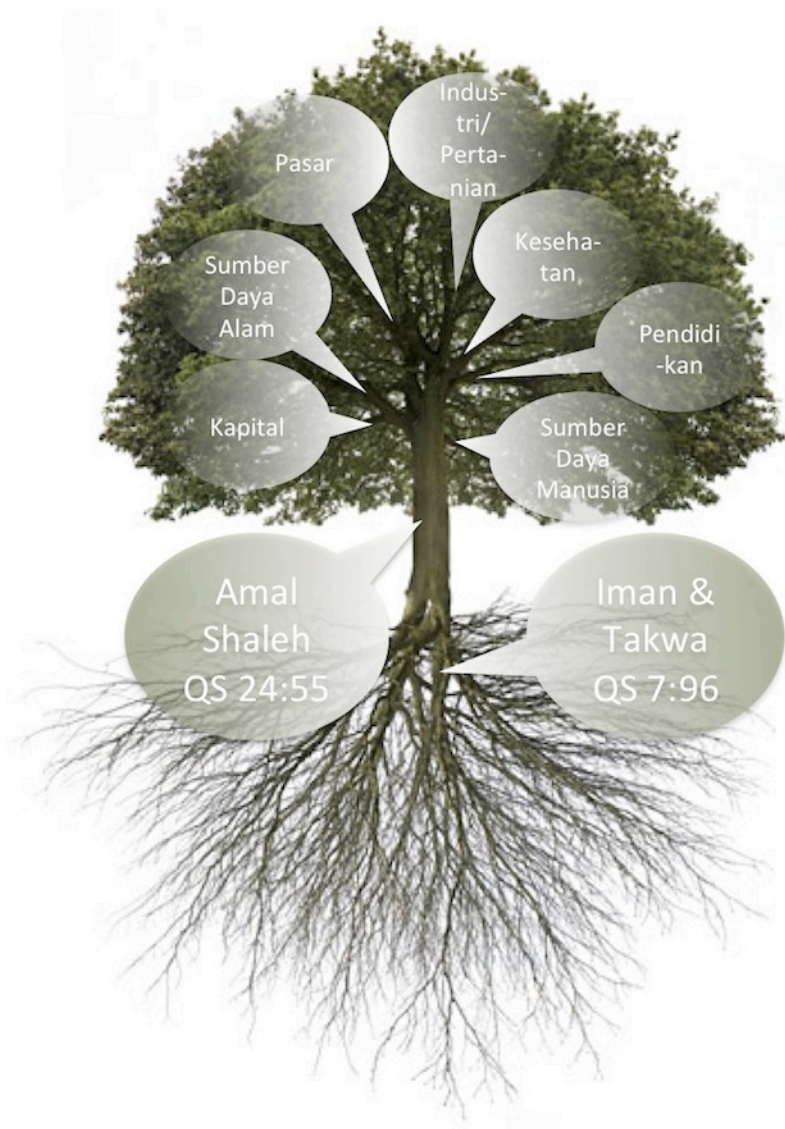
Tetapi ada satu janji yang tidak pernah berbohong karena Dia yang berjanji adalah juga Dia Sang Maha Kuasa untuk merealisasikan janjiNya. Kalau dia menjanjikan keberkahan yang lebih dari sekedar kemakmuran duniawipun – pasti Dia akan tepati janjiNya.

Maka dengan visualisasi yang dicontohkan oleh Yang Maha Tahu ini pula kita bisa membangun keberkahan bagi umat ini melalui petunjuk-petunjukNya. Seperti sebuah pohon, keberkahan itu hanya bisa dibangun di atas ‘akar’ yang sangat kuat masuk dalam ke tanah. ‘Akar’ ini adalah iman dan takwa sebagaimana janjiNya berikut :

“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka

mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS 7:96)

Ayat ini adalah kalimat jika dan hanya jika, artinya adalah keberkahan hanya hadir jika ada keimanan dan ketakwaan – dan juga sebaliknya, jika tidak ada keimanan dan ketakwaan – maka keberkahan itupun tidak hadir.



Keimanan dan ketakwaan inipun bukan hanya yang ada di dalam hati dan juga sekedar diucapkan, tetapi haruslah menumbuhkan amal shaleh berupa perbuatan nyata – mengatasi hal-hal konkrit yang ada di masyarakat. Bukanlah pohon namanya bila dia hanya memiliki akar tetapi tidak memiliki batang, maka demikian pula – tidak sempurna keimanan dan ketakwaan yang

tidak diwujudkan dalam bentuk amal shaleh. *Ketika Imam Al-Baihaqi-pun menjelaskan 77 aplikasi iman*, selain amalan hati dan lisan – yang terbanyaknya justru amal perbuatan nyata kita di masyarakat.

Maka itu pula yang dijanjikan oleh Allah, bahwa yang dijanjikan pasti akan dijadikannya pemimpin atau khalifah di muka bumi inipun adalah orang yang beriman dan beramal shaleh.

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS 24 :55)

Amal shaleh yang didasari oleh keinginan untuk memperoleh ampunan Allah dan karuniaNya – dan bukan didasari oleh ketakutan atas kemiskinan yang kemudian membuat orang rela berbuat jahat (QS 2:268) – inilah yang kemudian melahirkan cabang-cabang amal shaleh yang spesifik sesuai jamannya.

Cabang-cabang yang tumbuh dari niat amal shaleh yang tulus dan didasari oleh ‘akar’ iman dak takwa yang kuat, pastilah menjadi cabang-cabang yang berkarakter kuat – sama dengan karakter akar dan pohonnya.

Maka demikianlah cabang-cabang amal itu bisa muncul dalam berbagai bidang kehidupan, bisa mengatasi berbagai masalah – tetapi benang merah karakternya tetap sama yaitu amal shaleh yang didasari keimanan dan ketakwaan.

Beberapa di antara cabang-cabang amal shaleh yang sudah kami identifikasi urgensinya di jaman ini antara lain adalah sebagai berikut :

Amal shaleh di bidang SDM, negeri yang dikaruniai Allah kekayaan sumber daya alam yang *subhanallah* ini nampaknya masih salah urus. Belum nampak tanda-tanda kemakmuran apalagi keberkahan di negeri ini. Maka perbaikan kualitas SDM, khususnya pada pembangunan karakter Iman – perlu mendapatkan prioritas.

Amal shaleh di bidang pendidikan, generasi yang akan datang – generasi anak cucu kita haruslah lebih baik, lebih makmur dan lebih berkah kehidupannya ketimbang generasi kita saat ini. Untuk ini jalan terbaiknya adalah memperbaiki jalur pendidikan. Pendidikan keimanan dan ketakwaan haruslah menjadi prioritas bagi anak-anak di usia dini – bukan pendidikan lainnya.

Amal shaleh bidang kesehatan, SDM dan generasi yang kuat keimanan dan ketakwaannya – juga harus kuat secara fisik atau jasmaninya. Bukan hanya harus ada system pengelolaan kesehatan yang berkarakter iman dan takwa, tetapi juga harus ada asupan makanan yang cukup memenuhi seluruh kebutuhan kita untuk hidup dan tumbuh berkembang.

Amal shaleh bidang industri/pertanian, kebutuhan pokok kita untuk hidup , tumbuh dan berkembang secara baik – hanya akan terpenuhi bila bidang-bidang industri dan pertanian juga dijalankan dan digerakkan oleh amal shaleh yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan. Petunjuk detil untuk amal shaleh yang satu ini – khususnya bidang pertanian – sangat banyak ditemukan di ayat-ayat dalam KitabNya seperti yang sudah banyak dikutip di situs ini.

Amal shaleh dalam pengelolaan pasar, sarana untuk memakmurkan umat secara luas – bukan hanya sebagian saja – ini hanya bisa disediakan bila para pemimpin menyediakan pasar yang adil untuk rakyatnya. Pasar yang tidak dipersempit sehingga semua orang bisa jual beli secara leluasa, dan

pasar yang tidak dibebani biaya-biaya – sehingga rakyat yang tidak mampu-pun harus bisa memiliki peluang untuk berjualan di pasar.

Amal shaleh dalam bidang pengelolaan Sumber Daya Alam, SDA adalah amanah untuk dimakmurkan - dan bukan warisan kita yang bisa kita perlakukan semena-mena. Pengelolaan SDA ini harus benar-benar mengikuti petunjuknya sehingga kita tidak terjerumus pada perbuatan yang dikategorikan sebagai berbuat kerusakan di muka bumi (QS 2:205).

Lebih jauh SDA yang melimpah di sekitar kita, menuntut kesanggupan kita untuk menerima amanahnya yang telah menjadikan kita dari bumi ini dan menjadikan kita pula pemakmurnya (QS 11:61). Bila kita tidak sanggup melaksanakan perintah ini, bila kita berpaling – maka Dia akan mengganti kita dengan kaum yang lain yang tidak seperti kita (QS 47:38).

Amal shaleh dalam pengelolaan kapital atau modal, Allah mengkaitkan langsung antara perbuatan meninggalkan riba dengan keimanan dan ketakwaan kita. Sumber daya modal ini begitu pentingnya dalam menopang amal shaleh kita yang lain, betapa kacaunya dunia bila sumber daya yang seharusnya menjadi seperti air yang mengalir ke seluruh bagian pohon ini – ditahan atau dijebak untuk mengumpul di salah satu bagiannya saja – pastilah bagian pohon yang lain akan mati kekeringan.

Itulah mengapa riba sangat diharamkan bagi orang beriman, dan hanya orang yang tidak beriman yang tidak meninggalkan riba sebagaimana ayat berikut : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.”* (QS 2:278)

Tentu ‘cabang-cabang’ amal shaleh tersebut akan terus tumbuh sesuai dengan kebutuhannya. Seperti pula pada pohon , batang ‘amal shaleh’ yang tumbuh terus akan menumbuhkan cabang-cabang baru. Demikian pula petunjuk itu, setelah datang satu petunjuk akan terus bertambah petunjuk-petunjuk berikutnya – maka jangan khawatir tentang memulainya dari mana,

dari mana saja bisa - mulailah.

“Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.”
(QS 47 : 17)

Mungkin Anda bertanya, lho di negeri-negeri orang tidak beriman, di negeri-negeri yang system keuangannya full ribawi – kok mereka malah lebih makmur dari kita sekarang ini ?.

Untuk ini jawabannya ada di hadits Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam berikut :

“Sesungguhnya Allah tidak menzalimi kebaikan orang mukmin yang diberikan di dunia dan akan dibalas di akhirat, sedangkan orang kafir diberi makan karena kebaikan-kebaikan yang dikerjakannya di dunia, bagi Allah Allah tidak ada amal kebaikan mereka yang bisa dibalas di akhirat” (HR Muslim).

Jadi jangan terpukau kita dengan kemakmuran hedonis sementara negeri-negeri kapitalis ribawi, kita punya cara sendiri untuk meraih kemakmuran itu – bahkan lebih dari sekedar kemakmuran duniawi, tetapi keberkahan kehidupan di dunia dan di Akhirat. InsyaAllah

Pemimpin Sekelas Wali

Ketika terjadi *euphoria* reformasi di negeri ini lima belas tahun lalu, untuk sesaat nampaknya negeri ini ada harapan membaik. Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang mencengkeram negeri selama puluhan tahun sebelumnya – seolah-olah bisa dibersihkan mulai saat itu. Kini harapan itu kembali memudar, KKN bukannya habis dibasmi – malah tumbuh mengakar kuat di seluruh pilar-pilar negeri. Bahkan trias-politika-pun kini seolah sah

untuk diplesetkan menjadi trias-koruptika, karena KKN telah menjalar sama luasnya di eksekutif, yudikatif maupun legislatif. Masih adakah harapan untuk memperbaiki negeri ini ? insyaAllah masih ada.

Negeri ini insyaAllah bisa membaik bila ada pemimpin yang bener-bener mumpuni untuk mengatasi seluruh persoalan bangsa ini. Tetapi bukankan pemimpin-pemimpin negeri ini dahulunya juga orang-orang hebat ? sebagiannya mungkin betul, tetapi kali ini kita butuh pemimpin yang kualitasnya jauh lebih tinggi dari pemimpin-pemimpin sebelumnya.

Dalam bahasa sederhananya, yang kita butuhkan saat ini adalah pemimpin sekelas wali ! Hanya dengan pemimpin seperti inilah negeri ini bisa dibawa kepada jalan kemakmuran yang sesungguhnya – yaitu negeri yang penuh berkah dari langit dan dari bumi.

Tetapi masih adakah wali itu kini ? dan bagaimana kita bisa tahu bahwa seorang (calon) pemimpin itu sekelas wali atau bukan ?

Alhamdulillah definisi dan standar kualitas wali itu baku, terbuka dan ada tuntunannya yang jelas. Bahkan dalam sejarah ada contoh aplikasinya yang bisa ditiru.

Mengenai rujukan definisi dan standar kualitas wali, bisa kita ambilkan dari Al-Qur'an melalui ayat berikut : *“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang **beriman** dan mereka selalu **bertakwa**. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar”*. (QS 10 : 62-64).

Bisa dilengkapi pula dengan hadits qudsi berikut : Dari Abu Hurairah RadhiyAllahu 'Anhu Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda :*"Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia dan Maha Besar berfirman:*

"Barangsiapa yang memusuhi waliKu, maka Aku telah mengumumkan perang kepadanya. HambaKu tidak mendekati diri kepadaKu dengan sesuatu yang paling Aku sukai dari pada sesuatu yang Aku fardhukan atasnya. HambaKu senantiasa mendekati diri kepadaKu dengan sunnat-sunnat sampai Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya untuk mendengar, menjadi penglihatannya untuk melihat, menjadi tangannya untuk memukul dan menjadi kakinya untuk berjalan. Jika ia memohon kepadaKu, pasti Aku benar-benar memberinya. Jika ia memohon perlindungan kepadaKu, pasti Aku benar-benar melindunginya". (HR Bukhari)

Dari ayat dan hadits tersebut di atas sekarang kita bisa merumuskan bahwa wali itu adalah orang yang sungguh-sungguh beriman dan bertakwa, yang kemudian dibuktikan dengan ketaatannya dalam melaksanakan yang wajib dan juga menyempurnakannya dengan yang sunnah.

Kurang lebih seperti apa pemimpin sekelas wali ini dapat kita lihat dari kisah **Muhammad Al-Fatih**. Pemimpin sekelas wali yang satu ini mampu berfikir jauh melampaui zamannya – *think the unthinkable* – karena memang dia memenuhi syarat-syarat yang ada di ayat maupun hadits tersebut di atas.

Dikisahkan bahwa setelah Al-Fatih berhasil memimpin penaklukan Constantinople pada usianya yang sangat belia (usia 20 tahun Masehi atau 22 tahun Hijriyah) – dengan cara yang tidak terbayangkan oleh pemimpin-pemimpin perang sebelumnya, Al-Fatih dan pasukan hendak melaksanakan shalat Jum'at pertamanya di Constantinople.

Pertanyaan timbul adalah siapa yang layak untuk menjadi Imam pada shalat Jum'at tersebut. Tidak ada anggota pasukannya yang berani menawarkan diri.

Kemudian Al-Fatih berdiri dan mengajak semua pasukannya juga berdiri, kemudian dia berucap : *"siapakah diantara kalian yang sejak baligh hingga hari ini pernah meninggalkan shalat wajib lima waktu, silakan duduk!"* , maka

tidak ada seorangpun yang duduk - Alhamdulillah berarti semua anggota pasukan Al-Fatih adalah ahli sholat fardhu dan tidak ada yang pernah melalaikannya sekalipun.

Lalu Al Fatih bertanya kembali: “ *Siapa diantara kalian yang sejak baligh hingga hari ini pernah meninggalkan shalat sunnah rawatib? Kalau ada yang pernah meninggalkan shalat sunnah sekali saja silakan duduk*”. Sebagian pasukannya-pun duduk – artinya sebagian pasukan yang lain tidak pernah meninggalkan sholat sunnah rawatib.

Dengan memandangi seluruh jamaah dan pasukanya Al-Fatih kembali bertanya: “ *Siapa diantara kalian yang sejak baligh hingga hari ini pernah meninggalkan shalat tahajud? Yang pernah meninggalkan sekali saja, silakan duduk !* ” Ternyata semuanya duduk – artinya pernah sekali-kali meninggalkan sholat tahajjudnya.

Tinggal satu orang saja yang berdiri – yang tidak pernah meninggalkan sholat wajib, sholat rawatib maupun sholat tahajjudnya – dialah Muhammad Al-Fatih sendiri, maka hanya dialah yang layak menjadi Imam sholat Jum’at hari itu.

Bukan hanya layak untuk menjadi Imam Sholat Jum’at, dia juga menjadi pemimpin pasukan yang dipuji oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alahi Wasallam – sekitar 800 tahun sebelum kelahirannya melalui hadits : “*Constantinople benar-benar akan ditaklukkan, maka sebaik-baik pemimpin pasukan adalah pemimpin pasukannya dan sebaik-baik pasukan-adalah pasukannya.*” (HR. Ahmad).

Sekarang kita bisa belajar dari korelasi sejarah penaklukan Constantinople ini, dengan definisi ke-wali-an seorang pemimpin menurut Al-Qur’an dan hadits, kemudian menghubungkannya dengan kinerja yang bisa dicapai oleh pemimpin tersebut bersama pasukan/rakyatnya. Sesuatu yang nampaknya tidak mungkin - seperti kapal yang bisa mendaki bukitpun – menjadi mungkin, manakala pemimpin itu sekwalitas wali ini.

Pekerjaan seberat apapun insyaAllah akan dapat ditangani bila dengan ‘telinganya’ kita mendengar, dengan ‘matanya’ kita melihat, dengan

'tanganNya' kita berbuat, dengan 'kakiNya' kita melangkah, dan dengan doa-doa kita yang dikabulkanNya.

Tetapi pemimpin adalah cermin dari umat atau rakyat yang dipimpinnya. Muhammad Al-Fatih didukung oleh pasukan yang tidak pernah meninggalkan sholat wajib, sebagiannya bahkan juga selalu melaksanakan sholat sunnah rawatib, sebagiannya bahkan juga melaksanakan sholat malam dan hanya sekali-kali saja meninggalkannya.

Maka bila kita berharap memiliki pemimpin sekelas wali atau sekaliber contoh Muhammad Al-Fatih tersebut, dari mana kita mempersiapkannya ?

Dari mana lagi kalau bukan dari diri kita sendiri ! bila kita berkomitmen yang kuat untuk tidak pernah meninggalkan yang wajib, selalu melaksanakan yang rawatib dan selalu sholat malam – maka insyaAllah pada waktunya nanti akan muncul pemimpin sekelas wali itu di antara kita. Kalau-pun di generasi ini belum juga muncul, terus kita bangun niat kearah sana melalui pendidikan untuk anak-anak kita, kemudian ke cucu-cucu kita dan seterusnya.

Pada waktunya nanti negeri ini bisa melahirkan pemimpin sekelas wali, maka umat ini memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin bukan hanya di dalam negeri ini tetapi pemimpin untuk seluruh penduduk bumi sesuai janjiNya pula :

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS 24:55).

Maka itulah jalannya untuk pemimpin negeri ini maupun pemimpin seluruh bumi, tidak ada jalan lain selain yang telah ditunjukkan oleh Yang Maha Tahu itu sendiri.

Negeri Para Wali

Konon Islam masuk ke pulau Jawa dan menyebar dengan sangat pesat melalui dakwah para wali. Meskipun sejarahnya banyak yang kemudian dibumbui dengan berbagai dongeng, harus diakui bahwa memang orang-orang sekelas wali-lah yang bisa meng-Islamkan orang begitu banyak sehingga pulau yang dahulu didominasi oleh perbagai agama nenek moyang itu – kini Alhamdulillah mayoritas penduduknya Islam. Tetapi siapakah wali itu ? Sudah berakhirkah tugas mereka ?

Inilah yang menarik dan relevan untuk saat ini. Bila wali dipahami hanya sembilan (wali songo) seperti yang selama ini kita kenal, maka tugas itu seolah telah selesai. Setelah mayoritas penduduk pulau Jawa dan juga negeri ini beragama Islam, maka itupun dianggap cukup – bahkan kemudian juga ada kecenderungan menurun (kembali) dalam sisi prosentase penduduk muslim terhadap keseluruhan penduduk negeri ini.

Padahal Allah sendiri memberi batasan kewalian seseorang itu dengan begitu jelas, sifatnya terbuka dan bisa siapa saja yang memenuhi kriterianya. *“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.”* (QS 10 : 62-63).

Kemudian Allah-pun memberi jalan bagi siapa saja yang ingin mencapai derajat para wali-Nya melalui hadits Qudsi : Dari Abu Hurairah RadhiyAllahu ‘Anhu Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda :*“Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia dan Maha Besar berfirman: "Barangsiapa yang memusuhi waliKu, maka Aku telah mengumumkan perang kepadanya. HambaKu tidak mendekati diri kepadaKu dengan sesuatu yang paling Aku sukai dari pada sesuatu yang **Aku fardhukan atasnya**. HambaKu senantiasa mendekati diri kepadaKu dengan **sunnat-sunnat sampai Aku mencintainya**. Apabila Aku mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya untuk mendengar, menjadi penglihatannya untuk melihat, menjadi tangannya untuk memukul dan menjadi kakinya untuk berjalan. Jika ia memohon kepadaKu, pasti Aku benar-benar memberinya. Jika ia memohon*

perlindungan kepadaKu, pasti Aku benar-benar melindunginya". (HR Bukhari)



Jadi kriteria wali itu jelas yaitu iman dan takwa, jalannya jelas yaitu selalu melaksanakan yang wajib dan melaksanakan pula yang sunnah. Indikatornya juga jelas, dia tidak khawatir (takut) maupun bersedih hati.

Bagi mereka kabar gembira untuk kehidupannya di dunia maupun di akhirat (QS 10:64), dan mereka tentu juga bukan sembarang orang – mereka adalah orang-orang yang sangat tinggi derajatnya karena dapat mendengar dengan telinga Allah, melihat dengan mata Allah, berbuat dengan tangan Allah dan berjalan-pun dengan kaki Allah. Mereka adalah orang-orang yang dikabulkan do'anya dan senantiasa dilindungi olehNya.

Orang-orang yang melihat dengan mata Allah, dia bisa melihat sesuatu yang tidak dilihat orang lain, dia bisa berfikir yang tidak terpikirkan oleh orang kebanyakan (think the unthinkable), dia bisa berbuat melampaui kompetensinya. Nabi Nuh bukanlah ahli kapal, tetapi dia bisa membuat kapal yang sempurna dan menyelamatkan umatnya dari musibah yang sangat besar. Dia bisa melakukan ini karena dia melihat dengan mata (supervisi) Allah *"bi a'yuninaa wa wahyinaa"* (QS 11:37 dan QS 23:27).

Meskipun tidak ada yang menyebut wali sekalipun, orang seperti Muhammad Al-Fatih yang bisa menaklukkan konstantinopel dengan cara-cara yang tidak terpikirkan oleh para pemimpin pasukan sebelumnya – mestinya dia juga sangat memenuhi kriteria para wali Allah kalau kita pelajari *riwayat hidupnya yang tidak pernah meninggalkan yang wajib, dan selalu melaksanakan yang sunnah baik itu shalat sunnah rawatib maupun qiyamul lail* – sejak dia baligh !.

Pasti juga bukan kebetulan, bila negeri seperti negeri kita ini untuk bisa memperoleh keberkahan dari langit maupun dari bumi – syarat penduduknya sama dengan persyaratan untuk para wali yaitu iman dan takwa. “*Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*” (QS 7 : 96)

Dari ayat tersebut jelas, bahwa keberkahan akan datang dari langit dan dari bumi bila penduduk negeri ini beriman dan bertakwa – atau dengan kata lain bila para penduduk negeri ini pada menjadi wali Allah sebagaimana kriteria di QS 10:63 di atas.

Jadi bila belum turun keberkahan dari langit dan dari bumi di negeri ini, ya wajar saja *lha wong* kita-kita penduduknya juga pada belum menjadi para wali. Ini sama dengan ketika seorang santri mengeluhkan kesusahan dan kesedihan kepada kyainya, jawab sang kyai : “*Susah, sedih, takut itu wajar karena kamu belum menjadi wali*”. Kemudian Pak Kyai membacakan tiga ayat di Surat Yunus : 62-64 di atas.

Menjadi wali adalah suatu proses, secara pribadi kita tidak bisa tahu sampai di sana atau tidak karena hanya Allah-lah yang tahu keimanan dan ketakwaan kita itu. Tetapi ibarat suatu perjalanan panjang, tujuannya jelas , petunjuk jalannya jelas demikian pula *milestones* (batu tanda jarak) yang menjadi tanda-tanda pencapaian – pun juga jelas.

Lantas mengapa bukan jalan itu yang kita tempuh untuk menghadirkan keberkahan dari langit dan dari bumi untuk negeri ini ? bukan jalan itu untuk menghilangkan kekhawatiran dan kesedihan kita ? bukan jalan itu untuk memperoleh kabar gembira di dunia maupun akhirat ? Pilihannya ada pada diri kita semua InsyaAllah.

Antara Pemimpi, Pencuri dan Pencari

Bumi diciptakan Allah dalam dua masa dan kemudian diisinya dengan makanan-makanan bagi penghuninya secara cukup dalam empat masa (QS 41 : 9-10). Tetapi kini satu dari delapan penduduk bumi kelaparan, lantas dimana letak masalahnya ? Masalahnya ada pada penduduk bumi itu sendiri. Di bumi ini banyak pemimpi, pencuri dan sedikit pencari. Bagian yang manakah kita ?

Para pemimpi adalah orang yang duduk-duduk, yang tidak berbuat sesuatu untuk merubah keadaan - tetapi mengharapkan keadaan berubah. Para pemimpi adalah orang yang menganggap penugasan Allah “...*Dia telah menciptakan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya...*” (Qs 11:61) – sebagai tugas untuk orang lain, bukan tugas dirinya.

Para pencuri bisa jadi dia bekerja keras mengeksplorasi atau mengeksploitasi sumber daya alam, tetapi mereka bekerja bukan karena ingin memakmurkannya juga untuk kepentingan para penghuni bumi lainnya – dia ingin mengambilnya untuk dirinya sendiri atau kelompoknya.

Para pencuri ini rela berbuat kerusakan di muka bumi dengan merusak tanaman dan keturunan (QS 2 : 205), ketakutannya akan kemiskinan membuat mereka serakah, berbuat jahat , mengambil hak orang dan kikir terhadap kepentingan masyarakat yang luas (QS 2:268).

Sedangkan para pencari adalah sedikit orang yang rela melakukan apa saja sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepadanya : “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan **carilah** wasilah (jalan) yang*

mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS 5 :35)

Jumlah mereka tidak banyak karena bisa jadi mereka bukanlah orang-orang yang berada di pusat-pusat kenikmatan dunia. Sebagai pendakwah mereka bisa dipenjara hanya karena pemikirannya yang berseberangan dengan penguasa, sebagai pengusaha mereka bisa terkucil dari hiruk pikuk ekonomi dunia karena tidak mau menerima atau memberi riba, sebagai pekerja mereka tidak mudah melaju karena lingkungan kerjanya yang bertentangan dengan hati nuraninya dlsb.

Jumlah mereka sedikit karena jalan mereka adalah jalan yang mendaki lagi sukar, mereka berusaha membebaskan manusia dari perbudakan *systemic* – perbudakan manusia atas manusia lainnya dalam berbagai perwujudannya. Mereka berusaha memberi makan di hari kelaparan – yang kini melanda 1/8 dari penduduk bumi (QS 90:11- 16).

Lantas siapa pencuri itu ? Anda dan saya, tentu kita semua tidak ingin menjadi orang yang duduk-duduk saja melihat segala ketimpangan yang ada. Anda dan saya tentu saja – sangat tidak ingin menjadi pencuri atau kaki tangan pencuri-pencuri besar yang begitu besarnya system, perusahaan atau institusi mereka sampai-sampai kita tidak sadar bahwa mereka adalah pencuri.

Maka pilihannya tinggal satu, kita semua ingin menjadi pencari – yang senantiasa mencari jalan yang mendekatkan diri kepadaNya, bersungguh-sungguh bekerja di jalanNya – yang dengan ini kita ingin menjadi orang yang beruntung, mendapatkan ampunan dan karuniaNya.

Bila Anda merasa sendirian dan kesepian di jalan yang mendaki lagi sukar tersebut, mengapa kita tidak bergabung dan berjama'ah, merapikan barisan – untuk saling mengisi dan berbagi ? Maka inilah undangan pendahuluan kita untuk yang ingin bergabung dalam *Startup Center* yang sudah kami *launch* pertengahan bulan November 2013.

Startup Center bukanlah tempat untuk mencari pekerjaan, tetapi inilah salah satu peluang di jalan yang mendaki lagi sukar itu. Secara bersama-sama kita ingin melahirkan korporasi-korporasi besar bukan hanya untuk skala Indonesia, tetapi juga dunia – bukan karena kita takut miskin, tetapi karena kita berharap ampunan dan karuniaNya.

“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS 2:268)

Kerumunan Bukan Jama’ah

Organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam di negeri ini luar biasa banyaknya, bahkan beberapa diantaranya meng-klaim memiliki anggota yang sampai puluhan juta orang. Umat ini memiliki masjid, sekolah, rumah sakit dan bahkan juga partai politik. Tetapi dalam kegiatan ekonomi apa yang kita miliki ?, nyaris belum ada. Dalam kegiatan ekonomi umat yang banyak ini hanya menjadi semacam kerumunan (crowd) di pasar, belum berjama’ah membentuk kekuatan ekonomi.

Karena tidak membentuk suatu jama’ah, maka masing-masing kita seperti kawanan kambing yang terlepas dari gerombolannya sehingga sangat mudah ditangkap oleh sang serigala. Persis seperti yang diingatkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam :

“Sesungguhnya syetan itu serigala bagi manusia, seperti serigala bagi kambing yang menerkam kambing-kambing yang keluar dari kawanannya dan menyendiri. Karena itu jauhilah perpecahan, dan hendaklah kamu bersama jama’ah dan orang banyak”.(HR. Ahmad)

Serigala itu bisa berupa jaringan retail yang menangkap semua kebutuhan sehari-hari ratusan juta umat ini, mulai dari sembako, sabun dan sejenisnya sampai urusan yang lebih besar seperti urusan kendaraan/transportasi, urusan keuangan, urusan politik, urusan kepemimpinan dan berbagai urusan lainnya.

Masalahnya adalah cengkeraman serigala itu sudah begitu kuat dan luasnya sehingga ketika satu persatu umat ini mulai sadar-pun, tidak selalu mudah mencari alternatifnya. Ketika hadir satu atau dua (calon) kekuatan umat di bidang apapun, tidak jarang kemudian ditanggapi secara apatis “...ah ternyata sama saja...!”.

Mengapa umat yang begitu besar ini tidak bisa menjadi kekuatan ekonomi tersendiri misalnya ? mengapa kita tetap menjadi kerumunan orang di pasar, bukan menjadi kekuatan ekonomi berbasis Jama'ah ?. Sejarah panjang telah merusak dengan sengaja budaya ekonomi umat ini, penjajah belanda yang meng-kapling-kapling pekerjaan secara turun temurun telah menghancurkan luhuk mental berdagang dan bersyirkah dari umat yang mayoritas ini.

Kemudian tidak lama setelah kemerdekaan, umat ini pun mestinya punya kesempatan untuk bersatu – tetapi unsur pemecah itu datang lagi di tahun 1955 ketika umat Islam kemudian terpecah menjadi sejumlah partai-partai Islam.

Kesempatan berikutnya datang di era Orde Baru ketika Partai Islam hanya satu, namun karena saat itu ketika ada tiga partai – yang satu partai penguasa dan yang dua adalah partai jadi-jadian-nya sang penguasa, umat inipun tetap tidak (dikehendaki) bersatu.

Datang lagi era reformasi yang menjadi peluang emas untuk umat ini bersatu dalam kesatuan yang lebih besar, eh malah kembali seperti era tahun 1955 ketika tiba-tiba umat ini terpecah belah (lagi) menjadi sejumlah besar partai yang bermasa Islam.

Walhasil sejak era penjajahan sampai era reformasi di abad 21 ini, jalur politik atau partai nampaknya belum bisa mempersatukan umat ini – malah sebaliknya cenderung menjadi unsur pemecah belah umat. Di masa kecil, murid-murid madrasah desa sebelah suka sekali menyerang saya dan teman-teman saya karena kyai kami yang berbeda pandangan politik dengan kyai mereka.

Kejadian semacam ini terus berlanjut dengan format berbeda hingga kini, umat sholat berjama'ah dalam masjid yang sama dengan imam yang sama. Tetapi karena aliran politik yang dianut satu sama lainnya berbeda, mudah sekali menangkap adanya perbedaan dan bahkan terkadang sampai ke tingkat pertentangan di antara umat ini.

Lantas dengan apa umat ini bisa dipersatukan dalam satu jama'ah ? Hanya aqidah yang lurus yang insyaAllah akan mempersatukannya, pegangan yang sama Al-Qur'an dan Al-hadits insyaAllah akan menjadi pemandu untuk kembali bersatunya umat ini.

Secara khusus Allah memerintahkan kita belajar dari proses pembuatan rumah terindah di bumi yaitu rumah lebah : *“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”* (QS 16 :68-69).

Ketika lebah membuat rumahnya, sejumlah besar lebah memulainya dari titik yang berbeda-beda. Ajaibnya adalah meskipun mulainya berbeda, ketika menjadi satu bangunan – bangunan tersebut menjadi rumah lebah yang indah, manusiapun tidak bisa membedakannya lagi sel-sel segi enam rumah lebah itu tersambung antara yang mulai dibuat lebah a, dengan yang dibuat lebah b dst.

Apa yang membuat bangunan rumah lebah nampak *seamless* – mulus tanpa sambungan ? Karena lebah membuatnya dengan petunjuk wahyu ! maka disinilah salah satu pelajaran terpentingnya itu.

Pekerjaan apapun yang kita (mulai) lakukan, bila dia didasari petunjuk wahyu – maka insyaAllah akan menyatu dengan pekerjaan lain yang dimulai oleh saudara kita lainnya yang menggunakan petunjuk wahyu yang sama.

Sebaliknya juga demikian, seberapa besar dan seriusnya pekerjaan sekalipun, seberapa baik penampakan luar ideologinya sekalipun – tetap tidak akan bisa membuat bangunan Islam yang *seamless* – tanpa sambung kemulusan dan keindahannya bila dia tidak didasarkan dengan wahyu yang sama.

Maka kurang lebih seperti itulah, kami hanya ingin ikut memulai membuat sekeping *puzzle* kecil dari *big puzzle* yang perlu dirangkai dan disusun umat ini. *Puzzle* kecil itu berupa pasar yang menggabungkan teknologi mobile dengan pasar fisik – <http://www.lastfeet.com>, pasar yang diharapkan memenuhi kriteria dalam hadits Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam – *falaa yuntaqoshonna wa laa yudrabanna*.

Karena ucapan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah wahyu “*Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*” (QS 53:4), berusaha mengikuti sunnah beliau termasuk dalam hal pasar inipun insyaAllah juga dalam rangka mengikuti petunjuk wahyu itu.

Maka langkah kecil, keping kecil dari *big puzzle* bangunan Islam itu kini sudah siap. Mudah-mudahan ketemu keping-keping lain yang dimulai oleh saudara-saudara kita lainnya yang juga digerakkan wahyu yang sama.

Saat itulah bangunan Islam yang indah itu akan bisa kita hadirkan bersama-sama, dan saat itulah umat ini menjadi satu kesatuan jama'ah dan bukan lagi

sekedar kerumunan semata.

Stabilitas Dalam Putaran

Meskipun hanya memiliki dua roda, sepeda atau sepeda motor bisa stabil dan tidak roboh ketika roda-rodanya berputar. Bahkan sepeda dengan satu rodapun tetap bisa stabil mana kala rodanya terus berputar. Ketika roda tidak berputar, sepeda atau sepeda motor pasti roboh bila tidak dibantu alat lain. Sesuatu yang bisa stabil tanpa penopang adalah sesuatu yang terus berputar. Putaran ini pulalah yang dijadikan oleh Allah untuk menjaga stabilitas di seluruh alam ini.

Matahari berjalan di tempat peredarannya, demikian bulan, masing-masing beredar pada garis edarnya (QS 36 : 38-40). Keduanya terus berputar sampai kiyamat ketika keduanya dibenturkan (QS 75 : 9).

Bila yang dilangit dijaga eksistensinya (sampai kiyamat) dengan berputar, maka manusia di bumi juga diajari untuk menghasilkan putaran-putaran untuk menjaga stabilitas dalam kehidupannya. Baik itu aktifitas fisik seperti naik sepeda atau sepeda motor tersebut di atas, sampai juga aktifitas ruhani ketika kita disuruh bertawaf mengelilingi Ka'bah ketika menunaikan ibadah haji atau umrah.

Pasti ada hikmah yang sangat besar mengapa umat ini diwajibkan (bagi yang mampu) untuk bisa bertawaf mengelilingi Ka'bah dalam satu perjalanan haji sekali dalam seumur hidupnya.

Demikian pula dalam bidang ekonomi, pasti ada hikmah besar mengapa harta kita harus terus berputar dan bahkan perputarannya-pun tidak boleh hanya di golongan yang kaya. *"...supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu."* (QS 65 :7)

Agar harta berputar secara sempurna tanpa menimbulkan riba, ada dua caranya yaitu dengan jual beli dan dengan sedekah (QS 2 : 275-276). Para ulama kemudian memformulasikan jual beli dalam sejumlah akad tergantung kebutuhannya, demikian pula dengan sedekah.

Intinya adalah harta yang berputar – melalui berbagai bentuk jual beli yang syar'i maupun berbagai bentuk sedekah – itulah stabilitas urusan umat dalam ekonomi dan kesejahteraan itu dijaga. Jual-beli dan sedekah akan menjaga kesejahteraan umat baik yang kaya maupun yang miskin.

Exercise untuk memutar harta bagi yang kaya dan yang miskin – **sambil menolak riba yang (segera) diwajibkan di negeri ini** – ini saat ini sedang kami siapkan segala sesuatunya dengan produk generik **TAWAF**.

TAWAF bisa berarti ibadah khusus yang disyariatkan ketika kita berhaji maupun berumrah, tetapi dalam konteks memutar harta yang disyariatkan juga kita gunakan untuk kependekan dari *Ta'awun wa Waqf* (Ta'awun dan Wakaf) – yaitu produk generik yang merupakan penyempurnaan produk-produk asuransi syariah pada umumnya.

Bisa dipakai untuk mengelola dana kesehatan umat, sebagai pelaksanaan JKN (Jaminan Kesehatan Nasional) untuk umat Islam yang 'sudah seharusnya' menolak riba. Bisa pula untuk mengatasi musibah-musibah seperti gempa bumi, banjir, tsunami dlsb.

Prinsip dasarnya adalah bagi yang mampu berkontribusi, mereka berkontribusi saling tolong menolong satu sama lain (ta'awun) dan surplus dari dana tolong menolong (tabarru') ini di wakafkan untuk yang tidak mampu.

Karena kalau hanya mengandalkan surplus dana tabarru' termasuk dana pengembangannya yang syar'i – bisa jadi tidak cukup untuk menolong yang tidak mampu yang jumlahnya bisa sangat banyak di negeri ini, maka yang

mampu juga didorong untuk langsung ber-wakaf bagi yang tidak mampu.

Misalnya orang yang selama ini mampu membayar asuransi kesehatan untuk keluarganya Rp 100 ribu sebulan, dengan TAWAF ini bisa diperbaiki niatnya dengan bahwa dana tersebut untuk tolong menolong bagi sesama peserta – dan bila peserta tidak menggunakannya – Alhamdulillah – *wong* tidak sakit dan tidak terkena musibah. Lantas kemana dana tersebut ?, itulah yang diwakafkan – bukan menjadi keuntungan perusahaan asuransi yang mengelolanya.

Lantas bersamaan itu disempurnakan pula dengan wakaf uang langsung. Misalnya kalau untuk dirinya dan keluarga dia mengalokasikan Rp 100 ribu sebulan, dengan sukarela dia menambahkan misalnya Rp 20 ribu – yang merupakan wakaf uang langsung dengan kegunaan khusus. Misalnya untuk menangani biaya berobat bagi orang yang tidak mampu, untuk membantu saudara-saudara kita yang terkena musibah kebakaran, gempa bumi, banjir, tsunami dlsb.

Lantas dimana kedudukan perusahaan asuransi syariah dalam produk seperti ini ? TAWAF bukan perusahaan, dia produk. Perusahaan-perusahaan asuransi syariah-lah yang akan mengeluarkan produk TAWAF ini. Kalau di dunia ribawi ada Visa misalnya yang dia sendiri bukan bank, tetapi produk yang dikeluarkan oleh hampir seluruh bank.

TAWAF inilah yang insyaallah bisa menyatukan perusahaan-perusahaan asuransi syariah menjadi kekuatan besar untuk memberikan alternatif yang syar'i bagi pengelolaan biaya-biaya kesehatan umat, dana bencana dlsb.

Bagi saudara-saudara saya yang tidak setuju dengan pendekatan produk semacam ini karena berpandangan bahwa ini semua seharusnya menjadi urusan negara ketika Khilafah terbentuk, sama dengan ide-ide saya lainnya seperti penguasaan pasar melalui lastfeet.com dlsb. Saya sepenuhnya setuju dengan pendapat saudara-saudara saya ini.

Hanya saja, ketika Khilafah belum bisa kembali diwujudkan untuk mengayomi seluruh umat ini – diperlukan solusi antara untuk saat ini dengan problem-problem di depan mata saat ini.

Solusi antara sampai terbentuknya pemerintahan ideal yang mengurus seluruh kebutuhan umat bukannya malah ngrusuhi inilah yang kita wujudkan dalam produk-produk yang sesuai jamannya. Kita sudah mengenal ZISWAF, apa salahnya sekarang kita juga mengenal TAWAF untuk masalah umat dibidang lainnya.

Yaitu seperti di bidang kesehatan – karena kalau kita tidak punya produk kita sendiri – kita akan terpaksa masuk ke yang wajib tapi haram tersebut diatas, dan itu tinggal dua bulan lagi waktunya. Demikian pula dana untuk mengatasi bencana yang diderita umat seperti banjir, letusan gunung berapi dlsb. yang bisa terjadi setiap saat. Solusi yang syar'i untuk masalah saat ini – itulah yang kita butuhkan.

Ketika kita belum sempurna untuk bisa mengikuti semua, setidaknya jangan ditinggalkan semua. InsyaAllah.

Membangun Saluran Kemakmuran

Kemakmuran itu seperti air yang seharusnya mengalir bebas ketempat-tempat yang lebih rendah sampai menuju kesamaan permukaan. Bila air itu terbendung di suatu lokasi, air menggenang memenuhi satu tempat tetapi yang lain tidak kebagian. Maka sumbatan-sumbatan yang menyebabkan air menggenang harus dihilangkan – agar air mengalir kembali lancar. Membangun kemakmuran yang merata adalah seperti membongkar sumbatan-sumbatan saluran air tersebut.

Tetapi apa yang menyumbat saluran distribusi kemakmuran itu kini ? Banyak sekali ! Di antaranya adalah riba, monopoli/oligopoli pasar, ketidakadilan pasar, kartel, korupsi, kecurangan, peraturan-peraturan yang dhalim dlsb-dlsb.

Riba sudah jelas harus diperangi, bukan kita yang menyatakan perang tetapi Allah sendirilah yang mendeklarasikan perang terhadap riba itu (QS 2 : 279). Tetapi selain menyatakan perang terhadap riba, Allah Yang Maha Adil dan Dia Yang Mahu tahu juga memberikan petunjuk untuk solusinya.

Solusi riba yang berdasarkan petunjukNya langsung dalam rangkaian ayat-ayat riba adalah jual beli atau perdagangan dan sedekah. “...Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..., ...Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah...” (QS 2:275-276).

Maka dalam konteks ingin ikut membuka sumbatan-sumbatan aliran kemakmuran itulah dari waktu ke waktu kami terus berusaha melancarkan saluran kemakmuran itu dengan membuka pasar. Agar jual beli bisa dilakukan oleh sebanyak mungkin orang tanpa belenggu-belenggu modal, monopoli, kartel, premanisme pasar dlsb.

Ketika *exercise* pasar fisik Bazaar Madinah kurang berjalan mulus karena kendala luasan lahan, lokasi, modal dlsb; kami terus berpikir mencari jalan lain – persis seperti air yang tersumbat, mencari jalan agar tetap bisa mengalir - dan Alhamdulillah solusi lain berupa pasar hybrid teknologi mobile, internet, dan fisik itu kini sudah berada di depan mata. Selanjutnya kita semua bisa berperan dalam merealisasikannya di lingkungan kita masing-masing.

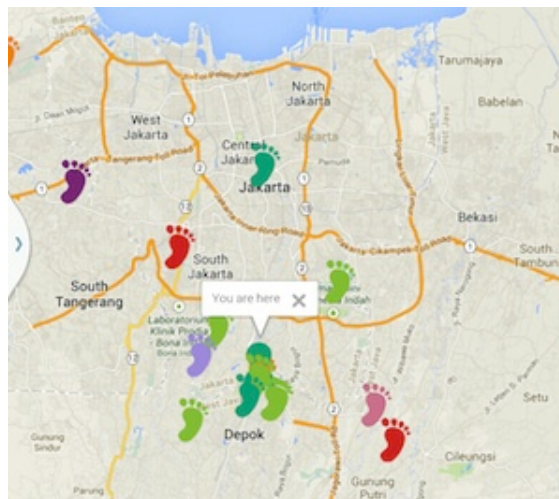


Mungkin Anda belum yakin dengan apa yang bisa kita lakukan bersama

dengan pasar hybrid yang kami beri nama **LastFeet.Com** ini. Sekarang perhatikan gambar disamping yang menunjukkan sejumlah kaki yang sudah dipijakkan oleh sebagian pembaca situs ini untuk menunjukkan keberadaan mereka.

Hanya dalam dua hari sejak diperkenalkan, kaki-kaki itu sudah menginjak bumi Jawa, Sulawesi dan Kalimantan. Daerah-daerah lain insyaAllah segera menyusul seiring partisipasi Anda.

Kelihatannya baru beberapa kaki, tetapi kalau kaki-kaki di map tersebut di zoom, akan terpecah menjadi sejumlah kaki lagi seperti yang saya zoom untuk daerah Jabodetabek di bawah. Ini menunjukkan sudah lumayan banyak partisipasi pembaca situs ini di wilayah Jabodetabek khususnya.



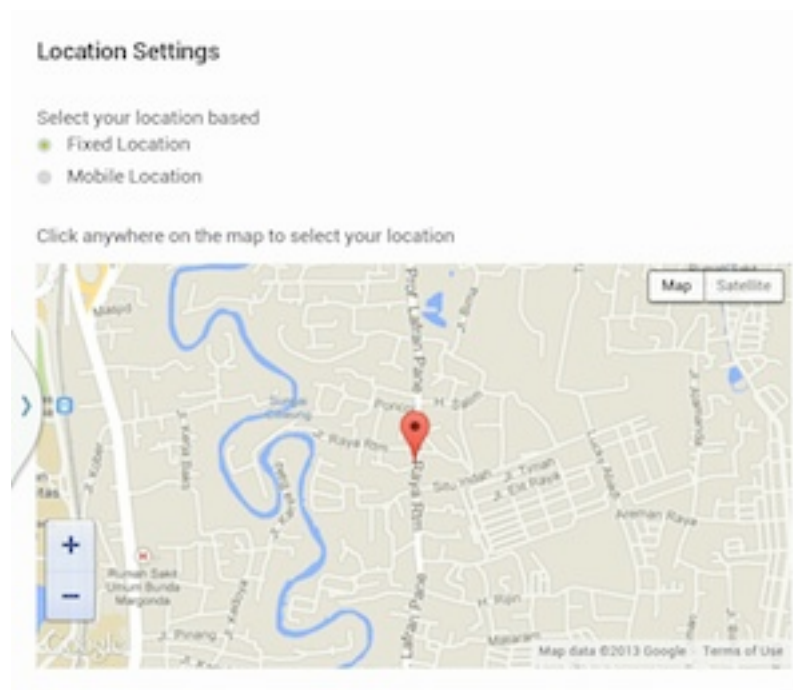
Semua perkembangan sebaran kaki-kaki ini dapat Anda saksikan langsung dengan membuka **LastFeet.Com** dan pilih menu tampilan peta kemudian mainkan tanda +/- untuk *Zoom In /Zoom Out*-nya. Bahkan Anda juga bisa (kalau belum) menapakkan kaki Anda di wilayah yang sesuai dengan register di **LastFeet.Com** ini. Petunjuk detilnya dapat Anda baca di <http://www.lastfeet.com/Manual.htm> atau download di <http://www.lastfeet.com/Manual.pdf> .

Selanjutnya Andapun bisa menentukan kaki Anda fix di satu lokasi, atau bergerak mengikuti mobilitas Anda. Pilihan basis lokasi ini dapat Anda

lakukan pada saat pertama kali akan mendaftarkan barang dagangan Anda, atau dapat dilakukan perubahan kapan saja dengan menggunakan menu Edit Profile. Bila Anda pilih *fix location* – Anda perlu menggeser gambar balon merah ke lokasi yang paling pas untuk Anda – itulah lokasi Anda seterusnya dalam peta. Bila Anda pilih *mobile location*, maka lokasi itu sesuai posisi terakhir Anda dan *ter-updated* ke lokasi yang baru ketika Anda klik ‘refresh location’ di map dan Anda dalam posisi login.

Bila Anda belum ada barang dagangan untuk dijual-pun Anda tetap bisa ‘unjuk kaki’ di peta LastFeet.Com dengan mendaftarkan barang yang Anda cari.

Lantas apa untungnya kaki Anda *exist* di peta LastFeet.Com ini ? saat ini mungkin belum secara langsung memberi manfaat bagi Anda. Tetapi ketika hal ini dilakukan rame-rame juga oleh lingkungan Anda – bisa Anda promosikan kalau mau, maka kaki-kaki tersebut akan membentuk satu pasar di lingkungan Anda masing-masing.



Dengan terbentuknya pasar ini, maka satu sumbatan kemakmuran itu telah Anda bongkar di lingkungan Anda. Karena ada pasar, maka produksi berbagai kebutuhan akan *ter-encouraged*. Ada pasar, ada produksi – maka insyaAllah kemakmuran akan hadir di lingkungan Anda.

Manfaat yang lebih besar insyaAllah akan datang kemudian. Ketika kaki-kaki yang begitu jelas, *by name* bisa diketahui siapa dan dimana, bisa dikontak langsung via sms ataupun telepon, bisa diintegrasikan dalam system admin kami – maka rangkaian kaki-kaki tersebut akan membentuk apa yang kami sebut CDC singkatan dari *Common Distribution Channel* – saluran distribusi yang nantinya bisa dipakai oleh siapa saja yang membutuhkannya .

Karena keberadaan Anda jelas, lokasi Anda jelas dan bahkan Anda bisa menuliskan spesialisasi Anda di kolom yang sudah disediakan – maka Anda nantinya bisa dilibatkan untuk menjadi distributor untuk lokasi Anda – untuk barang-barang unggulan yang nantinya akan didistribusikan melalui CDC ini – yang sesuai untuk pasar Anda.

Barang-barang unggulan ini juga bisa merupakan produksi Anda sendiri yang ingin dipasarkan secara lebih luas atau produksi saudara-saudara kita yang lain yang sudah lebih dahulu bergerak di bidang produksi. CDC inilah yang kita harapkan nantinya menjadi saluran kemakmuran yang lebih besar dan lebih luas itu. Produk-produk bersama kita, tiba-tiba bisa menyebar ke seluruh Nusantara tanpa adanya sumbatan-sumbatan dalam perbagai macam bentuknya.

Inipula sebabnya konsep CDC LastFeet.Com ini kami perkenalkan beberapa hari mendahului peluncuran Startup.Center , karena pada waktunya saudara-saudara kita yang lain merintis usahanya , memproduksi barang ataupun jasa – mereka pasti akan membutuhkan pasar atau saluran distribusinya. Alangkah indahya bila saat itu saluran distribusi ini sudah ada dan siap menyalurkan produk-produk mereka.

Bila Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam saja membuat pasar masih di awal-awal Negeri Islam Madinah terbentuk, pastilah urusan pasar ini termasuk hal yang sangat penting bagi umat – bahkan lebih penting dari uang itu sendiri . Di masa hidupnya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam tidak membuat uang, cukup menggunakan yang ada saja – karena uang yang ada saat itu memang sudah bisa dipakai. Tetapi tidak dengan pasar, pasar Yahudi yang

ada saat itu tidak bisa dipakai secara adil oleh umat ini – maka perlu dibuat pasar kita secara tersendiri. **Kondisi pasar yang ada sekarang sangat mirip dengan pasar Yahudi**, maka kita-pun kini perlu membuat pasar kita sendiri.

Kesempatan membuat pasar kita sendiri itu kini terbuka lebar dan tidak menuntut pengeluaran biaya apapun dari Anda. Tinggal beberapa klik, InsyaAllah Anda sudah bisa menjadi bagian dari pasar untuk umat ini – bagian dari saluran distribusi kemakmuran yang tidak lagi tersumbat. InsyaAllah.

Hijrah Ekonomi

Sebelum Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dengan kaum Muhajirin hijrah ke Madinah, ekonomi masyarakat Madinah berada dalam cengkeraman kaum Yahudi. Mereka menguasai perdagangan antar kota/negara, pertanian, perdagangan pakaian, tenun, perdagangan emas lengkap dengan industri kerajinan dari emas maupun besi. Yang lebih-lebih mencekik penduduk sampai para pemuka masyarakat Madinah adalah industri keuangan mereka saat itu – yaitu peminjaman uang dengan bunga/riba yang sangat tinggi. *Sounds familiar isn't it ?*

Tentu saja kondisi tersebut *familiar* dengan kita yang hidup di zaman ini, *lha wong* apa yang terjadi di Madinah pra Hijrah tersebut memang sangat mirip dengan system ekonomi yang kita hadapi saat ini. Bedanya saat itu Yahudi hadir secara fisik di Madinah dan mencengkeram penduduknya dengan kekuatan ekonomi mereka.

Sedangkan kita di negeri ini saat ini, bukan Yahudi fisik yang mencengkeram kita – cukup systemnya saja yang di-*adopt* di sana-sini – maka itupun cukup untuk menyandra ekonomi kita dalam genggaman ‘system’ mereka. Kemiripan situasai Madinah pra Hijrah tersebut dengan situasi kita saat ini dapat saya sarikan dari penjelasannya Abul A’la Al-Maududi dalam *The Meaning of the Qur’an* sebagai berikut :

“Secara ekonomi orang Yahudi jauh lebih kuat dari orang-orang Arab (Madinah pra Hijrah). Mereka datang dari negeri yang lebih maju dari sisi budaya seperti Palestina dan Syria, mereka mengetahui banyak ketrampilan yang saat itu belum dikuasai oleh penduduk Madinah.

Mereka menguasai perdagangan dengan dunia luar, mereka bisa mendatangkan biji-bijian ke Yathrib dan Hijaz , juga mengekspor kurma kering ke negeri-negeri lainnya.

Peternakan unggas dan perikanan juga mereka kuasai, demikian pula dengan per-tenun-an. Mereka menguasai perdagangan emas serta kerajinannya, juga kerajinan besi.

Dari semua ini ini Yahudi memperoleh keuntungan yang sangat tinggi, namun lebih dari itu – pekerjaan utama merekalah yang paling menjerat masyarakat Arab Madinah dan sekitarnya. Pekerjaan utama mereka ini adalah meminjamkan uang dengan bunga yang sangat tinggi.

Para kepala suku dan tetua Arab-pun hidup dalam kemegahan – dengan uang pinjaman Yahudi yang penuh dengan bunga berbunga - yang tentu saja menjadi sangat sulit diselesaikan.”

Kondisi ini masih berlangsung sampai beberapa saat pasca Hijrahnya Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dengan kaum Muhajirin ke Madinah. Puncaknya ada dua kejadian yang kemudian menjadi titik balik penguasaan Ekonomi di Madinah.

Kejadian pertama adalah pasca perang Badr ketika Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam mengunjungi pasar terbesar di Madinah saat itu yaitu pasarnya Bani Qainuqa’; Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam diejek mereka dengan ucapan mereka : “ *Wahai Muhammad, jangan tertipu dengan kemenanganmu, karena itu (perang Badar) lawan orang yang tidak berengalaman dalam perang, maka kamu bisa unggul karenanya. Tetapi*

dem i Tuhan, bila kami berperang dengan engkau maka engkau akan tahu bahwa kamilah yang perlu engkau takut i". (Dikutip dari Buku Muhammad, karya Abu Bakr Siraj al-Din).

Kejadian kedua adalah ketika seorang wanita Muslimah dilecehkan di pasar Bani Qainuqa' yang sama. Akibatnya terjadi perkelahian yang hebat antara Yahudi dan Muslim yang membantu wanita tersebut. Kejadian inilah yang berujung pada pengusiran Bani Qainuqa' dari Madinah.

Kedzaliman ekonomi di pasar yang dikuasai oleh (system) Yahudi yang juga berujung pada pelecehan harga diri kaum muslimin seperti ini tentu tidak bisa dibiarkan berlama-lama, maka waktunyalah kaum muslimin juga berjaya di pasar. Tetapi bagaimana caranya ?

Cara terbaiknya tentu juga mengikuti persis yang dilakukan oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dengan para sahabatnya dari kaum Muhajirin maupun Anshar. Bagaimana dibawah kepemimpinan dan tauladan dari beliau, posisi kaum Muslimin bisa berbalik 180 derajat. Dari orang Arab yang semula lemah dan terbelenggu ekonomi dhalim dan ribawinya Yahudi, menjadi orang-orang yang perkasa bukan hanya di medan perang tetapi juga di lapangan ekonomi.

Minimal ada dua hal yang sangat relevan untuk kita contoh di jaman ini yang insyaAllah juga akan mengunggulkan umat ini di lapangan ekonomi pasar jaman ini.

Yang pertama adalah menyadarkan umat ini bahwa alasan kita diciptakan oleh Allah hanyalah agar kita mengabdikan kepadaNya semata. "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*" (QS 51:56).

Karena kita diciptakanNya hanya untuk beribadah kepadaNya semata, maka seluruh aspek kehidupan kita adalah dalam konteks ibadah. Dari sinilah

kemudian muncul konsep bekerja juga merupakan ibadah, konsep ini pula yang kemudian membangun etos kerja yang kuat bagi para Sahabat beliau baik kaum Muhajirin maupun Anshar.

Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam terus mendorong etos kerja para sahabatnya seperti sabda beliau: *"Tidak ada seorang yang memakan suatu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya nabi Allah Daud Alaihi Salam memakan makanan dari hasil usahanya sendiri"* (Shahih Bukhari)

Kemudian juga hadits : *" Tidaklah seorang muslimpun yang bercocok tanaman atau menanam suatu tanaman lalu tanaman itu dimakan burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya"*. (Shahih Bukhari)

Ini semua menjadi pemicu kerja keras muslim yang kemudian menguasai segala bidang keahlian yang dibutuhkan untuk membangun kekuatan ekonomi – tanpa terperdaya oleh kepentingan jangka pendek duniawi semata.

Hal yang kedua adalah contoh nyata yang diberikan langsung oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umatnya. Kedhaliman dan kesombongan yang berpusat di pasar yang dikuasai oleh Yahudi dalam contoh tersebut di atas misalnya, mendorong Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam untuk survey langsung kondisi pasar-pasar pada umumnya dan langsung pula memberikan solusinya.

"Diceritakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam pergi ke pasar Nabaith kemudian beliau melihatnya dan bersabda : "Bukan seperti ini pasar kalian". Kemudian beliau pergi ke pasar lain lagi dan melihatnya, beliaupun bersabda : "Bukan seperti ini pasar kalian". Kemudian beliau kembali lagi ke pasar, beliau berputar mengelilinginya dan bersabda : "Ini adalah pasar kalian, jangan dipersempit dan jangan dibeban"" (Sunan Ibnu Majah, hadits no 2224).

Ada setidaknya tiga hal utama yang menjadi pembeda antara pasar Yahudi dengan pasar kaum muslimin, pertama pasar kaum muslimin tidak dipersempit (*falaa yuntaqashanna*), kedua tidak dibebani dengan berbagai pungutan (*wa laa yudhrabanna*) dan ketiga adalah adanya pengawas pasar yang disebut Muhtasib atau lembaganya disebut Al-Hisbah. Tiga hal inilah yang kemudian selain menjadi pembeda juga menjadi motor penggerak kemajuan ekonomi umat Islam saat itu.

Pasar yang tidak dipersempit maksudnya adalah pasar yang tidak dikurangi luasnya dengan berbagai bangunan yang menjadi hak orang-orang tertentu saja, umat yang kaya maupun yang miskin harus mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa berdagang di pasar. Tidak boleh menghalangi orang yang akan masuk kepasar, tidak boleh pula mendorong orang keluar dari pasar.

Pasar yang tidak dibebani adalah agar tidak ada beban pajak ataupun pungutan-pungutan lain yang memberatkan para pedagang. Agar para pedagang lebih banyak bisa memutar hartanya, yang kemudian juga berarti memutar ekonomi secara luas. Meningkatkan kemakmuran bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga masyarakat luas melalui ekonomi yang berhasil diputarnya.

Sedangkan fungsi Al-Hisbah adalah untuk menjaga agar syariat jual beli ditaati oleh seluruh pelaku pasar sehingga keteraturan dan keadilan terjadi di pasar. Begitu pentingnya peran pengawasan pasar ini sehingga di awal-awal perkembangan masyarakat Islam di Madinah, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam sendiri yang terjun langsung sebagai Muhtasib mengawasi pasar. Baru belakangan tugas ini diteruskan oleh Umar bin Khattab (yang mulai mengawasi pasar bahkan ketika Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam masih hidup) dan kemudian diikuti oleh khalifah-khalifah sesudahnya.

Pertanyaan berikutnya adalah, lantas hal konkrit apa yang benar-bener bisa kita lakukan di jaman ini untuk bisa mengembalikan kejayaan umat ini – seperti umat Islam di Madinah pasca Hijrahnya Nabi dan kaum Muhajirin

kesana ?

Dahulu orang-orang Arab Madinah pra hijrahnya Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, terpuruk dan terbelenggu ekonominya oleh penguasaan pasar dan praktek ribawinya Yahudi. Kemudian dibebaskan dan diunggulkan dengan tauhid yang sempurna, bahkan sampai bekerja-pun dalam konteks ibadah. Juga dilengkapi dengan contoh amal nyata yang dibutuhkan sesuai jamannya – yaitu antara lain penyiapan pasar bagi kaum muslimin yang menjadi akses kemakmuran bagi umat yang luas.

Maka saat inipun tetap relevan bagi umat yang hidup di jaman ini untuk mencontoh langsung solusi yang diberikan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam tersebut di atas.

Kita perlu menanamkan makna yang lebih tinggi dalam seluruh aktivitas kita sehari-hari, termasuk ketika kita bekerja, bertani maupun berdagang. Bahwa ini semua adalah semata hanya dalam konteks beribadah kepadaNya.

Ibadah inipun kemudian perlu dilengkapi dengan amal nyata yang menjadi solusi jaman ini. Bila prakteknya pasar yang ada kini tidak satupun yang memenuhi syarat *falaa yuntaqashanna walaa yudrabanna*, sedangkan pasar yang seperti ini sangat dibutuhkan agar umat ini bisa memenuhi kebutuhannya secara adil, tidak terdholimi dan terlecehkan oleh (system) Yahudi atau sejenisnya – maka sesuatu yang dibutuhkan umat ini menjadi *fardhu kifayah* bagi pemimpin negeri ini atau orang yang mampu untuk menyediakannya.

Kami sudah pernah mencoba menghadirkan pasar yang memenuhi kriteria *falaa yuntaqashanna*, dalam bentuk pasar fisik Bazaar Madinah di Depok. Kendalanya adalah sangat sulit mencontoh pasar Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam tersebut di atas karena dari sisi ukuran saja, pasar Nabi yang luasnya sekitar 5 ha (500 m x 100 m) – agar bisa menampung semua orang yang perlu datang ke pasar – perlu kekuatan besar untuk pengadaannya.

Di tempat-tempat strategis di sekitar Jabodetabek, dibutuhkan dana yang luar biasa besar untuk menghadirkan pasar fisik yang bisa menampung semua orang tersebut. Bila di Jaman Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam saja dibutuhkan 5 ha pasar, bisa dibayangkan berapa luasan pasar yang kita butuhkan sekarang agar semua orang punya akses pasar yang sama ?.

Di pasar fisik jaman ini, kriteria *walaa yudrabanna* juga ternyata tidak mudah diterapkan. Dana untuk sekedar mengelola kebersihan dan keamanan-pun ternyata perlu ijtihad tersendiri.

Walhasil exercise pertama kami untuk menghadirkan pasar fisik yang memenuhi kriteria *falaa yuntaqashanna walaa yudrabanna* tidak begitu berhasil, rencana *copy paste*-nya ke daerah-daerah lain lebih terkendala lagi implementasinya karena kembali terbentur dua hal tersebut di atas yaitu modal awal untuk pengadaan lahan dan biaya pengoperasiannya.

Namun *Subhanallah* kebenaran Islam itu terbukti untuk sepanjang jaman. Di jaman modern dengan harga tanah selangit seperti sekarang ini, ternyata pasar fisik yang memenuhi kriteria *falaa yuntaqashanna walaa yudrabanna sepenuhnya-pun* dapat diwujudkan dengan bantuan teknologi, dan tidak perlu membutuhkan dana yang terlalu besar. Asal mau saja, setiap muslim bisa terlibat dalam pengadaan pasar bagi umat ini.

Pasar atau tempat bertemunya penjual dan (calon) pembeli bisa dibantu dengan teknologi, untuk kemudian mereka bertemu dan bertransaksi secara fisik di tempat atau lokasi yang disepakati bersama. Bisa pembeli datang ke penjual atau sebaliknya.

Konsep inilah yang kemudian telah kami konkritkan menjadi project *Location Based Marketplace* yang kami sebut lastfeet.com dan sudah mulai kami perkenalkan kepada para pembaca melalui [**tulisan kami kemarin \(04/11/13\).**](#) Dalam momentum tahun baru Hijriyah 1 Muharram 1435 ini, selain introduksi dalam tulisan kemarin, tulisan ini hari ini, insyaAllah masih akan ada serangkain tulisan lain yang akan memperjelas dan membumikan konsep

Hijrah Ekonomi itu.

Untuk mengunggulkan umat ini, contoh konkrit solusinya begitu jelas datang dari Uswatun Hasanah kita. Prinsip dasar solusinya tetap sama yaitu aqidah yang kemudian antara lain melahirkan amal shaleh yang sesuai dengan kebutuhan jamannya. *Tools*-nya saja yang bisa berbeda sesuai jamannya, bila dahulu pasar fisik itu ya benar-bener fisik dari ujung ke ujung. Kini pasar fisik itu bisa tetap fisik transaksinya sehingga seluruh syariat jual beli bisa dilaksanakan secara sempurna seperti adanya *khayar*-nya dlsb., namun pertemuannya antara penjual dan pembeli bisa saja difasilitasi atau diperkenalkan melalui teknologi.

Lantas siapa yang menjadi Muhtasib dan mengawasi perdagangan modern seperti dalam Lastfeet ini ? Di negeri ini memang sudah banyak yang mengawasi pasar berupa departemen, institusi maupun dinas-dinas di pemerintahan daerah. Namun tidak ada yang mengawasinya terkait dengan ketaatan terhadap syariat. Riba misalnya jelas-jelas melanggar syariat, tetapi tidak ada satupun institusi pengawas pasar negeri ini yang menindak pelaku riba.

Maka pengelola lastfeet.com akan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menjaga – agar tidak ada pelanggaran syariat di dalam transaksi yang difasilitasi oleh Lastfeet ini. Didalam ketentuan layanannya misalnya ada pasal yang berbunyi : *“Para pengguna situs ini langsung maupun tidak langsung DILARANG KERAS untuk memanfaatkan system yang ada di Lastfeet.com untuk kegiatan-kegiatan yang melanggar hukum, melanggar ketata-susilaan, norma agama, adat –istiadat, berbuat kecurangan, menipu, menjual produk yang terlarang baik oleh hukum positif ataupun oleh Agama maupun kegiatan lain yang melanggar kepentingan orang lain. Pengelola Lastfeet.com sepenuhnya berhak menghentikan layanan apabila disinyalir pengguna menggunakan untuk kegiatan yang DILARANG tersebut. Penghentian layanan ini tidak memerlukan pembuktian tertentu, namun pengguna yang merasa dirugikan dapat meminta untuk diaktifkan kembali layanannya apabila dia berhasil membuktikan sebaliknya bahwa kegiatannya tidak termasuk yang DILARANG”*.

Jadi dengan bantuan teknologi seperti yang antara lain sudah kami siapkan di lastfeet.com ini Andapun insyaAllah bisa menghadirkan Pasar Madinah itu di lingkungan Anda masing-masing. Anda bisa menjadi stilumalator kebangkitan ekonomi umat dalam upaya membebaskan umat dari kedhaliman, ketidakadilan pasar dan dari lilitan ekonomi kapitalisme ribawi – yang telah membelenggu umat-umat di dunia hampir seabad terakhir ini.

Kondisi yang dihadapi umat ini saat ini hanya bisa diperbaiki dengan cara sebagaimana umat ini dahulu diperbaiki. Maka bila masyarakat Madinah bisa diperbaiki dari keterpurukan menjadi masyarakat pemenang dan masyarakat pembebas dunia pasca terjadinya Hijrah, dengan fondasi tauhid yang sama dan amal Islami yang mencontoh petunjuk yang sama – mestinya umat di jaman inipun bisa diunggulkan kembali. InsyaAllah.

Yang Ngurusi Bukan Ngrusuhi

Ketika seorang genius menemukan permainan yang menjadi cikal bakal catur di dunia, sang raja dimana penemu tersebut tinggal sangat gembira dengan permainan yang mengasah otak ini. Kemudian sang raja bertitah pada sang penemu : “ *sekarang kamu ingin hadiah apa dari aku ? apa saja yang kamu mau, pasti aku berikan !*”. Sang penemu bimbang sejenak, kemudian berucap dengan merendah : “*Mohon maaf paduka, hamba hanya ingin bisa makan nasi yang cukup, bagi hamba dan anak-anak keturunan hamba*”. Rajapun menganggap enteng permintaan ini.

Kemudian dia perintahkan bendahara kerajaan untuk menyiapkannya, tetapi kemudian sang raja-pun buru-buru berucap : “*Nanti dulu, berapa banyaknya beras yang engkau butuhkan untuk anak-anak dan keturunanmu ?*”. Maka dengan merendah pula sang penemu berucap : “*Mohon maaf paduka, untuk adilnya silahkan para ilmuwan raja saja yang menghitungnya*”.

Lalu semua ilmuwan di kerajaan dikerahkan untuk menghitung kebutuhan beras bagi si penemu beserta anak keturunannya. Maka tidak ada satupun yang bisa menghitung kebutuhannya, mendekati dengan ilmu yang logis-pun tidak ada yang bisa.

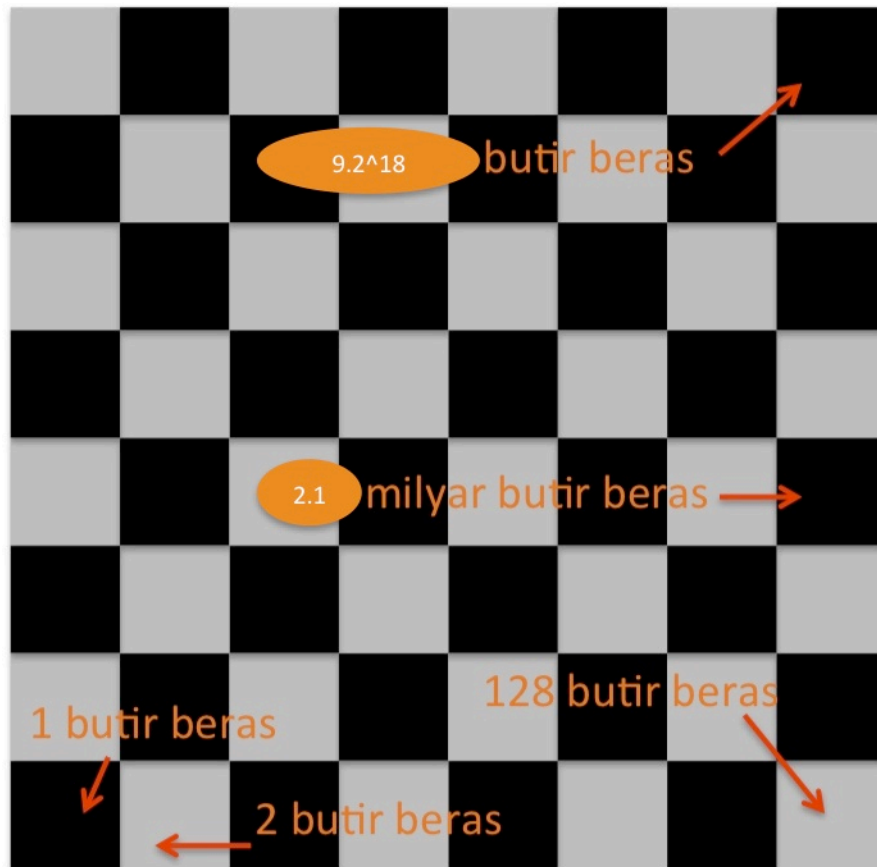
Maka raja menyerah pada sang penemu – yang memang orang paling cerdas pada jamannya. Lalu sang raja berucap pada si penemu : “ *Kami menyerah, sedangkan kamu adalah orang yang paling cerdas di negeri ini – tolong dihitung kebutuhan beras untukmu dan anak keturunanmu – agar kami dapat penuh*”.

Karena diminta sang raja, maka si penemu-pun menguraikan teorinya : “ *Begini paduka, papan (catur) yang saya buat itu sesungguhnya cukup untuk menghitung kebutuhan beras bagi hamba dan anak-anak keturunan hamba...*”.

Kemudian dia melanjutkan : “*Mulai dengan menaruh satu butir beras di kotak pertama, kemudian lipatkan dua pada setiap kotak berikutnya – maka itu akan cukup untuk hamba dan anak-anak keturunan hamba*”.

Setelah itu para ilmuwan kerajaan diminta untuk menakar beras sesuai dengan cara menghitung yang disampaikan si penemu. Tetapi kemudian mereka-pun rame-rame menghadap sang raja kembali dengan panik.

Mereka menyampaikan : “*Mohon maaf paduka, kerajaan tidak akan mampu memberikan hadiah seperti yang paduka janjikan pada sang penemu ini*”. Kemudian mereka menunjukkan hitungannya kurang lebih seperti pada ilustrasi dibawah.



Satu butir yang dilipat duakan pada kotak berikutnya menjadi dua butir. Ketika sampai di penghujung baris pertama sudah menjadi 128 butir. Di akhir baris yang tengah sudah mendekati 2.1 milyar butir. Pada ujung baris paling atas sudah menjadi sekitar 9.2^{18} butir beras. Ini kurang lebih jumlah beras yang cukup untuk memberi makan bagi seluruh penduduk bumi yang ada sekarang sampai selama seribu tahun mendatang !.

Raja terbelalak dengan angka ini, dia telah salah sangka menganggap enteng urusan pangan yang dijanjikan untuk rakyatnya ini. Namun karena dia raja, dia tidak mau dilecehkan kecerdasannya oleh rakyatnya yang paling cerdas sekalipun. Maka bukannya hadiah yang akhirnya diberikan pada sang penemu, tetapi hukuman pancung karena telah memusingkan raja.

Cerita ini tentu fiksi belaka, tetapi nilai pelajarannya adalah tentang beratnya urusan pangan ini. Jangan sampai pemimpin negeri-negeri menganggap enteng urusan yang satu ini. Urusan pangan (dan juga urusan-urusan lain tentu saja) harus diserahkan pada yang bener-bener ahlinya. Bila tidak maka

yang terjadi bukannya mereka mengurus urusan pangan rakyat, tetapi malah *ngrusuhi* (mencocoki) urusan pangan mereka.

Waktu saya SMP sekitar 4 dasawarsa lalu, saya mendengar (Rh)Oma Irama menyanyikan lagu 135 juta penduduk Indonesia. Sekarang divisi kependudukan PBB memperkirakan bahwa penduduk Indonesia mencapai 272 juta di tahun 2025, atau lipat dua kali selama rentang waktu kurang lebih 50 tahun. Ketika sampai ke cucu kita, 50 tahun berikutnya – penduduk negeri inipun lipat dua kalinya menjadi sekitar 544 juta jiwa.

Pertanyaannya adalah makan apa mereka nanti ? dimana mereka akan tinggal ? minum air yang seperti apa mereka ? apakah masih tersisa udara bersih untuk mereka ? dlsb. dlsb.

Masa itu memang masa yang seolah lama, tetapi ingat apa yang kita lakukan saat ini sangat menentukan kondisi bumi seperti apa yang akan kita wariskan ke anak cucu kita kelak.

Allah memang menyediakan bumi seisinya ini cukup untuk seluruh makhluknya, tetapi Allah juga memerintahkan kita untuk menjadi pemakmurnya (QS 11:61). Kecukupan pangan bagi seluruh penduduk bumi hanya terjamin bila kita tidak berbuat kerusakan di muka bumi dan kita kembali ke jalanNya.

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS 30 :41).

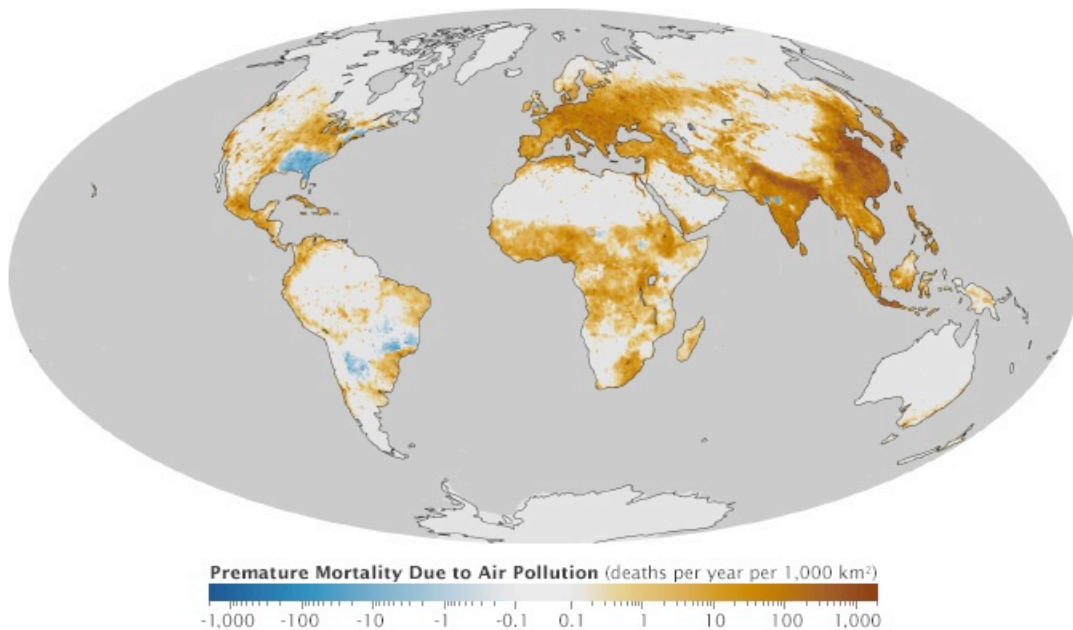
Artinya apa ini semua ?, semua masalah kita termasuk urusan pangan ini, harus bener-bener diurus dengan mengikuti jalanNya. Bila tidak, maka yang seharusnya mengurus-pun bisa berakhir dengan *ngrusuhi* urusan-urusan rakyat ini. Wa Allahu A'lam.

Kura-kura Masih Dalam Perahu

Dua berita yang berbeda suatu hari muncul di dua harian, yaitu yang pertama tentang “*Ketahanan Pangan Mengawatirkan*” (Kompas 27/09/13) dan yang kedua adalah “*Warna Gelap Pulau Jawa di Peta NASA*” (Republika 27/09/13). Bila diurut-urutkan dua masalah besar ini berujung pada satu hal – yaitu kita kurang banyak menanam. Saya yakin bahwa para pengambil kebijakan di negeri ini tahu masalah tersebut, hanya mungkin kura-kura dalam perahu – pura-pura tidak tahu saja.

Suramnya prospek ketahanan pangan kita tersebut tergambar dalam ucapan Ketua Umum KADIN : “*Kita tidak memiliki konsep kebijakan holistic yang mengandung unsur-unsur sinergis untuk menghadapi ketahanan pangan*”. Juga diungkapkan prediksi FAO bahwa dunia akan mengalami krisis pangan tahun 2025 – sekitar 12 tahun dari sekarang.

Mengenai warna gelap pulau Jawa di peta NASA, ini menyangkut tingginya tingkat kematian karena polusi udara yang tergolong terburuk untuk Pulau Jawa. Bandingkan ini dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia seperti Kalimantan dan Irian.



Masalahnya jelas yaitu ancaman kekurangan pangan dan polusi udara berat yang keduanya mengancam jiwa manusia yang tinggal di negeri ini – khususnya juga pulau Jawa yang ekstra padat ini. Penyebabnya-pun jelas yaitu kita kurang banyak menanam tanaman yang bisa dimakan dan tanaman yang menyelamatkan lingkungan, kita memadati pulau Jawa ini dengan pabrik-pabrik, perumahan, industri dan infrastruktur – sehingga tidak lagi tersisa lahan yang cukup untuk ditanami.

Lantas siapa yang bisa mengatasi hal ini ? Selama kura-kura masih dalam perahu sehingga sekaliber Ketua Umum KADIN-pun mengungkapkan ketiadaan kebijakan yang menyeluruh dalam masalah ini – maka kita tidak bisa berharap pada kebijakan publik pemerintah dalam hal ini.

Tetapi kita bisa berbuat apa ? *Alhamdulillah* urusan keberkahan suatu negeri itu tidak tergantung oleh pemimpinnya, tetapi tergantung pada penduduknya (QS 7 : 96). Artinya kita bisa rame-rame berbuat, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita – untuk bisa menyelamatkan jiwa anak-anak dan keturunan kita dari dua krisis berat dibidang pangan dan pencemaran udara tersebut.

Keimanan dan ketakwaan ini juga harus diwujudkan dengan amal shaleh

sedemikian rupa sehingga berlaku janji Allah : “*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*” (QS 24 :55)

Lantas amal shaleh seperti apa yang relevan untuk dua krisis yang sedang kita hadapi ini ? Antara lain ya menanam untuk kecukupan pangan dan menanam untuk memperbaiki lingkungan yang telah rusak sebagaimana tergambar dalam peta tersebut di atas.

Menanam apa yang sesuai dengan sasaran pangan dan lingkungan tersebut ?, yang paling memungkinkan adalah menanam tanaman-tanaman hutan pangan atau **agroforestry**. Namun agar dalam melakukan ini kita tidak melakukannya secara *trial & error* yang kesalahannya baru diketahui sekian tahun kemudian, maka sedari awal kita harus mengandalkan petunjuk yang dijamin kebenarannya sepanjang masa – maka *agroforestry* kita bukan sembarang *agroforestry* – tetapi *agroforestry* yang mengandalkan petunjukNya atau saya sebut **Qur’anic Agroforestry**.

Karena ini pekerjaan besar yang menuntut waktu lama sedangkan usia kita terbatas, maka konsep yang sudah kita rintis ini akan segera kami tularkan ke generasi muda yang memiliki *passion* di bidang ini. InsyaAllah bersamaan dengan dibukanya *Startup Center* di Depok pertengahan November mendatang, kami akan membuka kelas-kelas *Qur’anic Agroforestry*.

Materinya insyaAllah akan meliputi pendalaman ayat-ayat Al-Qur’an yang terkait dengan pemakmuran bumi, pengetahuan dasar tentang biologi dan tanaman, teknik-teknik pengembangan tanaman, pembiakan dan pengembangan tanaman-tanaman Al-Qur’an, penanganan kebun *lifestyle* dan

kebun komersial, dlsb.

Selain di kelas, pelatihan ini akan menekankan praktek dan belajar langsung di kebun-kebun atau sarana penunjang yang relevan. Biaya terkait materi training, alat-alat praktek dlsb masih kita hitung sehingga baru bisa diumumkan pada waktunya.

Dengan langkah-langkah kecil tetapi konkrit semacam ini, kita berharap bisa menjadi penduduk-penduduk negeri yang ikut menghadirkan keberkahan di negeri ini sebagaimana yang dimaksud di QS 7:96. Ketika kura-kura masih dalam perahu, maka kafilah tetap berlalu. Amin.

Ekonomi Iki Piye

Saya bersama team lagi dalam perjalanan **Wikitani Tour de Jawa** ketika dikejutkan oleh dua berita – yang bagi rakyat kebanyakan hanya bisa saling bertanya ‘iki piye’ (bagaimana ini ?). Pertama adalah berita tentang masuknya pemodal besar China dan Malaysia untuk menggarap lebih dari 1 juta hektar sawah di Indonesia, yang kedua adalah akan diluncurkannya mobil murah dari salah satu ATPM minggu depan.

Karena sulit memahami, orang awam seperti kita ini hanya bisa saling bertanya ‘iki piye’ – seperti juga yang pernah saya tulis satu tahun lalu ketika waktu itu kita kaget dengan **kebanggaan Gaikindo berhasil menjual 1 juta kendaraan** ditengah pemerintah yang lagi *ngos-ngosan* mengatasi subsidi bahan bakar.

Belum tentu apa yang mereka lakukan salah, bisa jadi karena kebodohan kita saja – sehingga kita sulit memahami kebijakan-kebijakan besar tentang ekonomi negeri ini, tetapi yang jelas kebanyakan kita tidak bisa memahaminya.

Beberapa pertanyaan ‘iki piye’ yang menyangkut dua berita tentang sawah

dan mobil murah tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan China-Malaysia bersama mitra lokalnya akan berinvest sekitar Rp 20 trilyun sampai Rp 50 trilyun untuk menggarap sawah lebih dari 1 juta hektar di Indonesia. Dari mana sawah ini asalnya ?
- 2) Bila sawah ini dari sawah petani – yang rata-ratanya di Indonesia hanya memiliki kurang dari $\frac{1}{4}$ hektar lahan sawah, maka akan ada lebih dari 4 juta petani kita kehilangan kendali (kalau nggak malah kejual) atas sawah-sawahnya. Terus mereka akan diberi pekerjaan apa ? dari pemilik sawah ke buruh ? dari tuan atas sawahnya sendiri menjadi suruhan orang lain ?
- 3) Bila sawah ini dibuat dari bekas hutan atau kebun, bagaimana dengan dampak perubahan lingkungannya ? bagaimana dengan dampak ketersediaan air dan udara bersih bagi cucu-cucu kita nanti ?
- 4) Lagian mengapa kita perlu orang lain China dan Malaysia untuk menggarap lahan kita ? apa problem kita ? modal kah ? ilmu dan teknologi kah ?
- 5) Bila masalahnya modal, lantas untuk apa Dana Pihak Ketiga (DPK) di bank-bank umum kita – yaitu uang masyarakat yang di bank – senilai lebih dari **Rp 3,350 trilyun** lebih digunakan ? Kemana pula DPK bank-bank syariah yang **Rp 167 trilyun** digunakan ?. Bukankah Rp 20 trilyun yang katanya akan diinvestasikan oleh China dan Malaysia ke sawah-sawah kita tersebut hanya setara dengan 0.5% saja dari DPK bank umum kita atau 12 % saja dari DPK bank syariah kita ? bukankah kita punya uang lebih dari cukup untuk menggarap proyek yang bahkan jauh lebih besar dari (rencana) investasi China dan Malaysia tersebut ?
- 6) Bila masalahnya ilmu dan teknologi, lantas dimana para ilmuwan dan ahli teknologi kita yang perguruan tinggi – perguruan tinggi terbaiknya telah bertebaran di Indonesia selama lebih dari setengah abad ? Dengan angkuhnya pengusaha China ini di Liputan 6 (06/09/13) menyatakan bahwa dia akan menggeser sebagian mesin-mesin pertanian yang ada di Indonesia – bahkan dia berani memastikan bahwa mesin-mesinnya lebih baik dari yang ada di sini ! – tidak tertantangkah para insinyur kita ?
- 7) Untuk berita tentang akan diluncurkannya mobil murah pertama dari salah satu ATPM pekan depan, pertanyaan ‘iki-piye’-nya antara lain adalah : apa kabar dengan kemacetan kita yang belum ada tanda tanda teratasi ?, apa kabar tentang subsidi BBM yang kian membebani APBN kita ? Apa kabar dengan defisit di neraca perdagangan kita yang sebagian besarnya

disebabkan oleh karena kita mengimpor BBM ini ? Apa kabar dengan sumber produksi minyak kita yang akan berhenti berproduksi dalam sepuluh tahun mendatang ?

Maka rangkain pertanyaan 'iki piye-iki piye' ini akan semakin panjang bila dilanjutkan, dan orang awan seperti kita mungkin hanya punya satu jawaban 'mboh ora weruh' – tidak ada bahasa Indonesia yang pas untuk yang satu ini tetapi intinya bahasa menyangatkan untuk ketidak tahuan kita.

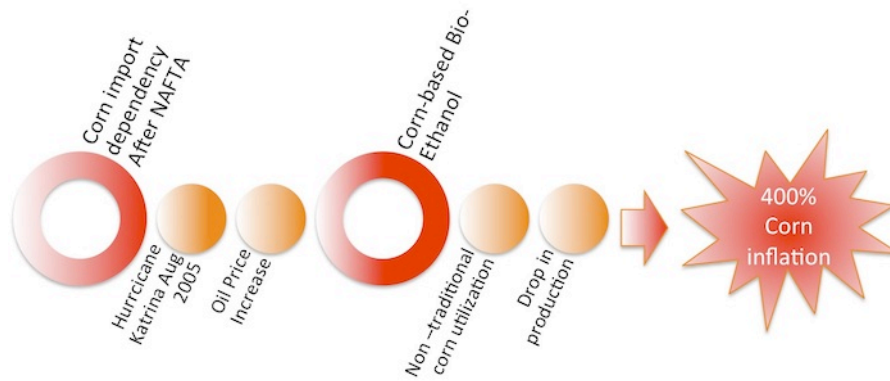
Mungkin para ahlinya bisa menjawab ? Wa Allahu A'lam.

Huru-hara Tortilla

anggal 31 Januari 2007, jalan-jalan di Mexico City dipenuhi oleh pengunjuk rasa yang memprotes kenaikan harga tortilla – makanan sumber kalori utama negeri itu yang terbuat dari jagung – yang melonjak hingga lebih dari 400%. Kok bisa harga pangan melonjak sampai lebih dari 4 kalinya dalam beberapa bulan saja ? kejadian inilah yang kemudian (seharusnya) menjadi pelajaran bagi seluruh dunia untuk mengantisipasi krisis pangan.

Kejadian yang dikenal dengan sebutan *Tortilla Riots* (huru-hara tortilla) itu kemudian banyak dikaji dan menjadi studi kasus dalam berbagai bidang ilmu. Harga pangan yang melonjak ratusan persen ini tentu bukan disebabkan oleh satu atau dua *proximate causes* (penyebab utama yang dominan), tetapi oleh suatu rangkaian kompleks sejumlah penyebab yang terkait satu sama lain.

Untuk ringkasnya ilustrasi berikut menggambarkan bagaimana harga bahan pangan pokok jagung bisa melonjak ratusan persen di Mexiko akhir 2006 dan awal 2007 tersebut.



Awalnya petani Mexico memproduksi jagungnya sendiri untuk makanan pokok mereka tortilla selama berabad-abad. Namun sejak diberlakukannya NAFTA (North American Free Trade Agreement) yang melibatkan Amerika, Canada dan Mexico 1 Januari 1994 – Mexico menjadi kalah bersaing dengan dua tetangganya yang perkasa yaitu Amerika dan Canada.

Kekalahan ini dalam bentuk dibanjirinya pasar Mexico dengan produk-produk asal negeri jirannya yaitu Amerika dan Canada. Tidak terkecuali untuk bahan pangan utama negeri itu yaitu jagung yang menjadi bahan untuk tortilla.

Ketika kalah bersaing, petani-petani jagung Mexico menjadi malas untuk memproduksi jagungnya sendiri – sehingga dari waktu ke waktu produksi jagung Mexico menurun dan digantikan oleh produk jagung dari negeri jirannya yaitu utamanya Amerika.

Cilakanya tahun 2005 terjadi Hurricane besar yang disebut Hurricane Katrina yang menghancurkan sejumlah pengeboran minyak lepas pantai di Amerika. Tidak kurang dari 2,900-an *oil rigs* di lepas pantai dari Texas sampai Louisiana yang hancur. *Hurricane* ini men-*trigger* lonjakan harga minyak karena berkurangnya *supply* secara drastis.

Dari sinilah kemudian muncul ide yang awalnya nampak cemerlang yaitu menghasilkan sebagian bahan bakar dari jagung berupa *bio-ethanol*. Karena jagung kini tidak hanya dikonsumsi manusia tetapi juga digunakan sebagai bahan bakar, kebutuhan pasar meningkat sedangkan *supply* tidak banyak

berubah - harga jagung-pun terus melonjak.

Ketika terjadi paceklik produksi jagung di tahun 2006, kebutuhan jagung yang sudah terlanjur besar tersebut sangat tidak bisa dipenuhi oleh produksi yang lagi jatuh. Sedangkan orang Mexico berabad-abad sudah terbiasa makan tortilla dari jagung dan tidak siap untuk makanan lainnya.

Harga jagung dan otomatis tortilla menjadi sangat mahal bagi yang masih bisa menjangkaunya, dan yang tidak bisa menjangkaunya tentu menimbulkan rasa lapar dimana-mana. Orang yang lapar karena terpaksa ini – bukan karena puasa tentu saja ! – menjadi mudah marah dan mudah digerakkan sehingga menimbulkan huru-hara tortilla yang terkenal itu.

Meskipun kejadian ini di Mexico, perhatikan urutan kejadiannya. Sebagian mirip dengan yang kita (sedang) alami di negeri ini !

Dengan alasan karena tidak terkendalinya harga barang-barang kebutuhan pokok, berbagai media pagi ini memberitakan keputusan pemerintah untuk menurunkan harga dengan cara menambah *supply*. Tetapi karena *supply* dalam negeri dipandang tidak memadai, *supply* yang digenjut adalah impor.

Maka dibukalah impor untuk barang-barang kebutuhan pokok seperti bawang merah, cabai dan daging sapi. Kalau ini hanya dilakukan kali ini, mudah dimengerti karena bisa jadi inilah satu-satunya jalan yang bisa ditempuh saat ini untuk meredam gejolak harga di pasar.

Tetapi kita tentu berharap pemerintah punya strategy jangka panjangnya – agar tidak lagi kita mendengar petani dan peternak kita terpojokkan dan kalah bersaing dengan produk-produk impor yang kerannya sengaja dibuka dengan berbagai alasan seperti kepepet kali ini.

Lebih jauh lagi, dalam dua tahun mendatang pintu AEC (ASEAN Economic Community) akan terbuka. Petani dan peternak kita akan *head to head* dengan para petani dan peternak dari Thailand, Vietnam dlsb. yang sangat *eager* memperluas pasarnya.

Jangan sampai AEC nanti justru menjadi salah satu *proximate causes* – penyebab utama yang dominan – bagi inflasi kebutuhan pokok kita yang tidak terkendali, sebagaimana NAFTA menjadi salah satu *proximate causes* inflasi tortilla yang tidak terkendali yang sampai menimbulkan Tortilla Riots di Mexico tersebut di atas.

Tidak hanya menjadi tugas pemerintah untuk mencegah hal tersebut terjadi, rakyat seperti kita juga harus bisa ikut berbuat. Bisa dengan meningkatkan produksi atas bahan-bahan kebutuhan pokok kita sendiri, ataupun mulai mendiversifikasi bahan pangan utama kita dlsb.

Kita harus bisa berfikir *out of the box*, misalnya mumpung ini di bulan puasa – mengapa tidak kita mulai membiasakan makan kurma sehingga tidak lagi tergantung pada bawang dan cabe ?. Bukan berarti kita harus meninggalkan makanan pokok lainnya, tetapi dengan mengikuti sunnah Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam berbuka dengan kurma saja akan menurunkan *demand* terhadap makanan tradisional kita. Ketika *demand* turun, harga akan otomatis turun – dan ini kebaikan untuk semuanya.

Tentu saja belajar makan kurma ini harus juga dibarengi dengan belajar menanamnya, agar kelak ketika *demand* sudah tinggi kita juga sudah harus bisa memproduksinya sendiri.

Demikian pula untuk daging, mengapa tidak kita mulai makan daging dari gembalaan para nabi yaitu kambing ?, mengapa harus daging sapi ?. Lagi-lagi bukan berarti daging sapi harus ditinggalkan sama-sekali, tetapi ketika sebagian *demand* itu pindah sebagian ke daging kambing – harga daging sapi akan turun – lagi-lagi kebaikan untuk semuanya. InsyaAllah !.

Dari Politics ke Biopolitics

Ketika kita masih di penghujung abad 20 lalu, banyak sekali buku-buku futuristic tentang abad 21 untuk berbagai bidang. Kini 'intipan-intipan' dari masa lalu itu sebagian terbukti benar, sebagian besarnya juga tidak sepenuhnya benar. Salah satunya yang menurut saya relevan untuk masa kini, khususnya kita di Indonesia yang akan merayakan (lagi) pesta demokrasi kurang dari setahun mendatang – adalah tentang apa yang disebut *biopolitics*.

Futurolog bidang politik akhir abad lalu membayangkan bahwa aktifitas *politics* di abad 21 tidak lagi sekedar *politics*, tetapi sudah menjadi aktivitas *biopolitics*. Lantas apa bedanya ?

Bila dalam *politics* pada umumnya tujuan mereka adalah memenangkan posisi, kedudukan atau pengendalian pemerintahan atau organisasi, *biopolitics* memiliki sasaran yang lebih luas yaitu bagaimana mempengaruhi kehidupan untuk masa yang akan datang.

Bila *politics* melibatkan kehidupan masyarakat dan *participant*-nya adalah orang per orang, *biopolitics* melibatkan system kehidupan dan *participant*-nya adalah seluruh makhluk hidup.

Bila *politics* adalah untuk memperoleh dan melindungi kepentingan kelompok atau konstituen, *biopolitics* adalah untuk mempertahankan system kehidupan di muka bumi untuk kepentingan seluruh makhluk hidup yang tinggal di dalamnya.

Bila dalam *politics* orang bisa memilih untuk terlibat didalamnya atau tidak, dalam *biopolitics* semua orang dan makhluk hidup terlibat didalamnya – baik secara aktif maupun secara pasif.

Isu ini penting karena menjelang 2014 masyarakat kita akan dijadikan target

kampanye dengan berbagai iming-imingnya oleh berbagai pihak. Masyarakat yang berwawasan *biopolitics* akan dapat melihat segala sesuatunya secara luas, sehingga dia lebih bijak dalam menentukan pilihannya – bila dia memutuskan untuk aktif terlibat.

Bila dia memutuskan untuk tidak ikut secara aktif-pun, setidaknya dia akan tahu bahwa dirinya adalah *participant* pasif dari *biopolitics* yang sedang berjalan – setidaknya dia akan tahu kearah mana kehidupan di bumi kita ini akan dibawa oleh para *participant* aktif-nya.

Sebagai contoh begini : ada politikus yang menjanjikan kemandirian pangan karena sekarang isu pangan ini memang layak diangkat. Tentu ini baik bila bisa dilakukan secara sungguh-sungguh dan bukan sekedar daya tarik kampanye. Bila bisa dilakukanpun harus tanpa menimbulkan dampak masalah yang lebih besar dari masalah pangan yang akan diatasi itu sendiri. Dalam *politics* tidak bisa dibedakan ucapan sekedar daya tarik kampanye dengan ucapan yang didasari oleh program kerja yang matang. Dalam *politics* dampak dari suatu program tidak terlihat dan tidak harus ada yang mempertanyakannya, tetapi dalam *biopolitics* – dampak ini menjadi bagian dari *assessment* terhadap apa yang dijanjikan oleh politikus tersebut.

Kemandirian pangan biasanya didukung dengan rencana membuka lahan-lahan pertanian dalam skala luas, maka kalau ada penjelasan seperti inipun sudah dianggap cukup bagi si politikus – bahwa dia punya program yang membumi.

Tetapi dalam *biopolitics* – justru pembukaan lahan dalam skala luas ini bisa menjadi awal dari masalah masalah yang lebih besar. Lahan siapa yang dijadikan lahan baru tersebut ? seperti apa kondisi sebelumnya ? bila yang dijadikan lahan baru tersebut semula adalah hutan – lantas apa yang terjadi dengan *ecosystem* kehidupan semula ?

Setahun menjelang pemilu legislative dan kemudian juga pemilu presiden, rakyat seperti kita-kita ini akan kebanjiran janji-janji. Bisa jadi sebagiannya

adalah visi yang sudah lengkap dengan jabaran detilnya bahkan termasuk analisa lengkap dampak ikutannya, tetapi bisa jadi pula sebagian dari janji-janji tersebut hanyalah mimpi atau ilusi yang tentu saja tidak perlu ada jabarannya. *Biopolitics*-lah yang antara lain akan bisa membedakan antara visi dengan mimpi ini.

Agar masyarakat tidak terkelabui (lagi) oleh para politikus yang menjanjikan visi ataupun mimpi ini, barangkali sudah waktunya untuk hadir di tengah masyarakat – lembaga kajian independent yang tidak berafiliasi ke partai politik atau golongan manapun. Tugasnya hanyalah meneropong secara detil program-program dari para politikus, kemudian menyajikannya kembali ke bahasa masyarakat awam – sehingga pada waktunya nanti, mereka bisa memilih secara terang benderang – tidak seperti membeli kucing dalam karung.

Kajian-kajian ini bahkan akan dibutuhkan bagi masyarakat yang memutuskan ntuk tidak memilih sekalipun, karena ketika sebagian masyarakat ini memutuskan untuk pasif dalam *biopolitics environment* – setidaknya mereka perlu tahu akan dibawa kemana kehidupan di bumi ini oleh para pelaku aktifnya.

Apa yang dilakukan oleh para politikus tersebut bukan hanya berdampak pada kehidupan kita kini, tetapi sangat bisa juga mempengaruhi kehidupan sampai ke anak cucu kita kedepan – bahkan bisa pula berpengaruh pada kehidupan setelah mati. Maka sungguh kita perlu tahu apa yang mereka akan lakukan. Wa Allahu A'lam.

Problema Myopia

Sebuah masalah besar sekaligus peluang besar pagi ini muncul dalam iklan PT. Pertamina (Persero) di sejumlah media masa. Iklan tersebut adalah pencarian +/- 3.3 juta KL/tahun bahan bakar biodiesel untuk menekan volume BBM impor. Iklan ini merupakan *symptom* dari masalah besar karena mengindikasikan betapa tidak siapnya negeri ini memenuhi kebutuhan energi rakyatnya. Di sisi lain problem bahan bakar ini juga menjadi peluang besar

bagi para pihak yang siap menjawab tantangan kebutuhan energi untuk negeri dengan sekitar 250 juta penduduk ini.

Dalam sejarah peradaban manusia, krisis energi seperti yang sedang kita jelang ini sebenarnya bukanlah yang pertama kali. Inggris pernah mengalami krisis energi selama seratus tahun dari tahun 1450 -1550 ketika hutan-hutan negeri itu nyaris punah dibabat dan diambil kayunya sebagai bahan bakar. Krisis energi baru kemudian teratasi ketika mereka mulai menemukan energi batu bara sebagai ganti energi kayu bakar.

Maka belajar dari solusi energi di Inggris pada abad pertengahan tersebut, solusi energi di jaman modern ini mestinya juga mirip. Problem energi (juga problem-problem yang lain) yang kita hadapi saat ini lebih disebabkan oleh apa yang disebut Problema Myopia yaitu problem-problem yang timbul dari pandangan yang sempit.

Ketika 'negeri maju' Inggris pada abad pertengahan memandang sumber energi itu kayu, maka kayu dibabat sampai nyaris habis dan mereka menghadapi krisis. Problem baru teratasi ketika mereka mulai memperluas pandangannya – bahawa 'eh ternyata' bahan bakar tidak harus kayu, maka ketemulah mereka dengan batu bara.

Yang kita hadapi saat ini juga kurang lebih demikian, kita krisis bahan bakar minyak karena kita hanya tahu BBM-lah yang kita perlukan untuk menjalankan mobil-mobil kita. Apa tidak ada cara lain untuk menjalankan mobil kita ? tentu ada, dengan listrik, dengan mata hari dlsb. barangkali masalahnya tinggal belum ekonomis saja – tetapi solusi itu ada.

Lebih jauh dari myopia dibidang BBM ini adalah myopia di bidang transportasi. Selama kita masih fokus pada mobil dan khususnya kendaraan pribadi untuk alat transportasi, maka krisis BBM bisa jadi tidak terelakkan. Tetapi lagi-lagi alat transportasi kan tidak harus mobil ? Bisa kereta, trem atau alat-alat transportasi masal lainnya.

Ketika alat transportasi masal menjadi pilihannya, maka masalah krisis BBM lebih mudah diatasi. Sumber-sumber energi untuk kereta, trem, *monorail* dan sejenisnya lebih banyak pilihannya ketimbang mobil pribadi. Transportasi masal umumnya menggunakan listrik dan listrik bisa dihasilkan dengan tenaga uap, gas, air, batubara, gelombang laut, matahari dlsb.

Intinya adalah problem-problem yang kita hadapi dalam kehidupan kita, umumnya disebabkan karena sempitnya pandangan kita terhadap suatu masalah atau kebutuhan – inilah yang disebut Problema Myopia itu. Problema Myopia adalah bukan problem sesungguhnya, banyak solusi di sekitar kita – tetapi hanya berada di luar sudut pandang kita yang sempit selama ini. Begitu sudut pandang itu diperluas, maka ketemulah solusi itu – persis ketika orang Inggris menemukan batu bara di abad pertengahan tersebut di atas, selesailah problem kayu bakar mereka.

Problema Myopia juga bisa menjangkiti individu siapa saja. Seorang pegawai bisa stres dengan pekerjaan yang sangat tidak disukainya tetapi terus tetap bekerja, karena dia mengalami myopia bahwa pekerjaan dia itulah satu-satunya yang dia bisa kerjakan, dan satu-satunya sumber rejeki yang dia tahu.

Seorang mahasiswa bisa stres demi mengejar secarik kertas bernama ijazah, karena myopia dia bahwa ijazah tersebutlah satu-satunya jalan untuk menggapai masa depannya.

Solusi itu ada di sekitar kita, yang kita butuhkan hanya berusaha menggali solusi itu ke segala arah. Untuk bisa menggali ke segala arah, yang dibutuhkan adalah sudut pandang yang terbuka luas – bukan sudut pandang yang sempit atau myopia.

Bahkan Allah-pun ketika memberi solusi rezeki bagi kita – dalam bentuk apapun- juga dari arah yang tidak disangka-sangka, bukan dari sudut pandang kita yang sempit.

“... Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya...” (QS 65:2-3)

Maka perluaslah sudut pandang dengan ketakwaan kita, insyaAllah jalan keluar itu pasti ada. Amin.

Cermin Solusi

Temuan sederhana peradaban manusia yang manfaatnya luar biasa adalah cermin, dengannya kita bisa melihat yang tidak terlihat oleh mata kita secara langsung. Dengan cermin istri kita bisa berdandan cantik, dengan cermin dokter gigi bisa melihat letak gigi yang tersembunyi, dengan cermin kita bisa mengemudikan mobil tanpa harus sering-sering menoleh ke belakang. Maka ketika baru-baru ini mengunjungi bagian negeri ini yang sangat minus, saya seperti lagi melihat sebuah cermin tentang negeri ini.

Bagian negeri yang saya kunjungi tersebut adalah suatu desa yang didalamnya masih ada penghuninya yang busung lapar, bahkan didalamnya juga ada kampung yang begitu banyak penghuninya mengalami keterbelakangan pikiran (idiot). Apa masalahnya ? penyebab utamanya tentu karena ransum makanan yang tidak mencukupi.

Mengapa mereka tidak bisa makan secara cukup , padahal jarak ke kota terdekat yang makmur kurang dari satu jam perjalanan ? makanan yang cukup memang tersedia di tempat-tempat yang tidak jauh dari desa ini, tetapi mereka tidak mampu membelinya.

Lantas untuk mengatasi problem di desa ini apa yang diperlukan ?, mendatangkan makanan dari daerah/kota di dekatnya ? untuk sementara bisa, bila bahan makanan tersebut digratiskan atau paling tidak dijual sangat murah ke penduduk desa yang nyaris tidak memiliki daya beli ini.

Solusi permanen untuk desa tersebut adalah mengajari mereka untuk memproduksi minimal untuk bahan-bahan kebutuhan pokok mereka. Bukan mendatangkan dari tempat lain, yang membuat penduduk mereka semakin tergantung sedangkan daya belinya tidak bergerak.

Inilah yang saya sebut cermin itu, dengan melihat desa ini kita bisa melihat hampir secara keseluruhan Indonesia. Selain kekurangan bahan pangan tertentu dan juga energi, kita juga memiliki masalah dengan daya beli.

Kalau toh seandainya supplier daging dan kedelai itu masih akan terus ada sampai beberapa dekade kedepan, demikian pula dengan supplier BBM – masalahnya rakyat kita belum tentu mampu membelinya.

Jadi solusi untuk kelangkaan daging, kedelai, bawang putih dlsb, dan solusi untuk BBM yang semakin tidak terjangkau adalah bukan membuka keran impor lebar-lebar – sebab dengan ini kebutuhan pokok akan tersedia – tetapi tidak terjangkau, persis seperti cermin kita berupa desa yang saya gambarkan tersebut di atas.

Bagaimana solusi konkritnya ? Ini adalah solusi yang kita bisa berikan ke desa-desa yang mengalami problem sejenis – dan bisa menjadi cermin untuk solusi nasional kita.

Kita harus ajari dan semangati masyarakat setempat untuk belajar memproduksi secara sabar. Apa yang diproduksi ?, mulai dengan yang sangat dibutuhkan dahulu. Misalnya untuk daerah yang saya sebutkan di atas problemnya adalah kekurangan gizi, maka masalah gizi inilah yang menjadi prioritas.

Bagaimana dengan kondisi alam mereka yang sangat tandus – sehingga generasi demi generasi mereka gagal memakmurkannya – dan malah semakin tandus ? InsyaAllah tidak masalah, Toh Allah telah memberikan caranya untuk memakmurkan bumi yang mati sekalipun.

Maka desa miskin nan tandus ini-pun bisa kita ajak untuk mulai melangkah dari kilometer nol-nya. Bekali mereka dengan biji-bijian yang bisa menjadi benih dan siap tumbuh di kondisi tanah ekstrem (QS 36:33), salah satunya yang kita sudah coba adalah koro pedang.

Tunggu ketika musim hujan mulai tiba – Alhamdulillah segersang-gersangnya wilayah di Indonesia insyaAllah masih ada turun hujan, kemudian tanam biji-bijian tersebut selagi masih berada di musim hujan.

Maka insyaAllah dalam empat bulan biji-biji-an tersebut mulai siap dipanen, maka paling lambat saat itulah maktuya kita berkunjung kembali ke daerah ini. Kali ini tidak perlu membawa benih lagi, kali ini bawakan mereka tempe !

Iya betul tempe, sebagian dimakan bareng untuk mensyukuri nikmat dari Allah atas panen perdana biji-bijian di tempat yang tandus tersebut, kemudian sebagian tempe diiris-iris tipis terus dikeringkan. Setelah kering, ditumbuk halus dan dicampur dengan tepung beras atau tepung terigu yang sudah disangrai – maka jadilah desa tersebut bisa memproduksi ragi tempe-nya sendiri.

Selanjutnya ragi tempe inilah yang akan mereka terus gunakan untuk mengolah panen biji-bijian mereka menjadi tempe. Sebagian besar tempe dikonsumsi – untuk menyelamatkan kebutuhan gizi mereka, sebagian sangat kecil dikeringkan lagi untuk membuat tempe-tempe berikutnya.

Maka dengan pendekatan semacam ini, desa yang semula gersang, busung lapar dan ketertinggalan pikiran semacam ini akan mulai memiliki mesin produksinya sendiri. Mereka insyaAllah akan mampu memenuhi kebutuhan dasar utama yang selama bergenerasi mengalami ketertinggalan.

Ketika pendekatan semacam ini kami sampaikan ke lurah setempat, mereka terharu berkaca-kaca matanya karena tidak terbayangkan sebelumnya bahwa

ada solusi untuk desa mereka.

Kemudian pak lurah berpesan kepada rombongan kami : *“Tetapi bapak-bapak harus dampingi kami setiap hari, kalau tidak setiap hari ya setiap pekan, kalau tidak setiap pekan yang setiap bulan, kalau tidak setiap bulan pokoknya sering...jangan hanya lima tahun sekali !”*

Mereka rupanya mengira, kami adalah para politikus yang berkentingan dengan Pilkada, Pemilu Legislatif atau Pemilu Eksekutif – yang datang kepada rakyatnya hanya setiap lima tahun sekali, setelah itu dilupakan.

Maka inilah cermin itu, untuk mengatasi problem bangsa ini dibidang pangan khususnya – rakyat hanya perlu diajari dan dibimbing untuk mampu memproduksi apa yang mereka butuhkan. Mengimpor dari luar negeri jelas bukan solusi yang semestinya, barang bisa saja didatangkan dari luar negeri secara cukup – tetapi bila tidak diperbaiki daya beli masyarakat – barang-barang kebutuhan tersebut tetap tidak terbeli.

Lebih lanjut rakyat ini perlu didampingi, harus ada yang memperhatikan dan memperjuangkan kepentingan mereka setiap hari, setiap pekan, setiap bulan atau setidaknya sering-sering , rakyat jangan hanya dimanfaatkan lima tahun sekali ! Inilah waktunya kita bercermin untuk bisa memberikan solusi. InsyaAllah.

Indonesia Tanpa Kedelai

Sampai kemarin di beberapa daerah, perajin tahu tempe masih mogok produksi. Akibatnya para tukang gorengan juga terpaksa berhenti berjualan, menu-menu utama di warung-warung Tegal-pun ikut absen. Demikian pula tukang ketoprak, rujak cingur dan sejumlah makanan tradisional lainnya. Sebuah *ecosystem* perekonomian terganggu di salah satu mata rantainya yaitu kedelai, padahal kemungkinan kedelai memang bisa hilang dari

Indonesia atau setidaknya tidak terjangkau bila tidak segera dicarikan solusinya.

Mengapa kedelai bisa hilang dari Indonesia ?, karena sampai saat ini produksi kedelai kita hanya di kisaran 800-900 ribu ton saja dan kekurangan konsumsi kedelai diimpor dari negara lain, tahun ini kedelai yang diimpor oleh Indonesia menurut Index Mundi akan mencapai 2.1 juta ton atau lebih dari dua kali dari produksi kita sendiri.

Masalahnya adalah *supply* kedelai dunia sudah mendekati mentog, negeri Soylandia (antara lain Brasil) sudah tidak dapat lagi meningkatkan produksinya kecuali dengan memababat hutan Amazon mereka. Tambahan kebutuhan kedelai impor China saja setahun terakhir mencapai 10 juta ton dari 59 juta ton (2012) menjadi 69 juta ton (2013). Sepuluh tahun terakhir bahkan kebutuhan impor kedelai China naik lebih dari empat kalinya, yaitu dari sekitar 17 juta ton (2003) menjadi 69 juta ton (2013).

Apa hubungannya impor kedelai China ini dengan kita ?, artinya kita akan bersaing habis-habisan dengan mereka untuk memperebutkan kedelai dunia yang terbatas. Karena mereka pembeli yang sangat besar dibandingkan dengan kita, kemungkinannya kita akan kalah dalam perebutan ini – pembeli yang lebih besar umumnya memiliki posisi tawar yang lebih baik ketimbang pembeli yang kecil.

Walhasil kecil kemungkinan supply kedelai akan bisa bertambah untuk negeri ini, peluang berkurangnya menjadi lebih besar. Demikian pula dengan harganya, kecil kemungkinannya akan turun, malah kemungkinan naiknya akan lebih besar. Inipun bila kedelai masih bisa diimpor untuk memenuhi kebutuhan sumber protein yang (dahulunya) paling terjangkau oleh rakyat ini.

Lantas apa solusinya ? Bukankah Allah menjanjikan kecukupan rezeki bagi seluruh makhlukNya ? Betul demikian, tetapi yang dijanjikan bukan kedelai – sangat banyak sumber protein pengganti kedelai yang bisa dihasilkan di negeri ini. Dalam jangka pendek salah satunya adalah koro pedang, yang

salah satunya kami ikut panen perdananya di Nganjuk – Jawa Timur dalam rangkaian Tour de Jawa beberapa waktu lalu.



Dengan sedikit kreatifitas untuk membuang racunnya – cukup dengan merendam 2-3 hari dan merebusnya – dengan sedikit kreatifitas dalam membumbuinya – maka koro pedang sudah bisa menggantikan sebagian dari kebutuhan kedelai. Mata rantai yang hilang di *ecosystem* kedelai di atas akan bisa mulai digantikan.

Bukan hanya kedelai sebenarnya yang *supply*-nya perlu diperbaiki, konsumsi protein hewani (daging, susu, telur, ikan) kita yang sangat rendah – juga seharusnya dapat diperbaiki. Dengan apa ?, dengan memperhatikan makanan ternak kita !

Ketika Allah memerintahkan kita untuk memperhatikan makanan kita (Surat Abasa 24-32), di rangkaian ayat tersebut Allah sebutkan ada rumput-rumputan (Surat Abasa 31), lantas Apakah ini untuk kita ?, itu untuk makan

ternak kita – baru kemudian bila kita dapat memberi makan yang baik untuk ternak kita, dagingnya (juga susu dan telurnya) nanti juga untuk kita.

Kedelai memang bisa saja hilang dari bumi pertiwi ini, tetapi bila penduduk negeri ini beriman dan bertakwa (QS 7:96) keberkahan akan melimpah di negeri ini. Bentuk dari keimanan ini antara lain adalah keyakinan kita bahwa petunjukNya itu meliputi segala hal (QS 16:89), dan petunjukNya itu disertai penjelasan yang detil (QS 2:185).

Jadi di seluruh aspek kehidupan kita, di seluruh masalah yang kita hadapi – jalan keluar itu pasti ada – asal kita mengikuti perintahNya dan menjauhi laranganNya (bertakwa : Surat At-Thalaq 2). Bisa saja kedelai akan menghilang dari negeri ini, tetapi bahkan ganti yang lebih baik-pun insyaAllah akan bisa kita hadirkan dengan pertolonganNya semata. InsyaAllah.

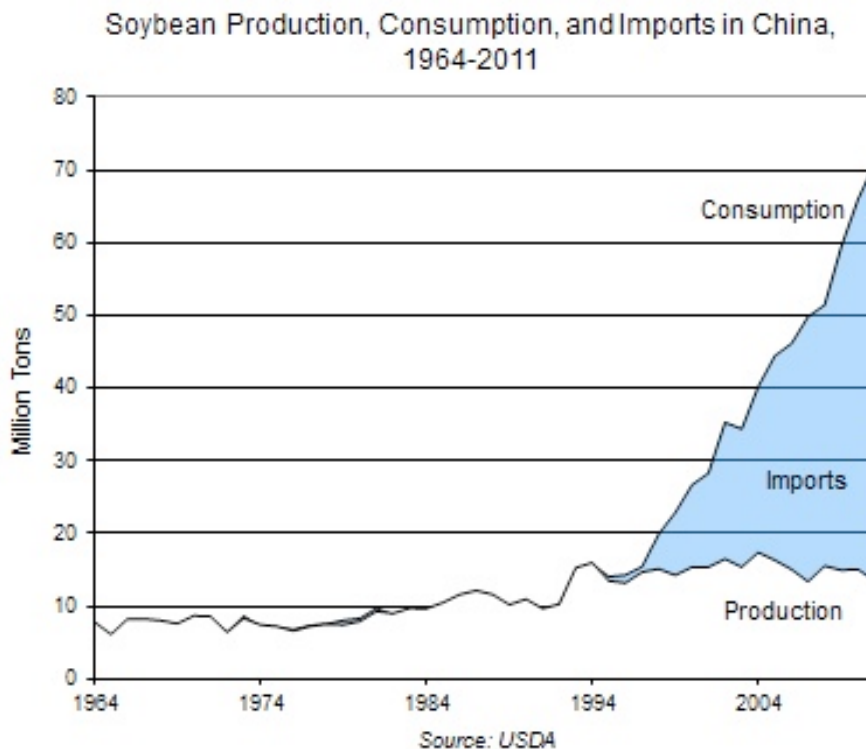
Beijing Yang Mengambil Tempe dari Piring Kita

Bila akhir-akhir ini lauk-pauk khas tempe mulai jarang muncul di meja makan Anda, jangan salahkan istri Anda untuk ini. Jangan salahkan pemerintah karena bisa jadi bukan salah mereka juga, tapi amannya salahkanlah Beijing atas kelangkaan dan ketidak terjangkauan tempe ini. Salahkan Beijing yang telah menyedot sekitar 60% kedelai dari pasar dunia, untuk konsumsi rakyat dan ternak mereka.

Dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang masih di angka 7.8 %, jauh di atas kita yang 6.0% - ditambah penduduknya yang 5.8 kali lebih banyak dari kita – China memang jauh lebih perkasa dari kita dalam menyedot kedelai dunia untuk rakyat dan ternak mereka. Walhasil ketika komoditi kedelai ini diperebutkan di pasar, *demand* selalu siap menyedot berapa saja *supply* kedelai dunia – maka harga pasti melonjak.

Menurut data resminya pemerintah melalui Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian - Kementerian Pertanian, sepanjang tahun lalu (Januari- Nov) kedelai hanya naik 13%. Namun menurut Kompas (15/10/12), sampai oktober

saja harga kedelai sudah naik 25.25%. Mana yang benar ? istri Anda dan para produsen tempe mungkin lebih tahu realitanya.

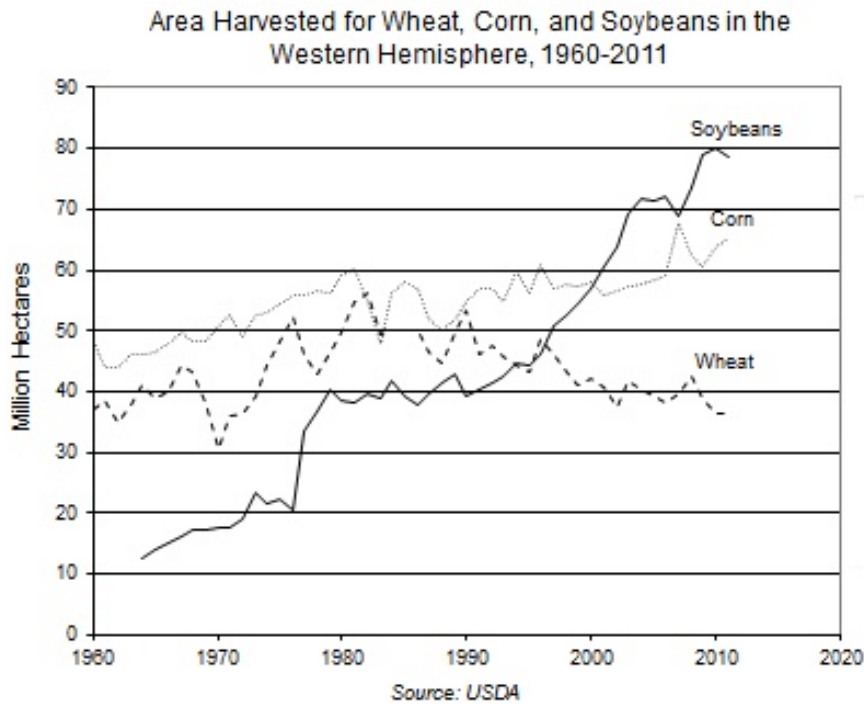


Kabar buruk berikutnya adalah bahwa kemahalan dan ketidak terjangkau kedelai sebagai bahan baku tempe ini nampaknya masih akan terus berlanjut. Penyebabnya adalah kebijakan Beijing yang sama dengan kita – tidak mampu memenuhi kebutuhan kedelainya. Bila kita impor sekitar 70% kebutuhan kedelai kita, China mengimpor sekitar 80 % dari kebutuhan kedelainya.

Sampai sekitar 20 tahun lalu kebutuhan kedelai 14 juta ton mereka dapat dicukupi dengan produksi dalam negeri. Namun seiring dengan pertumbuhan ekonominya, kini China yang membutuhkan sekitar 70 juta ton kedelai per tahun – sementara produksinya relatif tetap –mereka harus mengimpor 56 juta ton-nya dari pasar internasional. Inilah yang kemudian menjadi pesaing kita yang sangat kuat dalam memperebutkan ketersediaan kedelai ini.

Lebih jauh kebutuhan kedelai yang meningkat tajam dari China ini juga mengancam *supply* pangan dunia secara keseluruhan. Mengapa demikian ? perhatikan pada grafik di bawah. Dalam setengah abad terakhir tanah untuk produksi gandum relatif tidak bertambah, tanah untuk produksi jagung sedikit

bertambah sedangkan tanah untuk produksi kedelai melonjak tajam.



Saat ini peningkatan kebutuhan kedelai China itu sudah bukan hanya membahayakan ketersediaan bahan pangan dunia saja, tetapi juga sudah sampai titik membahayakan iklim global. Exportir utama kedelai dunia seperti Amerika sudah pada tingkat tidak bisa menambah lagi lahan kedelai tanpa harus mengorbankan lahan untuk komoditi lainnya seperti jagung dan gandum. Brasil tidak bisa lagi menambah lahan kedelai tanpa harus mengorbankan hutan Amazon mereka.

Lantas apa artinya semua ini bagi kita ?, yang jelas kedelai tidak akan kembali murah – itupun kalau masih ada yang bisa kita impor. Kedelai produksi dalam negeri hanya mencukupi sekitar 30% dari yang kita butuhkan selama ini.

Jadi ibu-ibu di rumah harus mulai berfikir menu pengganti tempe, tahu dan sejenisnya yang berbahan baku kedelai. Masalahnya adalah makanan sekelas tempe terlanjur mendarah daging di sebagian besar penduduk negeri ini, pertama karena rasanya enak dan kedua (dahulunya) sumber protein yang relatif terjangkau.

Mau diganti apa kedelai ini ?, mau diganti daging harganya sudah keburu naik lebih tinggi ketimbang kedelai. Ketika data resmi pemerintah mengungkapkan kenaikan harga kedelai 13% tersebut di atas, harga daging naiknya 14 %. Lagi-lagi istri Anda di rumah lebih tahu realitanya.

Masalah kedelai ini bukan masalah sepele bagi kita rakyat negeri ini dan keturunan kita. Ketika sumber protein yang dahulunya relatif terjangkau ini – kini menjadi tidak lagi terjangkau, maka akan terjadi degradasi gizi pada generasi kini dan nanti. Ketika gizi rata-rata itu menurun, kualitas fisik dan intelektual kita juga menurun – inilah bahaya yang harus dihindarkan selanjutnya.

Maka apa yang seharusnya mulai kita lakukan dengan serius ?, bangsa ini ibarat sebuah keluarga besar yang gemar berpesta. Dari waktu – ke waktu kita berpesta sehingga seolah tiada hari tanpa pesta ini – silahkan baca di media. Beritanya adalah pilkada ini, pilkada itu – persiapan pemilu ini dan itu, heboh partai ini dan itu – begitu seterusnya yang semuanya berujung pada urusan pesta (demokrasi !).

Karena semuanya sedang menikmati kemeriahan pesta – sampai-sampai lupa bahwa dalam urusan pesta-pun harus ada yang menyiapkan makanannya, agar semua tamu mendapatkan jatah makanannya secara cukup. Harus ada koki yang memasaknya agar menu makanannya lezat, dan setelah itu harus ada yang mencuci piring-piringnya.

Ibarat pengamat dalam pesta tersebut, saya amati *lho kok* yang harusnya masak (departemen yang mengurus pangan) ikut berpesta, yang seharusnya mencuci piring (penegakan hukum) ikut berpesta, yang seharusnya melayani tamu (eksekutif) ikut berpesta dan semuanya *tumpleg bleg* dalam kemeriahan pesta. Lantas siapa yang masak ? siapa yang mencuci piring ? siapa yang melayani tamu-tamu ?

Di tengah kemeriahan pesta yang seolah tidak akan berakhir ini, sebagian

kita baru sadar bahwa eh ternyata tidak ada lagi koki yang masak, tidak ada lagi yang bekerja mencuci piring dan tidak ada lagi yang melayani tamu-tamunya.

Bisa dibayangkan kemudian apa yang bisa terjadi ? **AEC (ASEAN Economics Community)** yang siap mengambil pekerjaan dan usaha kita kini sudah di depan mata. Dan bahkan Beijing sudah lebih dahulu mengambil tahu dan tempe dari piring-piring kita. Bahwa pesta mestinya sudah harus berakhir, waktunya bekerja keras menghadapi realita hidup yang tidak semuanya Indah. :(

Holistic Planned Grazing

Allan Savory adalah seorang *biologist* asal Zimbabwe yang konsepnya tentang penyelamatan kelangsungan kehidupan di bumi banyak diterapkan di dunia, mulai dari Afrika, Amerika Latin, Australia sampai Amerika Utara. Konsepnya yang diberi nama *Holistic Planned Grazing* – sebenarnya adalah konsep sederhana yaitu menghidupkan penggembalaan yang terencana. Ini sekaligus membuktikan bahwa apa yang dilakukan oleh seluruh Nabi-Nabi Allah, layak kita tiru hingga akhir zaman.

Bila melalui hadits shahih Bukhari dikabarkan bahwa **seluruh Nabi menggembala kambing**, maka pastilah tidak keliru bila ini kita tiru hingga di jaman modern ini sekalipun. Ini terbukti dengan konsep penggembalaan terencana-nya Allan Savory yang konon sudah diterapkan di areal seluas lebih dari 16 juta hektar di seluruh dunia (sekitar 40 juta acres).

Bagaimana system penggembalaan ini bisa melestarikan kehidupan di muka bumi dapat Anda saksikan di klip video yang dikeluarkan oleh **Savory Institute di link ini**. Prinsipnya adalah dengan merencanakan perputaran hewan gembalaan secara periodik, terjadi pemerataan penyebaran kotoran ternak ke areal yang luas dan rumput-rumput di daerah gembalaan tersebut belum sempat habis (*overgrazed*) – sudah ditinggalkan oleh gerombolan ternak gembalaan, untuk kemudian setiap area dikunjungi lagi ketika rerumputan sudah pulih kembali.

Karena buah karya manusia biasa, pendekatan Savory ini tentu masih banyak mengandung kelemahan – tetapi itupun sudah bisa melestarikan areal yang luasannya puluhan juta hektar di seluruh dunia tersebut di atas.

Seandainya saja kita lakukan hal yang sama tetapi bukan meniru Savory melainkan meniru contoh terbaik kita, yaitu nabi kita sendiri Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan juga para nabi-nabi sebelumnya – insyaAllah hasilnya akan jauh lebih baik.

Pertama Nabi kita mengajarkan untuk kita bersyirkah dalam lahan-lahan penggembalaan (hadits syirkah tiga hal yaitu lahan, air dan api/energi), maka pengadaan lahan-lahan penggembalaan yang luas di atas tanah-tanah yang selama ini tandus atau diterlantarkan oleh pemiliknya – insyaAllah lebih memungkinkan.

Setelah tanah-tanah yang tandus ini dimakmurkan dan antara lain sebagiannya juga bisa menjadi padang rumput - caranya menggunakan Surat Yaasiin 33-35 , surat 'Abasa 24-32 dan sejumlah petunjuk lainnya – maka yang ditebarkan di atas ladang rumput ini adalah kambing atau domba, bukan sapi seperti teorinya Savory.

Mengapa kambing atau domba dan bukan sapi ?, yang jelas secara matematis *multiplier effect*-nya akan jauh lebih cepat kambing ketimbang sapi. Satu ekor kambing betina bisa melahirkan enam ekor anak kambing dalam dua tahun sedangkan sapi hanya melahirkan satu atau paling banter dua anak pada periode yang sama.

Karena ukuran kambing atau domba lebih kecil, maka dia lebih *mobile* dalam menyebarkan kotoran yang kemudian menjadi pupuk – efek pemupukan terhadap tanah akan lebih merata.

Dan yang tidak kalah pentingnya adalah contoh yang diberikan para nabi

bahwa yang digembalakan itu adalah kambing, bukan sapi. Pasti tidak akan keliru bila kita mencontoh para nabi ini, seandainya-pun belum semua ilmunya kita ketahui !

Orang seperti Allan Savory berusaha dengan pengalaman dan ilmunya menggali cara-cara terbaik untuk melestarikan kehidupan di muka bumi, ujung-ujungnya setelah dengan susah payah dia ketemu cara yang mendekati contoh-contoh yang dilakukan oleh para nabi – meskipun masih jauh.

Orang seperti kita diberi contoh itu dengan sangat detil, hanya saja sebagian besarnya baru kita tangkap sebagai ilmu dan penjelasannya (bayaan) – belum menjadi petunjuk (huda) untuk berbuat sesuatu. Bayangkan dasyatnya bila ilmu-ilmu dan penjelasan-penjelasan yang datang dari Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih itu benar-bener menjadi *huda* bagi kita, petunjuk dan landasan untuk berbuat sesuatu – maka pastilah umat ini ditinggikan di atas umat yang lain, dan inilah janji Allah itu.

*“(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan **petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa**. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal **kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya)**, jika kamu orang-orang yang beriman.”* (QS 3 : 138-139).

Kerja Keras, Kerja Cerdas dan Kerja Ikhlas

Secangkir kopi di mal-mal harganya setara kurang lebih 3 kg kopi di tingkat petani. Dari petani sampai kopi yang disajikan tersebut terjadi peningkatan nilai yang lebih dari 100 kalinya atau 10,000%. Siapa yang menikmati hasil dari peningkatan nilai yang luar biasa ini ?, bisa jadi dari sisi materi yang menikmati adalah orang-orang yang bekerja cerdas. Tetapi diluar yang bersifat materi, penikmat yang sesungguhnya dari hasil kerja keras tersebut bisa jadi tetap sang petani sendiri – bila dia bekerja dengan ikhlas.

Selama ini bila kita mendengar istilah kerja dengan ikhlas, biasanya hanya

dikaitkan dengan kerja yang sifatnya sukarela, tidak berbayar, pengabdian dlsb. Padahal ikhlas tidak ada hubungannya dengan berbayar atau tidak berbayar. Ikhlas adalah mengerjakan segala sesuatu hanya mencari keridlaanNya, bila Dia meridloi apa yang kita lakukan – tidak ada lagi yang perlu kita khawatirkan di dunia ini.

Orang yang hanya bekerja keras, dia hanya akan memenuhi kebutuhannya sendiri – bahkan inipun sering kali tidak cukup. Kalau dia menghasilkan produk, produknya akan cenderung bersifat komoditi seperti kopi dari petani tersebut.

Orang yang hanya bekerja cerdas, dia bisa saja mengambil keuntungan berlebihan dari ketidak tahuan atau kelemahan pihak lain. Bisa saja dia akan menikmati keuntungan yang sangat besar, tetapi keuntungan ini tidak memberi manfaat kepada orang lain – bahkan untuk diri sendiri atau kelompoknya-pun sering tidak menimbulkan kebahagiaan.

Orang yang bekerja dengan ikhlas, ukurannya bukan lagi materi. Bukan rendah atau tingginya harga, bukan sedikit atau banyaknya harta – tetapi upaya terus menerus untuk mencari ridhloNya semata. Ikhlas bukan hasil sesaat atau *snapshot*, tetapi *an on-going process* – yaitu proses yang berjalan secara terus menerus karena kita tidak akan pernah tahu apakah kita sudah bekerja dengan ikhlas atau belum, atau Dia sudah Ridlo atau belum.



Berbeda dengan kerja keras dan kerja cerdas yang mudah dibuat KPI-nya (Key Performance Indicators), tentu tidak mudah membuat KPI kerja ikhlas. Sebagaimana angin yang tidak kelihatan dan kita hanya bisa melihat tanda-tanda keberadaannya dengan adanya pohon yang bergoyang, demikian pula kerja ikhlas – hanya sebagian tanda-tandanya saja yang dapat dilihat.

Bila kita menjauhi semua larangan-laranganNya dan melaksanakan semua perintah-perintahNya, maka insyaAllah sebagian dari tanda-tanda keikhlasan itu ada pada pekerjaan kita. Sebaliknya juga demikian - karena ikhlas itu mencari keridlaanNya semata – sulit kita bisa berharap bekerja dengan ikhlas bila larangan-larangannya seperti riba, korupsi, kecurangan dlsb masih mewarnai pekerjaan kita.

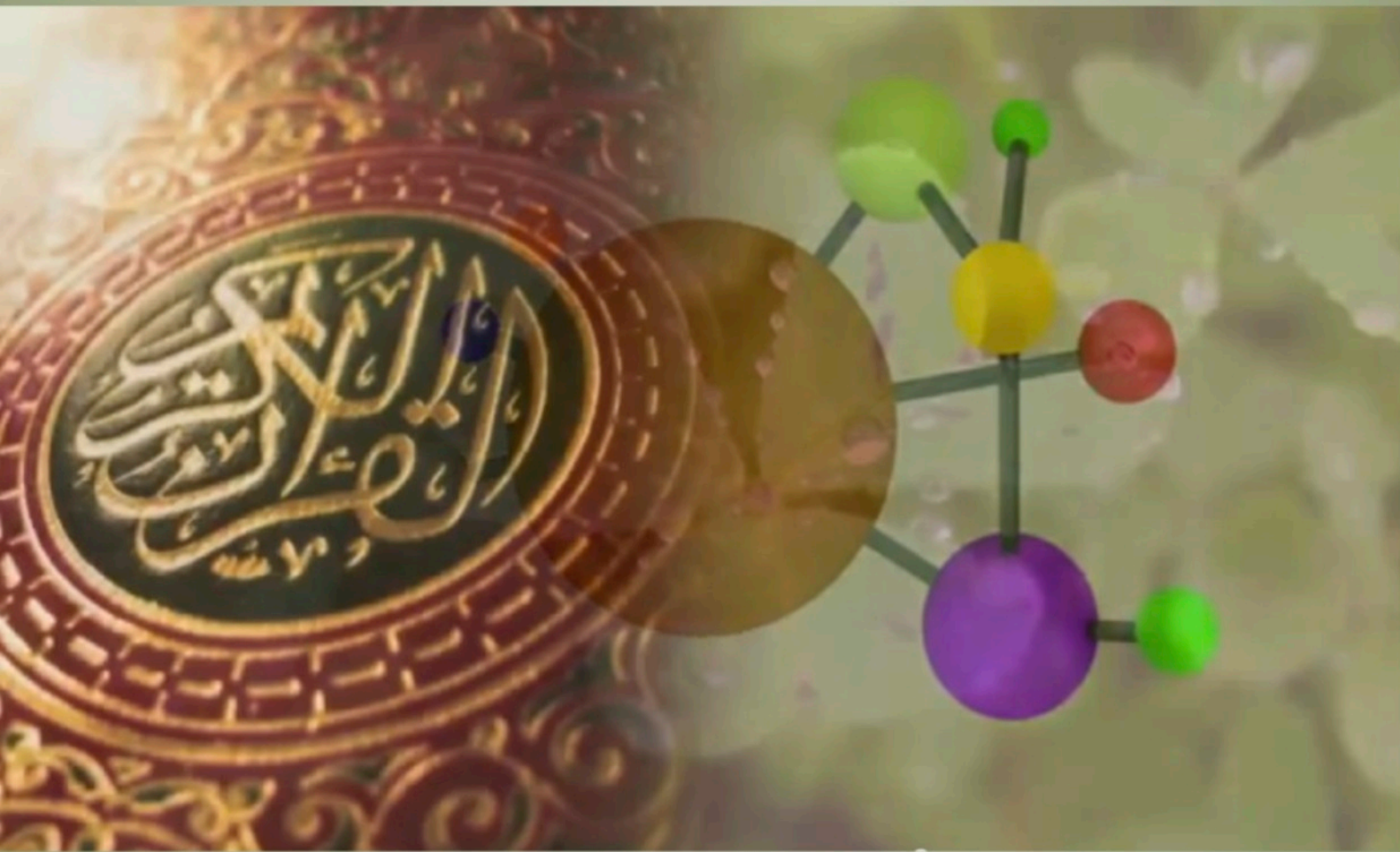
Bila orang yang bekerja dengan cerdas saja bisa menghasilkan 100-an kali keuntungan dibandingkan dengan yang bekerja keras. Yang bekerja dengan ikhlas akan menghasilkan puluhan ribu kali atau bahkan 100,000 kali lebih baik dari yang hanya bekerja dengan keras.

Dari mana hitungan ini ?, malam yang diberkahi – yaitu malam Lailatul Qadar – nilainya lebih baik dari 1.000 bulan atau kurang lebih $1,000 \times 30 = 30,000$ -an malam. Sholat di Masjidil Haram di Mekah yang diberkahi nilainya 100,000 kali dari sholat di Masjid lain selain Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha.

Apapun pekerjaan kita, bila kita lakukan dengan ikhlas – tentu juga dengan kerja keras dan cerdas - maka insyaallah kerja tersebut diberkahi olehNya. Sesuatu yang diberkahi hasilnya akan 30,000 sampai dengan 100,000 kali – seperti contoh keberkahan malam Lailatul Qadar dan keberkahan Masjidil Haram di Mekah tersebut. Tidak harus bersifat materi memang, tetapi berupa kebaikan yang sangat banyak dari apa-apa yang kita kerjakan !

Sebagaimana pak tani yang sulit memahami kalau kopinya bisa dijual 100 kali lebih mahal oleh para pengelola cafe di mal-mal, para pekerja pemburu materi yang cerdas sekalipun pasti juga akan sulit memahami bahwasanya

ada hasil yang jauh lebih baik dari apa yang mereka kerjakan - yaitu hasil dari para pekerja ikhlas. InsyaAllah.



STARTUP CENTER
DELIVERING GROWTH

www.startupcenter.asia